

DISERTASI

**MODEL KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN KEMANDIRIAN
EKONOMI PEREMPUAN MELALUI KELOMPOK PEKKA**

ANA KUSWANTI



**KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PERTANIAN DAN PEDESAAN
SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2020**

**PERNYATAAN MENGENAI DISERTASI DAN SUMBER
INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA***

Dengan ini saya menyatakan bahwa disertasi berjudul “Model Komunikasi Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Perempuan melalui Kelompok Pekka” adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir disertasi ini.

Dengan ini saya melimpahkan hak cipta dari karya tulis saya kepada Institut Pertanian Bogor.

Bogor, 7 Desember 2020



Ana Kuswanti
NIM I 362170111

RINGKASAN

ANA KUSWANTI. Model Komunikasi Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Perempuan melalui Kelompok Pekka. Dibimbing oleh AMIRUDDIN SALEH, AIDA VITAYALA S HUBEIS dan HERIEN PUSPITAWATI.

Pembangunan kualitas sumber daya manusia (SDM) salahsatunya dengan pemberdayaan perempuan kepala keluarga (Pekka) yang diarahkan pada peningkatan kualitas hidup. Mengingat masih ditemukan kondisi di masyarakat yaitu Pekka dengan perekonomian di bawah garis kemiskinan. Peran ganda Pekka sebagai ibu dan sekaligus kepala rumah tangga menjadikan mereka harus mampu melaksanakan tanggungjawabnya dalam merawat, mendidik anak, dan memenuhi segala kebutuhan keluarganya, meskipun mereka tetap masih menghadapi kendala dalam aspek pengembangan usaha dan hubungan sosial. Penting dilakukan upaya sadar untuk memperbaiki kondisi, membangun kemandirian ekonomi Pekka.

Berawal dari program yang mengorganisir kegiatannya, dengan menjadikan peran perempuan sebagai kepala keluarga dalam melaksanakan fungsi keluarga dapat membagi waktu untuk bekerja, mendidik anak, dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Perempuan kepala keluarga sebagai pencari nafkah memiliki kontribusi untuk membantu perekonomian keluarga dalam mendapatkan penghasilan untuk menopang kebutuhan keluarga. Realitasnya dalam memenuhi nafkah keluarga mereka masih mengalami keterbatasan-keterbatasan, sehingga membutuhkan perhatian tersendiri, baik dari pihak pemerintah, lembaga sosial maupun masyarakat luas. Membutuhkan penguatan posisi mereka oleh negara secara normatif maupun dalam hal kebijakan-kebijakan yang bisa meningkatkan taraf hidup mereka.

Penelitian bertujuan untuk menganalisis komunikasi partisipatif kelompok Pekka, karakteristik anggota dan kelompok Pekka dalam memperkuat program Pekka untuk mewujudkan model komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka. Penelitian menggunakan pendekatan mix method, yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilakukan selama sepuluh bulan di Kabupaten Batang Jawa Tengah. Populasi penelitian adalah seluruh anggota Pekka sebanyak 535 orang, yang tersebar pada dua belas desa. Teknik pengambilan sampel menggunakan stratified random sampling, dan penetapan jumlah sampel sebanyak 229 responden menggunakan rumus Slovin. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang dibagikan langsung kepada responden. Data kualitatif diperoleh menggunakan teknik Focussed Group Discussion (FGD) terhadap delapan informan. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif, dan analisis inferensial dengan program LISREL.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Pendamping memiliki skor paling tinggi dalam karakteristik kelompok Pekka. Pendamping juga dianggap sebagai orang yang paling berkompeten dalam memajukan organisasi Pekka untuk terus aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan, baik di dalam kelompok maupun di dalam masyarakat. Hasil FGD menunjukkan bahwa dalam penerapan pendampingan usaha yang dilakukan pendamping memiliki peranan kuat dalam menumbuhkan bakat dan keterampilan anggota Pekka.

Hasil analisis SEM menunjukkan karakteristik anggota dan karakteristik kelompok Pekka berpengaruh nyata terhadap komunikasi partisipatif kelompok, pemberdayaan ekonomi dan kemandirian ekonomi. Karakteristik anggota, kelompok Pekka, dan komunikasi partisipatif berpengaruh nyata terhadap pemberdayaan ekonomi. Komunikasi partisipatif kelompok dan pemberdayaan ekonomi berpengaruh nyata terhadap kemandirian ekonomi Pekka. Komunikasi partisipatif secara langsung dipengaruhi oleh karakteristik anggota dan kelompok Pekka.

Pemberdayaan ekonomi dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik anggota, kelompok Pekka dan komunikasi partisipatif kelompok, dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh karakteristik anggota dan kelompok Pekka. Perubahan kemandirian ekonomi dipengaruhi baik secara langsung dan tidak langsung oleh karakteristik anggota Pekka, karakteristik kelompok Pekka, komunikasi partisipatif dan pemberdayaan ekonomi.

Model komunikasi dalam mewujudkan kemandirian ekonomi Pekka dilihat melalui lima jalur menuju kemandirian ekonomi dengan *entry point* jalur melalui karakteristik kelompok Pekka yang dimediasi oleh pemberdayaan ekonomi Pekka. Indikator yang berkontribusi paling besar dalam pemberdayaan ekonomi adalah akses modal dan manajemen *skill*. Wujud dari pemberdayaan ekonomi yang telah dilakukan pada kelompok Pekka Batang telah sampai dapat meningkatkan kemampuan *skill* dan menjadi mandiri. Anggota Pekka juga telah mampu berkontribusi untuk masyarakat setempat dan menjadi figur kepala keluarga yang bertanggungjawab penuh dalam menunjang perekonomian keluarganya. Anggota Pekka sudah terlatih dan menjadi mandiri dalam menyelesaikan masalah walaupun masih meminta arahan dari kelompok dan pendamping. Berdasarkan hasil FGD menunjukkan hasil yang selaras. Kemandirian ekonomi Pekka sudah dapat terlihat dari wujud kemandirian anggota Pekka dalam memaksimalkan pelatihan-pelatihan kewirausahaan yang telah diberikan mulai dari tata boga, tata rias, tata busana, dan budidaya jamur untuk membantu menunjang perekonomian keluarga. Wujud kemandirian ekonomi juga terdapat pada kemampuan komunikasi yang meningkat pada kelompok Pekka. *Public speaking*, *Journalistik*, *lobby* dan negosiasi yang baik dan mampu membantu teman dalam mengatasi masalah, serta terlibat aktif pada lingkungan masyarakat.

Kata kunci: kelompok Pekka, kemandirian ekonomi, komunikasi partisipatif, pemberdayaan ekonomi

SUMMARY

ANA KUSWANTI. Communication Model for Empowering Women's Economic Independence Through Pekka Groups. Supervised by AMIRUDDIN SALEH, AIDA VITAYALA S HUBEIS, and HERIEN PUSPITAWATI.

One of the developments of the quality of human resources (HR) is the empowerment of female heads of households (Pekka), which is directed at improving the quality of life. Given that the community conditions are still found, namely Pekka, with an economy below the poverty line. Pekka's dual role as mothers and heads of households means that they must carry out their responsibilities in caring for, educating children, and fulfilling all their families' needs. However, they still face obstacles in the aspects of business development and social relations. It is crucial to make conscious efforts to improve conditions and to build economic independence for Pekka.

Starting from a program that organizes activities, by making the role of women as the head of the family in carrying out family functions, they can divide their time for work, educate children, and socialize in the community. Women head of a family as breadwinners contribute to helping the family economy in earning income to support family needs. The reality is that in fulfilling their family's livelihoods, they still experience limitations, so that it requires special attention, both from the government, social institutions, and the wider community. It requires strengthening their position by the state normatively and policies that can improve their standard of living.

This study aims to analyze Pekka groups' participatory communication, the characteristics of Pekka members and groups in strengthening Pekka programs to create a communication model for empowering women's economic independence through Pekka groups. This research uses a mixed-method approach, which combines quantitative and qualitative methods. The research was conducted for ten months in Batang, Central Java. The study population was all Pekka members, as many as 535 people, spread over twelve villages. The sampling technique used stratified random sampling, and the number of samples was 229 respondents using the Slovin formula. Data collection was carried out using a questionnaire that was distributed directly to respondents. Qualitative data were obtained using the Focussed Group Discussion (FGD) technique with eight informants. The data analysis technique used descriptive analysis and inferential analysis using the LISREL program.

The results showed that the facilitators' role had the highest score in the Pekka group's characteristics. Assistants are also considered the most competent people in advancing Pekka organizations to continue to be active and involved in various activities, both within groups and the community. The results of the FGD indicated that in the implementation of business assistance, the facilitators had a strong role in developing the talents and skills of Pekka members.

SEM analysis results show that the characteristics of the Pekka groups' characteristics and characteristics have a significant effect on participatory group communication, economic empowerment, and economic independence. Characteristics of members, Pekka groups, and participatory communication have a significant effect on economic empowerment. Group participatory communication and economic empowerment had a significant effect on Pekka's economic independence. Participatory communication is directly influenced by the characteristics of Pekka members and groups. Economic empowerment is directly influenced by the characteristics of Pekka members, groups, and participatory group communication, and indirectly by the characteristics of Pekka members

and groups. The variables of economic independence are influenced both directly and indirectly by the characteristics of Pekka members, the characteristics of Pekka groups, participatory communication, and economic empowerment.

The communication model in realizing Pekka's economic independence is seen through five pathways to economic independence with the entry point path through Pekka groups' characteristics mediated by Pekka economic empowerment. The indicators that contribute the most to economic empowerment are access to capital and management skills. The form of economic empowerment that has been carried out by the Pekka Batang group has been able to improve their skills and become independent. Pekka members have also been able to contribute to the local contributorily heads who are fully responsible for supporting their family's economy. Pekka members have been trained and become independent in solving problems though they still ask for directions from groups and facilitators. Based on the results of the FGD, the results were consistent. Pekka's economic independence can be seen from the manifestation of Pekka members' independence in maximizing the entrepreneurial training that has been provided, ranging from culinary, make-up, fashion, and mushroom cultivation to help support the family's economy. The form of economic independence is also found in the increased communication skills of Pekka groups. Public speaking, journalism, lobbying, and negotiations are good and able to help friends overcome problems and be actively involved in the community environment.

Keywords: economic empowerment, economic independence, participatory communication, Pekka group.

© Hak Cipta Milik IPB, Tahun 2020

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah; dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan IPB.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin IPB.

**MODEL KOMUNIKASI PEMBERDAYAAN KEMANDIRIAN
EKONOMI PEREMPUAN MELALUI KELOMPOK PEKKA**

ANA KUSWANTI

Disertasi

Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada
Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan

**KOMUNIKASI PEMBANGUNAN PERTANIAN DAN PEDESAAN
SEKOLAH PASCASARJANA
INSTITUT PERTANIAN BOGOR
BOGOR
2020**

Penguji Luar Komisi Pembimbing pada Ujian Tertutup Disertasi:

1. Dr. Dwi Retno Hapsari, S.P., M.Si.
2. Dr. Novi Andayani Praptiningsih, M.Si.

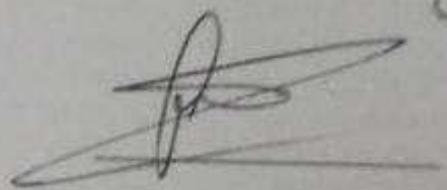
Promotor Luar Komisi Pembimbing pada Sidang Promosi Terbuka Disertasi:

1. Dr. Dwi Retno Hapsari, S.P., M.Si.
2. Dr. Novi Andayani Praptiningsih, M.Si.

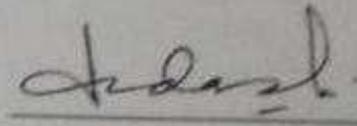
Judul Disertasi : Model Komunikasi Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi
Perempuan melalui Kelompok Pekka
Nama : Ana Kuswanti
NIM : 1362170111

Disetujui Oleh

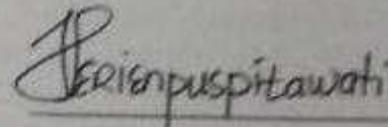
Pembimbing 1 :
Dr. Ir. Amiruddin Saleh, M.S.



Pembimbing 2 :
Prof. Dr. Ir. Aida Vitayala S Hubeis



Pembimbing 3 :
Dr. Ir. Herien Puspitawati, M.Sc., M.Sc.



Diketahui Oleh

Ketua Program Studi:
Prof. Dr. Ir. Sumardjo, M.S.
NIP 195802251985031001



Dekan Sekolah Pascasarjana
Prof. Dr. Ir. Anas Miftah Fauzi, M.Eng.
NIP 196004191985031002

Tanggal Ujian :
1. Ujian Tertutup : 10 September 2020
2. Sidang Promosi Terbuka : 7 Desember 2020

Tanggal Lulus : 07 DEC 2020

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada *Allah Subhanahu Wa Ta'ala* atas segala Rahmat dan Karunia-Nya kepada kita semua. Pada hakekatnya atas Rahman dan Rahim-Nya jualah penulis dapat menyelesaikan disertasi yang berjudul Model Komunikasi Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Perempuan melalui Kelompok Pekka.

Banyak pihak yang telah membantu dalam penyusunan disertasi ini. Untuk itu, terima kasih penulis ucapkan kepada Dr. Ir. Amiruddin Saleh, M.S., selaku ketua komisi pembimbing, Prof. Dr. Ir. Aida Vitayala S Hubies dan Dr. Ir. Herien Puspitawati, M.Sc, M.Sc., selaku anggota komisi pembimbing yang senantiasa memberikan arahan, bimbingan dan motivasi kepada penulis. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Ir. Ujang Sumarwan, M.Sc., selaku Dekan Fakultas Ekologi Manusia. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Dr. Ir. Siti Amanah, M.Sc., selaku Wakil Dekan bidang akademik Fakultas Ekologi Manusia. Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Prof. Dr. Ir. Sumardjo, M.S., selaku Ketua Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Dr. Ir. Sarwititi Sarwoprasodjo, M.S., selaku sekretaris program studi, Dr. Dwi Retno Hapsari, S.P., M.Si., dan Dr. Novi Andayani Praptiningsih, M.Si., selaku penguji luar komisi. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada semua dosen di Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Fakultas Ekologi Manusia khususnya dan IPB secara umum yang telah tulus ikhlas memberikan banyak ilmu dan pelajaran pada penulis. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada Ibu R. Hetti Setyaningsih yang selalu membantu dalam pengurusan administrasi. Kepada teman-teman satu angkatan KMP 2017 yang telah saling memberikan dukungan dan semangat selama masa perkuliahan.

Terima kasih kepada serikat Pekka Pusat, khususnya di lokasi penelitian yaitu di Pekka Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah yang telah memberikan izin, informasi, dan ilmu yang bermanfaat selama penulis menjalankan penelitian. Ungkapan terima kasih yang tidak terhingga atas segala doa, kasih sayang dan pengorbanan yang tiada tara, disampaikan kepada Ibunda Robingatun dan Ayahanda AM. Bakri beserta semua keluarga yang penulis sayangi. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada suami tercinta Suroso, anak-anak Amaliyah Izzul Islam, Ali Musthofa Izzulhaq, Layli Izzul Mubarak yang telah memberikan dukungan, doa, dan kasih sayang. Penulis ucapkan terima kasih untuk teman-teman yang sudah seperti keluarga besar atas segala doa, dukungan, kesabaran dan pengorbanannya.

Semoga karya ilmiah ini bermanfaat bagi pihak yang membutuhkan dan bagi kemajuan ilmu pengetahuan.

Bogor, Desember 2020



Ana Kuswanti

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	7
1.3 Tujuan	8
1.4 Manfaat	8
1.5 Ruang Lingkup	9
1.6 Kebaruan (<i>novelty</i>)	15
II TINJAUAN PUSTAKA	16
2.1 Komunikasi Pembangunan	16
2.2 Komunikasi Partisipatif	23
2.3 Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan	26
2.4 Kemandirian Ekonomi melalui Pemberdayaan Ekonomi Perempuan	36
2.5 Teori Komunikasi Kelompok <i>Bonafide</i>	40
2.6 Karakteristik dan Status “Janda” pada Anggota Pekka	45
2.7 Peran dan Fungsi Perempuan dalam Keluarga	47
2.8 Karakteristik Perempuan Kepala Keluarga	48
2.9 Karakteristik Kelompok Perempuan Kepala Keluarga	51
a) Dimensi Akses Informasi	52
b) Dimensi Peran Kelompok Pekka	55
c) Dimensi Peran Pengurus	55
d) Dimensi Peran Kader	57
2.10 Kompetensi Pendamping dalam Kegiatan Pemberdayaan Pekka	59
a) Konsep Pendampingan	59
b) Strategi Pendampingan	62
c) Teknik Pendekatan dalam Pendampingan	62
2.11 Penelitian Terdahulu dan <i>State of The Art</i> Penelitian	63
2.12 Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian	74
a) Kerangka Berpikir	74
b) Hipotesis Penelitian	76
III METODE PENELITIAN	76
3.1 Desain Penelitian	76
3.2 Lokasi dan Waktu	78
a) Lokasi Penelitian	78
b) Waktu Penelitian	78

3.3 Populasi, Sampel dan Peserta <i>Focused Group Discussion</i>	79
a) Populasi Penelitian	79
b) Sampel Penelitian	79
c) Peserta <i>Focused Group Discussion</i>	81
3.4 Data dan Instrumentasi	81
a) Data	81
b) Instrumentasi	82
3.5 Konseptualisasi dan Definisi Operasional	83
3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumentasi	91
a) Validitas instrumentasi	91
b) Reliabilitas instrumentasi	91
3.7 Pengumpulan Data	93
3.8 Pengolahan dan Analisis Data	94
a) Pengolahan data	94
b) Analisis data	95
IV HASIL DAN PEMBAHASAN	98
4.1 Hasil	98
4.1.1 Hasil Faktor-faktor Karakteristik Anggota Pekka Batang	98
a) Umur	98
b) Pendidikan	99
c) Status Perkawinan	103
d) Jumlah Tanggungan	104
e) Pendapatan	106
4.1.2 Hasil Faktor-faktor Karakteristik Kelompok Pekka Batang	108
a) Akses Informasi	109
b) Peran Kelompok	110
c) Peran Pengurus	112
d) Peran Kader	113
e) Peran Pendamping	114
4.1.3 <i>Profile</i> dan Kegiatan Kelompok Pekka Batang	117
a) <i>Profile</i> Kelompok Pekka Batang	117
b) Kegiatan Kelompok Pekka Batang	119
4.1.4 Hasil Faktor-Faktor Komunikasi Partisipatif Kelompok	121
a) Kemampuan Memberikan Ide dan Gagasan	122
b) Dialogis	124
c) Intensitas Diskusi	126
d) Arah Komunikasi	127
e) Cara Penyelesaian Masalah	130
f) Peran Kepemimpinan	132
4.1.5 Hasil Faktor-Faktor Pemberdayaan Ekonomi Pekka	133
a) Akses Modal	134
b) Pendampingan Usaha	135
c) Manajemen <i>Skill</i>	137
d) Manajemen Risiko	139
4.1.6 Hasil Faktor-faktor Kemandirian Ekonomi Pekka	141
a) Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Hidup	142
b) Kemampuan Usaha Produktif	143

c) Kemampuan Mengatasi Masalah	144
d) Kemampuan Mengambil Keputusan	146
4.1.7 Analisis Model SEM tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Ekonomi	150
a) Hasil Dekomposisi Efek Faktor-faktor yang Mempengaruhi Komunikasi Partisipatif Kelompok Pekka Batang	153
b) Hasil Dekomposisi Efek Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pemberdayaan Ekonomi Pekka Batang	155
c) Hasil Dekomposisi Efek Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Ekonomi Pekka Batang	158
4.2 Pembahasan	165
a) Hasil Penelitian Ditinjau dari Pendekatan Teori Komunikasi	166
b) Hasil Penelitian Ditinjau dari Pendekatan Teori Pemberdayaan	176
c) Model Kegiatan Komunikasi Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Perempuan melalui Kelompok Pekka	184
d) Hasil Kegiatan Model Komunikasi Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Perempuan melalui Kelompok Pekka	187
4.3 Implikasi Kebijakan	189
a) Masyarakat	189
b) Kelompok Pekka	190
c) Pemerintah	190
V SIMPULAN DAN SARAN	191
5.1 Simpulan	191
5.2 Saran	192
DAFTAR PUSTAKA	195
LAMPIRAN	213
RIWAYAT HIDUP	241

DAFTAR TABEL

1	Pendekatan konseptual komunikasi pembangunan dan komunikasi partisipatif	19
2	Konseptual pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pemberdayaan perempuan	28
3	Indikator pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pemberdayaan perempuan	30
4	Konsep pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pemberdayaan Perempuan	33
5	<i>Review</i> penelitian terdahulu tentang komunikasi pemberdayaan ekonomi dalam kegiatan perempuan kepala keluarga	65
6	Deskripsi kecamatan, desa, dan kelompok Pekka terpilih di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah, 2019	79
7	Distribusi populasi dan sampel dari setiap desa terpilih, 2019	81
8	Indikator, definisi operasional pada peubah karakteristik individu	83
9	Indikator, definisi operasional pada peubah karakteristik kelompok Pekka	85
10	Indikator, definisi operasional pada peubah komunikasi partisipatif kelompok Pekka	87
11	Indikator, definisi operasional pada peubah pemberdayaan ekonomi Pekka	88
12	Indikator, definisi operasional pada peubah kemandirian Ekonomi Pekka	90
13	Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumentasi, 2019	92
14	Sebaran rata-rata skor peubah karakteristik kelompok Pekka, 2019	109
15	Sebaran rata-rata skor peubah komunikasi partisipatif kelompok, 2019	122
16	Sebaran rata-rata skor peubah pemberdayaan ekonomi, 2019	134
17	Sebaran rata-rata skor peubah kemandirian ekonomi, 2019	142
18	Hasil pengolahan dan pengujian <i>goodness of fit</i> , 2019	151
19	Hasil dekomposisi efek faktor-faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif kelompok Pekka Batang, 2019. (n=229)	154
20	Hasil dekomposisi efek faktor-faktor yang berpengaruh terhadap Pemberdayaan ekonomi Pekka, 2019. (n=229)	155
21	Hasil dekomposisi pengaruh antar peubah model komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka, 2019. (n=229)	159

DAFTAR GAMBAR

1	Kerangka berpikir penelitian	75
2	Model SEM faktor komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka	97
3	Persentase karakteristik anggota Pekka berdasarkan indikator umur	98
4	Persentase karakteristik Pekka berdasarkan indikator pendidikan	99
5	Persentase karakteristik anggota Pekka berdasarkan status perkawinan	103
6	Persentase karakteristik anggota Pekka berdasarkan jumlah tanggungan keluarga	105
7	Persentase karakteristik anggota Pekka berdasarkan jumlah pendapatan	106
8	Kerangka kerja Pekka	121
9	Model komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka <i>Esimate (Loading Factor)</i> , 2019	152
10	Model kegiatan komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka	186

DAFTAR LAMPIRAN

1	Daftar Pertanyaan dan hasil <i>Focussed Group Discussion</i> (FGD)	213
2	Sebaran Jawaban Responden	218
3	Hasil Uji T	233
4	Hasil Estimasi Regresi Model SEM	234
5	Dokumentasi	235

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengembangan kualitas sumber daya manusia (SDM) di era pesatnya perkembangan ilmu teknologi dan derasnya arus informasi merupakan hal mutlak bagi kemajuan suatu bangsa. Penting untuk menghantarkan bangsa menjadi tumbuh dan berkembang, agar mampu bersaing dan berperan dalam persaingan global. Pembangunan SDM salahsatunya dengan pemberdayaan perempuan yang diarahkan pada peningkatan kualitas hidup dan peran perempuan di berbagai bidang. Kondisi dimana kecenderungan keluarga miskin adalah rumah tangga dengan kepala keluarga perempuan.

Berdasarkan data Bank Dunia menyebutkan bahwa kemiskinan ekstrem berada di bawah 6,8% pada 2018, persentase orang yang hidup dalam keadaan kemiskinan global terendah turun menjadi 10% pada 2015 (Andreas 2018). Angka kemiskinan di Kabupaten Batang tahun 2017-2018 menunjukkan 10,80%, dan angka kemiskinan perempuan 6,48% (BPS Kabupaten Batang 2018). Penurunan kondisi tersebut membuat kesenjangan taraf hidup masyarakat, sehingga diperlukan tindakan pengentasan kemiskinan.

Pembangunan kaum perempuan merupakan urgensi, sebagai bagian integral dari pembangunan nasional dan program pembangunan dalam mengentaskan kemiskinan. Hubeis (2010) menyatakan bahwa perempuan sudah saatnya turut berpartisipasi dalam pembangunan, tetapi masyarakat menganggap secara kodrati perempuan tetap dituntut bahwa semua pekerjaan dilakukan secara mandiri dan sendiri oleh perempuan.

Perempuan kepala keluarga (Pekka) memiliki beberapa keterkaitan dengan tujuan kerangka pembangunan Rancangan Teknokratik (RT)-RPJMN 2020-2024 mengenai pengarusutamaan terdiri dari lima isu prioritas: (1) Kesetaraan gender, (2) Tata kelola (*Governance*), (3) Pembangunan berkelanjutan, (4) Kerentanan bencana dan perubahan iklim, (5) Media sosial dan budaya. Kesetaraan gender disebutkan sebagai isu pertama dalam dokumen tersebut, dan terdiri dari tiga kaidah pembangunan: (1) Membangun kemandirian, (2) Menjamin keadilan, (3) Menjaga keberlanjutan (Bappenas 2018).

Berdasarkan survei yang dilakukan Sekretariat Nasional (Seknas) Pekka bekerjasama dengan lembaga penelitian Smeru pada tahun 2011-2012 memperlihatkan, bahwa proporsi jumlah perempuan sebagai kepala keluarga mencapai 25,1%, dimana 49% di antaranya merupakan kelompok termiskin di Indonesia (Seknas Pekka 2014). Data Seknas Pekka hingga 2013, tidak kurang dari sembilan juta rumah tangga di Indonesia dikepalai oleh perempuan (Seknas Pekka 2014).

Dasar mengangkat isu terkait Pekka sesuai dengan kutipan dalam siaran rapat pers kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak (KPPA) pada 19-04-2019 yang menyatakan “Perempuan dan anak saat ini masih menjadi kelompok masyarakat yang tertinggal di berbagai aspek pembangunan, padahal kesetaraan gender harus menjadi prinsip dalam pelaksanaan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDG’s). Masih adanya kesenjangan Akses,

Partisipasi, Kontrol, dan Manfaat (APKM) khususnya yang dialami perempuan dan anak menjadi tantangan pemerintah untuk mempercepat program pemberdayaan perempuan untuk mengejar kemajuan laki-laki. Prinsipnya, *no one left behind*. Kesetaraan gender di berbagai sektor pembangunan harus diupayakan bersama”.

Perempuan Kepala Keluarga (Pekka) adalah sebuah inisiatif pemberdayaan perempuan kepala keluarga, yang mulai digagas pada akhir tahun 2000 dari rencana awal Komisi Nasional Perempuan (Komnas) Perempuan yang ingin mendokumentasikan kehidupan janda di wilayah konflik dan keinginan Bank Dunia melalui Program Pengembangan Kecamatan (PPK) merespons permintaan janda korban konflik di Aceh untuk memperoleh akses sumberdaya agar dapat mengatasi persoalan ekonomi dan trauma mereka. Semula upaya ini diberi nama “*Widows Project*” atau proyek untuk janda diubah namanya menjadi Pekka agar lebih provokatif dan ideologis, yaitu dengan menempatkan janda lebih pada kedudukan, peran dan tanggung jawabnya sebagai kepala keluarga.

Program sepenuhnya didukung dana hibah dari *Japan Social Development Fund* (JSDF) melalui *Trust Fund* Bank Dunia. Komnas Perempuan kemudian bekerjasama dengan Pusat Pengembangan Sumberdaya Wanita (PPSW), membentuk Sekretaris Nasional (Seknas) Pekka untuk mengembangkan gagasan awal ini (Seknas Pekka 2014). Upaya ini diharapkan mampu membuat perubahan sosial dengan mengangkat martabat janda dalam masyarakat. Sebuah kenyataan bahwa tidak kurang dari enam juta rumah tangga di Indonesia dikepalai oleh perempuan. Lebih dari separuh mereka adalah kelompok masyarakat termiskin di Indonesia. Mereka umumnya berusia antara 20-60 tahun, sebagian buta huruf dan tidak pernah duduk di bangku sekolah dasar sekali pun. Mereka menghidupi antara satu sampai enam orang per hari. Sebagian mereka mengalami trauma karena tindak kekerasan dalam rumah tangga (Seknas Pekka 2014).

Perempuan kepala keluarga juga membuka luas komunitas perempuan miskin melalui program ini, seperti para perempuan yang berstatus mengambang karena suami pergi merantau tidak ada kabar berita. Perempuan hamil dan melahirkan anak setelah ditinggal laki-laki yang tidak bertanggung jawab. Perempuan yang belum menikah tetapi bertanggungjawab dalam memenuhi segala kebutuhan keluarga. Para istri yang suaminya difabel atau sakit permanen. Kelompok perempuan tersebut menghadapi stigmatisasi dan persoalan yang mirip dengan para janda pada umumnya (Seknas Pekka 2014).

Perempuan kepala keluarga memikul tanggungjawab untuk menghidupi keluarganya, sehingga dia adalah pencari nafkah utama dan pencari nafkah pendukung suaminya. Kontribusinya terhadap perekonomian melalui berbagai bidang dan keahlian yang dimiliki. Pengembangan potensi dilakukan melalui pengembangan keahlian, kemudian dapat digali dengan cara menggugah daya kritis dan pola pikir untuk maju, dengan demikian dapat digali apabila potensi yang dimiliki pada diri perempuan dapat dikembangkan dan diberdayakan, sehingga mampu menjadi diri yang potensial.

Program Pekka dimulai pada Desember 2001 dengan visi pemberdayaan perempuan kepala keluarga dalam rangka ikut menciptakan tatanan masyarakat yang sejahtera, adil gender, dan bermartabat. Misi Pekka adalah mengorganisir

dan memfasilitasi perempuan kepala keluarga agar mampu meningkatkan kesejahteraannya, memiliki akses terhadap berbagai sumber daya, mampu berpartisipasi aktif pada setiap siklus pembangunan di wilayahnya, memiliki kesadaran kritis haknya sebagai manusia dan warga negara, serta mempunyai kontrol mereka terhadap diri dan proses pengambilan keputusan baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat. Program Pekka yang diinisiasi oleh Komnas perempuan memiliki empat pilar pengorganisasian, di antaranya: (1) membangun kesadaran kritis terhadap hak manusia, (2) meningkatkan kapasitas, (3) mengembangkan organisasi dan jaringan, dan (4) advokasi untuk perubahan (Seknas Pekka 2014).

Pemberdayaan perempuan kepala keluarga tidak selalu memberikan para anggotanya santunan dana. Bantuan diberikan lebih kearah pelatihan dan pendidikan “Paradigta”. Pendidikan Pradigta, dengan mengembangkan keterampilan kepada seluruh anggota kelompok Pekka. Bantuan pengembangan berupa simpan pinjam, pendidikan, hingga perlindungan hukum. Bagi mereka yang berprofesi sebagai petani atau pedagang diberikan pendidikan demi mengembangkan usahanya. Sementara yang tidak memiliki keterampilan diberikan bekal di bidang keterampilan, pengembangan seperti menjahit, kecantikan, membuat kue, dikembangkan sesuai bakat yang dimiliki. Bagi yang tidak memiliki modal dapat melalui koperasi simpan pinjam, sehingga mereka mampu meningkatkan pendapatan keluarga. Anggota Pekka juga mendapat bantuan agar bisa terkoneksi dengan perusahaan atau organisasi perlindungan lain dalam membantu pekerjaan mereka. Memberikan pelayanan hukum, seperti membantu mengurus pembuatan kartu keluarga, KTP, membuat akta kelahiran anak, pendampingan mengurus perceraian, pendampingan pelaporan kasus ke kepolisian karena KDRT dan pelecehan seksual.

Wujud dukungan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPP-PA) bekerjasama dengan organisasi Pekka dan dorongan mencanangkan gerakan perempuan kepala keluarga inovator Indonesia (Pekka-Perintis). Gerakan ini merupakan inisiatif untuk memperluas jangkauan dan memperkuat peran penting perempuan. Kegiatan Pekka saat ini lebih terstruktur dan berkesinambungan dalam mendukung program-program pemerintah di lapangan ke depannya. Program Pekka telah menjangkau perempuan kepala keluarga dari 34 Provinsi yang diorganisir sejak November 2016 (Seknas Pekka 2014).

Anggota Pekka dioptimalkan, agar perempuan menjadi berdaya dan mandiri secara ekonomi, maka Pekka sejak tahun 2015 telah mengembangkan satu inisiatif khusus untuk memperkuat perempuan pemimpin di akar rumput, khususnya dari kalangan komunitas Pekka, agar dapat memainkan peran penting dalam “kepemimpinan” desa. Akademi Paradigta telah menunjukkan hasil yang signifikan sebagai kontribusi pada proses pembangunan desa. Anggota tim mentor saat ini sudah ada 32 anggota terlatih dari tujuh wilayah kerja Pekka yang berhasil menjangking 567 kader perempuan desa potensial. Terdapat 470 (83%) kader tersebut di antaranya aktif mengikuti proses pendidikan secara penuh, menjangking tidak kurang dari 2.348 anggota masyarakat lainnya melalui berbagai inisiatif pengorganisasian yang dilakukan (Seknas Pekka 2018).

Uraian yang telah dikemukakan di atas, tentu belum mencakup dasar argumentasi dalam penelitian sebagai upaya mewujudkan pemberdayaan SDM khususnya bagi perempuan. Penyebaran informasi membutuhkan wadah dan media guna mempermudah dalam pencapaian tujuan yang diharapkan pada komunikasi kelompok Pekka. Penggunaan pisau analisis sangat dibutuhkan, yaitu dengan komunikasi menjadi alat utamanya. Komunikasi kelompok *bonafide* sebagai grand teori, dan komunikasi partisipatif, pemberdayaan masyarakat serta kemandirian ekonomi untuk menyukseskan implementasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan.

Terkait dengan upaya tersebut di atas dan data yang ada, komunikasi mempunyai arti penting dan banyak kegunaannya di dalam kehidupan manusia. Komunikasi sangat diperlukan di setiap kegiatan sebagai prasyarat kehidupan manusia, dengan komunikasi interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok maupun organisasi. Komunikasi digunakan sebagai media dalam mengembangkan jaringan komunikasi antar kelompok Pekka dengan lembaga lain. Komunikasi juga dapat menumbuhkan, mengembangkan dan penguatan kelompok. Kelompok-kelompok Pekka berjaringan mulai dari tingkat kecamatan hingga nasional, serta berjaringan dengan lembaga lain yang dapat mendukung kinerja Pekka juga dengan kegiatan komunikasi. Komunikasi dapat menjangkau dengan menembus batas ruang dan waktu, harapannya informasi yang tersebar di seluruh wilayah kelompok Pekka juga menjadi efisien dan efektif.

Menurut Curtis *et al.* (2005) komunikasi kelompok terjalin ketika tiga orang atau lebih bertatap muka, biasanya di bawah pengarahan seorang pemimpin untuk mencapai tujuan atau sasaran bersama dan memengaruhi satu sama lain. Komunikasi kelompok yang efektif dapat tercipta dengan cara terlebih dahulu mengenal anggota-anggota satu dengan yang lainnya dengan baik. Komunikasi yang dilakukan oleh para anggota di dalam kelompok yang ada, terjadi dengan seimbang tidak ada yang mendominasi atau terdominasi (Tutiasri 2016). Komunikasi kelompok penting dalam melakukan keterbukaan informasi antara anggota dan ketua, agar tidak terjadi hambatan komunikasi, serta berperilaku jujur supaya tidak menimbulkan terjadinya permasalahan baru (Primantara 2016).

Menurut Rani (2016), komunikasi sebagai dasar partisipatif masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan. Lumintang (2011) menyatakan bahwa melalui komunikasi partisipatif memiliki dampak saling berbagi informasi dan pengetahuan, menyelesaikan permasalahan secara bersama dan terjalin keakraban sesama kader. Karwati (2017) melalui pemberdayaan masyarakat menyatakan bahwa perempuan dapat diberdayakan melalui pelatihan kewirausahaan yang memberikan pengetahuan, sikap, keterampilan, yang mampu menjadikan mereka mandiri dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya.

Aktivitas komunikasi kelompok Pekka dimana partisipasi kelompok juga sangat erat kaitannya dengan tradisi sibernetika dalam pandangan Littlejohn dan Foss (2012) yang menawarkan model *Input-Process-Output*. Pandangan dari konstruk ini mengatakan kelompok sebagai sistem sibernetika; terjadi skema proses: (1) Informasi dan pengaruh lingkungan kepada kelompok (*input*). (2) Kelompok mengolah informasi tersebut (*process*). (3) Hasilnya memengaruhi individu dalam atau di luar kelompok (*output*).

Program Pekka yang mengorganisir kegiatan-kegiatan dimana peran perempuan sebagai kepala keluarga dalam melaksanakan fungsi keluarga terjadi permasalahan yaitu kurang ketegasan, perhatian dalam hal mendidik anak, dan sulitnya membagi waktu untuk bersosialisasi di lingkungan masyarakat karena kesibukan perempuan kepala keluarga dalam menjalani fungsi keluarga (Saputri 2016). Perempuan sebagai pendukung pencari nafkah suami, memiliki kontribusi untuk membantu perekonomian keluarga dalam mendapatkan penghasilan, sehingga memiliki kemandirian ekonomi bahkan dapat menopang kebutuhan keluarga (Djazimah & Habudin 2016).

Temuan penelitian terkait, pemberdayaan perempuan dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga melalui tim penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam memberdayakan perempuan dengan pemungkinan, penguatan, perlindungan, pendukung dan pemeliharaan (Tjiptaningsih 2017). Program pemberdayaan perempuan kepala keluarga terhadap peningkatan pendapatan melalui pelatihan kerajinan; pengembangan usaha; pelatihan keterampilan; pendidikan. Peran program Pekka terhadap peserta Pekka, adanya pinjaman modal usaha mandiri untuk meningkatkan produktivitas kerajinan, dapat menambah pekerjaan sampingan melakukan usaha secara berkelompok. Program Pekka dapat meningkatkan pendapatan peserta Pekka. Terdapat pula kendala-kendala utama yang dihadapi oleh Pekka meliputi peran reproduktif, dan komunikasi (Yustitin *et al.* 2016).

Realitas yang terjadi bahwa perempuan kepala keluarga memiliki peran yang sangat signifikan baik sebagai kepala keluarga maupun sebagai pencari nafkah. Implikasinya bahwa perempuan kepala keluarga dalam aktivitasnya untuk memenuhi nafkah keluarga masih mengalami keterbatasan-keterbatasan, sehingga membutuhkan perhatian tersendiri baik dari pihak pemerintah, lembaga sosial maupun masyarakat luas, serta perlunya penguatan posisi perempuan kepala keluarga oleh negara secara normatif maupun dalam hal kebijakan-kebijakan yang bisa meningkatkan taraf hidup mereka (Asni 2019).

Pemberdayaan kelompok Pekka di kabupaten Batang Jawa Tengah menjadi fokus penelitian. Pemilihan lokasi penelitian tentu telah mengalami pertimbangan dan telah dilakukan peninjauan sebelumnya. Berdasarkan prariset dan tinjauan beberapa lokasi penelitian wilayah pengembangan Pekka di Jawa Barat dan Jawa Tengah, dan memilih Kabupaten Batang sebagai lokasi penelitian. Pemilihan lokasi di Kabupaten Batang berdasarkan fakta bahwa Kabupaten Batang merupakan salah satu unit Pekka yang aktif. Memiliki ciri khas pemberdayaan hukum (advokasi) yang tinggi data mencatat pendampingan pada identitas hukum dan kekerasan dalam rumah tangga, diperkuat data 274 kasus pendampingan pertahun, dan premakultur pesertanya sebanyak 424 (Seknas Pekka 2018). Berdasarkan fakta Pekka Kabupaten Batang merupakan salah satu unit Pekka yang aktif dalam menjalankan programnya yang ditandai sejak berdirinya cabang Pekka di Batang hingga sekarang masih banyak kelompok Pekka yang aktif.

Pertimbangan selanjutnya memilih lokasi di Kabupaten Batang adalah mengingat dari segi ekonomis dan geografis, Kabupaten Batang merupakan salah satu Kabupaten dengan tingkat kemiskinan yang cukup tinggi di Jawa Tengah. Mengingat hal tersebut tentu menjadi hal yang menarik, untuk melihat

sejauhmana Pekka dapat membantu memberikan kontribusi dalam pengembangan ekonomi terutama bagi perempuan kepala keluarga dalam membantu meningkatkan pendapatan.

Anggota Pekka Batang yang terdiri dari (ibu-ibu rumah tangga dan perempuan kepala keluarga) dengan latar belakang yang beragam dan berdasarkan prariset mereka sangat minim dengan pengetahuan. Peranan perempuan pada sektor publik, di kelompok Pekka Batang, antara lain sebagai pedagang kecil-kecilan, warung, pembantu rumah tangga, salon, penjahit, petani, buruh tani, buruh pabrik, penjaga toko, dan berdagang di pasar.

Awal berdirinya kelompok Pekka di kabupaten Batang, Jawa Tengah dibentuk pada tahun 2003, merupakan perluasan wilayah dari program Pekka Pusat. Pekka Batang didirikan dengan alasan terdapat keluarga dengan kategori keluarga miskin, dalam rumah tangganya yang dikepalai oleh perempuan dan lebih khusus lagi keluarga janda. Kondisi tersebut juga menjadikan kabupaten Batang sampai tahun 2018 ini menjadi kelompok Pekka yang beranggotakan baik perempuan bersuami maupun perempuan janda yang aktif dalam kegiatan kelompok Pekka.

Terkait dengan uraian latar belakang tersebut, terdapat perempuan baik dengan status janda dan bersuami berperan sebagai kepala keluarga, yang menjadi salahsatu alasan mengapa kabupaten Batang menjadi wilayah perluasan Pekka Pusat (Bekasi). Mengingat keberadaan kelompok Pekka secara umum memiliki tujuan dalam melakukan peningkatan kemampuan; meningkatkan kapasitas Pekka untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan melalui pendampingan intensif. Memberikan pelatihan dan lokakarya terkait dengan membangun kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial. Melatih dan mengembangkan kepemimpinan dan fasilitator masyarakat dari kalangan Pekka.

Pengembangan organisasi dan jaringan; melalui penumbuhan, pengembangan dan penguatan kelompok berbasis di masyarakat yang diberi nama kelompok Pekka di seluruh wilayah program. Kelompok-kelompok ini kemudian difasilitasi untuk mengembangkan organisasinya menjadi kelompok Pekka yang mandiri dan berjaringan mulai dari tingkat kecamatan hingga nasional, serta berjaringan dengan lembaga lain yang dapat mendukung kerja-kerja mereka. Advokasi untuk perubahan; fokus pada akses terhadap informasi, sumber daya kehidupan dan pengambilan keputusan serta akses terhadap keadilan hukum. Perubahan tata nilai negatif terhadap perempuan dan Pekka melalui kampanye dan pendidikan pada masyarakat luas.

Tujuh kegiatan strategis kelompok Pekka yang dikembangkan berdasarkan kerangka logis untuk mencapai misi dan visi Pekka, serta mengimplementasikan kerangka perubahan yaitu: (1) pengorganisasian dan penguatan kelompok Pekka dan organisasi perempuan di akar rumput; (2) pengembangan dan penguatan kader dan pemimpin perempuan; (3) pengembangan sistem pengelolaan data dan informasi berbasis komunitas; (4) pengembangan forum pemangku kepentingan dan jaringan kerjasama; (5) advokasi berbasis data; (6) pengembangan inisiatif pilot tematik berbasis komunitas; (7) pengembangan media komunitas (Seknas Pekka 2015).

Prinsipnya kelompok Pekka memiliki ketujuh kegiatan strategis tersebut sebagai titik awal untuk mencapai tujuan perubahan di masyarakat, tujuan khusus, dan tujuan umum, serta memberikan dampak strategis dalam jangka menengah dan jangka panjang. Harapannya agar kontribusinya mencapai kehidupan Pekka miskin dan masyarakat marjinal lainnya menjadi sejahtera, bermartabat dalam jaminan undang-undang, peraturan dan kebijakan pemerintah serta tata nilai sosial budaya yang memberdayakan. Kelompok Pekka Batang juga mengacu pada seluruh aturan yang telah dicanangkan oleh Pekka pusat sesuai dengan misi dan visi.

Usaha memperkuat organisasi dan anggota, telah dikembangkan berbagai instrumen pemberdayaan yang telah berjalan sejak didirikannya Pekka Batang. Instrumen tersebut dikembangkan dalam bentuk aktivitas rutin yang berkesinambungan. Ada beberapa aktivitas rutin yang terus berjalan mulai tahun 2003 termasuk pelatihan-pelatihan, simpan pinjam, usaha bersama, pendidikan keaksaraan, pendidikan politik, pendidikan hukum dan pengembangan kelembagaan.

Center Pekka dibangun sebagai upaya untuk mendukung kemudahan dan kelancaran dalam pelaksanaan kegiatan. Setiap kelompok Pekka dimungkinkan untuk memiliki gedung sendiri sebagai *center* (sekretariat). Serikat Pekka Batang sudah memiliki gedung *center* sendiri. Center Pekka Batang dibangun 2010 setelah tujuh tahun dibentuknya Pekka Batang, yaitu sebagai upaya memudahkan dalam komunikasi dan koordinasi untuk pelaksanaan program kegiatan yang telah direncanakan.

Kondisi tersebut di atas menjadi ketertarikan untuk melakukan penelitian di wilayah Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Mencakup atas dua belas desa yaitu: Desa Botolambat, Tulis, Samboja, Wringin Gintung, Siberuk, Wonokerso, Jrasah Payung, Tegalsari, Bakalan, Juragan, Beji, dan Desa Cempereng. Alasan pemilihan lokasi penelitian adalah kedua belas desa tersebut masuk dalam program kelompok Pekka dan sebagai wujud dalam membantu memajukan masyarakat baik dalam hal ekonomi, pola pikir, mental, dan pengembangan keterampilan.

1.2 Perumusan Masalah

Perempuan kepala keluarga merupakan salah satu organisasi inisiasi pemberdayaan perempuan yang berusaha untuk menggali, menggugah daya kritis, mengembangkan kemampuan dan kemandirian perempuan, khususnya bagi perempuan janda dan perempuan sebagai kepala keluarga dengan ekonomi lemah. Batang merupakan salah satu kabupaten dengan kelompok-kelompok Pekka yang aktif dalam kegiatan pemberdayaannya. Model pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui aktivitas komunikasi kelompok dalam mendukung peran perempuan sebagai kepala keluarga pada kelompok Pekka di Batang Jawa Tengah, merupakan implementasi dalam usaha pengarusutamaan kesetaraan gender. Permasalahan yang diutarakan pada latar belakang di atas, perlu dibuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik anggota Pekka, karakteristik kelompok terhadap komunikasi partisipatif kelompok, pemberdayaan ekonomi dan kemandirian ekonomi Pekka di Batang?
2. Bagaimana faktor-faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif kelompok Pekka di Batang?
3. Bagaimana faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi Pekka di Batang?
4. Bagaimana faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian ekonomi Pekka di Batang?
5. Bagaimana model komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka di Batang?

1.3 Tujuan

Penelitian bertujuan untuk dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang menjadi masalah penelitian di atas, yaitu:

1. Menganalisis karakteristik anggota Pekka, karakteristik kelompok Pekka terhadap komunikasi partisipatif kelompok, pemberdayaan ekonomi dan kemandirian ekonomi Pekka di Batang.
2. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif kelompok Pekka di Batang.
3. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi Pekka di Batang.
4. Menganalisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian ekonomi Pekka di Batang.
5. Merumuskan model komunikasi pemberdayaan Kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka di Batang.

1.4 Manfaat

Penelitian diharapkan dapat menjawab mengenai faktor-faktor yang memengaruhi implementasi komunikasi partisipatif dalam pemberdayaan perempuan. Adapun secara spesifik penelitian berguna untuk:

1. secara teoritis
 - a. Penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi khususnya komunikasi pembangunan, komunikasi partisipatif kelompok mengenai pemberdayaan ekonomi perempuan dalam mendukung pengembangan kemandirian perempuan kepala keluarga pada studi kelompok Pekka di Jawa Tengah.
 - b. Mengembangkan dan menyempurnakan secara empiris teori komunikasi pembangunan, khususnya teori komunikasi kelompok *Bonafide* yang dikaitkan dengan komunikasi partisipatif kelompok dalam konsep pemberdayaan ekonomi perempuan, mengkaji tentang pengembangan kemandirian ekonomi perempuan sebagai kepala keluarga pada studi kelompok Pekka di Jawa Tengah.

2. secara praktis

Harapannya penelitian dapat memberikan kontribusi kepada kelompok Pekka Pusat dan serikat Pekka di Jawa Tengah. Hasilnya dapat bermanfaat untuk meningkatkan kemampuan Pekka dalam memahami pentingnya pemberdayaan ekonomi perempuan melalui komunikasi partisipatif kelompok. Kelompok-kelompok Pekka secara berkesinambungan mampu dan tepat sasaran dalam pengembangan kemandirian ekonomi perempuan.

3. secara kebijakan

Harapannya penelitian dapat memberikan kontribusi kepada pemerintah pusat hingga daerah dalam pengambilan kebijakan yang terkait dengan pembangunan, pelayanan, pemberdayaan ekonomi dan pengembangan kemandirian ekonomi perempuan dalam kerangka otonomi daerah.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup adalah penelitian komunikasi (*communications research*) di bidang komunikasi pembangunan dengan fokus melakukan analisis terhadap komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka. Penelitian melakukan identifikasi terhadap peubah yang berhubungan dengan komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka. Subyek penelitian adalah perempuan bersuami dan janda yang berperan sebagai pencari nafkah pendukung suami dan pencari nafkah utama dalam keluarga di Kabupaten Batang Jawa Tengah.

Secara umum, komunikasi partisipatif kelompok merupakan inovasi dalam pembangunan dengan pendekatan *bottom-up* dan wadah pembelajaran yang menuntut melakukan proses belajar untuk memecahkan masalah dan menemukan solusi bersama. Konsep komunikasi partisipatif adalah bahwa setiap individu memiliki hak yang sama untuk menyuarakan pendapatnya, baik secara individual atau kelompok. Komunikasi partisipatif adalah menggunakan dialog atau komunikasi konvergensi atau lebih dikenal dengan nama dialogis. Tujuannya adalah merangkum solusi dengan beberapa permasalahan bersama untuk mencapai kesepakatan bersama. Komunikasi partisipatif/konvergensi bersifat dua arah yakni setiap partisipan memiliki hak yang sama untuk bicara ataupun didengar.

Pemberdayaan masyarakat adalah suatu upaya mengomunikasikan apa yang dilakukan oleh seseorang maupun kelompok melalui berbagai kegiatan pemberian ketrampilan, pengembangan pengetahuan, penguatan kemampuan atau potensi yang mendukung agar dapat terciptanya kemandirian, dan keberdayaan pada masyarakat baik itu dari segi ekonomi, sosial, budaya, maupun pendidikan untuk membantu memecahkan berbagai masalah-masalah yang dihadapi. Upaya pemberdayaan dilakukan oleh kelompok Pekka terhadap anggota bertujuan untuk menggugah potensi yang dimiliki Pekka melalui pendidikan dan pelatihan Paradigma agar taraf hidup meningkat. Kemandirian ekonomi perempuan adalah suatu keadaan dimana perempuan berdaya dan mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup, memiliki kemampuan usaha produktif, mampu mengatasi masalah, dan memiliki kontrol dalam pengambilan keputusan.

Penelitian yang berkaitan dengan komunikasi pemberdayaan Perempuan telah dilakukan oleh beberapa pihak sebelumnya, antara lain;

Pratama (2013) tentang faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan perempuan desa joho di lereng gunung. Perempuan dinilai sebagai sumber daya yang belum tergali secara optimal berkontribusi terhadap pembangunan ekonomi. Peran perempuan dalam kasus domestik, transisi, dan kontemporer. Salahsatu upaya untuk meningkatkan posisi tawar perempuan dalam meningkatkan peran mereka dalam pembangunan nasional adalah pemberdayaan. Penelitian dilakukan untuk menggambarkan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan perempuan di lereng Gunung Wilis. Penelitian dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik penentuan informan purposive dan snowball. Data diperoleh dari wawancara mendalam dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan dengan mengelompokkan dan menggabungkan data yang diperoleh, dan juga mengatur serangkaian hubungan yang sesuai antar data. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber data sehingga data yang disajikan adalah data yang valid. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada delapan faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan perempuan di desa Joho, Kecamatan Semen, Kediri, yaitu: pemerintah, kerjasama, peran LSM, advokasi, organisasi masyarakat lokal, partisipasi, kebutuhan untuk diri sendiri. aktualisasi, pendekatan pribadi, dan kepemimpinan.

Kuncoro dan Kadar (2016) penelitian tentang pengaruh Pemberdayaan perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga. Penelitian bertujuan untuk mengetahui dampak pemberdayaan perempuan dan peningkatan sumber ekonomi keluarga di desa Sambiroto, sebelum dan sesudah kehadiran Kelompok Usaha Bersama (KUB). Pendekatan penelitian yaitu deskriptif kuantitatif, dengan menggunakan metode quota sampling, 50 sampel diambil dari 125 populasi wanita di desa Sambiroto. Menggunakan satu sampel t-test, data menunjukkan bahwa KUB dimanfaatkan dengan baik oleh penduduk desa sebagai organisasi atau tempat untuk berbagi berbagai kreativitas mereka. Hasil menunjukkan partisipasi orang-orang yang meningkat. kondisi KUB juga mampu memberi nilai plus kepada semua warga desa di Sambiroto, dalam hal memberdayakan hidup mereka.

Handajanti *et al.* (2015) penelitian tentang peran gender dalam keluarga nelayan tradisional dan implikasinya pada model pemberdayaan perempuan di kawasan pesisir Malang Selatan. Bermula dari kondisi nelayan tradisional masih mempertahankan cara penangkapan ikan, bekerja tanpa inovasi teknologi, tanpa dukungan modal kuat, tanpa kelembagaan usaha yang mapan. Tujuan jangka panjang penelitian adalah terbinanya nelayan tradisional berdasarkan perspektif gender. Jangka pendek perlu dirumuskan metode pembinaan perempuan khususnya dan keluarga nelayan tradisional pada umumnya setelah melalui serangkaian analisis gender. Penelitian dilakukan di pesisir Sendangbiru, Malang Selatan. Sampel keluarga nelayan tradisional ditentukan secara random. Data diambil melalui wawancara terstruktur, wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Data dianalisis secara deskriptif dan dengan analisis gender metode Harvard. Rumusan metode pembinaan keluarga nelayan tradisional disusun

melalui *Focussed Group Discussion* (FGD). Hasil penelitian :1) Aktivitas nelayan pada kegiatan melaut semua dilakukan oleh laki-laki, keterlibatan perempuan hanya pada persiapan bekal makanan, dan kegiatan pasca tangkap yaitu pelelangan. Jadi disini masih ada pembagian kerja gender berdasarkan kepantasan pekerjaan perempuan dan laki-laki. 2) Akses dan kontrol laki-laki dominan pada sumberdaya penangkapan ikan dan kelompok nelayan. Akses dan kontrol perempuan dominan pada sumberdaya domestik dan sumberdaya pengolahan ikan. 3) Manfaat sumberdaya nelayan sudah dinikmati bersama diantara anggota keluarga nelayan, baik laki-laki maupun perempuan. Dampak yang dirasakan dari sibuknya aktivitas nelayan adalah kekurangan perhatian orang tua terhadap proses belajar anak di rumah, kesehatan dan sanitasi lingkungan. 4) Metode pembinaan nelayan terdiri dari pembinaan keluarga dan pembinaan usaha. Model pembinaan keluarga difokuskan pada pembinaan anak, kesehatan, sanitasi lingkungan dan kesetaraan gender. Pembinaan usaha pada pengolah abon terdiri dari manajemen usaha, teknik pengolahan dan pemasaran, manajemen pemasaran, membangun jaringan usaha, promosi dan mencari pelanggan.

Saugi dan Sumarno (2015) penelitian tentang pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. Penelitian bertujuan untuk mengetahui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal yang dapat memberdayakan warga perempuan dusun Pagerjirak, Kejobong, Purbalingga. Penelitian merupakan *participatory action research* (PAR) dengan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Subjek penelitian terdiri dari kepala dusun, tujuh anggota tim pengelola dusun, dan 15 warga perempuan dusun. Data penelitian diperoleh dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah sebagai berikut. (1) Perencanaan partisipatoris terdiri dari identifikasi kebutuhan dusun dan penyiapan tim pengelola program dusun. (2) Pelaksanaan proses pemberdayaan melalui pelatihan dimulai dengan menyiapkan tim pengelola, membentuk kelompok usaha, menjalin kemitraan dengan pihak pemerintah dan swasta, membangun rumah produksi, mengajukan izin produksi, produksi dan pemasaran produk, melakukan studi banding ke industri rumah tangga, melakukan perbaikan dan diversifikasi produk, dilanjutkan dengan pelatihan massal, dan pendampingan. (3) Indikator keberhasilan pelatihan diantaranya adalah bertambahnya pengetahuan dan keterampilan warga, serta diperolehnya pendapatan hasil usaha penjualan produk. (4) Keberlanjutan program pemberdayaan perempuan ditunjukkan dengan telah adanya pengembangan produk atau variasi produk dan terbentuknya kemandirian tim.

Hayat (2015) menjelaskan dampak program nasional pemberdayaan masyarakat terhadap existensi perempuan antara ruang publik dan domestik. Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) merupakan cara pemerintah untuk menggerakkan kemampuan masyarakat dalam melihat kemampuan diri sebagai sebuah komunitas yang mempunyai "power". Muara akhirnya adalah terciptanya kemandirian masyarakat yang menyadari bahwa diri mereka dan lingkungan sekitar mereka adalah "tool yang sangat berharga" bagi terwujudnya masyarakat yang partisipatif. Penelitian dilakukan di Desa Torongrejo, Kecamatan Junrejo, Kota Batu yang mencoba fokus pada existensi perempuan di ruang publik dan domestik manakala pemerintah menstimuli

dengan dana bantuan dari Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM). Pendekatan Kualitatif digunakan untuk menjelaskan fenomena tersebut, sementara teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis Miles dan Hebermas. Teori yang digunakan adalah fenomenologi dengan konsep utamanya tentang tipifikasi. Tipifikasi menjadi *stock of knowlegde* perempuan. Langkahnya utamanya adalah perempuan bertindak baik di ruang publik maupun domestik. Hasil penelitian menunjukkan, existensi perempuan di ruang publik adalah melakukan usaha yang bersifat mandiri dan mengelola pertanian bersama suami. Sementara existensi perempuan di ruang domestik justru memperkuat domestifikasi pada perempuan. Kesimpulan penelitian, bahwa PNPM belum mampu memberikan ruang yang cukup maksimal bagi perempuan untuk bisa menafsir ruang publik dan ruang domestik secara lebih independen. Perempuan harus berkontribusi secara maksimal dalam dua ruang tersebut (terutama ruang domestik), sementara relasi antara laki-laki dan perempuan dalam ruang capital tetap menempatkan perempuan sebagai second capital (kapital kedua).

Susanti (2015) penelitian tentang komunikasi partisipatif dalam program pemberdayaan perempuan kepala keluarga (kasus di Desa Dayah Tanoh Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Provinsi Aceh). Paradigma yang muncul dari komunikasi pembangunan partisipatif menekankan partisipasi dan keterlibatan dari perencanaan sampai proses pengambilan keputusan. Perempuan kepala keluarga mempromosikan konsep melalui bottom-up inisiatif termasuk perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi proyek. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki proses komunikasi pembangunan partisipatif oleh Pekka dan pemberdayaan ekonomi perempuan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan studi kasus Desa Dayah Tanoh, Kecamatan Mutiara Timur, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. pengumpulan data adalah melalui penelitian lapangan dan wawancara mendalam pada bulan April-Mei 2012. Penelitian ini menemukan bahwa pendekatan Pekka memberikan kesempatan yang sama dan akses ke penerima dengan menggunakan monolog, dialog dan kombinasi keduanya saluran. Beberapa faktor seperti usia, pendidikan, pekerjaan, status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga, dukungan keluarga, dukungan kelembagaan dan peran asisten lapangan berkontribusi khasiat komunikasi partisipatif. Efektivitas strateginya adalah faktor sukses dari proyek ini yaitu pemberdayaan ekonomi perempuan.

Linda (2015) pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kemandirian usaha melalui pelatihan ketrampilan menyulam pada usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera (UPPKS) sumber rezeki kelurahan Tangkerang labuai. Penelitian bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kemandirian melalui pelatihan keterampilan usaha menyulam pada UPPKS Sumber Rezeki. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Teknik penentuan informan dengan menggunakan judgment sampling. Pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi dan validasi data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber triangulasi dan triangulasi data. Hasil dari penelitian ini dilakukan UPPKS Sumber Rezeki adalah pemberdayaan perempuan

dalam mengembangkan potensi dan diharapkan menyulam pelatihan keterampilan dapat menjadi modal dalam meningkatkan kemandirian usaha. Berdasarkan lima pendekatan untuk proses pemberdayaan perempuan melalui pelatihan keterampilan menyulam pada UPPKS Sumber Rezeki sudah dikatakan sangat baik untuk memperkuat pendekatan, perlindungan dan dukungan untuk pendekatan sementara aspek kemungkinan dan pemeliharaan perlu ditingkatkan lebih baik.

Hidayati (2013) penelitian tentang pemberdayaan perempuan melalui gerakan perempuan Islam Aisyiyah Provinsi Lampung. Penelitian mengamati fenomena eksistensi gerakan perempuan Aisyiyah Provinsi Lampung dalam memberdayakan perempuan. Diskusi ini menekankan pada implementasi program Aisyiah dalam memberdayakan perempuan serta faktor pendukung dan penghambat proses pemberdayaan. Penelitian bersifat deskriptif yang menggunakan pendekatan kualitatif dalam analisis data. Teknik pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Provinsi Aisyiyah Lampung telah berhasil melakukan beberapa upaya pemberdayaan perempuan di berbagai sektor kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, kesejahteraan sosial, agama dan lingkungan. Faktor pendukung keberhasilan ini adalah adanya Memorandum of Understanding (MoU) antara Aisyiah Provinsi Lampung dan kantor pusat Aisyiyah Jakarta dan juga MoU antara Aisyiyah Lampung dan institusi pemerintah di Lampung. Kunci sukses lainnya adalah antusiasme dan dukungan penuh anggota Aisyiyah terhadap pelaksanaan program. Faktor penghambatnya adalah kesibukan para pengurusnya, anggaran minimum untuk realisasi kegiatan, dan daerah yang rendah interkoneksi di Lampung. Harapannya agar lebih aktif dalam mengambil peran pemberdayaan masyarakat, insitusi Aisyiyah perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia para anggota dan organisasinya dengan melakukan pelatihan kepemimpinan, mengembangkan jaringannya, serta menerapkan manajemen organisasi yang baik sehingga menjadi agen perubahan sosial.

Sutopo (2016) penelitian tentang tindakan komunikatif dalam model pemberdayaan wanita pada sekolah perempuan desa, Kota Batu, Jawa Timur. Sekolah perempuan Batu adalah sekolah informal yang bergerak dalam bidang pemberdayaan perempuan. Tujuan dari berdirinya sekolah perempuan ini juga melegitimasi tujuan dari gerakan feminisme yang menghendaki laki-laki dan perempuan memiliki akses yang sama dalam kehidupan sosialnya, seperti dalam hal pekerjaan, pendapatan, dan juga kesejahteraan. Persamaan akses tersebut dapat secara perlahan diwujudkan dengan mengikuti sekolah perempuan Kota Batu. Tujuannya adalah untuk mengetahui bagaimana aplikasi tindakan komunikatif dalam pelaksanaan sekolah perempuan di Batu. Tindakan komunikatif ini mencakup proses partisipasi yang berkelanjutan dari anggota komunitas, mengurangi narasi besar, aktif dalam melakukan diskusi dan dialog publik yang mengembangkan pengetahuan yang setara. Hasil penelitian kualitatif ditemukan bahwa tindakan komunikatif dalam pelaksanaan sekolah perempuan Batu menganut konsep parsitipatif dimana para peserta diperlakukan sebagai subyek sekaligus obyek dalam kegiatan ini. Spirit utama yang dibangun dalam

sekolah perempuan ini antara lain: kesederhanaan, kemandirian, kejujuran, keadilan, kesetaraan, menolak kekerasan dan diskriminasi.

Kusumadinata dan Fitriah (2017) penelitian tentang strategi komunikasi pelayanan publik melalui program pos pemberdayaan keluarga. Minimnya pelayanan publik yang dilakukan oleh pemerintah memerlukan strategi baru dalam pendekatan pelayanan. Masyarakat yang kompleks memiliki kebutuhan yang beraneka ragam sehingga memerlukan pendekatan baru dalam pembangunan yang partisipatif. Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis strategi komunikasi pelayanan publik melalui program pos pemberdayaan keluarga. Metode yang digunakan adalah menggunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan teknik analisis interaktif dalam menganalisis data. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara, pengamatan serta studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi pelayanan publik dalam komunitas meningkatkan layanan publik terhadap aspek kebutuhan dasar masyarakat. Posdaya sebagai komunitas merupakan salah satu program yang ada di masyarakat yang merupakan bagian dari lahirnya pemberdayaan dan menghasilkan pelayanan dasar kepada masyarakat.

Ganiem (2017) penelitian membahas tentang bagaimana sebuah pemberdayaan perempuan miskin kota dijalankan melalui pendidikan nonformal dengan memanfaatkan kekuatan sosial yang ada di masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali alasan apa yang mendasari individu-individu atau sukarelawan berkenan menjadi bagian dari pemberdayaan perempuan. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Peneliti melakukan pengamatan terlibat, wawancara dan mengumpulkan data sekunder. Informan yang dipilih dalam penelitian terdiri dari sukarelawan yang terlibat dalam kegiatan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan ini. Jumlah seluruh sukarelawan yang terlibat sebanyak 37 orang. Relawan inti dalam penelitian ini berjumlah lima orang, termasuk peneliti. Peneliti hanya mengumpulkan data dari empat orang relawan inti, di luar peneliti. Data lain yang dikumpulkan adalah data sekunder berupa catatan terkait kurikulum dan kegiatan pembelajaran. Hasilnya, pemberdayaan berdampak positif karena relevan dengan kebutuhan masyarakat setempat dan mengoptimalkan sumber daya yang dimiliki masyarakat setempat. Pembuatan kurikulum yang tepat dan sesuai dengan kondisi masyarakat perlu menjadi perhatian dalam pemberdayaan. Alasan yang mendasari perilaku altruisme dari sukarelawan yang terlibat dalam pemberdayaan adalah 1) kondisi sosial dari pihak yang diberdayakan, 2) nilai personal, yaitu kasih sayang pada orang lain, 3) perasaan memiliki kewajiban membantu orang lain, 4) Motivasi pengkayaan dan peningkatan pemahaman diri tentang kehidupan sosial masyarakat.

Beberapa penelitian sebelumnya seperti yang disebutkan di atas belum mengkaji secara khusus aspek komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan. Untuk itu peneliti mengkaji faktor-faktor komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan dan menemukan peubah-peubah yang berhubungan serta merumuskan model komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan untuk meningkatkan pendidikan dan keterampilan melalui pelatihan-pelatihan yang diberikan. Relevan dengan meningkatnya taraf hidup

Pekka sebagai wujud kemandirian ekonomi. Tidak ditemukannya penggunaan teori *bonafide group*.

Berdasarkan uraian di atas maka kebaruan atau *novelty* dari penelitian komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan terletak pada:

1. Menghasilkan model komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan untuk meningkatkan taraf hidup Pekka sebagai wujud kemandirian ekonomi dengan kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif, dan menggunakan analisis SEM.
 - a. Data kuantitatif digunakan untuk menganalisis karakteristik anggota dan kelompok Pekka. Menganalisis pengaruh antar peubah (pengaruh langsung dan tidak langsung) dengan SEM (dekomposisi efek, *direct effect and direct effect*), FGD untuk melakukan wawancara mendalam untuk data kualitatif digunakan untuk menganalisis pengalaman dari anggota dan kelompok Pekka yang belum terungkap melalui pendekatan kuantitatif.
 - b. Pengamatan berperan serta dilakukan untuk mengamati aktivitas-aktivitas komunikasi partisipatif kelompok Pekka, baik saat proses pendidikan, pelatihan anggota kelompok Pekka.
2. Mengembangkan konsep dan merancang model komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan dengan memperhatikan pendapat dari berbagai pihak.
3. Sifat penelitian yang holistik dengan melibatkan anggota, pengurus, kader, pendamping, ketua serikat Pekka Batang, perwakilan dari Pekka pusat, tokoh masyarakat, orang diluar anggota Pekka.

Hasil penelitian disajikan dengan pola rangkaian penelitian yang terdiri dari beberapa sub bahasan. Pola ini digunakan dengan maksud agar setiap sub bagian memiliki fokus hasil dan analisis penelitian yang kuat dan kedalaman pengkajian. Langkah selanjutnya sub-sub bagian dari rangkaian hasil dan analisis penelitian tersebut diintegrasikan dalam bagian pembahasan umum dan ditutup dengan kesimpulan umum.

Bab 1 menjelaskan latar belakang penelitian, tujuan, manfaat dan ruang lingkup penelitian. Bab 2 menyajikan tinjauan pustaka yang mendukung dan memperkuat penelitian. Bab 3 menyajikan metode penelitian. Bab 4 terdiri dari (hasil dan pembahasan, serta implikasi kebijakan; simpulan dan saran). Daftar pustaka menyajikan pustaka-pustaka yang menjadi sumber rujukan penelitian. Daftar lampiran menyajikan kuesioner yang digunakan sebagai instrumen penelitian.

1.6 Kebaruan (*Novelty*)

Berdasarkan riset dan penelitian terdahulu, harapannya *novelty* pada penelitian terletak pada aspek penelitian yang dipilih, yaitu pemberdayaan ekonomi perempuan sebagai kepala keluarga, dengan melihat (menganalisis) aktivitas komunikasi secara menyeluruh yang diduga berpengaruh terhadap kemandirian perempuan sebagai kepala keluarga. Memanfaatkan komunikasi partisipatif kelompok Pekka dalam menggugah harga diri (*self esteem*) melalui

daya kritis, membentuk konsep berpikir yang berdaya dengan kreatif dan inovatif, percaya diri serta mandiri. Penelitian terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan melalui aktivitas komunikasi dalam mendukung kemandirian perempuan sebagai kepala keluarga, dan memecahkan permasalahan keberdayaan perempuan, di samping berbagai penelitian terdahulu dengan pendekatan subjek yang berbeda. Penelitian dilakukan di era modern dengan pengarusutamaan gender yang bersamaan dengan paradigma baru mengenai kesetaraan gender, sehingga unsur-unsur tersebut mewarnai penelitian ini. Kontribusi dari penelitian ini adalah temuan terhadap faktor penentu pemberdayaan ekonomi perempuan dalam peranannya sebagai kepala keluarga melalui aktivitas komunikasi untuk pengembangan kemandirian ekonominya.

Penelitian dengan topik model komunikasi pemberdayaan ekonomi perempuan kepala keluarga melalui kelompok Pekka terhadap kemandirian ekonomi, menghasilkan kebaruan (*novelty*) sebagai berikut:

1. Menggunakan teori komunikasi kelompok *Bonafide Group* untuk menguji model komunikasi sebagai satuan terkecil dari organisasi
2. Menggabungkan seluruh aktivitas komunikasi kelompok dan anggota kelompok Pekka Batang dalam bentuk model komunikasi pemberdayaan ekonomi.
3. Membangun model komunikasi *Bonafide Group* dengan pemberdayaan ekonomi perempuan berupa komunikasi partisipatif kelompok dalam membentuk kemandirian ekonomi melalui kelompok Pekka dengan analisis SEM.
4. Perempuan dominan dalam pengambilan keputusan keluarga, namun keterlibatan perempuan dalam komunikasi partisipasi pembangunan belum diakui secara utuh oleh masyarakat sebagai perempuan kepala keluarga.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Komunikasi Pembangunan

Komunikasi dan pembangunan tidak dapat terpisahkan, karena komunikasi dilakukan sebagai sarana dalam menyebarkan informasi melalui ide, gagasan, dan inovasi yang muncul. Tanpa kontribusi bidang komunikasi, pembangunan tidak mungkin dapat diwujudkan dan berkembang dengan baik. Komunikasi pembangunan senantiasa memerlukan perencanaan komunikasi yang baik, dengan perencanaan komunikasi dapat menentukan efektivitas keberhasilan pembangunan atau dapat dikatakan dengan perencanaan dapat memberikan peta jalan yang terarah.

Menurut Servaes (2008) komunikasi pembangunan adalah komunikasi yang telah mengalami perubahan pada arah komunikasi dari bentuk linier kedalam bentuk dialogis, sehingga tidak terpusat pada satu

pihak melainkan pada terciptanya makna yang dapat dipahami. Freire (2005) mengemukakan bahwa komunikasi yang memberdayakan orang dan memiliki tujuan untuk membangun *trust* (kepercayaan) dan konsensus.

Pendapat Mefalopulos dan Grenna (2004) menyatakan bahwa komunikasi pembangunan merupakan alat perencanaan untuk melaksanakan proses kegiatan analisis berdasarkan dialog untuk mencapai perubahan dan proses yang diperlukan untuk melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Keberhasilan pelaksanaan program pembangunan sangat tergantung pada peran serta masyarakat. Baik yang tergabung dalam kelompok organisasi, lembaga swadaya masyarakat, maupun masyarakat sosial. Peran serta masyarakat atau partisipasi diperlukan untuk efektivitas suatu program pembangunan dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan program pembangunan.

Bidang komunikasi pembangunan yang lebih luas dan perubahan sosial di mana intervensi dikonseptualisasikan, diimplementasikan menuju kebaikan publik (Wilkins *et al.* 2014), memaknai pula advokasi memfokuskan perhatian pada program strategis yang berusaha mengubah kebijakan, memobilisasi dukungan langsung serta menggeser dukungan sosial normatif tidak langsung. Berfokus pada perubahan perilaku individu, menggambarkan advokasi sebagai istilah kunci dalam wacana pembangunan, yang bertujuan untuk menumbuhkan kebijakan publik yang mendukung solusi masalah atau program.

Menurut Wilkins *et al.* (2014) Komunikasi advokasi memberikan kontribusi untuk ikhtisar pembangunan dan perubahan sosial dengan menawarkan diskusi tentang pendekatan advokasi untuk keadilan sosial. Komunikasi advokasi menawarkan pendekatan kritis dalam bidang pembangunan, bekerja menuju keadilan sosial, yang telah dikonseptualisasikan dalam bidang pembangunan dan perubahan sosial, meninjau dasar-dasar paradigma pembangunan. Serva dan Malikhao menggambarkan advokasi sebagai istilah kunci dalam wacana pembangunan, yang bertujuan untuk menumbuhkan kebijakan publik yang mendukung solusi masalah atau program.

Tinjauan komprehensif dari konteks historis perkembangan dan perubahan sosial (Wilkins *et al.* 2014) paradigma pembangunan, dimulai dengan modernisasi, sebagai cara untuk memperkenalkan peran advokasi dalam pembangunan. Sering disebut sebagai "paradigma dominan" dalam pembangunan, modernisasi mengistimewakan pertumbuhan ekonomi dan konsumsi, melalui intervensi strategis yang dirancang untuk mengubah perilaku individu. Komunikasi pembangunan (Wilkins *et al.* 2014) menekankan pada pentingnya media dalam menumbuhkan empati pada individu, mengasumsikan proses pluralis di mana individu memiliki kemampuan untuk mengubah struktur dan keadaan mereka. Bergeser dari modernisasi ke pendekatan yang lebih partisipatif, Freire berbagi atribusi Lerner tentang individu.

Pendekatan partisipatif (Wilkins *et al.* 2014) ditargetkan untuk pembangunan menjadi dipandang perlu terlibat dalam pengambilan keputusan atas proses perubahan sosial. Program komunikasi partisipatif, dalam praktiknya. Sparks menyimpulkan tinjauannya yang mendalam dan komprehensif tentang

teori-teori pembangunan yang menunjukkan bahwa terus mempertimbangkan bagaimana komunikasi dapat berfungsi dalam membantu mengurangi kemiskinan dan ketidakadilan.

Komunikasi advokasi memperkenalkan ide, membangun pengetahuan yang ada, membantu memobilisasi tindakan. (Wilkins *et.al.* 2014) menjelaskan, advokasi mempromosikan suara di antara mereka yang terpinggirkan, memfasilitasi partisipasi aktif mereka dalam keputusan yang penting dalam kehidupan mereka. Mengemukakan kekhawatiran bahwa advokasi media cenderung berorientasi pada penyelesaian masalah langsung daripada mengurangi kekhawatiran jangka panjang. Hal tersebut tergantung pada tujuan program, perubahan normatif dan struktural jangka panjang yang dapat diatasi. Tujuan akhir dari kerja advokasi, yaitu untuk mengubah kebijakan.

Komunikasi advokasi membangun intervensi strategis untuk keadilan sosial, melalui proses self-refleksif untuk menjadi keadilan sosial. Tujuan dari komunikasi advokasi untuk membangun pendekatan strategis, dialogis yang dapat secara struktural independen, dan berdasarkan empiris, untuk meningkatkan kondisi manusia kita. Perlu adanya “dukungan desentralisasi sistem pemerintahan dan masyarakat melalui penguatan kapasitas lokal, dengan proses menyiapkan masyarakat dengan berbagai sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan keahlian untuk meningkatkan kapasitas diri masyarakat di dalam menentukan masa depan mereka, serta berpartisipasi dan memengaruhi kehidupan dalam komunitas masyarakat sebagai wujud pemberdayaan masyarakat” (Ife *dalam* Martono 2011).

Komunikasi advokasi menekankan pada pemberdayaan individu melalui konsumsi dan kewirausahaan dalam sistem berbasis pasar. Komunikasi advokasi dibangun berdasarkan pemahaman tentang komunikasi sebagai proses sosio-budaya pertukaran simbolis, yang berakar pada artifak material dan didasarkan pada struktur politik dan ekonomi yang memandu akses ke sumber daya utama. Fungsi komunikasi sebagai konstruksi sosial, (Wilkins *et.al.* 2014). Menciptakan makna melalui simbol budaya yang mengartikulasikan tidak hanya terjadi melalui keterlibatan sosial langsung, tetapi juga dalam dinamika global yang lebih luas.

Komunikasi advokasi mengakui bahwa perbedaan dalam akses ke sumber daya menciptakan ruang-ruang di mana beberapa kelompok memiliki kekuatan lebih daripada yang lain untuk menegaskan perspektif mereka, dan karena itu memiliki kepentingan mereka mendominasi agenda dan kebijakan publik. Sumber daya ini tidak hanya mencakup aset material dan finansial, tetapi juga modal sosial dan budaya. Bekerja dalam proses hegemonik yang diakui, komunikasi advokasi memungkinkan potensi untuk bernegosiasi dan bekerja menuju perubahan kondisi untuk kebaikan publik melalui pemanfaatan sumber daya politik dan peluang. Komunikasi juga berfungsi sebagai kerangka kerja yang luas untuk memahami koneksi dan kolaborasi manusia, media menawarkan artefak, teknologi, dan teks tertentu dalam proses ini.

Orientasi keadilan sosial yang mendasari konsep komunikasi sebagai proses dialogis, memfasilitasi praksis, menggabungkan refleksi bijaksana dengan tindakan informasi (Freire 2005). Komunikasi tidak dianggap terbatas pada penyebaran informasi secara hierarkis, atau dalam hubungan horizontal antar

komunitas, tetapi sebagai memfasilitasi strategi aktivis. Komunikasi kemudian merepresentasikan proses sosial dan politik dari memperebutkan makna dalam konteks historis tertentu. Suatu wacana advokasi membantu menyampaikan gagasan bahwa komunikasi dapat mewakili bukan hanya kesepakatan bersama, tetapi juga perlawanan politik, dengan martabat dan bukan sikap tunduk. Perlawanan ini penting dalam kerangka yang berfungsi untuk menegaskan hak dan suara mereka yang terpinggirkan dan tertindas, melalui proses pendukung yang mempromosikan keadilan dan kesetaraan.

Komunikasi dialogis dan strategi pemberdayaan untuk keadilan sosial dibangun di atas landasan etika saling menghormati (Tufte & Mefalopulos 2009). Pendekatan partisipatif merupakan proses komunikasi yang penting. Berbeda dari pendekatan partisipatif, Melkote menimbulkan pemberdayaan sebagai strategi yang dengan sengaja menangani ketidakadilan kekuasaan. Mengakui pentingnya memahami perbedaan dalam akses ke sumber daya material dan modal sosial, pendekatan dialogis dan pemberdayaan, seperti strategi intervensi lainnya, mempertahankan risiko menjadi subjek kooptasi dan bukan hanya membantu dalam perlawanan (Wilkins *et al.* 2014). Potensi meskipun menjamin pertimbangan yang serius. Apa yang dapat diharapkan oleh proses dialogis ini adalah untuk memfasilitasi penciptaan dan interpretasi makna, berkontribusi dan diperkuat oleh tindakan yang dipandu dan tepat.

Tufte dan Mefalopulos (2009) mengemukakan pendekatan konseptual komunikasi pembangunan dengan berbagai model komunikasi seperti tersaji pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1 Pendekatan konseptual komunikasi pembangunan dan komunikasi partisipatif

Komunikasi pembangunan	Model difusi inovasi (komunikasi satu arah/monologis)	Model kemampuan hidup	Model partisipatif (komunikasi dua arah/dialogis)
Definisi masalah	Kekurangan informasi	Kekurangan informasi dan kemampuan	Rendahnya kerjasama dengan <i>stakeholders</i>
Aspek budaya	Budaya sebagai penghambat	Budaya dianggap sebagai “sekutu”	Budaya dianggap sebagai cara dan satuan hidup
Aspek katalitas/media	Agen perubahan berasal dari luar	Agen katalitas dari luar bekerjasama dengan masyarakat lokal	Menjalin kerjasama dengan agen dari dalam dan dari luar
Komunikasi pembangunan	Model difusi inovasi (komunikasi satu arah/monologis)	Model kemampuan hidup	Model partisipatif (komunikasi dua arah/dialogis)

Tabel 1 Pendekatan konseptual komunikasi pembangunan dan komunikasi partisipatif (*lanjutan*)

Komunikasi pembangunan	Model difusi inovasi (komunikasi satu arah/monologis)	Model kemampuan hidup	Model partisipatif (komunikasi dua arah/dialogis)
Aspek pendidikan	Gaya pendidikan bank (<i>banking pedagogy</i>)	Kemampuan untuk hidup, bersifat mendidik (<i>life skills, didactis</i>)	Gaya pendidikan bebas (<i>liberating pedagogy</i>)
Aspek kelompok sasaran	Pasif, target merupakan agen peserta	Aktif, target merupakan kelompok pelatihan	Aktif target merupakan <i>stakeholders</i>
Cara berkomunikasi	Pesan untuk membujuk	pesan dan pengalaman	Dialog, menyesuaikan dengan masalah sosial, mengatasi masalah
Tujuan utama perubahan	Perilaku individu	Perilaku individu, norma sosial, dan pengalaman social	Perilaku individu dan sosial, norma sosial, dan hubungan sosial
Hasil yang diharapkan	Perubahan perilaku individu, orientasi terhadap jumlah	Perubahan perilaku individu, meningkatkan kemampuan	Hubungan kerjasama yang erat menimbulkan tindakan bersama (<i>collective action</i>)
Durasi aktivitas	Jangka pendek	Jangka pendek dan menengah	Jangka menengah dan panjang

Sumber : Tufte dan Mefalopulos (2009)

Komunikasi dialogis mengacu pada komunikasi dua arah untuk melibatkan para pemangku kepentingan dalam menentukan kebutuhan yang diperlukan untuk mengeksplorasi situasi. Hal ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi peluang, mencegah masalah, menilai risiko, dan mengonfirmasi perubahan yang diperlukan (Tufte & Mefalopulos 2009). Komunikasi dapat memfasilitasi advokasi, yang digunakan untuk menemukan, memahami, dan mendorong pengakuan masalah, serta solusi potensial, bagi mereka yang terlibat dalam upaya kolektif maupun untuk mereka yang ditargetkan, seperti pembuat kebijakan. Fungsinya mendidik dan memobilisasi, situs komunikasi sebagai tempat di mana kelompok menafsirkan interpretasi masalah dan solusi yang diusulkan.

Komunikasi partisipasi sangat menentukan keberhasilan pelaksanaan program pembangunan. Program pembangunan dapat menjadi efektif ditentukan oleh dukungan dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan pemantauan program pembangunan. Dukungan desentralisasi sistem pemerintahan dan masyarakat menjadi kekuatan kapasitas lokal yang sangat diperlukan. Komunikasi partisipatif sebagai pendekatan dalam komunikasi pembangunan memiliki karakteristik dialogis dan dapat mengakomodir permasalahan, budaya, kemitraan, pendidikan,

kelompok referensi, proses komunikasi, perubahan, luaran yang diharapkan dan jangka waktu kegiatan.

Pembangunan melalui pemberdayaan Pekka sebagai alat mengorganisir dan memfasilitasi dalam rangka ikut berkontribusi membangun tatanan masyarakat yang sejahtera, bermartabat, menggugah dan menggali daya kritis dalam merangsang pengembangan keterampilan agar menjadi lebih mandiri. Mampu memiliki akses terhadap berbagai sumber daya, dalam berpartisipasi aktif pada setiap siklus pembangunan di wilayahnya, serta mempunyai kontrol terhadap diri dan proses pengambilan keputusan baik di dalam keluarga maupun di dalam masyarakat.

Prinsipnya komunikasi pembangunan menginginkan keberhasilan dalam mencapai sasarnya dan dapat menghindarkan dari kemungkinan- kemungkinan dampak yang tidak diinginkan sehingga harus mempertimbangkan hal-hal yang menjadi perhatian. Dampak kesenjangan yang ditimbulkan oleh kesalahan dari cara-cara komunikasi selama ini. Menurut Rogers dan Adhikarya dapat diperkecil apabila strategi komunikasi pembangunan dirumuskan sedemikian rupa mencakup prinsip-prinsip sebagai berikut (Harun & Ardianto 2011):

1. Penggunaan pesan yang dirancang khusus (*tailored messages*) untuk khalayak yang spesifik. Misalnya, apabila hendak menjangkau khalayak miskin, maka pada perumusan pesan, tingkat bahasa, gaya penyajian dan sebagainya disusun sedemikian rupa agar dapat dimengerti dan serasi dengan kondisi mereka.
2. Pendekatan *ceiling effect* yaitu dengan mengomunikasikan pesan-pesan yang bagi golongan yang tidak setuju, katakanlah golongan atas, merupakan redundansi (tidak lagi begitu berguna karena sudah dilampaui mereka) atau kecil manfaatnya, namun tetap berfaedah bagi golongan khalayak yang hendak dijangkau. Melalui cara ini, dimaksudkan agar golongan khalayak yang benar-benar berkepentingan tersebut mempunyai kesempatan untuk mengejar ketertinggalannya, dan dengan demikian diharapkan dapat mempersempit jarak efek komunikasi.
3. Penggunaan pendekatan *narrow casting* atau melokalisasi pesan bagi kepentingan khalayak. Lokalisasi di sini berarti disesuaikan penyampaian informasi yang dimaksud dengan situasi kesempatan di mana khalayak yang berada.
4. Pemanfaatan saluran tradisional yaitu berbagai bentuk pertunjukkan rakyat yang sejak lama memang berfungsi sebagai saluran pesan yang akrab dengan masyarakat setempat.
5. Pengenalan para pemimpin opini di kalangan lapisan masyarakat yang berkekurangan (*disadvantage*), dan meminta bantuan mereka untuk menolong mengomunikasikan pesan-pesan pembangunan.
6. Mengaktifkan keikutsertaan agen-agen perubahan yang berasal dari kalangan masyarakat sendiri sebagai petugas lembaga pembangunan yang beroperasi di kalangan rekan sejawat mereka sendiri.

7. Diciptakan dan dibina cara-cara atau mekanisme bagi keikutsertaan khalayak sebagai pelaku-pelaku pembangunan itu sendiri, dalam proses pembangunan yaitu sejak tahap perencanaan sampai evaluasinya.

Penggunaan media oleh perempuan kepala keluarga memiliki tujuan untuk memublikasikan program dan kegiatan-kegiatan yang dilakukan dengan menggunakan media sosial, terutama informasi yang bermuatan untuk sasaran *stakeholder* atau publik. Publikasi perempuan kepala keluarga memiliki ruang informasi yang memang dibuat secara khusus dan dikemas secara riil atas program dan kegiatan yang telah dilakukan, agar masyarakat umum juga dapat mengetahui ruang gerak kegiatan dan keberadaan wilayah Pekka. Media yang digunakan oleh anggota Pekka dalam menyosialisasikan seluruh kegiatannya, melalui laporan tahunan, atas capaian-capaian program yang telah dilaksanakan dengan menggugahnya melalui website. Komunikasi yang digunakan antar anggota Pekka dengan whatsapps, tweeter, facebook, email. Keberlangsungan komunikasi lebih aktif melalui diskusi dalam pertemuan-pertemuan rapat, koordinasi, dan pelatihan.

Komunikasi pembangunan merupakan usaha yang terorganisir sebagai proses komunikasi dan media dalam meningkatkan taraf sosial ekonomi yang secara umum berlangsung pada negara berkembang. Komunikasi pembangunan terdapat di segala tingkatan, mulai dari seorang petani sampai pejabat pemerintah dan negara. Memungkinkan ada yang berbentuk pembicaraan kelompok dan musyawarah pada lembaga siaran resmi. Komunikasi pembangunan merupakan suatu inovasi yang diterima oleh masyarakat melalui proses komunikasi (Dilla 2007).

Quebral (*dalam* Harun & Ardianto 2011) mengemukakan bahwa tujuan komunikasi pembangunan adalah memajukan pembangunan. Pembangunan menyaratkan masyarakatnya adalah orang dengan tingkat melek huruf dan pendapatan yang rendah, dan atribut sosio-ekonomi yang menyertainya, pertamanya diinformasikan dan dimotivasi untuk menerima gagasan yang belum familiar dan keterampilan yang belum pernah ada sebelumnya dengan waktu yang jauh lebih sedikit dari biasanya. Tugas komunikasi pembangunan adalah menginformasikan dan memotivasi di tingkat nasional, sektoral dan level program.

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas, terkait komunikasi pembangunan memberikan arah masukan yang membangun bagi perkembangan komunikasi dalam kelompok Pekka seperti arah komunikasi kedalam bentuk advokasi, dialogis, dan strategis. Memiliki tujuan bersama untuk membangun kepercayaan guna perubahan sosial yang lebih efektif, inovasi, dan berkelanjutan bagi organisasi, serta adanya budaya, pendidikan agar melek huruf, meningkatkan pengetahuan, sehingga dapat membuka memperluas peluang dalam meningkatkan taraf hidup yang lebih baik bagi anggota kelompok Pekka.

2.2 Komunikasi Partisipatif

Komunikasi sangat dibutuhkan di setiap aktivitas kehidupan manusia baik dalam bentuk percakapan maupun kerjasama, karenanya merupakan proses sosial yang sangat vital, begitu halnya dalam pembangunan pemberdayaan perempuan. Pelaksanaan kegiatan komunikasi membutuhkan partisipasi masyarakat sebagai sumber, dan penerima pesan. Komunikasi partisipasi diperlukan sebagai sarana dalam memperluas jaringan, menyebarkan informasi, membuat perencanaan program, dalam pelaksanaan dan evaluasi kegiatan.

Pendekatan dalam pertukaran informasi antar komponen dalam proses komunikasi dengan banyak dimensi. Pendekatan ini dikenal dengan model partisipasi (*participatory model*) atau model interaksi (*interchange model*) (Sulistiyowati *et al.* 2005). Menurut Effendy (2017) paradigma komunikasi dimaknai sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberikan informasi atau merubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung dengan komunikasi lisan atau menggunakan media. Tujuan komunikasi adalah untuk memberikan informasi atau merubah sikap (*attitude*) pendapat (*opinion*) atau perilaku (*behaviour*).

Menurut Mefalopulos dan Grenna (2004) memaknai komunikasi partisipatif adalah komunikasi dialog linier yang ditekankan pada proses partisipasi dan kolektif. Wilkins *et al.* (2014) menyatakan bahwa komunikasi partisipatif merupakan komunikasi yang memahami proses dialog dalam membentuk kebersamaan, dimana terjadi pertukaran dan mengedepankan gagasan bahwa komunikasi harus mengaktifkan reflektivitas kritis, dialog dan peningkatan kesadaran. Kegiatan Pekka melibatkan orang-orang yang tergabung dalam keanggotaan Pekka untuk berpartisipasi. Setiap anggota memiliki kesetaraan kedudukan dalam melakukan dialog, gagasan dalam aktivitas komunikasi kelompok. Pemecahan suatu masalah merupakan salah satu partisipasi anggota dalam diskusi kelompok.

Komunikasi partisipatif merupakan proses komunikasi yang memberikan kebebasan, hak dan akses yang sama dalam memberikan pandangan, perasaan, keinginan, pengalaman dan menyampaikan informasi ke masyarakat untuk menyelesaikan sebuah masalah (Susanti 2015). Menurut (Rahim 2004; White 2004) menyatakan bahwa penerapan komunikasi partisipatif melalui model dialogis menuntut adanya pengetahuan tentang heteroglasia sosial dalam sistem pembangunan. Pengetahuan tentang informasi detail dan signifikan tentang kelompok sosial dan masyarakat serta hubungan struktural yang mencakup aspek; ekonomi, sosial dan aktivitas budaya serta event-event yang merupakan pola kehidupan mereka yang normal; agen dan lembaga, melalui mana mereka dapat mewakilkan sudut pandang dan nilai-nilai.

Komunikasi partisipatif menurut Lumintang *et al.* (2011) menyatakan bahwa suatu proses komunikasi dimana terjadi komunikasi dua arah atau dialogis, sehingga menghasilkan suatu pemahaman yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Terdapat empat konsep yang berhubungan dengan

komunikasi partisipatif, antara lain: *Pertama* Heteroglasia merupakan sebuah konsep yang menunjukkan fakta bahwa sistem pembangunan dilandasi oleh berbagai kelompok dan komunitas yang berbeda-beda dengan berbagai variasi ekonomi, sosial, dan faktor budaya yang saling mengisi satu sama lain. *Kedua* Dialog adalah komunikasi transaksional dengan pengirim (*sender*) dan penerima (*receiver*) pesan saling berinteraksi dalam suatu periode waktu tertentu hingga sampai pada makna-makna yang saling berbagi. *Ketiga* Poliponi adalah bentuk tertinggi dari suatu dialog dimana suara-suara yang tidak menyatu atau terpisah dan meningkat menjadi terbuka, memperjelas satu sama lain dan tidak menutupi satu sama lain. *Keempat* Karnaval, konsep ini bagi pembangunan membawa semua varian dan semua ritual seperti legenda, komik, festival, permainan, parodi dan hiburan.

Pedekatan komunikasi partisipatif lebih berorientasi kepada *receiver* (khalayak penerima) ketimbang kepada *sender* (sumber). Proses ini dapat berlangsung ketika yang menjadi titik masuknya adalah bukan hanya pada masalah pembangunan itu sendiri, tetapi sasaran atau tujuan yang ditentukan bersama di tingkat komunitas (Servaes 2008; Hadiyanto 2008). Artinya, proses komunikasi disesuaikan dengan komunitas atau kelompok sosial tertentu, baik menyangkut isi, bahasa, budaya maupun media yang digunakan. Mefalopulos dan Kamlongera (2004) menjelaskan bahwa pendekatan komunikasi adalah cara menggunakan teknik, metode dan media komunikasi yang dipandang paling efektif untuk kelompok tertentu dengan tema tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun desain pendekatan komunikasi partisipatif didasarkan pada: (1) Pengetahuan, sikap, dan penerapan teknologi, (2) Saluran komunikasi dan aksesibilitas terhadap media komunikasi massa, dan (3) *Focal problem* atau masalah pokok yang dihadapi.

Tahapan komunikasi partisipatif, ditegaskan oleh Yulianti (2012), dan Dewi dan Nulul (2018) sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang terdiri dari *idea planning stage*, *implementation stage*, dan *utilization stage*. *Idea planning stage* adalah keikutsertaan masyarakat dalam pemberian usulan maupun kritik dan saran melalui sebuah pertemuan untuk kegiatan proyek pembangunan. *Implementation stage* yaitu masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan sebuah proyek pembangunan, misalnya partisipasi melalui pemberian tenaga, uang, barang, dan ide-ide. *Utilization stage* yaitu partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan. Pada tahap ini, masyarakat dapat berpartisipasi melalui pemberian tenaga maupun uang dengan tujuan untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dimulai.

Menurut Berlo (Mulyana 2007) model ini mengikutsertakan komunikasi verbal dan non verbal juga mempertimbangkan aspek emosional dari suatu pesan. Empat elemen utama yang difokuskan Berlo dalam kegiatan komunikasi partisipatif dilakukan dimana pada kelompok memiliki kedudukan yang sama. Semua anggota partisipan berhak berperan sebagai sumber komunikasi maupun penerima pesan, yaitu:

1. Partisipan (sumber / *Source*) komunikasi kelompok Pekka
Partisipan komunikasi meliputi anggota Pekka dan pendamping. Komunikasi akan efektif, apabila partisipan komunikasi dapat menentukan strategi bagaimana cara memengaruhi komunikan dalam proses komunikasi yang berlangsung. Berlo juga menyatakan beberapa aspek yang dapat memengaruhi kualitas untuk menghasilkan komunikasi yang tepat yaitu keterampilan berkomunikasi, sikap, tingkat pengetahuan dan kemampuan beradaptasi.
2. Pesan (*message*) pada konteks kelompok Pekka
Pesan adalah suatu gagasan yang disampaikan partisipan anggota Pekka ke dalam kode simbolik, seperti bahasa atau isyarat. Pesan dapat diwujudkan melalui ide, opini, emosi atau informasi yang disampaikan oleh sumber kepada penerima (produk fisik aktual dari komunikator ke komunikan). Pesan dapat disampaikan dengan cara tatap muka atau melalui media komunikasi dalam kegiatan komunikasi kelompok Pekka berlangsung. Muatan isi pesan dapat berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, inovasi, nasihat atau propaganda. Pesan akan menjadi efektif apabila dikemas dan disampaikan menggunakan persyaratan kode atau bahasa pesan, kesesuaian isi pesan dengan tujuan komunikasi, pemilihan serta pengaturan bahasa dan isi pesan secara tepat. Karenanya pengemasan pesan dan bahasa disampaikan disesuaikan dengan tingkat pengetahuan dan pemahaman partisipan anggota Pekka.
3. Saluran komunikasi kegiatan kelompok Pekka
Saluran merupakan alat yang digunakan untuk mentransfer informasi atau pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media dalam melakukan komunikasi, seperti pada kegiatan komunikasi interpersonal dengan menggunakan panca indera dianggap sebagai media komunikasi. Selain indera manusia yang digunakan, terdapat juga saluran komunikasi yang saat ini biasa digunakan sebagai media dalam berkomunikasi telepon, surat, email yang digolongkan sebagai media komunikasi interpersonal.
4. Komunikan dalam kegiatan kelompok Pekka
Komunikan sering disebut sebagai penerima pesan. Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima pesan kegiatan kelompok Pekka adalah anggota Pekka dapat terdiri dari satu orang (individu/pribadi) seluruh anggota kelompok Pekka, organisasi lain di luar Pekka.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa komunikasi partisipatif penting dalam membentuk suasana kelompok organisasi Pekka yang dapat mendorong penyampaian ide, gagasan, yang membidik sasaran dengan cara komunikasi yang lebih terarah, terutama melalui komunikasi dialogis. Partisipan Pekka terdiri dari seluruh anggota yang tergabung dalam keanggotaan kelompok Pekka. Semuanya berhak turut berperan aktif dalam proses dan kegiatan komunikasi, program pelatihan yang ditawarkan, dan setiap orang dapat bertukar peran sebagai komunikator dan komunikan.

2.3 Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan masyarakat dilakukan sebagai proses pembangunan di mana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila masyarakat itu sendiri ikut berpartisipasi. Harapannya dengan pemberdayaan masyarakat yang dilakukan melalui suatu program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat, yaitu program yang sifatnya lebih partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi dan dievaluasi oleh masyarakat. Membutuhkan waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping dan berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat, untuk menumbuhkan kesadaran dalam berpartisipasi untuk sampai pada tingkat tersebut.

Secara epistemologi pemberdayaan (*empowerment*) bermula dari teori kritis (*critical theory*) dan teori konvergensi atau paradigma partisipatif yang merupakan kritik terhadap pandangan Cartesian (*cartesian worldview*), positivistik dan kapitalistik (Setiawan 2012). Pandangan secara terminologis pemberdayaan kajian bahasa Inggris sebagai bentuk dari kata daya atau kuasa (*power*) yaitu *empowerment*. *Power* adalah daya kekuatan, tenaga, kekuasaan, kemauan, kemampuan, kesanggupan, kesadaran, pemahaman, perlindungan dan kesiapan yang berkaitan dengan hak dan kewajiban. Baik secara personal, kelompok, komunitas maupun organisasi yang dibingkai kelembagaan dalam berbagai lingkup sistem sosial.

Berkenaan dengan pemaknaan konsep pemberdayaan masyarakat, istilah pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata “*power*” yang berarti kemampuan, tenaga, atau kekuasaan. Secara harfiah pemberdayaan dapat diartikan sebagai peningkatan kemampuan, tenaga, kekuatan, atau kekuasaan. Kata “*empower*” mengandung dua pengertian, yaitu: pertama, *To give ability to or enable*; yakni upaya untuk meningkatkan kemampuan masyarakat melalui pelaksanaan berbagai kebijakan dan program-program pembangunan, agar kondisi kehidupan masyarakat mencapai tingkat kemampuan yang diharapkan. Kedua, *To give power or authority to*; yang berarti memberi kekuasaan mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas kepada masyarakat, agar masyarakat memiliki kemandirian dalam pengambilan keputusan dalam rangka membangun diri dan lingkungannya secara mandiri (Pamuji 2013).

Logika ini didasarkan pada asumsi bahwa tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa memiliki daya. Kondisi Pekka dimana sebenarnya mereka memiliki daya, tetapi kadang-kadang mereka tidak menyadari atau daya tersebut masih belum diketahui secara eksplisit. Daya Pekka harus digali dan kemudian dikembangkan. Kelompok Pekka mampu berkembang, maka pemberdayaan dilakukan sebagai upaya untuk membangun daya, dengan cara mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya.

Berdasarkan beberapa pengertian pemberdayaan yang dikemukakan tersebut, maka hakekatnya pemberdayaan adalah suatu proses dan upaya untuk memperoleh atau memberikan daya, kekuatan atau kemampuan kepada individu dan masyarakat lemah agar dapat mengidentifikasi, menganalisis, menetapkan kebutuhan dan potensi.

Mampu mengatasi masalah yang dihadapi dan sekaligus memilih alternatif pemecahannya dengan mengoptimalkan sumber daya dan potensi yang dimiliki secara mandiri.

Menurut McArdle (1989) dalam Andriyani (2017) pemberdayaan sebagai proses pengambilan keputusan oleh orang-orang yang secara konsekuen melaksanakan keputusan. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya, bahkan merupakan keharusan untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan serta sumber lainnya dalam rangka mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pertolongan dari hubungan eksternal. Tujuan terpentingnya lebih pada makna dan proses dalam pengambilan keputusan.

Pemberdayaan juga dimaknai sebagai upaya pemberian kesempatan pada masyarakat untuk mampu dan berani bersuara dalam berpendapat, memberikan ide dengan cara berpartisipasi untuk mencapai kesejahteraan. Hakekatnya pemberdayaan merupakan peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup melalui proses pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari: (1) melakukan identifikasi dan pengkajian wilayah; (2) menyusun rencana kegiatan; (3) menerapkan rencana kegiatan; (4) memantau proses dan hasil kegiatan (Mardikanto 2015).

Istilah pemberdayaan juga dapat diartikan sebagai upaya memenuhi kebutuhan yang diinginkan oleh individu, kelompok, dan masyarakat luas agar mereka memiliki kemampuan untuk melakukan pilihan dan mengontrol lingkungannya untuk dapat memenuhi keinginan-keinginannya. Termasuk aksesibilitasnya terhadap sumber daya yang terkait dengan pekerjaannya, aktivitas sosialnya, dan lain-lain. Pemberdayaan dapat diartikan juga sebagai upaya peningkatan kemampuan masyarakat (miskin, marjinal, terpinggirkan) untuk menyampaikan pendapat dan atau kebutuhannya, pilihan-pilihannya, berpartisipasi, berorganisasi, memengaruhi, dan mengelola kelembagaan masyarakatnya. Proses dilakukan bertanggung-gugat (*accountable*) demi perbaikan kehidupannya. Pengertian tersebut, pemberdayaan mengandung arti perbaikan mutu hidup atau kesejahteraan setiap individu dan masyarakat baik antara lain dalam arti pemberdayaan ekonomi (Mardikanto 2015): (1) Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan; (2) Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan dan kesehatan); (3) Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan; (4) Terjaminnya keamanan; (5) Terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran.

Pemberdayaan perempuan merupakan usaha sistematis dan terencana untuk mencapai kesetaraan, berkeadilan dalam lingkup kehidupan keluarga dan masyarakat. Pemberdayaan perempuan sebagai sumber daya insani, potensi yang dimiliki perempuan dalam hal kuantitas maupun kualitas. Realitasnya, masih terdapat kondisi dimana status dan peranan perempuan dalam masyarakat masih bersifat subordinatif. Tujuannya untuk meningkatkan kedudukan dan peranan perempuan di berbagai bidang kehidupan. Meningkatkan peran perempuan sebagai pengambil keputusan dalam mewujudkan kesetaraan dan keadilan. Mardikanto (2015) mengemukakan konseptual pemberdayaan masyarakat tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2 Konseptual pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pemberdayaan perempuan

Pemberdayaan Masyarakat	Tindakan yang dilakukan	Proses	Meningkatkan taraf hidup
Ekonomi	Melakukan identifikasi dan pengkajian wilayah	Berpartisipasi	Perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan
Kesejahteraan	Menyusun rencana kegiatan	Berorganisasi	Perbaikan kesejahteraan sosial (pendidikan, kesehatan)
Perilaku	Menerapkan rencana kegiatan	Memengaruhi	Kemerdekaan dari segala bentuk penindasan
Kegiatan	Memantau proses	Mengelola kelembagaan masyarakatnya	Terjaminnya keamanan
Lingkungan	Hasil kegiatan	Dukungan lingkungan (fisik dan sosial)	Terjaminnya hak asasi manusia yang bebas dari rasa takut dan kekhawatiran.

Sumber: Mardikanto (2015)

Menurut Mardikanto (2015), terdapat enam model pemberdayaan masyarakat, yaitu:

1. Perbaikan kelembagaan (*better institution*); melalui perbaikan kegiatan/ tindakan yang dilakukan, diharapkan memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha.
2. Perbaikan usaha (*better business*); melalui perbaikan pendidikan (semangat belajar), perbaikan aksesibisnislitas, kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan memperbaiki bisnis yang dilakukan.
3. Perbaikan pendapatan (*better income*); terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakatnya.
4. Perbaikan lingkungan (*better environment*); perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan (fisik dan sosial), karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.
5. Perbaikan kehidupan (*better living*); tingkat pendapatan dan keadaan lingkungan yang membaik, diharapkan dapat memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.
6. Perbaikan masyarakat (*better community*); kehidupan yang lebih baik, yang didukung oleh lingkungan (fisik dan sosial) yang lebih baik, diharapkan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Konteks pemberdayaan bagi perempuan, menurut Nursahbani Katjasungkana dalam diskusi Tim Perumus Strategi Pembangunan Nasional (Nugroho 2008) mengemukakan, ada empat indikator pemberdayaan.

1. Akses; dalam arti kesamaan hak dalam mengakses sumber daya-sumber daya produktif di dalam lingkungan.

2. Partisipasi; yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan asset atau sumber daya yang terbatas tersebut.
3. Kontrol; yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya-sumber daya tersebut.
4. Manfaat; yaitu bahwa lelaki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara.

Gunawan Sumodiningrat *dalam* Nugroho (2008) menjelaskan untuk melakukan pemberdayaan perlu tiga langkah yang berkesinambungan, yaitu:

1. Pemihakan, artinya perempuan sebagai pihak yang diberdayakan harus dipihaki daripada laki-laki.
2. Penyiapan, artinya pemberdayaan menuntut kemampuan perempuan untuk bisa ikut mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan mengambil manfaat.
3. Perlindungan, artinya memberikan proteksi sampai dapat dilepas.

Berdasarkan penjelasan di atas bahwa pemberdayaan adalah proses untuk memperoleh daya, kekuatan atau kemampuan, dan atau pemberian daya, kekuatan atau kemampuan dari pihak yang memiliki daya kepada pihak yang kurang atau belum berdaya. Penelitian yang dimaksud pemberdayaan adalah pemberdayaan yang dilakukan terhadap perempuan kepala keluarga pada kelompok Pekka.

Menurut Nugroho (2008), tujuan dari program pemberdayaan perempuan itu haruslah berupa upaya (1) meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan; (2) meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan; (3) meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri; (4) meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.

Perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga lebih dikedepankan agar mampu mandiri secara ekonomi. Kelompok Pekka berperan memberikan perhatian terhadap perempuan kepala keluarga untuk diberdayakan. Program pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok Pekka, perempuan dibentuk agar lebih mandiri, bekerja atau memiliki usaha yang dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya. Program-program pemberdayaan perempuan yang ditawarkan menurut Nugroho (2008) adalah, berupa:

1. penguatan organisasi kelompok perempuan di segala tingkat mulai dari kampung hingga nasional. Seperti, PKK, perkumpulan koperasi maupun yayasan sosial. Penguatan kelembagaan ditujukan untuk meningkatkan kemampuan lembaga agar dapat berperan aktif sebagai perencana, pelaksana, maupun pengontrol.

2. peningkatan fungsi dan peran organisasi perempuan dalam pemasaran sosial program-program pemberdayaan. Hal ini penting mengingat selama ini program pemberdayaan yang ada, kurang disosialisasikan dan kurang melibatkan peran di masyarakat.
3. pelibatan kelompok perempuan dalam perencanaan. Keterlibatan perempuan meliputi program pembangunan fisik, penguatan ekonomi, dan peningkatan kualitas SDM.
4. peningkatan kemampuan kepemimpinan perempuan, agar mempunyai posisi tawar yang setara, memiliki akses dan peluang untuk terlibat dalam pembangunan.
5. peningkatan kemampuan anggota kelompok perempuan dalam bidang usaha (skala industri kecil/rumah tangga hingga skala industri besar) dengan berbagai keterampilan yang menunjang seperti kemampuan produksi, kemampuan manajemen usaha serta kemampuan untuk mengakses kredit dan pemasaran yang lebih luas.

Terkait dengan pemberdayaan perempuan dalam kegiatan Pekka, hal yang perlu dilakukan adalah penciptaan iklim yang kondusif, dapat dilakukan dengan: (1) mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran potensi yang dimiliki; (2) menciptakan aksesibilitas terhadap berbagai peluang yang menjadikannya semakin berdaya; (3) tindakan perlindungan terhadap potensi sebagai bukti keberpihakan untuk mencegah dan membatasi persaingan yang tidak seimbang dan cenderung eksploitasi terhadap yang lemah oleh yang kuat (Elizabeth 2008). Nugroho (2008) mengemukakan indikator pemberdayaan masyarakat tersaji pada Tabel 3.

Tabel 3 Indikator pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pemberdayaan perempuan

Aspek	Indikator pemberdayaan perempuan	
	Individu	Kelompok
Akses	- Sumber daya produktif - Manajemen usaha - Simpan pinjam / kredit usaha - Pemasaran produk/hasil usaha	- Perencanaan - Pelaksanaan - Partisipatif - Kontrol/evaluasi
Partisipasi	- Kepemimpinan - Mengelola usaha produktif - Membuka peluang kerja - Kemandirian ekonomi	- Memotivasi - Pembangunan fisik - Penguatan ekonomi - Peningkatan kualitas SDM.
Kontrol	- Informasi - Potensi - Sosialisasi	- Pemihakan - Penyiapan - Perlindungan
Manfaat	Mengembangkan kapasitas pribadi	Wadah pemberdayaan perempuan untuk meningkatkan taraf kehidupan rumah tangga

Sumber: Nugroho (2008)

Menurut Suharto (2005) pemberdayaan merupakan *empowerment* dan *power*. Ide utama pemberdayaan berkaitan dengan konsep kekuasaan. Kekuasaan sering dikaitkan dengan memampukan orang lain untuk melakukan apa yang diinginkan. Hal ini terlepas dari keinginan dan minat yang berkaitan dengan pengaruh dan kontrol. Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, sehingga memiliki kemampuan dalam hal:

1. Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, kebodohan, dan kesakitan.
2. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan.
3. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi mereka.
4. Kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan.
5. Keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Pemberdayaan sebagai upaya untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya. Mengembangkan dengan memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Tujuan dari pemberdayaan sendiri menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya. Memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri. Mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Ginjar 1996; Suharto 2005).

Rangkaian penjelasan di atas memberikan pemaknaan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki. Mengidentifikasi kebutuhan, menggali dan memanfaatkan sumber daya yang ada agar masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan hidup. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dalam pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapat upah/gaji yang memadai. Penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.

Menurut Person *et al.* (1994) dalam Suharto (2015) mengajukan tiga dimensi indikator keberdayaan yang merujuk pada:

1. Sebuah proses pembangunan yang bermula dari pertumbuhan individual yang kemudian berkembang menjadi sebuah perubahan yang lebih besar.
2. Sebuah kondisi psikologis yang ditandai oleh rasa percaya diri, berguna dan mampu mengendalikan diri dan orang lain.
3. Pembebasan yang dihasilkan dari sebuah gerakan sosial, yang dimulai dari pendidikan dan politisi orang-orang lemah dan melibatkan upaya-upaya kolektif dari orang-orang lemah tersebut memperoleh kekuasaan dan mengubah struktur-struktur yang menekan.

Menurut Suharto (2015) tujuan utama pemberdayaan adalah memperkuat masyarakat yang lemah atau tidak memiliki ketidakberdayaan baik karena masalah internal (persepsi sendiri) maupun masalah eksternal (misalnya ditindas karena struktur sosial yang kurang adil). Strategi pemberdayaan masyarakat merupakan cara, metode yang digunakan untuk mempermudah pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat agar tercapai tujuan yang telah ditetapkan.

Lebih lanjut Suharto (2015) menyatakan bahwa strategi pemberdayaan masyarakat dapat dilakukan melalui tiga arah atau matra:

1. Azas mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individu melalui bimbingan, *conseling*, *stress management*, *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas (*task centered aproache*).
2. Azas mezzo, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervens. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran pengetahuan, keterampilan dan sikap klien agar memiliki kemampuan memecahkan permasalahan yang dihadapi.
3. Azas Makro, pendekatan ini di sebut juga sebagai strategi sistem besar (*large-system strategy*), karena sasaran perubahan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, pengorganisasian masyarakat, manajemen politik adalah beberapa strategi dalam pendekatan ini. Strategi sistem besar memandang klien sebagai orang yang memiliki kompetensi untuk memahami situasi-situasi mereka sendiri, dan untuk memiliki serta menentukan strategi yang tepat untuk bertindak.

Menurut Dubois dan miley (1992) (*dalam* Suharto 2015) memberi beberapa cara atau teknik yang lebih spesifik yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat:

1. Membangun relasi pertolongan yaitu dengan cara: (a) merefleksikan respon empati; (b) menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri; (c) menghargai perbedaan dan keunikan individu; dan (d) menekankan kerjasama klien.

2. Membangun komunikasi yaitu: (a) menghormati martabat dan harga diri klien; (b) mempertimbangkan keragaman individu; (c) berfokus pada klien. dan (d) menjaga kerahasiaan klien.
3. Terlibat dalam pemecahan masalah untuk dapat: (a) memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah; (b) menghargai hak-hak klien; (c) merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar; dan (d) melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi.
4. Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial melalui: (a) ketaatan terhadap kode etik profesi; (b) keterlibatan dalam pengembangan profesional, riset, dan perumusan kebijakan; (c) penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi kedalam isu-isu publik; dan (d) penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan.

Suharto (2015) mengemukakan konseptual pemberdayaan masyarakat yang tersaji pada Tabel 4.

Tabel 4 Konsep pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pemberdayaan perempuan

Parameter	Pemberdayaan Perempuan		
	<i>Input</i>	Proses	<i>Output</i>
Orientasi Tujuan	Kemandirian ekonomi: - Integritas - Kemampuan masyarakat (tujuan proses)	Perubahan struktur: - Kekuasaan, lembaga - Kekuasaan sumber (tujuan proses dan tugas)	Pemecahan masalah: - Sosial keluarga - Sosial masyarakat (tujuan hasil)
Kondisi dan masalah struktur masyarakat	- Keseimbangan - Kurang kemampuan dalam relasi - Pemecahan masalah	Terjadi: - Ketidakadilan - Kesengsaraan - Ketidakmerataan - Ketidaksetaraan	Perbaiki ekonomi: - Usaha produktif - Lapangan kerja baru - Peningkatan pendapatan
Kepentingan masyarakat	Kepentingan umum atau perbedaan-perbedaan yang dapat diselaraskan	Konflik pengertian yang tidak dapat diselaraskan: ketiadaan sumber	Kepentingan yang dapat diselaraskan atau konflik kepentingan
Konsepsi mengenai kepentingan umum orientasi terhadap struktur kekuasaan Sistem klien atau sistem perubahan	<i>Rational-unitary</i> Struktur sosial sebagai kolaborator, perwakilan	<i>Realist-Individualist</i> Struktur kekuasaan sebagai pekerja dan sponsor	<i>Idealist-unitary</i> Struktur kekuasaan sebagai sasaran aksi, dominasi elit kekuasaan harus dihilangkan
	Masyarakat secara keseluruhan	Seluruh atau sekelompok masyarakat,	Sebagian atau sekelompok masyarakat tertentu

Tabel 4 Konsep pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pemberdayaan perempuan (*lanjutan*)

Konsepsi mengenai klien atau penerima pelayanan	Warga masyarakat atau negara	Konsumen termasuk masyarakat fungsional	Korban
Peranan Masyarakat	Partisipan dalam proses pemecahan masalah	Konsumen atau penerima pelayanan	Pelaku, elemen, anggota
Peranan pekerja sosial	Pemungkinan, koordinator, pembimbing	Peneliti, analis, fasilitator, pelaksanaan program	Aktivis advokasi, agitator, broker, negosiator
Media perubahan	Mobilitas kelompok kecil	Mobilisasi organisasi formal	Mobilisasi organisasi massa dan politik
Strategi perubahan	Pelibatan masyarakat dalam perencanaan masalah	Penentuan masalah dan keputusan melalui tindakan rasional para ahli	Katalisasi dan pengorganisasian masyarakat untuk mengubah struktur kekuasaan
Teknik perubahan	Konsensus dan diskusi kelompok: - Partisipasi - <i>Brain storming</i> - <i>Role playing</i> - Bimbingan - Pendampingan	- Advokasi - Andragogi - Perumusan kebijakan - Perencanaan program	Konflik atau unjuk rasa: - Konfrontasi atau tindakan langsung - Mobilisasi massa - Analisis kekuasaan - Mediasi - Agitasi - Negosiasi - Pembelaan

Sumber: Suharto (2015)

Pendekatan pemberdayaan adalah masyarakat berdaya atau memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya atau kemampuan yang dimiliki. Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik atau material. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pemberdayaan masyarakat. Kondisi afektif adalah merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai

keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya mendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan (Sulistiyani 2004; Makmur 2015).

Pemberdayaan komunitas dipengaruhi oleh teladan dan tindakan perilaku dari pimpinannya. Karakter pemimpin yang mencerminkan sifat-sifat kebaikan akan mempercepat proses perubahan di masyarakat. Pemimpin-pemimpin seperti ini akan menjamin warganya untuk mendapatkan keadilan, tidak mementingkan diri sendiri tetapi bekerja untuk kepentingan sesama, semata-mata sebagai wujud dari tanggungjawabnya sebagai manusia (Lutfiansyah 2012).

Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu upaya untuk memulihkan atau meningkatkan keberdayaan suatu komunitas agar mampu berbuat sesuai dengan harkat dan martabat mereka. Langkahnya dengan melaksanakan hak dan tanggung jawab mereka sebagai komunitas manusia dan warga negara. Tujuan akhir pemberdayaan masyarakat adalah pulihnya nilai-nilai manusia sesuai harkat dan martabatnya sebagai pribadi yang unik, merdeka, dan mandiri. Unik dalam konteks kemajemukan manusia; merdeka dari segala belenggu internal maupun eksternal termasuk belenggu keduniawian dan kemiskinan; serta mandiri untuk mampu memanaj dirinya, dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan sesama.

Empat prinsip yang sering digunakan agar program pemberdayaan sukses, yaitu prinsip kesetaraan, partisipasi, keswadayaan atau kemandirian, dan berkelanjutan Najiati *et al.* (2005). Penjelasan terhadap prinsip-prinsip pemberdayaan masyarakat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Prinsip Kesetaraan

Prinsip utama yang harus dipegang dalam proses pemberdayaan masyarakat adalah adanya kesetaraan atau kesejajaran kedudukan antara masyarakat dengan lembaga yang melakukan program-program pemberdayaan masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan. Dinamika yang dibangun adalah hubungan kesetaraan dengan mengembangkan mekanisme berbagai pengetahuan, pengalaman, serta keahlian satu sama lain. Masing-masing saling mengakui kelebihan dan kekurangan, sehingga terjadi proses saling belajar.

2. Partisipasi

Program pemberdayaan yang dapat menstimulasi kemandirian masyarakat adalah program yang sifatnya partisipatif, direncanakan, dilaksanakan, diawasi, dan dievaluasi oleh masyarakat. Namun, untuk sampai pada tingkat tersebut perlu waktu dan proses pendampingan yang melibatkan pendamping yang berkomitmen tinggi terhadap pemberdayaan masyarakat.

3. Keswadayaan atau kemandirian

Prinsip keswadayaan adalah menghargai dan mengedepankan kemampuan masyarakat daripada bantuan pihak lain. Konsep ini tidak memandang orang miskin sebagai objek yang tidak berkemampuan (*the have not*), melainkan sebagai subjek yang memiliki kemampuan sedikit (*the have little*). Mereka memiliki kemampuan untuk menabung, pengetahuan yang mendalam

tentang kendala-kendala usahanya, mengetahui kondisi lingkungannya, memiliki tenaga kerja dan kemauan, serta memiliki norma-norma bermasyarakat yang sudah lama dipatuhi. Semua itu harus digali dan dijadikan modal dasar bagi proses pemberdayaan. Bantuan dari orang lain yang bersifat materiil harus dipandang sebagai penunjang, sehingga pemberian bantuan tidak justru melemahkan tingkat keswadayaannya.

4. Berkelanjutan

Program pemberdayaan perlu dirancang untuk berkelanjutan, sekalipun pada awalnya peran pendamping lebih dominan dibanding masyarakat sendiri. Tapi secara perlahan dan pasti, peran pendamping akan makin berkurang, bahkan akhirnya dihapus, karena masyarakat sudah mampu mengelola kegiatannya sendiri. Pemberdayaan masyarakat merupakan suatu kegiatan yang lebih ditujukan kepada masyarakat dengan tujuan terjadi adanya proses agar menjadi lebih berdaya, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan pilihan hidupnya dan pemberdayaan harus ditujukan pada kelompok atau lapisan masyarakat yang tertinggal.

Konteks dalam pemberdayaan masyarakat dalam hal ini adalah lebih kepada pemberdayaan masyarakat terkait dengan perempuan sebagai kepala keluarga. Perempuan kelompok Pekka menjadi berdaya, maka harus memiliki motivasi untuk lebih maju baik secara konsep dalam berpikir maupun kemajuan secara materi. Harapannya perempuan Pekka dapat menjadi mandiri terutama dalam hal ketidaktergantungan kepada orang lain. Mampu mandiri baik secara konsep berpikir, memecahkan masalah, pengambilan keputusan ataupun secara ekonomi mampu menghidupi keluarganya.

Berdasarkan rangkaian pendapat di atas, pemberdayaan masyarakat dalam perspektif pemberdayaan perempuan relevan diterapkan dalam kelompok Pekka karena lebih mengarah pada masukan terhadap perbaikan, peningkatan, memberikan langkah dalam meningkatkan kemampuan secara kognitif, konatif, psikomotorik, dan afektif. Memberikan masukan tahapan strategi dalam upaya pemberdayaan perempuan agar lebih fokus dalam mencapai diri yang berdaya, mandiri, sejahtera, secara mental, ekonomi, perlakuan, akses, partisipasi, kontrol, manfaat secara berkeadilan.

2.4 Kemandirian Ekonomi melalui Pemberdayaan Ekonomi Perempuan

Konsep pemberdayaan lahir sebagai antitesis terhadap model pembangunan dan model industrialisasi yang kurang memihak pada rakyat mayoritas. Konsep ini dibangun dari kerangka logik (Priyono & Pranarka 1996) sebagai berikut:

1. Proses pemusatan kekuasaan terbangun dari pemusatan penguasaan faktor produksi;
2. Pemusatan kekuasaan faktor produksi akan melahirkan masyarakat pekerja dan masyarakat yang pengusaha pinggiran;

3. Kekuasaan akan membangun sistem pengetahuan, sistem politik, sistem hukum, dan ideologi yang manipulatif untuk memperkuat dan legitimasi;
4. Konsep sistem pengetahuan, sistem hukum, sistem politik, dan ideologi, secara sistematis akan menciptakan dua kelompok masyarakat, yaitu masyarakat berdaya dan masyarakat tunadaya. Akhirnya yang terjadi adalah dikotomi, yaitu masyarakat yang berkuasa dan manusia yang dikuasai. Langkah membebaskan situasi menguasai dan dikuasai, maka harus dilakukan melalui proses pemberdayaan bagi yang dikuasai (*empowerment of the powerless*).

Istilah “ekonomi” berasal dari bahasa Yunani yaitu *oikos* dan *nomos*. Artinya, tata kelola rumah tangga; tata kelola itu diperlukan supaya kesejahteraan hidup rumah tangga bisa tercapai. Istilah “ekonomi” merujuk pada proses atau usaha pengadaan barang dan jasa untuk kebutuhan rumah tangga (Tjokroamidjojo 1990).

Pengalaman empirik dan pengalaman historis dari format sosial ekonomi yang dikotomis telah melahirkan berbagai pandangan mengenai pemberdayaan. Pandangan *pertama*, pemberdayaan adalah penghancuran kekuasaan atau *power to nobody*. Pandangan ini didasari oleh keyakinan, bahwa kekuasaan telah menterasikkan dan menghancurkan manusia dari eksistensinya. Dasar mengembalikan eksistensi manusia dan menyelamatkan manusia dari keterasingan dan penindasan, maka kekuasaan harus dihapuskan. Pandangan *kedua*, pemberdayaan adalah pembagian kekuasaan kepada setiap orang (*power to everybody*). Pandangan ini didasarkan pada keyakinan, bahwa kekuasaan yang terpusat akan menimbulkan kesalahpahaman dan cenderung mengeliminasi hak normatif manusia yang tidak berkuasa atau yang dikuasai. Kekuasaan harus didistribusikan ke semua orang, agar semua orang dapat mengaktualisasikan diri. Pandangan *ketiga*, pemberdayaan adalah penguatan kepada yang lemah tanpa menghancurkan yang kuat. Pandangan yang paling moderat dari dua pandangan lainnya. Antitesis dari pandangan *power to nobody* dan pandangan *power to everybody*. Menurut pandangan ini, *Power to nobody* adalah kemustahilan dan *power to everybody* adalah chaos dan anarki. Menurut pandangan ketiga, yang paling realistis adalah *power to powerless* (Pranarka & Vidhyandika 1996).

Pemberdayaan masyarakat juga dapat diartikan sebagai upaya mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, dan memperkuat posisi tawar masyarakat lapisan bawah terhadap kekuatan-kekuatan penekan di segala bidang. Sektor kehidupan sebagai langkah pengalihan pengambilan keputusan kepada masyarakat. Tujuannya agar mereka terbiasa dan mampu bertanggungjawab terhadap segala sesuatu yang dipilihnya (Najiati *et al.* 2005; Padil *et al.* 2018).

Pemberdayaan masyarakat menurut Prijono dan Pranarka (1996) adalah: “Bagaimana rakyat dibantu agar lebih berdaya sehingga tidak hanya dapat meningkatkan kapasitas dan kemampuannya dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya, tetapi sekaligus meningkatkan kemampuan ekonomi nasional.” Pemberdayaan masyarakat adalah suatu proses di mana masyarakat khususnya mereka yang kurang memiliki akses kepada sumber daya

pembangunan didorong untuk makin mandiri dalam mengembangkan kehidupan mereka. Proses dimana masyarakat dibantu untuk mengkaji kebutuhan, masalah dan peluang pembangunan dan perikehidupan mereka sendiri. Solusi yang tepat, yaitu mereka harus menemukan mengakses sumber daya yang diperlukan, baik sumber daya eksternal maupun sumber daya milik masyarakat itu sendiri. Pemberdayaan masyarakat juga merupakan suatu proses mengajak atau membawa masyarakat agar mampu melakukan sesuatu (*enabling people to do something*).

Prijono dan Pranarka (1996), menjelaskan bahwa proses pemberdayaan masyarakat mengandung dua kecenderungan. *Pertama*; sebagai kecenderungan primer dari pemberdayaan menekankan pada proses memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, kemampuan kepada masyarakat agar lebih berdaya. *Kedua*; sebagai kecenderungan sekunder, menekankan pada proses menstimulasi, mendorong atau memotivasi individu agar mempunyai kemampuan atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog.

Kemandirian ekonomi dapat dicapai melalui pemberdayaan masyarakat miskin, yaitu dapat dilakukan dengan cara menggugah dan mengembangkan keterampilan dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Apabila berdaya maka akan mendorong dalam pencapaian taraf ekonomi yang lebih baik dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki sebagai modal dalam mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Kaitannya dengan masyarakat miskin, menggali pemberdayaan ekonomi dapat dilakukan melalui lima aspek pendekatan pemberdayaan masyarakat, dengan istilah yang disingkat menjadi “5P” yaitu: Pemungkinan, Penguatan, Perlindungan, Penyokongan dan Pemeliharaan (Suharto 2015):

1. Pemungkinan, menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang secara optimal. Pemberdayaan harus mampu membebaskan masyarakat dari sekat-sekat kultural dan struktural yang menghambat.
2. Penguatan, memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan- kebutuhannya. Pemberdayaan harus mampu menumbuh kembangkan segenap kemampuan dan kepercayaan diri masyarakat miskin yang menunjang kemandirian mereka.
3. Perlindungan, melindungi masyarakat terutama kelompok-kelompok lemah agar tidak tertindas oleh kelompok kuat, menghindari terjadinya persaingan yang tidak seimbang (apalagi tidak sehat) antara yang kuat dan lemah, dan mencegah terjadinya eksploitasi kelompok kuat terhadap kelompok lemah. Pemberdayaan harus diarahkan pada penghapusan segala jenis diskriminasi dan dominasi yang tidak menguntungkan rakyat kecil.
4. Penyokongan, memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat miskin mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Pemberdayaan harus mampu menyokong masyarakat miskin agar tidak terjatuh ke dalam keadaan dan posisi yang semakin lemah dan terpinggirkan.

5. Pemeliharaan, memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan distribusi kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Pemberdayaan harus mampu menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan setiap orang memperoleh kesempatan berusaha.

Rangkaian penjelasan di atas memberikan pemaknaan bahwa pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah upaya membangun daya dengan cara mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki. Mengidentifikasi kebutuhan, menggali dan memanfaatkan sumber daya yang ada agar masyarakat mampu memenuhi kebutuhan dan mencapai kesejahteraan hidup. Pemberdayaan ekonomi masyarakat adalah penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapat upah/gaji yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya.

Pemberdayaan perempuan yang dilakukan harus tepat sasaran dan tujuannya. Sumodiningrat (2000) menjelaskan bahwa sasaran dan tujuan dari pemberdayaan adalah:

1. Meningkatnya peningkatan pendapatan perempuan di tingkat bawah dan menurunnya jumlah penduduk yang terdapat di bawah garis kemiskinan,
2. Berkembangnya kapasitas perempuan untuk meningkatkan kegiatan sosial ekonomi produktif keluarga,
3. Berkembangnya kemampuan perempuan dan meningkatnya kapasitas kelembagaan masyarakat, baik aparatur maupun warga.

Melalui tiga hal tersebut di atas, kemudian dijabarkan lebih rinci sebagai berikut:

1. Perekonomian rakyat adalah perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat. Perekonomian yang diselenggarakan oleh rakyat adalah bahwa perekonomian nasional yang berakar pada potensi dan kekuatan masyarakat secara luas untuk menjalankan roda perekonomian mereka sendiri. Pengertian rakyat adalah semua warga negara.
2. Pemberdayaan ekonomi rakyat adalah usaha untuk menjadikan ekonomi yang kuat, besar, modern, dan berdaya saing tinggi dalam mekanisme pasar yang benar. Dikarenakan kendala pengembangan ekonomi rakyat adalah kendala struktural, maka pemberdayaan ekonomi rakyat harus dilakukan melalui perubahan struktural.
3. Perubahan struktural yang dimaksud adalah perubahan dari ekonomi tradisional ke ekonomi modern, dari ekonomi lemah ke ekonomi kuat, dari ekonomi subsisten ke ekonomi pasar, dari ketergantungan ke kemandirian. Langkah-langkah proses perubahan struktur, meliputi: (a) pengalokasian sumber pemberdayaan sumber daya; (b) penguatan kelembagaan; (c) penguasaan teknologi; dan (d) pemberdayaan SDM.
4. Pemberdayaan ekonomi rakyat, tidak cukup hanya dengan peningkatan produktivitas, memberikan kesempatan berusaha yang sama, dan hanya memberikan suntikan modal sebagai stimulan, tetapi harus dijamin adanya

kerjasama dan kemitraan yang erat antara yang telah maju dengan yang masih lemah dan belum berkembang.

5. Kebijakan dalam pembedayaan ekonomi rakyat adalah: (a) pemberian peluang atau akses yang lebih besar kepada aset produksi (khususnya modal); (b) memperkuat posisi transaksi dan kemitraan usaha ekonomi rakyat, agar pelaku ekonomi rakyat bukan sekadar pengambil harga (*price taker*); (c) pelayanan pendidikan dan kesehatan; (d) penguatan industri kecil; (e) mendorong munculnya wirausaha baru; dan (f) pemerataan spasial.
6. Kegiatan pemberdayaan masyarakat mencakup: (a) peningkatan akses bantuan modal usaha; (b) peningkatan akses pengembangan SDM; dan (c) peningkatan akses ke sarana dan prasarana yang mendukung langsung sosial ekonomi masyarakat lokal (Sumardiningrat 2009). Jadi, dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat diperlukan adanya bantuan modal dan penyediaan sarana dan prasarana.

Berdasarkan konsep yang dikemukakan di atas, pemberdayaan ekonomi perempuan kelompok Pekka perlu adanya pendekatan pemungkinan, penguatan, perlindungan, penyokongan dan pemeliharaan. Penting adanya dukungan kesadaran lebih dalam untuk membangun daya dorong, motivasi, dalam meningkatkan ekonomi melalui kebijakan, membuka akses (melalui peningkatan akses SDM) yaitu pemberdayaan ekonomi perempuan dalam kelompok.

2.5 Teori Komunikasi Kelompok *Bonafide*

Teori kelompok *bonafide* (*bonafide group theory*) adalah merupakan kritikan dari (Putnam & Stohl 1996 dalam Littlejohn & Foss 2012) yang diberikan terhadap gagasan dari Robert Bales mengenai teori analisis proses. *Bonafide* berarti terpercaya (*bonafide*), sedangkan suatu kelompok *bonafide* adalah kelompok yang terbentuk secara alami. Kelompok *Bonafide* memiliki dua karakteristik, yaitu:

1. Kelompok memiliki perbatasan yang dapat dilalui, dilewati atau ditembus maksudnya apa yang dimaksud orang dalam dan orang luar.
2. Kelompok bersifat independen dengan lingkungan yang berarti kelompok bergantung pada lingkungan dan sebaliknya.

Fungsi yang dimiliki kelompok selain menyelesaikan dan mengatasi konflik, kelompok juga harus mengatur dan menyesuaikan pekerjaannya secara utuh dengan situasi dimana kelompok bekerja. Kondisi kehidupan sebenarnya, kerja kelompok selalu dipengaruhi oleh masukan dan kemudian menciptakan keluaran yang akan selalu memengaruhi kelompok sekaligus sistem secara keseluruhan.

Linda Putnam dan Cynthia Stohl 1996 (dalam Littlejohn & Foss 2012) memulai garis pemikiran yang disebut kelompok *Bonafide* sebagai tanggapan terhadap kritik. Grup *bonafide* adalah kelompok yang terbentuk secara alami. Pengertiannya bahwa semua kelompok, kecuali jika mereka dibuat secara ilmiah, adalah *bonafide* (terpercaya), karena semua kelompok adalah bagian

dari sistem yang lebih besar. Alih-alih memikirkan kelompok yang *bonafide* sebagai jenis kelompok, anggapan tersebut sebagai perspektif cara memandang semua kelompok. Karenanya perlu dimaknai bahwa:

1. Keterhandalan menjadi sebuah kelompok justru sangat bergantung dalam penyesuaian dengan lingkungan melalui proses komunikasi.
2. Konstruksi teori *bonafide group* menjelaskan adanya keterkaitan kelompok dengan lingkungan maka batasan dari kelompok itu sendiri bukanlah hal yang mutlak.
3. Kepercayaan individu (keterhandalan) dalam kelompok justru dijalin oleh komunikasi yang melibatkan lingkungan termasuk kelompok yang lain.
4. Interaksi dan *conversation* yang melibatkan kelompok lain dan sistem lingkungan akan menunjukkan loyalitas individu itu sendiri terhadap kelompoknya.

Teori juga menjelaskan ada masa atau situasi dimana kelompok tidak terandalkan atau tidak mampu mengandalkan interaksi dengan lingkungan dengan kata lain terjadi ketidakkompakan kelompok yang disebut *liminality*. Pandangan dari teori *bonafide group* ini memberikan perluasan bahwa "sebuah kelompok merupakan ruang sebagai proses mengolah *input* dan menciptakan *output* bagi kelompok. Kelompok sendiri dimaknai sebagai kesatuan interaksi suatu sistem" (Frey 2003); kelompok *bonafide* mengorganisir atas dasar anggota relatif saling ketergantungan, seperti komunikasi internal dan eksternal (Putnam & Stohl 1996 *dalam* Littlejohn & Foss 2012); dan organisasi mandiri mencerminkan kemampuan relatif suatu kelompok untuk merespons kekuatan eksternal yang mengancam stabilitas sistem.

Studi tentang diri organisasi berusaha untuk mengungkap "aturan umum di mana struktur tersebut muncul, bentuk-bentuk dapat mengambil, dan metode memprediksi untuk struktur yang ditimbulkan dari perubahan sistem yang mendasari" (Lucas & Britt 2001). Studi tentang pengorganisasian diri, karenanya menggunakan kerangka kerja yang menggabungkan proses kelompok yang stabil dari stabilitas sistem dan kemampuan menembus batas dengan aktivitas komunikasi internal dan eksternal. Pendekatan teoritis ini untuk mengembangkan kemampuan memperkirakan secara sistematis tentang sesuatu yang paling mungkin terjadi di masa depan berdasarkan informasi masa lalu dan yang dimiliki sekarang, agar kesalahannya (selisih antara sesuatu yang terjadi dengan hasil perkiraan) dapat diperkecil.

Lingkup keseluruhan, perspektif kelompok *bonafide* menangkap "intensitas emosional, temporal, fluktuasi dan pengaruh sejarah kelompok" serta proses yang memungkinkan peneliti untuk melihat kelompok tertentu sebagai fenomena "proses yang membentuk dan dibentuk oleh batas-batas dinamika kelompok dan beberapa konteks" (Putnam & Stohl 1996 *dalam* Littlejohn & Foss 2012). Tantangan dalam merangkul perspektif ini menggabungkan kriteria kelompok *bonafide* dengan cara yang benar-benar mengilhami studi "nyata" kelompok. Sebuah perspektif kelompok *bonafide* membuat beberapa tuntutan peneliti. Secara khusus, membutuhkan cara-cara baru mempelajari kelompok, batas-batas menghadiri ke jaringan komunikasi yang kompleks serta proses komunikasi yang memengaruhi kelompok,

tindakan dan berfokus pada keterhubungan konseptualisasi dengan cara yang tidak mudah terpecah menjadi faktor internal dan eksternal.

Kelompok perspektif *bonafide* membutuhkan peneliti untuk mengeksplorasi produksi dan reproduksi sosial, konteks sosial, batas-batas dari pribadi dan kolektif identitas. Tiga asumsi yang mendasari perspektif kelompok *bonafide*.

1. Secara metodologis; yaitu dapat dimasukkan ke dalam studi dari beragam posisi metodologis. Studi etnografi, tekstual, analisis survei, penelitian lapangan dan eksperimen memiliki potensi untuk menggabungkan dan sama persis dengan kelompok kriteria *bonafide*.
2. Perspektif ini menggambarkan satu set anggapan mengenai komunikasi dan dunia sosial. Secara khusus, semua kelompok, baik yang ditemukan di tempat riset atau di lapangan, memanifestasikan atau mewujudkan dalam *characteristics of bonafide* kelompok; itu adalah peneliti yang memilih apakah akan menggabungkan karakteristik mereka ke dalam penelitian.
3. Perspektif kelompok *bonafide* tidak istimewa baik eksternal maupun hubungan internal; masuk ke dalam studi kelompok proses melalui timbal balik fokus pada kelompok batas-batas dan kontekstual, saling ketergantungan yang keduanya disahkan melalui kelompok.

Peneliti harus fokus pada konstruksi sosial dari batas-batas kelompok dan diberlakukannya konteks saling berhubungan; interaksi ini membentuk *nexus* (menunjukkan jaringan entitas aktual) untuk memahami proses kelompok. Perspektif kelompok *bonafide*, batas tidak boleh dipahami atau dipelajari sebagai abstrak struktur yang memisahkan kelompok-kelompok dari lingkungan mereka. Melainkan sebagai struktur yang diciptakan melalui interaksi bentuk identitas kelompok, membangun koneksi antara internal lingkungan dan eksternal, dan memberikan respon secara cepat dengan mendefinisikan proses kelompok.

Perspektif menunjukkan bahwa batas-batas kelompok bergeser sebagai hasil dari interaksi yang terjadi dalam kelompok yang dipengaruhi dan disampaikan melalui beberapa ketidaktetapan keanggotaan, bertentangan peran, dengan melihat berbagai identitas, dan pembentukan identitas kelompok (Putnam & Stohl 1996 dalam Littlejohn & Foss 2012). Sama seperti batas-batas kelompok yang dibuat untuk menghambat interaksi, saling ketergantungan dari kelompok dengan konteksnya menangkap timbal balik eratnya hubungan antara kelompok dan lingkungan yang relevan; saling ketergantungan tersebut adalah aspek dinamis yang dinegosiasikan di lain waktu. Konteks secara sosial dibangun melalui dan di dalam antar komunikasi, terkoordinasi tindakan antara kelompok-kelompok, bernegosiasi, dan yang sedang berlangsung interpretasi di mana individu memahami hubungan saat ini dan masa lalu antarkelompok (Putnam & Stohl 1996 dalam Littlejohn & Foss 2012).

Keprihatinan atas kritik sebagaimana ditinjau melalui bab-bab dalam buku “*Group Communication in Context Studies of Bonafide Groups*” (Frey 2003), sehubungan dengan keprihatinan itu, terdapat dua kesimpulan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian komunikasi kelompok telah berpengalaman besar sekali dalam perubahan dan kemajuan di beberapa tahun terakhir. Ruang lingkup konseptual penelitian telah diperluas secara signifikan, kisaran metode menjadi jauh lebih sempit, dan domain penyelidikan jauh lebih menarik dan mencerminkan isu-isu kompleks yang terbukti dalam masyarakat modern.
2. Perhatian untuk kondisi dinamis dari batas-batas kelompok dan hubungan komunikasi telah ditangkap, luas jarak dari sebuah masalah, termasuk pembentukan dan reformasi dari kelompok identitas, tugas definisi dan redefinisi, berhubung dengan putaran pengembangan dan membuat keputusan, serta tidak dirumuskan atau dibuat secara tepat, dari masyarakat dan mendukung bahwa adanya penyakit kelompok masyarakat modern. Masalah sosial masyarakat tidak terbatas, dalam menggabungkan hubungan komunikasi, aturan-aturan jaman dulu dan berkembang sesuai jaman sekarang.

Secara ringkas buku *Group Communication In Context Studies of Bonafide Groups* (Frey 2003) memiliki enam kritik, sebagai berikut:

1. Meskipun penelitian komunikasi kelompok lebih kuat secara teoritis dan metodologis daripada penelitian terdahulu, itu masih terpusat rentang sempit dari interaksi berorientasi tugas terutama dalam kemandirian kelompok.
2. Pengaturan tradisional, metode, dan peubah yang membatasi secara jelas cara kita berpikir tentang kelompok dan definisi kita tentang apa yang merupakan penelitian kelompok yang sah.
3. Model interaksi kelompok cenderung hanya berfokus pada dinamika internal kelompok; ada kebutuhan untuk memasukkan model sistem antar kelompok bahwa mencerminkan implisit dan eksplisit antar perwujudan tampilan pada kelompok dan lingkungan mereka.
4. Batas-batas kelompok diterima begitu saja dan dipandang sebagai statis dan tidak berubah; kami tidak memiliki konstruksi yang mewujudkan suatu permeabilitas (kemampuan untuk menembus batas kelompok).
5. Untuk menghidupkan kembali studi komunikasi kelompok, sistem kategori yang menangkap kompleksitas dan kualitas menarik dari situasi kelompok yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya tradisional *coding system* (standar penamaan) perlu untuk menjadi desain ulang untuk menunjukkan bagaimana komunikasi dalam sebuah kelompok dapat dibatasi oleh pribadi dan kendala kelompok lingkungan. Secara kritis bahwa mengembangkan kategori yang mencerminkan secara bertingkat hubungan dalam dan di luar sebuah kelompok secara baik sebagai jalur intern ketergantungan di luar otoritas kelompok.
6. Studi perlu menilai interaksi dan persepsi interaksi kelompok dengan pemangku kepentingan eksternal.

Bonafide group theory berada pada tradisi siberetik dan dikemukakan oleh Linda Putnam dan Cynthia Stohl dalam Kartono (2001) kelompok adalah kumpulan dua atau lebih individu yang kehadirannya masing-masing individu memiliki arti dan nilai bagi individu lainnya satu sama lain. Arti dan nilai individu dapat terwujud jika terjadi interaksi guna meraih tujuan bersama.

Interaksi dalam kelompok membutuhkan komunikasi yang dinamakan komunikasi kelompok. Salahsatu teori dalam komunikasi, khususnya komunikasi kelompok adalah *Bonafide group theory* atau teori kelompok terpercaya. Teori tersebut menguraikan bahwa kelompok mempunyai dua sifat, yaitu mempunyai batas yang dapat ditembus dan berkarakter *interdependent* dengan lingkungan. Terkadang *in-group* ataupun *out-group* hampir tidak terlihat perbedaannya. Menurut teori ini bahwa manusia tidak tertutup dengan adanya kelompok lain dan mengakibatkan manusia tidak memiliki komitmen yang sama dalam sebuah kelompok (Littlejohn & Foss 2012).

Teori ini juga menjelaskan bahwa interaksi antara kelompok satu dengan yang lainnya berakibat kerjasama atau konflik. Kelompok yang satu dengan yang lain saling dapat mengartikan kebutuhan kelompok lain maka dapat terjadi kerjasama, jika tidak maka dapat menjadi sebuah konflik. Perencanaan penting untuk sebuah strategi komunikasi agar tumbuh kerjasama antar kelompok. Teori ini dipakai sebagai alat analisis karakter APTI sebagai asosiasi atau kelompok yang mempunyai anggota dengan loyalitas yang berbeda-beda dan APTI sebagai asosiasi yang saling bergantung dengan kelompok lain dalam menjalankan fungsi pemberdayaan, yaitu pemberdayaan petani. Pembangunan yang dikuasai oleh negara terbukti gagal diterapkan pada beberapa negara, maka alternatif pembangunan membutuhkan kekuatan dari masyarakat. Menurut Nuryanti (2018) pada penelitian Asosiasi Petani Tembakau Indonesia (APTI) menyatakan bahwa dengan *bonafide group theory* merupakan kumpulan dua atau lebih individu yang kehadirannya masing- masing individu memiliki arti dan nilai bagi individu yang satu dengan lainnya.

Penutup pada kajian *bonafide* kelompok ini disajikan fokus perhatian pada dua hal yaitu: (1) Membangun sebagai aspek, kualitas, atau ciri khas yang menonjol sehingga menjadi daya tarik dari *bonafide group*; (2) Liminalitas (peralihan meninggalkan lingkungan asal dan bergabung dengan komunitasnya) dan perhubungan (peranan menghubungkan). Fokus pada peranan menghubungkan atau koneksi dan fokus dari tumpang tindih kelompok terkait, peneliti bisa menangkap terjadi persimpangan yang tidak terlepas dari kelompok dan fokus interaksi ditujukan komunikasi timbal balik yang dirancang dengan tujuan yurisdiksi, koordinasi, dan saling ketergantungan. Jelas, kajian ini menunjukkan keduanya merupakan kelangsungan hidup dan merupakan potensi untuk sebuah perspektif *bonafide* kelompok. Kontribusi perluasan merupakan alternatif dalam mengembangkan perspektif komunikasi kelompok.

Berdasarkan uraian di atas, bahwa teori *bonafide* relevan jika diterapkan dalam kajian kelompok Pekka, hal ini sesuai pemaknaan teori *bonafide* bahwa dalam suatu kegiatan komunikasi kelompok terdapat interaksi antara anggota dalam kelompok yang memiliki fungsi kelompok, dalam menyelesaikan dan mengatasi konflik atau berarti kelompok bergantung pada lingkungan dan sebaliknya. Adanya kelompok dengan lingkungan maka batasan dari kelompok itu sendiri bukanlah hal mutlak. Kepercayaan individu (keterhandalan) dalam

kelompok justru dijalin dalam komunikasi yang melibatkan lingkungan termasuk kelompok yang lain. Interaksi dan *conversation* yang melibatkan kelompok lain dan sistem lingkungan dapat menunjukkan loyalitas individu itu sendiri terhadap kelompoknya. Individu dalam kelompok Pekka, masing-masing memiliki arti dan nilai bagi individu lainnya, nilai individu bisa terwujud jika terjadi interaksi guna meraih tujuan bersama. Interaksi dalam kelompok membutuhkan komunikasi yang dinamakan komunikasi kelompok.

2.6 Karakteristik dan Status “Janda” pada Anggota Pekka

Janda (*single parent*) merupakan suatu status sosial yang disandang oleh seorang wanita akibat dari suatu perpisahan atau perceraian dalam pernikahan. Pemaknaan janda adalah wanita yang tidak bersuami lagi karena bercerai ataupun karena ditinggal mati suaminya. Tinjauan janda dari segi ilmiah, janda dapat diartikan seorang perempuan yang pernah melakukan hubungan biologis, tetapi dengan alasan tertentu harus hidup tanpa suami. Filsafat memberikan pandangan, bahwa janda adalah perempuan yang pernah merasakan cinta kasih dan melakukan hubungan intim, tetapi merelakan cinta kasihnya tidak berlanjut dikarenakan masing-masing memilih jalan hidup sendiri-sendiri untuk memperoleh kebebasan masing-masing tanpa suatu ikatan pernikahan. Pandangan secara ontologis, janda merupakan sosok perempuan yang tidak memiliki suami, harus menanggung hidupnya sendiri, baik dalam kondisi penderitaan secara fisik dan psikis dari berbagai persepsi masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Pandangan epistemologi, janda adalah perempuan yang memiliki peran ganda. Perempuan di satu sisi sebagai ibu dan sekaligus mampu berperan sebagai ayah bagi anak keturunannya, yang ditinggalkan oleh suaminya, baik melalui perceraian ataupun kematian. Janda merupakan perempuan yang pernah melakukan hubungan biologis dengan lawan jenisnya, tetapi tidak mendapat perlakuan yang lazim dari pasangannya sehingga harus melaksanakan fungsi sebagai kepala keluarga. Pandangan secara aksiologi, janda harus tetap menjaga harkat dan martabat dirinya di tengah-tengah masyarakat sebagai perempuan yang pernah bersuami sehingga nasib yang dipandang kurang beruntung itu harus mampu survival di tengah-tengah kehidupan tanpa didampingi pria yang bisa mengayominya.

Peran perempuan kepala keluarga tentu tidak terlepas dari status “Janda.” Janda berarti perempuan yang tidak bersuami lagi, baik karena cerai maupun karena ditinggal mati oleh suaminya (Depdiknas 2003). Janda merupakan perempuan yang tidak memiliki pasangan dan status kesendirian karena berpisah dengan suami setelah dikumpul, baik berpisah karena diceraikan maupun karena ditinggal mati. Pria maupun perempuan yang telah menikah dan telah bercampur kemudian berpisah, baik disebabkan karena perceraian maupun kematian adalah berstatus sama. Hanya karena *frame* budaya yang memberikan kekuasaan kepada pria atas perempuan dan lebih banyak menunjuk status kaum perempuan sebagai janda (Munir 2009).

Status janda bukanlah posisi yang menguntungkan bagi perempuan secara biologis, psikologis, maupun sosiologis. Kondisi yang melingkupi diri kaum perempuan seringkali mengundang *bargaining position* kaum ini ketika berhadapan dengan kaum pria. Kaum janda kadang ditempatkan sebagai perempuan pada posisi yang tidak berdaya, lemah, dan perlu dikasihani sehingga dalam kondisi sosial budaya yang patriarkhi seringkali terjadi ketidakadilan terhadap kaum perempuan, khususnya kaum janda (Munir 2009).

Menurut Hurlock (2004) seseorang yang menyandang status janda akan menemui permasalahan utama yaitu tentang masalah ekonomi. Apalagi jika awalnya hanya mengandalkan pendapatan atau gaji dari suami, dan perempuan tidak memiliki keterampilan, maka akan memiliki kesulitan dalam menghidupi anak-anaknya. Namun tidak semua janda mengalami cerita pahit, dan menyedihkan, tetapi ada pula janda yang sukses, berkarir, berprestasi mendidik anak-anaknya tumbuh menjadi besar dan sukses. Penting bagi janda untuk memiliki konsep diri yang positif, sehingga mampu mengoptimalkan kemampuan dirinya secara positif, dengan melakukan banyak hal melalui pengembangan keterampilan yang dimiliki.

Deskripsi Pekka adalah perempuan kepala keluarga sebagai perempuan yang melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, penjaga keberlangsungan kehidupan keluarga dan pengambil keputusan dalam keluarganya, termasuk perempuan yang bercerai, perempuan yang ditinggal oleh suaminya, perempuan yang suaminya meninggal dunia, perempuan yang tidak menikah dan memiliki tanggungan keluarga, perempuan bersuami, tetapi oleh karena suatu hal, suaminya tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga, perempuan bersuami, namun suami tidak hidup dengannya secara berkesinambungan karena merantau atau berpoligami, dan para istri yang suaminya merupakan difabel atau sakit permanen. Peran kelompok Pekka lebih memperhatikan kondisi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan keamanan; akses terhadap informasi dan akses terhadap program perlindungan sosial; serta aspek gender (Seknas Pekka & Smeru 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa anggota kelompok Pekka, meskipun tidak sepenuhnya berstatus janda, bahkan lebih dari setengah anggota Pekka Batang adalah perempuan masih bersuami, tetapi anggota Pekka didominasi dengan sebagian besar awalnya adalah mereka yang dalam keluarganya memiliki permasalahan keterbatasan ekonomi. Ketidakmampuan dalam pendapatan awalnya dikarenakan belum memiliki pekerjaan secara tetap karena perubahan status dan peran, sehingga sangat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi keluarga, dan terjadi dimana ekonomi dalam kategori miskin pada perempuan kepala keluarga.

2.7 Peran dan Fungsi Perempuan dalam Keluarga

Perempuan secara kodrati memiliki tugas sebagai penerus generasi, mengasuh dan mendidik anak. Konsep secara mendasar perbedaan tentang perempuan itu sebagai ibu rumah tangga. Konsep perempuan sebagai ibu memiliki pengertian yang khas, yang didalamnya mencakup pengertian tentang bapak, sebab tidak ada ibu kalau tidak ada bapak, dan mencangkup pula tentang masa depan anak. Apakah itu anak kandung maupun anak didik, sedangkan konsep tentang perempuan itu sendiri lebih bersifat individualis yang di dalamnya tidak mencangkup bapak ataupun anak.

Peran perempuan pada masyarakat di Indonesia, pembagian kerja antara lelaki dan perempuan menggambarkan peran perempuan. Basis awal dari pembagian kerja menurut jenis kelamin ini tidak diragukan lagi terkait dengan perbedaan peran lelaki dan perempuan dalam fungsi reproduksi. Masyarakat mempresentasikan peran yang ditampilkan oleh seorang perempuan. Analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik), yaitu sebagai berikut (Hubeis 2010):

1. Tradisi menempatkan perempuan dalam fungsi reproduksi (mengurus rumah tangga, melahirkan dan mengasuh anak, serta mengayomi suami). Hidupnya sepenuhnya untuk keluarga. Pembagian kerja sangat jelas, yaitu perempuan di rumah dan lelaki di luar rumah.
2. Peran transisi mempolakan peran tradisi lebih utama dari peran yang lain. Pembagian tugas mengikuti aspirasi gender, tetapi eksistensi mempertahankan keharmonisan dan urusan rumah tangga tetap tanggungjawab perempuan.
3. Dwi peran memposisikan perempuan dalam kehidupan dua dunia, yaitu menempatkan peran domestik dan publik dalam posisi sama penting. Dukungan moral suami pemicu ketegaran atau sebaliknya keengganan suami akan memicu keresahan atau bahkan menimbulkan konflik terbuka atau terpendam.
4. Peran egalitarian menyita waktu dan perhatian perempuan untuk kegiatan di luar. Dukungan moral dan tingkat kepedulian lelaki sangat hakiki untuk menghindari konflik kepentingan pemilahan dan pendistribusian peranan. Jika tidak, yang terjadi adalah masing-masing akan saling berargumentasi untuk mencari pembenaran atau menumbuhkan ketidaknyamanan suasana kehidupan berkeluarga.
5. Peran kontemporer adalah dampak pilihan perempuan untuk mandiri dalam kesendirian. Jumlahnya belum banyak. Akan tetapi benturan demi benturan dari dominasi laki-laki atas perempuan yang belum terlalu peduli pada kepentingan perempuan mungkin akan meningkatkan populasinya.

Peran perempuan dalam keluarga memiliki fungsi, Situmorang (1988) dalam (Iklima 2014) terdapat beberapa fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi Ekonomi; sebagai kegiatan mencari nafkah, merencanakan, meningkatkan pemeliharaan dan mendistribusikan penghasilan keluarga untuk meningkatkan dan melangsungkan kesejahteraan keluarga.

2. Fungsi Perlindungan; sebagai menghindarkan anggota keluarga dari situasi atau tindakan yang dapat membahayakan atau menghambat kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan secara wajar.
3. Fungsi pendidikan; sebagai kegiatan untuk meningkatkan kemampuan maupun sikap dan perilaku anggota-anggota keluarga untuk mendukung proses penciptaan kehidupan dan penghidupan keluarga yang sejahtera.
4. Fungsi Sosialisasi; sebagai kegiatan yang ditujukan untuk menanam dan mengembangkan nilai-nilai sosial atau kebersamaan bagi anggota keluarga untuk menciptakan suasana harmonis dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.
5. Fungsi Keagamaan; sebagai kegiatan yang ditujukan untuk menciptakan hubungan anggota keluarga dengan Tuhan Yang Maha Esa, sehingga keluarga dapat menjadi wahana persamaan nilai-nilai keagamaan, untuk membangun jiwa anggota keluarga yang beriman dan bertakwa.
6. Fungsi Reproduksi; sebagai kegiatan melanjutkan keturunan secara terencana, sehingga tercipta kesinambungan dan kesejahteraan sosial keluarga.
7. Fungsi Afeksi; sebagai kegiatan untuk menumbuh kembangkan hubungan sosial dan kejiwaan yang diwarisi kasih sayang, ketentraman dan kedekatan.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, bahwa peran perempuan dalam keluarga tidak dapat terlepas dari tradisi yang berlaku di masyarakat, bahwa perempuan memiliki peranan yang sangat kompleks. Pembagian peran perempuan merupakan keseluruhan pola budaya, tradisi, yang dihubungkan dengan statusnya sebagai individu, serta tanggungjawabnya dalam menjaga keharmonisan keluarga. Perempuan sebagai kepala keluarga, memiliki peranan dan fungsi sebagai kepala keluarga yang bertanggungjawab terhadap ekonomi, perlindungan, pendidikan, sosial, tingkat keimanan, reproduksi, afeksi, serta mewujudkan kebahagiaan keluarganya dengan cara memenuhi segala kebutuhan keluarganya.

2.8 Karakteristik Perempuan Kepala Keluarga

Karakteristik individu secara umum merupakan gambaran ciri-ciri yang dapat diidentifikasi dari suatu keadaan atau ciri-ciri seseorang yang menggambarkan keadaan individu tersebut yang sebenarnya dan membedakannya dari individu yang lain. Karakteristik individu juga merupakan ciri yang lebih umum dalam mengidentifikasi seseorang. Hal itu dapat dilihat dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, status pekerjaan. Karakteristik yang sangat mendasar adalah jenis kelamin, umur, dan status (perkawinan atau pekerjaan).

Menurut Robbins (2006) karakteristik individu Pekka merupakan karakteristik pribadi yang terdiri dari umur, jenis kelamin, status perkawinan, banyaknya tanggungan keluarga, dan masa kerja dimana berkaitan dengan penghasilan yang diperoleh. Pendapat Thoha (2009) bahwa karakteristik individu Pekka membawa kedalam suatu tatanan organisasi dimana

kemampuan, kepercayaan diri, penghargaan akan kebutuhan dan pengalaman pada masa lalu. Karakteristik yang dimiliki individu, mampu membawanya untuk memasuki suatu lingkungan baru dalam organisasi.

Penelitian ini tidak terlepas dari penerapan komunikasi partisipatif dalam pengambilan keputusan dan pertukaran informasi dengan penekanan pada dialog dalam program pembangunan dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Faktor internal yaitu karakteristik masyarakat sebagai sistem sosial dan *heteroglossia* sosial dalam usia, pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan, jenis pekerjaan, motivasi dan faktor lainnya (Mefalopulos & Grenna 2004). Faktor eksternal yang berpengaruh dalam penerapan komunikasi partisipatif melalui dialog adalah peran pendamping sebagai agen eksternal dan dukungan kelembagaan (Ife 1995; White 2004).

Berdasarkan uraian di atas, penerapan komunikasi partisipatif dapat dipengaruhi oleh faktor individu, peran pendamping dan komponen sosial budaya. Faktor individu terdiri dari umur, pendidikan, alokasi waktu (yang dipengaruhi oleh sebab menjadi perempuan kepala keluarga, lama menyandang status janda, jumlah tanggungan keluarga dan jenis pekerjaan).

1. Umur; secara kronologis umur dapat memberikan petunjuk untuk menentukan tingkat perkembangan individu (Susanti 2015). Menurut Nurhardjo (2012) menyatakan bahwa semakin matang usia seseorang maka berdampak terhadap menjadi lebih cermat. Suardiman (2011) menyatakan umur bagi seorang perempuan berperan dalam menghadapi kehidupan rumahtangganya, semakin tinggi usia seseorang akan diikuti oleh kedewasaan atau kematangan dalam menghadapi suatu masalah. Suprayitno (2011) berpendapat bahwa umur merupakan faktor dominan yang memengaruhi kemampuan masyarakat dalam partisipasi. Umur juga berhubungan dengan tingkat penerimaan suatu inovasi atau teknologi baru. Robbins *dalam* Manoppo (2009) mengatakan bahwa para pekerja yang sudah berumur atau tua cenderung kurang luwes dan menolak teknologi baru.
2. Pendidikan
 - a. Pendidikan formal; merupakan salahsatu faktor internal individu yang mengarahkan seseorang untuk memperoleh berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan merupakan usaha dalam menghasilkan perubahan pada perilaku manusia. Pendidikan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia terutama dalam membuka pemikiran untuk menerima suatu hal baru dan memberikan arah cara berpikir secara ilmiah (Slamet 2003). Didasarkan pada penelitian Herawati dan Pulungan (2006) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula partisipasinya dalam mengajukan saran.
 - b. Pendidikan nonformal; Menurut van Den Ban dan Hawkins (1999) *dalam* Anwas (2013) pendidikan merupakan sarana untuk membentuk pendapat dan keberanian dalam pengambilan keputusan. Menurut Plumer *dalam* Yulianti (2012) faktor pendidikan dan buta huruf sangat berpengaruh bagi keinginan dan kemampuan masyarakat untuk

- berpartisipasi serta untuk memahami dan melaksanakan tingkatan dan bentuk partisipasi yang ada. Mengacu pada pendapat tersebut, diduga masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan (baik pendidikan formal maupun pendidikan nonformal) yang cukup akan lebih mudah berpartisipasi dalam forum musyawarah melalui dialog.
3. Status perkawinan (kurun waktu tidak memiliki suami/lama menjadi janda); yakni perempuan kepala keluarga dalam program yang dipengaruhi oleh faktor putusnya ikatan perkawinan. Kondisi perempuan berubah peran setelah suami meninggal, atau bercerai, sehingga yang awalnya berperan sebagai ibu rumah tangga menjadi beralih peran sebagai kepala keluarga (Seknas Pekka 2014). Hal tersebut tentu tidak terlepas dari tanggungjawab yang dipikulnya, akan berakibat sebab mereka menjadi kepala keluarga, jumlah tanggungan keluarga dan pekerjaan. Sebab menjadi Kepala Keluarga; Seorang perempuan menjadi kepala keluarga tentu memiliki alasan, dan hal itu dapat memengaruhi kehidupan mereka dalam berinteraksi. Perempuan kepala keluarga (seorang janda) tentunya memiliki tindakan yang berbeda dalam peranannya di masyarakat, dibandingkan dengan perempuan yang hanya berperan sebagai ibu rumah tangga (isteri/bukan janda). Berdasarkan Seknas Pekka (2014) perempuan kepala keluarga memiliki tanggungjawab utama dalam hal mencari nafkah memenuhi seluruh kebutuhan keluarga yang ditanggungnya. Atas dasar pendapat tersebut, diduga perempuan kepala keluarga memiliki keterbatasan waktu, akses dan partisipasinya dalam implementasi program pembangunan.
 4. Jumlah tanggungan keluarga; besar kecilnya jumlah keluarga mempunyai kaitan erat dengan upaya untuk memperoleh pendapatan dalam keluarga, sehingga dapat menyebabkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga tersebut. Jumlah anggota keluarga tentunya berkaitan erat dengan banyaknya tanggungan yang masih tinggal bersamanya. Surtiyah *dalam* Manoppo (2009) bahwa bagi perempuan miskin yang mempunyai anggota keluarga dengan jumlah tanggungan yang banyak, umumnya mempunyai semangat kerja yang tinggi sehingga mendorong untuk berpartisipasi dalam setiap program juga tinggi. Berdasarkan penelitian (Susanti 2015) menyatakan peningkatan pendapatan yang diperoleh dari perempuan yang bekerja sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya, terlebih lagi bagi yang mempunyai jumlah tanggungan dan beban keluarga yang tidak sedikit.
 5. Pekerjaan atau yang memberikan dampak pada pendapatan; status bekerja bagi setiap orang sangat berpengaruh terhadap kepercayaan diri. Karenanya kerja atau jenis pekerjaan seseorang di sektor formal dan informal akan memengaruhi seseorang dalam bertindak, baik secara pribadi dan lingkungan di sekitarnya. Menurut Plumer *dalam* Yulianti (2012) biasanya orang dengan tingkat pekerjaan tertentu akan dapat lebih meluangkan ataupun bahkan tidak meluangkan sedikitpun waktunya untuk berpartisipasi pada suatu kegiatan tertentu. Seringkali terjadi adanya pertentangan antara komitmen terhadap pekerjaan dengan keinginan untuk berpartisipasi, dan alasan yang mendasar pada masyarakat. Menurut Brothers *dalam* Suardiman (2011) menyatakan

bahwa perempuan yang bekerja di sektor formal akan memiliki kepercayaan diri yang lebih besar daripada yang bukan formal.

Berdasarkan karakteristik yang diutarakan tersebut, karakteristik perempuan anggota Pekka tidak terlepas dari usia, status pernikahan, pendidikan, jumlah tanggungan dalam keluarga dan pendapatan. Hal yang sedikit berbeda adalah status, dimana anggota Pekka yang memiliki status menikah tetapi bertanggungjawab atas pemenuhan kebutuhan keluarga karena satu dan lain hal kondisi atas suaminya.

2.9 Karakteristik Kelompok Perempuan Kepala Keluarga

Program pemberdayaan perempuan kepala keluarga yang biasa disebut Pekka disepakati merupakan sebuah inisiatif. Inisiatif ini membuka luas cakupan komunitas perempuan miskin yang dapat difasilitasi oleh program Pekka. Konsep karakteristik anggota kelompok Pekka yang tergabung adalah perempuan yang menjadi kepala keluarga, ia bekerja dan bertanggungjawab memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Karakteristik sebagai perempuan kepala keluarga dalam kegiatannya dapat mendorong kemajuan ataupun kemunduran suatu kelompok atau organisasi. Kegiatan perempuan kelompok Pekka dalam kelompok atau organisasi yang memiliki peranan dan tidak dapat dielakkan akan keberadaannya. Karakteristik kelompok Pekka secara umum mencakup elemen dalam masyarakat luas yang dapat memengaruhi suatu kelompok atau organisasi di dalamnya.

Menurut Gordon B. Davis (1999) mendefinisikan informasi dari sudut pandang sistem informasi adalah data yang telah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi penerimanya dan bermanfaat dalam mengambil keputusan saat ini atau mendatang. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2008 tentang Keterbukaan Informasi Publik, disebutkan bahwa yang dimaksud dengan informasi dapat dilihat sebagai keterangan, pernyataan, gagasan, serta tanda-tanda yang mengandung nilai, makna, dan pesan, baik data, fakta, maupun penjelasannya yang dapat dilihat, didengar, dan dibaca yang disajikan dalam berbagai kemasan dan format sesuai dengan perkembangan teknologi informasi serta komunikasi secara elektronik (televisi dan radio), media *online* internet (whatsapp, instagram, facebook, email, tweeter) ataupun nonelektronik (surat kabar, tabloid).

Terkait uraian tersebut, informasi sangat dibutuhkan bagi keberlangsungan kegiatan Pekka. Perkembangan pengetahuan anggota Pekka menunjukkan bahwa karakteristik Pekka memang mencirikan hal-hal yang relevan. Hampir 4% keluarga di wilayah Sistem Pemantauan Kesejahteraan Berbasis Komunitas (SPKBK) Pekka mempunyai anggota atau kepala keluarga yang merupakan difabel, dan difabel terbanyak (sekitar 40%) adalah penyandang tunadaksa. Proporsi keluarga dengan kepala atau anggota keluarga yang merupakan difabel pada kepala keluarga perempuan (KKP) lebih besar daripada proporsi di kepala keluarga laki-laki (KKL) (Seknas Pekka & Smeru 2014).

a) Dimensi Akses Informasi

Informasi juga dapat dirasakan manfaat dari besar dan banyaknya informasi yang ada di alam ini, hanya sebagian yang berhasil dirasakan, didengar, dilihat, dan direkam oleh manusia. Informasi direkam dalam berbagai bentuk perekaman inilah yang kelak bisa dikembangkan dalam kinerja kehidupan manusia. Informasi terekam ini banyak dicari dan dimanfaatkan oleh manusia sesuai dengan kepentingannya. Istilah saat ini adalah informasi dapat diakses sesuai dengan keinginan dan kebutuhan (Yusuf 2002).

Menurut Sunarti (2003) Faktor-faktor eksternal dapat dikatakan petaruh (*stakeholder*), yaitu semua pihak yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh terhadap program kegiatan. Petaruh kunci adalah siapa yang berkepentingan dan mempunyai pengaruh yang sangat signifikan atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program seperti tim pendamping, sosialisasi oleh penyelenggara, aparat atau pemimpin desa.

McLeod dalam Yakub (2012) dijelaskan bahwa "informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang lebih berguna bagi penerimanya." Pendapat Mustakini (2009) mengatakan bahwa informasi adalah data yang diolah menjadi bentuk yang berguna bagi pemakainya. Berdasarkan pendapat para ahli yang dikemukakan tersebut, maka informasi adalah data yang sudah diolah menjadi sebuah bentuk yang berarti bagi pengguna, yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan saat ini atau mendukung sumber informasi.

Berdasarkan Pasal 28F UUD 1945 yang berbunyi "Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan pribadi dan lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia." Pasal tersebut menunjukkan bahwa menjadi hak asasi bagi setiap warganegara Indonesia untuk berkomunikasi dan memperoleh berbagai informasi dengan menggunakan segala jenis media yang tersedia, yang bertujuan untuk mengembangkan diri dan lingkungan sosialnya. Setiap warganegara mempunyai hak yang sama untuk bisa mengakses informasi melalui media massa yang tersedia, baik media cetak (surat kabar, tabloid), elektronik (radio, televisi), maupun media *online* internet (whatsapp, instagram, facebook, email, twitter).

Teknologi informasi telah berkembang dengan sangat pesat. Komunikasi dan informasi berlangsung dengan sangat cepat tanpa batas ruang dan waktu. Saat ini setiap orang mampu menerima informasi secara langsung dan lebih cepat. Keterbukaan membuat masyarakat seakan berada dalam dunia tanpa batas, baik dari dimensi waktu, wilayah, profesi, agama, ras, norma, realita, bahkan batas-batas susila. Media massa merupakan elemen penting dalam masyarakat. Media merupakan "sistem saraf pusat, rantai informasi penting yang varietas atau jenisnya tanpa jeda," kata Hiebert *et al.* (1991) dalam Gordon (1999). Media membantu untuk menjaga informasi dan memberikan hiburan, membentuk pendapat tentang berbagai isu, survei lingkungan, mengirimkan budaya, dan membantu ekonomi dengan mempromosikan barang dan jasa. Media membantu mendidik dan bersosialisasi dengan beragam populasi.

Akses informasi dengan menggunakan media komunikasi tradisional dan digital mudah untuk dilakukan. Menurut Sumardjo (2019) mendefinisikan bahwa komunikasi digital dimana pengiriman dan penerimaan informasi tidak hanya melalui komputer saja tetapi sudah berkembang dengan menggunakan media telepon. Mulyandari *et al.* (2010a) dalam penelitiannya, bahwa perkembangan teknologi informasi dapat digunakan sebagai jembatan pengetahuan dan informasi untuk digunakan oleh masyarakat. Servaes (2008) bahwa akses terhadap komunikasi digital dapat membantu meningkatkan dan memperbesar partisipasi masyarakat.

Didasarkan pada pernyataan McQuail (2011) bahwa media massa merupakan sumber kekuatan alat kontrol, manajemen dan inovasi dalam masyarakat yang dapat digunakan sebagai sumber daya lain. Media massa terdiri dari media cetak (surat kabar, majalah dan lain-lain), media elektronik (non cetak) terdiri dari radio, televisi, dan film, adapun fungsinya sebagai berikut:

1. Menyediakan informasi tentang kondisi masyarakat.
2. Menjelaskan korelasi dan makna peristiwa, informasi dalam membentuk kesepakatan dan koordinasi.
3. Meningkatkan dan melestarikan nilai-nilai kebudayaan, dimana dalam mengekspresikan budaya yang lebih dominan, dan kebudayaan yang lebih khusus secara berkesinambungan.
4. Sarana relaksasi hiburan yaitu dengan pengalihan perhatian dalam meredakan ketegangan sosial, melalui tampilan tayangan yang menghibur.
5. Mobilisasi dalam mengampanyekan tujuan masyarakat melalui berbagai bidang, meliputi: politik, pembangunan, ekonomi, pekerjaan dan agama.

Berdasarkan uraian tersebut, bahwa penggunaan media informasi teknologi baik elektronik (televisi dan radio), media *online* internet (whatsapp, instagram, facebook, email, twitter) maupun nonelektronik (surat kabar, tabloid) digunakan dan dimanfaatkan oleh anggota kelompok Pekka untuk mengakses informasi. Kesadaran dalam menggunakan media dan mengaksesnya didasarkan atas kebutuhan dan kepiawaian dalam penggunaan teknologi informasi (tidak gagal teknologi), namun pada dasarnya anggota kelompok Pekka memiliki daya kritis dan keingintahuan yang tinggi untuk bisa dan mampu mengakses informasi melalui media *online*.

Kecermatan dalam mengakses informasi sangat diperlukan, harus mampu memilah dan memilih, apakah informasi tersebut bukan suatu kebohongan ataukah informasi yang memang berkualitas dengan akurasi (kebenarannya). Kualitas informasi sangat dipengaruhi atau ditentukan oleh tiga hal pokok, yaitu akurasi (*accuracy*), relevansi (*relevancy*), dan tepat waktu (*timeliness*). Ulasan rinci disajikan Mulyanto (2009) sebagai berikut:

1. Akurasi (*accuracy*); sebuah informasi harus akurat karena dari sumber informasi hingga penerima informasi kemungkinan banyak terjadi gangguan yang dapat mengubah atau merusak informasi tersebut. Informasi dikatakan akurat apabila informasi tersebut tidak menyesatkan, bebas dari kesalahan-kesalahan dan harus jelas mencerminkan maksudnya. Ketidakakuratan sebuah informasi dapat terjadi karena sumber informasi (data) mengalami gangguan atau kesengajaan sehingga merusak atau mengubah data-data asli tersebut.

Beberapa hal yang dapat berpengaruh terhadap keakuratan sebuah informasi antara lain adalah (a) Informasi yang akurat harus memiliki kelengkapan yang baik, apabila informasi yang dihasilkan sebagian tentunya akan memengaruhi dalam pengambilan keputusan atau menentukan tindakan secara keseluruhan, sehingga akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk mengontrol atau memecahkan suatu masalah dengan baik; (b) Informasi yang dihasilkan oleh proses pengolahan data, haruslah benar sesuai dengan perhitungan-perhitungan yang ada dalam proses tersebut; (c) Informasi harus aman dari segala gangguan (*noise*) dapat mengubah atau merusak akurasi informasi tersebut dengan tujuan utama.

2. Tepat Waktu (*timeliness*); informasi yang dihasilkan dari suatu proses pengolahan data, datangnya tidak boleh terlambat (*usang*). Informasi yang terlambat tidak akan mempunyai nilai yang baik, karena informasi merupakan landasan dalam pengambilan keputusan. Kesalahan dalam mengambil keputusan akan berakibat fatal bagi perusahaan. Mahalnya informasi disebabkan harus cepat dan tepat informasi tersebut didapat. Hal itu disebabkan oleh kecepatan untuk mendapatkan, mengolah dan mengirimkan informasi tersebut memerlukan bantuan teknologi-teknologi terbaru. Karenanya diperlukan teknologi-teknologi mutakhir untuk mendapatkan, mengolah, dan mengirimkan informasi tersebut.
3. Relevansi (*relevancy*); informasi dikatakan berkualitas jika relevan bagi pemakainya. Hal ini berarti bahwa informasi tersebut harus bermanfaat bagi pemakainya. Relevansi informasi untuk tiap-tiap orang satu dengan lainnya berbeda.

Parameter untuk mengukur nilai sebuah informasi (*value of information*) ditentukan dari dua hal pokok yaitu manfaat (*benefit*) dan biaya (*cost*). Kenyataannya informasi dengan biaya tinggi belum tentu memiliki manfaat yang tinggi pula. Suatu informasi dikatakan bernilai apabila manfaatnya lebih efektif dibandingkan dengan biaya untuk mendapatkannya dan sebagian besar informasi tidak dapat tepat ditaksir keuntungannya dengan satuan nilai uang, tetapi dapat ditaksir nilai efektivitasnya (Mulyanto 2009).

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa kebutuhan informasi merupakan kesadaran yang dimiliki oleh anggota kelompok Pekka, dimana mengakses informasi dilakukan sesuai dengan kemampuan dalam mengakses dan daya kritis yang ada dalam diri anggota. Akses informasi dapat secara luas didapatkan, akan tetapi tentu saja informasi yang diakses disesuaikan dengan materi yang relevan dan yang dibutuhkan oleh kelompok Pekka yang terkait dengan pemberdayaan perempuan terutama bagi perempuan kepala keluarga. Hal-hal yang dapat mendorong dalam pencapaian kemandirian perempuan kelompok Pekka. Mengakses informasi didasarkan pada kualitas, nilai dan media dalam mengakses informasi. Tujuannya agar informasi yang diperoleh lebih bermanfaat secara efisien dan efektif.

b) Dimensi Peran Kelompok Pekka

Berdasarkan latar belakang berdirinya Pekka, maka perlu sedikit diuraikan agar lebih dapat dipahami. Kelompok Pekka berperan mengorganisir perempuan kepala keluarga, untuk melihat kedalaman kemiskinan yang dihadapi oleh rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan. Belum adanya pengakuan yang setara terhadap perempuan kepala keluarga. Memperhatikan secara lebih dekat mengenai tugas dan tanggungjawab perempuan kepala keluarga, dimana ia bekerja baik di sektor regional maupun informal untuk memenuhi segala kebutuhan keluarganya. Kelompok Pekka sebagai wadah organisasi lembaga swadaya masyarakat juga melakukan survei untuk mengetahui tingkat pendidikan, sebab terjadinya perceraian, tingkat kekerasan dalam rumah tangga, serta berbagai program perlindungan sosial dan pengentasan kemiskinan termasuk yang menargetkan perempuan sebagai penerima manfaat program- program pemerintah (Seknas Pekka Kabupaten Batang 2018).

Perempuan kepala keluarga mendeskripsikan dirinya sebagai perempuan yang melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, penjaga keberlangsungan kehidupan keluarga dan pengambil keputusan dalam keluarganya, termasuk perempuan yang bercerai, perempuan yang ditinggal oleh suaminya, perempuan yang suaminya meninggal dunia, perempuan yang tidak menikah dan memiliki tanggungan keluarga, perempuan bersuami, tetapi oleh karena suatu hal, suaminya tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga, perempuan bersuami, namun suami tidak hidup dengannya secara berkesinambungan karena merantau atau berpoligami, dan para istri yang suaminya merupakan difabel atau sakit permanen. Peran kelompok Pekka lebih memperhatikan kondisi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan keamanan; akses terhadap informasi dan akses terhadap program perlindungan sosial; serta aspek gender (Seknas Pekka & Smeru 2014).

Kelompok Pekka juga mengembangkan satu inisiatif khusus untuk memperkuat perempuan pemimpin di akar rumput, khususnya dari kalangan komunitas Pekka, agar dapat memainkan peran penting dalam “kepemimpinan” desa. Inisiatif ini kemudian diberi nama “Akademi Paradigta” yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dan pelatihan terstruktur bagi kader Pekka dan kader perempuan di wilayah perdesaan agar dapat terlibat aktif dalam proses pembangunan desa dan wilayahnya.

c) Dimensi Peran Pengurus

Keberadaan pengembangan sistem pendukung dalam suatu manajemen organisasi atau kelompok tentu sangat dibutuhkan guna memperlancar pelaksanaan seluruh kegiatan. Pendukung dalam hal ini peran pengurus pada organisasi atau kelompok bertujuan untuk menunjang efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program di tingkat lapangan serta kesinambungan program (Seknas Pekka 2014). Tugas dan tanggungjawab pengurus terbagi dalam beberapa bagian, sesuai dengan *job discription*, sebagai berikut:

1. Koordinator nasional bertanggungjawab atas seluruh pelaksanaan kegiatan di lapangan dibantu oleh tim koordinasi ahli dalam berbagai bidang yang dibutuhkan pada tiap program kegiatan.

2. Tim pengarah berperan dalam membuat dan menandatangani MoU; merumuskan kebijakan-kebijakan umum yang akan dilaksanakan oleh EC Nasional; membuat kriteria dan merekrut tim *leader* nasional; serta memonitor dan melakukan evaluasi pelaksanaan program. Tim pengarah nasional terdiri dari (pemimpin proyek sebagai penanggungjawab program dan proyek Pekka); Sekjen Komnas perempuan sebagai penanggungjawab kegiatan pengarsipan atau dokumentasi; Anggota Komnas perempuan ditunjuk oleh Komnas perempuan selaku koordinator tim pelaksana nasional; serta anggota sekretariat pelaksana pengendalian proyek.
3. Tim pelaksana nasional; bertugas melakukan koordinasi implementasi di tingkat nasional dan daerah; mengembangkan modul dan manual untuk pelaksanaan program; melaksanakan lokakarya dan *training* untuk tim pelaksana lokal; memfasilitasi akses ke sumber daya terkait baik ekonomi dan non ekonomi, serta membangun jaringan kerja di tingkat regional dan nasional; mengoordinir advokasi kebijakan nasional; melaksanakan fungsi administrasi program di tingkat nasional; mengorganisir proses pendokumentasian program; monitoring, evaluasi, dan supervisi pelaksana wilayah; dan melaporkan pelaksanaan program kepada tim pengarah.
4. Tim pelaksana di tingkat wilayah/daerah; bertugas melakukan survei wilayah dan sosialisasi program; mengidentifikasi dan menyeleksi calon kader lokal; mengoordinir kegiatan pelatihan dan lokakarya di tingkat lokal; mensupervisi kader lokal dalam melakukan pengorganisasian basis; memfasilitasi akses ke sumber daya terkait (ekonomi dan non ekonomi) serta membangun jaringan kerja di tingkat lokal dan wilayah; mendokumentasikan proses kegiatan-kegiatan di wilayahnya; melakukan monitoring dan evaluasi; serta melakukan fungsi administrasi program di tingkat lokal.
5. Tim narasumber atau ahli; bertugas memberikan masukan kepada tim pelaksana mengenai strategi dan pelaksanaan program sesuai dengan bidang keahliannya; memfasilitasi proses pelatihan dan lokakarya pada tingkat regional atau nasional sesuai dengan bidang keahliannya.
6. Tim koordinator nasional atau tim *leader*; bertugas memimpin tim agar program dapat berjalan sesuai tujuan; mampu mengembangkan konsep, rancangan, dan pelaksanaan seluruh program; serta bertanggungjawab terhadap pengelolaan dana dan sumber daya program.
7. Tim koordinator program dan pelatihan; bertugas membantu tim *leader* dalam mengoordinasikan seluruh kegiatan di lapangan; membantu tim *leader* dalam kegiatan supervisi, monitoring, evaluasi, dan pembuatan laporan kegiatan; serta membantu tim *leader* mengembangkan berbagai modul pelatihan.
8. Tim administrasi keuangan; bertugas merancang sistem administrasi keuangan; mengelola dan mendokumentasi *file-file* administrasi dan keuangan program; memonitor proses dan mensupervisi pencatatan dan pembayaran segala bentuk transaksi keuangan program; memfasilitasi pelatihan sistem keuangan; membuat perencanaan anggaran keuangan program; mengelola keuangan program sesuai dengan perencanaan; merekap laporan keuangan program; membuat laporan secara periodik dari kegiatan administrasi dan keuangan kepada koordinator

program; dan melatih pendamping lapang dan pengguna kelompok tentang administrasi keuangan sesuai kebutuhan.

9. Tim wilayah; bertugas dan bertanggungjawab pada sekretariat nasional dalam pelaksanaan program; berkoordinasi secara inisiatif; melakukan kerjasama dengan pendamping lapang dalam mengidentifikasi kebutuhan program; membentuk kelompok pada sasaran program; memfasilitasi pelatihan-pelatihan yang sesuai dengan kelompok sasaran program; mendampingi kelompok sasaran dalam merealisasikan perencanaan kegiatan; mengembangkan kelompok-kelompok; mengembangkan pemimpin-pemimpin perempuan di tingkat lokal; melaporkan seluruh kegiatan dan keuangan; membuat catatan harian dan laporan bulanan.

Uraian tersebut meliputi seluruh tanggungjawab dan peranan pengurus dalam organisasi atau kelompok. Peran memiliki aspek dinamis dari status atau kedudukan. Seseorang telah melaksanakan hak serta kewajibannya itu berarti seseorang tersebut telah menjalankan sebuah peran. Peran juga biasa disandingkan dengan fungsi, tergantung dengan sistem yang berlaku dalam organisasi. Antara peran dengan status keduanya tidak bisa dipisahkan. Tiada peran tanpa adanya status atau kedudukan, begitu juga tidak akan ada status tanpa adanya peran. Sebuah peran bisa menentukan apa yang diperbuat seseorang dalam organisasi atau kelompoknya. Peran juga bisa menentukan kesempatan-kesempatan yang diberikan oleh organisasi kepada dirinya. Peran diatur oleh adanya norma-norma yang berlaku. Peran perempuan sebagai kepala keluarga yang masuk dalam kelompok Pekka, memiliki perananan yang mewakili tugas dan fungsi dari kelompok Pekka.

d) Dimensi Peran Kader

Kader merupakan peranan yang menjadi tanggungjawab bagi seseorang atas keberlangsungan organisasi di masa yang akan datang. Kader diharapkan akan memegang peran yang penting dalam organisasi, sehingga organisasi mampu berkembang ke arah yang lebih baik. Kader harus memiliki kompetensi atau kualifikasi dalam bidang tertentu sesuai dengan keahliannya. Kader adalah seorang yang karena kecakapannya atau kemampuannya diangkat, dipilih dan atau ditunjuk untuk memimpin pengembangan tugas pada organisasi atau kelompoknya.

Menurut Seknas Pekka (2014) kader memiliki tanggungjawab, yaitu bersama fasilitator wilayah melakukan pengorganisasian basis di daerahnya atau pada kelompok organisasinya; mampu memfasilitasi dan mengkoordinir kegiatan-kegiatan kelompok basis; Kader Pekka yang telah meningkat pengalaman dan pengetahuannya berperan menjadi pelatih, fasilitator dan pendamping dalam pendidikan bagi orang dewasa, serta melakukan fungsi administrasi pada kelompok basis. Setiap kader harus memahami tugas, peran, dan kewajiban pengurus dan anggota; serta mengetahui peraturan dan mekanisme kelompok yang tertuang dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Peranan kader secara lebih luas adalah membantu menilai (mengevaluasi) hasil kegiatan dan merencanakan kegiatan harian pada bulan berikutnya; Kegiatan diskusi kelompok (penyuluhan kelompok) bersama sama petugas lapangan; turut juga dalam

kegiatan kunjungan anggota (penyuluhan perorangan), sekaligus untuk tindak lanjut atau rujukan dan mengajak anggota yang lain lebih aktif dalam setiap kegiatan organisasi.

Peran kader Pekka juga terbuka melakukan gerai layanan informasi dan konsultasi. Kader Pekka meningkatkan layanan akses masyarakat ke layanan dasar dengan cara: (1) Memberikan informasi serta ruang konsultasi terkait program perlindungan sosial, identitas hukum, dan layanan untuk korban kekerasan; (2) Memantau pelaksanaan program perlindungan sosial khususnya skema asuransi kesehatan nasional; (3) Mengumpulkan dan menyediakan data langsung dari masyarakat desa terkait layanan dasar dan perlindungan sosial kepada pemerintah. Kegiatan Pekka mencoba menjawab tantangan untuk membantu rumah tangga yang dikepalai perempuan, yang kebanyakan adalah rumah tangga miskin, yang terisolasi dan terpinggirkan di komunitasnya. Tanpa kepala keluarga laki-laki, banyak yang tidak memiliki berbagai surat identitas resmi (akta kelahiran, pernikahan, dan perceraian) yang diperlukan untuk mengakses program bantuan sosial pemerintah. Perempuan bergabung dengan kelompok Pekka, sebagai upaya melatih anggota kelompok tentang hak-hak perempuan, pemberdayaan dan kepemimpinan.

Tujuannya untuk meningkatkan kepercayaan diri dan kemampuan mereka untuk menjadi bagian dari komunitas mereka dan untuk mengakses layanan dukungan untuk diri mereka sendiri dan keluarga mereka. Melakukan kegiatan usaha untuk memperkuat kapasitas kader dan komunitas Pekka dalam mengakses proses pencapaian keadilan khususnya terkait dengan persoalan keluarga dan dokumen identitas, yaitu dengan kegiatan yang dilakukan berupa pelatihan paralegal dari kalangan kader Pekka (Seknas Pekka 2012).

Pengembangan kader dan pemimpin perempuan di tingkat wilayah merupakan salah satu strategi menjamin keberlanjutan pemberdayaan komunitas Pekka. Umumnya komunitas Pekka memiliki keterbatasan pendidikan formal, di antara mereka terdapat SDM yang potensial, berdedikasi dan memiliki potensi kepemimpinan yang kuat. Bersama kader, perempuan Pekka kemudian dilatih secara intensif di lapangan baik melalui pelatihan dalam kelas maupun dengan sistem mentoring praktek langsung di lapangan.

Menurut hasil survei, hampir 75% proses pengorganisasian kelompok Pekka telah diambil alih oleh kader-kader dari fasilitator lapangan. Kegiatan kerja kader dan pemimpin perempuan dari komunitas Pekka ini membagi peran dan tanggung jawabnya sesuai kapasitas, minat dan kemampuan membagi waktu untuk keluarganya. “Semakin banyak kader terlatih yang aktif di satu wilayah, semakin baik pengembangan Pekka”. Hingga saat ini tidak kurang dari 5,900 orang pemimpin dan kader-kader telah lahir, tumbuh dan berkembang melalui program ini (Seknas Pekka 2015).

Kader tersebar di seluruh wilayah kerja Pekka. Pertumbuhan rata-rata jumlah kader setiap tahunnya lebih dari 15%. Kader dan pemimpin Pekka juga ada yang ke luar dari grup karena berbagai sebab termasuk karena menikah lagi sehingga harus mengikuti suami, kesibukan keluarga dan mencari nafkah, dan persoalan sosial lainnya. Langkah mengatasi berkurangnya kader karena *drop out* maka dilakukan pelatihan kader secara berlapis. Setiap kader umumnya memiliki

fokus kerja tertentu sesuai dengan kapasitas dan minatnya. Keahlian mereka termasuk menjadi paralegal, tutor belajar baca tulis, tutor pendidikan anak usia dini, pendidikan politik, dan pengurus koperasi (Seknas Pekka 2015).

Berdasarkan uraian tersebut kader Pekka memiliki peranan yang penting bagi keberlangsungan program kegiatan Pekka. Peran antara pengurus, kader sangat relevan untuk terus dilakukan demi kemajuan Pekka di masa yang akan datang. Kelompok Pekka sangat membutuhkan pengurus dan kader yang loyal serta selalu aktif dalam mendukung setiap kegiatan kelompok Pekka.

2.10 Kompetensi Pendamping dalam Kegiatan Pemberdayaan Pekka

Pendampingan pada dasarnya merupakan upaya untuk menyertakan masyarakat dalam mengembangkan berbagai potensi sehingga mampu mencapai kualitas kehidupan yang lebih baik. Pendampingan dapat dipahami sebagai kegiatan pemberdayaan perempuan dengan menempatkan tenaga pendamping sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan dinamisator. Pendampingan masyarakat diarahkan untuk memfasilitasi proses pengambilan keputusan yang terkait dengan kebutuhan masyarakat. Tujuannya membangun kemampuan dalam meningkatkan pendapatan, melaksanakan usaha yang berskala bisnis serta mengembangkan perencanaan dan pelaksanaan kegiatan partisipatif.

a) Konsep Pendampingan

Konsep Pendampingan berasal dari asal kata “damping” yang berarti dekat, karib, rapat (persaudaraan). Kemudian diberi akhiran “an” menjadi “dampingan” yang artinya hidup bersama-sama bahu membahu dalam kehidupan. Mmemberikan awalan “pen” menjadi kata “pendampingan” artinya orang yang menyertai dan menemani, berdekatan dalam suka dan duka. Terkait dengan konsep pendampingan tersebut, maka dijelaskan pengertian pendampingan menurut Purwadarminta (2000) adalah suatu proses dalam menyertai dan menemani secara dekat, bersahabat dan bersaudara, serta hidup bersama-sama dalam suka dan duka, bahu membahu dalam menghadapi kehidupan dalam mencapai tujuan bersama yang diinginkan.

Menurut Suharto (2005) bahwa pendampingan merupakan satu strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Keterlibatan masyarakat sebagai SDM untuk memberdayakan dirinya, merupakan potensi untuk mencapai tujuan masyarakat, yaitu dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat. Terdapat lima kegiatan penting yang dapat dilakukan dalam melakukan pendampingan sosial:

1. Motivasi. Keluarga miskin dapat memahami nilai kebersamaan, interaksi sosial dan kekuasaan melalui pemahaman akan haknya sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Rumah tangga miskin perlu didorong untuk membentuk kelompok yang merupakan mekanisme kelembagaan penting untuk mengorganisir dan melaksanakan kegiatan pengembangan masyarakat di desa atau kelurahannya. Kelompok ini kemudian dimotivasi untuk terlibat

dalam kegiatan peningkatan pendapatan dengan menggunakan sumber-sumber dan kemampuan-kemampuan mereka sendiri.

2. Peningkatan kesadaran dan pelatihan kemampuan. Peningkatan kesadaran masyarakat dapat dicapai melalui pendidikan dasar, pemasyarakatan imunisasi dan sanitasi. Untuk keterampilan-keterampilan vokasional bisa dikembangkan melalui cara-cara partisipatif. Pengetahuan lokal yang biasanya diperoleh melalui pengalaman dapat dikombinasikan dengan pengetahuan dari luar. Pelatihan semacam ini dapat membantu masyarakat miskin untuk menciptakan mata pencaharian sendiri atau membantu meningkatkan keahlian mereka untuk mencari pekerjaan di luar wilayahnya.
3. Manajemen diri. Kelompok harus mampu memilih pemimpin mereka sendiri dan mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti melaksanakan pertemuan-pertemuan, melakukan pencatatan dan pelaporan, mengoperasikan tabungan dan kredit, resolusi konflik dan manajemen kepemilikan masyarakat. Pada tahap awal, pendamping dari luar dapat membantu mereka dalam mengembangkan sebuah sistem. Kelompok kemudian dapat diberi wewenang penuh untuk melaksanakan dan mengatur sistem tersebut.
4. Mobilisasi sumber. Merupakan sebuah metode untuk menghimpun sumber-sumber individual melalui tabungan reguler dan sumbangan sukarela dengan tujuan menciptakan modal sosial. Ide ini didasari pandangan bahwa setiap orang memiliki sumbernya sendiri yang, jika dihimpun, dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi secara substansial. Pengembangan sistem penghimpunan, pengalokasian dan penggunaan sumber perlu dilakukan secara cermat sehingga semua anggota memiliki kesempatan yang sama. Hal ini dapat menjamin kepemilikan dan pengelolaan secara berkelanjutan.
5. Pembangunan dan pengembangan jaringan. Pengorganisasian kelompok-kelompok swadaya masyarakat perlu disertai dengan peningkatan kemampuan para anggotanya membangun dan mempertahankan jaringan dengan berbagai sistem sosial di sekitarnya. Jaringan ini sangat penting dalam menyediakan dan mengembangkan berbagai akses terhadap sumber dan kesempatan bagi peningkatan keberdayaan masyarakat miskin.

Fungsi pendampingan menurut Wiryasaputra (2006), sebagai berikut:

1. Fungsi Penyembuhan (*Healing*). Fungsi ini dipakai oleh pendamping ketika melihat keadaan yang perlu dikembalikan ke keadaan semula atau mendekati keadaan semula. Fungsi ini dipakai untuk membantu orang yang didampingi menghilangkan gejala-gejala dan tingkah laku yang disfungsi sehingga dia tidak menampakkan lagi gejala yang mengganggu dan dapat berfungsi kembali secara normal sama seperti sebelum mengalami krisis.
2. Fungsi Membimbing (*Guiding*). Fungsi membimbing ini dilakukan pada waktu orang harus mengambil keputusan tertentu tentang masa depannya. Dalam hal ini, klien sedang dalam proses pengambilan keputusan.
3. Fungsi Menopang (*Sustaining*). Fungsi ini dilakukan apabila klien tidak mungkin kembali ke keadaan semula. Fungsi menopang digunakan sekarang sebagaimana adanya, kemudian berdiri di atas kaki sendiri dalam keadaan baru, bertumbuh secara penuh dan utuh.

4. Fungsi Memperbaiki Hubungan (*Renconciling*). Fungsi ini dipakai untuk membantu klien apabila mengalami konflik batin dengan pihak lain yang mengakibatkan putus dan rusaknya hubungan.
5. Fungsi membebaskan (*Liberating, empowering, capacity building*). Fungsi ini dapat juga disebut sebagai “membebaskan” (*liberating*) atau “memampukan” (*empowering*) atau memperkuat (*capacity building*).

Pendapat Ife (1995) dan Suharto (2005) tentang pendampingan adalah memberikan pembelajaran kepada masyarakat, sehingga seorang pendamping memiliki peran sebagai berikut:

1. Fasilitator; yaitu orang yang memberikan bantuan dalam memperlancar proses komunikasi sekelompok orang, sehingga mereka dapat memahami atau memecahkan masalah bersama-sama. Fasilitator bukanlah seseorang yang bertugas hanya memberikan pelatihan, bimbingan nasihat atau pendapat. Fasilitator harus menjadi nara sumber yang baik untuk berbagai permasalahan.
2. Motivator; orang yang menyebabkan timbulnya motivasi pada orang lain untuk melaksanakan sesuatu, pendorong, penggerak, yang mampu menggerakkan masyarakat untuk suatu pencapaian yang lebih baik, atau petugas yang ditunjuk untuk memberikan penerangan dan motivasi kepada sekelompok orang untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan merupakan suatu capaian ke arah yang lebih baik.
3. Katalisator, yaitu dimana pendamping dituntut untuk dapat berperan secara aktif sebagai seorang pendukung dan penghubung komunikasi warga belajar dalam kegiatan belajar mandiri, baik antar anggota, kelompok dengan masyarakat atau dengan jaringan mitra usaha;
4. Negosiator, yaitu melakukan kegiatan negosiasi berkaitan dengan sumber daya kunci yang dibutuhkan masyarakat dampingan;
5. Supervisor, yaitu bertindak sebagai konsultan dalam pemecahan masalah, pengelolaan konflik, dan peningkatan hasil, sikap, dan keterampilan;
6. Komunikator, yaitu berperan sebagai media penyampaian informasi timbal balik antara komunitas belajar dengan komunitas belajar lainnya, ataupun antara komunitas belajar dengan narasumber teknis dan pihak luar;
7. Evaluator, yaitu berperan untuk menilai sejauhmana keberhasilan proses belajar yang telah dilaksanakan selama ini.

Pendapat lain menyatakan bahwa pendamping sebagai fasilitator menurut Purwasasmita (2010) memiliki empat fungsi dalam mengelola pembelajaran di masyarakat, yaitu:

1. Narasumber; istilah umum yang merujuk kepada seseorang, baik mewakili pribadi maupun suatu lembaga, yang memberikan atau mengetahui secara jelas tentang suatu informasi, atau menjadi sumber informasi untuk kepentingan suatu kelompok masyarakat, agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan oleh kelompok.
2. Guru; seorang tenaga pendidik profesional yang mendidik, mengajarkan suatu ilmu, membimbing, melatih, memberikan penilaian, serta melakukan evaluasi kepada peserta didik.

3. Mediator; pihak netral yang membantu para pihak dalam proses perundingan guna mencari berbagai kemungkinan penyelesaian sengketa tanpa menggunakan cara memutus atau memaksakan sebuah penyelesaian.
4. Penantang, fasilitator harus mampu menolong dan mengemukakan potensi dan kapasitas masyarakat sehingga kelompok masyarakat dapat melakukan berbagai aktivitas pengembangan.

Pendampingan merupakan kegiatan yang diyakini mampu mendorong terjadinya pemberdayaan fakir miskin secara optimal. Perlunya pendampingan dilatarbelakangi oleh adanya kesenjangan pemahaman di antara pihak yang memberikan bantuan dengan sasaran penerima bantuan. Kesenjangan dapat disebabkan oleh berbagai perbedaan dan keterbatasan kondisi sosial, budaya, dan ekonomi. Para pendamping di tingkat lokal harus dipersiapkan dengan baik agar memiliki kemampuan untuk memfasilitasi dengan sumber-sumber baik formal dan informal (Sumodiningrat 2009).

b) Strategi Pendampingan

Seorang pendamping kegiatan tentunya harus memiliki strategi dan teknik, serta keilmuan dalam melakukan pendampingan. Strategi yang dapat dilakukan oleh seorang pendamping pada saat melakukan proses pendampingan belajar adalah (Depdiknas 2003):

1. Pendamping perlu mendengarkan permasalahan, gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikiran, kecenderungan-kecenderungan, praduga-praduga dari pihak fungsional komunitas belajar masyarakat;
2. Pendamping harus berupaya terus dalam meningkatkan motivasi warga belajar agar aktif dan memiliki semangat tinggi dalam mencapai keberhasilan kelompok;
3. Pendamping perlu menyesuaikan diri dengan komunitas kelompok belajar masyarakat yang didampinginya;
4. Pendamping harus mengembangkan komunikasi dengan para anggota kelompok belajar masyarakat;
5. Pendamping perlu mencari, menggali, dan mendayagunakan pengetahuan, keterampilan dan pengalaman masing-masing;
6. Pendamping perlu mengembangkan kemampuan para anggota komunitas kelompok belajar masyarakat;
7. Pendamping perlu mempertahankan semangat eksperimen dan eksplorasi dalam usaha memecahkan semua masalah yang dihadapi para anggota komunitas kelompok belajar masyarakat;
8. Pendamping dituntut profesional dalam memberikan jasa konsultasi, sehingga dapat hidup dari profesinya tersebut.

c) Teknik Pendekatan dalam Pendampingan

Pendampingan merupakan bagian integrasi dari proses membangun dan memberdayakan masyarakat. Pendamping atau fasilitator pada hakekatnya menempatkan diri sejajar dengan pihak lain. Prinsip utamanya adalah sebagai landasan adanya kepercayaan. Pendampingan pada dasarnya adalah moral, maka konteksnya tidak terbatas pada substansi program dimana seseorang

ditugaskan. Menurut Hastuti (2010), proses pendampingan bisa dilakukan dengan pendekatan:

1. Menolong diri sendiri (*Selfhelp*): warga belajar tersebut menjadi partisipan yang berarti dalam proses pembelajaran. Pendamping menjadi fasilitator. Komunitas (warga belajar) memegang tanggungjawab utama dalam: (1) Memutuskan apa yang menjadi kebutuhannya, (2) Bagaimana memenuhi kebutuhan itu, dan (3) Mengerjakannya sendiri.
2. Pendampingan Teknik: yang mendasarkan perkiraan kebutuhan oleh para perencana yang dapat mengantarkan dan mengevaluasi proses pengembangan masyarakat. Perencana seolah-olah ditugasi oleh masyarakat setempat untuk mengembangkan sikap rasionalitas mereka.
3. Konflik: pendekatan ini menekankan pada usaha-usaha untuk menyadarkan warga belajar bahwa apa yang baik dilakukan oleh orang lain adalah baik pula untuk dilakukannya. Warga belajar akan berusaha untuk berbuat sama dengan referensi kelompoknya. Konteks pengembangan partisipasi dan aspirasi warga belajar, maka pendampingan dilakukan dengan teknik propaganda sehingga warga belajar menyadari apa yang menjadi ketertinggalannya dengan warga belajar lain. Berdasarkan uraian di atas, maka memfasilitasi merupakan bagian dari suatu proses pendampingan.

Pendampingan sangat dibutuhkan oleh Pekka baik secara psikis maupun kemampuan usaha untuk mampu berkembang dan secara mandiri mengatasi permasalahan ekonomi keluarganya. Kegiatan Pekka dalam memperbaiki kondisi perekonomian keluarga membutuhkan suatu modal yaitu keterampilan. Keterampilan dikembangkan melalui kelompok Pekka, agar perempuan kelompok Pekka mampu secara mandiri mengatasi masalah ekonomi keluarganya. Langkah memperoleh pendapatan dari keterampilan usaha yang dimilikinya, baik melalui bekerja, wirausaha yang dapat mendukung perbaikan ekonomi keluarganya.

2.11 Penelitian Terdahulu dan *State of The Art* Penelitian

Kajian model komunikasi pemberdayaan masyarakat telah dilakukan. Penelitian pemberdayaan dalam perspektif gender, komunikasi kelompok, penelitian tentang komunikasi organisasi, dikonteks korporasi, dan penelitian-penelitian pada payung penelitian komunikasi interpersonal, itu juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya.

Menurut Tjiptaningsih (2017), menyatakan bahwa tim penggerak pemberdayaan dan kesejahteraan keluarga dalam memberdayakan perempuan menggunakan analisis teori pemberdayaan 5P yakni pemungkinan, penguatan, perlindungan, pendukungan dan pemeliharaan. Karwati (2017) memperlihatkan bahwa perempuan dapat diberdayakan melalui pelatihan kewirausahaan yang memberikan pengetahuan, sikap, keterampilan yang mampu menjadi mandiri dan dapat meningkatkan kualitas hidup. Khoiruunnisa (2017) menunjukkan pemberdayaan ekonomi perempuan dilakukan dengan pelatihan keterampilan menjahit, bisnis kredit mikro, dan pelatihan kepemimpinan perempuan. Muchtar (2016) menunjukkan bahwa menggerakkan masyarakat melalui komunikasi

partisipatif sebagai akar rumput dalam pembuatan kebijakan dan intervensi pemerintah.

Lumintang *et al.* (2011) menyatakan bahwa komunikasi partisipatif di Posdaya Kenanga meliputi akses, heteroglasia, poliponi, dialog dan karnaval. Memiliki dampak saling berbagi informasi dan pengetahuan, menyelesaikan permasalahan secara bersama dan terjalinnya keakraban sesama kader. Selvaraj (2016b) memperlihatkan bahwa perempuan memainkan peran dominan dalam perekonomian. Kegiatan ekonomi memecah belenggu adat lama, tradisional di mana perempuan pada umumnya terbatas pada kegiatan rumah tangga. Sadania (2016) menunjukkan hal yang menarik, bahwa pekerjaan berbasis rumah meningkatkan pengambilan keputusan bersama. Membedakan antara tempat tinggal perkotaan dan pedesaan mengungkapkan perbedaan pola dampak pada pengambilan keputusan.

Wibawa dan Wihartanti (2018) menunjukkan kemampuan perempuan kepala keluarga dalam menciptakan kemandirian ekonomi keluarga dengan strategi: membangun penguatan kelompok PKK, membangun *capital gain* melalui koperasi kelompok usaha simpan pinjam desa, membangun jaringan informasi dengan dunia luar berbasis teknologi masih kurang, membangun jaringan bisnis di daerah pedesaan berdasarkan mitra desa. Saputri (2016) memperlihatkan bahwa peran perempuan kepala keluarga dalam melaksanakan fungsi keluarga kenyataannya mendapat kendala dalam melaksanakan fungsi keluarga dalam hal membagi waktu untuk keluarga dan sosial.

Penelusuran terhadap penelitian terdahulu dengan mengaji fokus pada aspek, metode, dan hasil penelitian yang digambarkan pada Tabel 5. Memberikan gambaran peran komunikasi dalam pemberdayaan masyarakat pada pemberdayaan perempuan kepala keluarga dalam upaya meningkatkan pemberdayaan kemandirian ekonomi keluarga melalui keterbukaan komunikasi untuk pengambilan keputusan. Implikasinya yaitu untuk menggugah daya kritis perempuan dalam mengembangkan pola pikir pemberdayaan dan peningkatan keahlian guna mendukung proses pembangunan khususnya pada pengembangan SDM, yaitu perempuan sebagai akar rumput dalam pembangunan. Berdasarkan penelitian tersebut, ada yang masih belum betul-betul diteliti, dalam hal ini yaitu bagaimana menggabungkan berbagai konsep bidang teori-teori komunikasi tadi dengan pemberdayaan dalam hal ini khususnya pada program Pekka. Penelitian ini ditemukan rancangan model komunikasi *bonafide group* dengan pemberdayaan ekonomi perempuan melalui komunikasi partisipatif dalam kelompok Pekka untuk menciptakan kemandirian ekonomi.

Tema yang disampaikan pada latar belakang berkaitan dengan (1) kondisi perekonomian Indonesia yang masih rendah, (2) tingkat kemiskinan perempuan kepala keluarga, (3) prioritas pembangunan sumber daya manusia, (4) kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan, (5) pengembangan keterampilan sebagai langkah dalam menggali potensi perempuan, (6) pentingnya memiliki kesadaran kritis agar perempuan mampu berpartisipasi aktif dan memiliki akses dalam siklus pembangunan. Harapannya ada temuan rancangan model pemberdayaan ekonomi perempuan melalui aktivitas komunikasi kelompok Pekka dengan kemandirian ekonomi. Hasil-hasil penelitian terdahulu disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5 *Review* penelitian terdahulu tentang komunikasi pemberdayaan ekonomi dalam kegiatan perempuan kepala keluarga

No	Nama	Metode	Kontribusi
Komunikasi Partisipatif			
1.	Muchtar (2016) Penerapan komunikasi partisipatif pada pembangunan di Indonesia	Kuantitatif	Menggerakkan masyarakat melalui komunikasi partisipatif sebagai akar rumput dalam pembuatan kebijakan dan intervensi pemerintah.
2.	Rani (2016) Strategi komunikasi dalam pembangunan desa berbasis partisipasi	Kualitatif	Komunikasi sebagai dasar partisipasi masyarakat melalui pendidikan dan pelatihan
3.	Susanti (2015) Komunikasi partisipatif dalam program pemberdayaan perempuan kepala keluarga	Kualitatif	Peran pendamping dan sosial budaya tidak memengaruhi bentuk komunikasi partisipatif perempuan kepala keluarga yang berusia lanjut karena mereka mengikuti program hanya untuk mengisi waktu luang,
4.	Melis <i>et al.</i> (2016) Analisis partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa	Kuantitatif	Faktor penentu partisipasi publik adalah kesadaran, pendidikan, pendapatan, perangkat administrasi desa, dan fasilitas desa.
5.	Zaenal <i>et al.</i> (2014) Pola komunikasi partisipatif pada program pengembangan usaha agribisnis pedesaan di Kabupaten Bogor	Kuantitatif	Pentingnya peningkatan kemampuan Komunikasi penyuluh pendamping, penyedia Mitra Tani dan peningkatan frekuensi komunikasi pengurus Gapoktan dan petani anggota penerima program PUAP.
6.	Mandafi <i>et al.</i> (2015) Analisis Komunikasi Partisipatif Masyarakat Pada Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (Musrenbang) Desa Resapan Banjir Di Danau Tempe Kabupaten Wajo	<i>Mixed Methode</i>	Intensitas pertemuan antara masyarakat dan pemerintah dalam musrenbang penting untuk membangun interaksi dan komunikasi, termasuk peran serta perempuan. Tetapi kenyatannya andil keterwakilan suara perempuan masih rendah dan kurang didengar.
7.	Syarah (2016) Pendekatan komunikasi partisipatori dalam penanggulangan penyakit di kalangan masyarakat miskin	Kualitatif	Komunikasi partisipatori dialogis dalam komunikasi kesehatan diperlukan sebagai transfer informasi dan bertukar pandangan untuk menyembuhkan penyakit.
8.	Sulaiman <i>et al.</i> (2016) Komunikasi pembangunan partisipatif untuk pemberdayaan buruh migran	Kualitatif	Komunikasi partisipatif belum benar-benar terealisasi dengan baik, karena masih terindikasi kurang keterbukaan antara masyarakat dan pemerintah untuk beraspirasi dan berpartisipasi dalam merencanakan, melaksanakan, serta mengevaluasi pembangunan.

Tabel 5 *Review* penelitian terdahulu tentang komunikasi pemberdayaan ekonomi dalam kegiatan perempuan kepala keluarga (*lanjutan*)

No	Nama	Metode	Kontribusi
9.	Handoko <i>et al.</i> (2014) Komunikasi partisipatif dalam proses pembangunan bendungan Matenggeng di Kabupaten Cilacap Jawa Tengah	Kualitatif	Komunikasi partisipatif tidak berlangsung secara jelas dan terbuka. Terjadi ketidakpastian realisasi proses pembangunan berdampak kecemasan, kekhawatiran warga masyarakat akan terjadinya pengusuran, dan tidak berani merenovasi tempat tinggal dan mengolah lahan usaha pertanian
10.	Lumintang (2011) Komunikasi partisipatif pada program pos pemberdayaan keluarga (Studi Kasus di RW 05 Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor)	Kualitatif	Komunikasi partisipatif di Posdaya Kenanga meliputi akses, heteroglasia, poliponi, dialog dan karnaval. Serta memiliki dampak saling berbagi informasi dan pengetahuan, menyelesaikan permasalahan secara bersama dan terjalinnya keakraban sesama kader.
Pemberdayaan Masyarakat			
11.	Tjiptaningsih (2017) Pemberdayaan perempuan dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga (Studi Kasus Pada Kelompok Usaha Perempuan di Desa Sindangkempeng Kecamatan Greged Kabupaten Cirebon)	Kualitatif	Tim Penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam memberdayakan perempuan menggunakan analisis teori pemberdayaan 5P. Yakni kemungkinan, penguatan, perlindungan, pendukung dan pemeliharaan.
12.	Karwati (2017) Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi alam setempat	<i>Mixed Methode</i>	Perempuan dapat diberdayakan melalui pelatihan kewirausahaan yang memberikan pengetahuan, sikap, keterampilan yang mampu menjadikan mereka mandiri dan dapat meningkatkan kualitas hidupnya.
13.	Khairuunnisa (2017) Pemberdayaan ekonomi perempuan di daerah	Kualitatif	Pemberdayaan ekonomi perempuan dilakukan dengan pelatihan <i>skill</i> menjahit, bisnis kredit mikro, dan pelatihan kepemimpinan perempuan.
14.	Mokalu (2016) perempuan berwirausaha mengentas ekonomi keluarga	Kualitatif	Berwirausaha menciptakan kesempatan bagi perempuan untuk mengembangkan diri dengan peminjaman modal usaha, dan mengolah semua kemampuan kodrati untuk hal-hal yang produktif, <u>serta membagi informasi atas kiat-</u>

Tabel 5 *Review* penelitian terdahulu tentang komunikasi pemberdayaan ekonomi dalam kegiatan perempuan kepala keluarga (*lanjutan*)

No	Nama	Metode	Kontribusi
			kiat dalam meraih keberhasilan usaha.
15.	Pratama (2013) Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keberhasilan Pemberdayaan Perempuan Desa Joho Di Lereng Gunung	Kualitatif	Keberhasilan pemberdayaan perempuan meliputi delapan faktor yang memengaruhi yaitu: pemerintah, kerjasama, peran LSM, advokasi, organisasi masyarakat lokal, partisipasi, kebutuhan untuk diri sendiri, aktualisasi, pendekatan pribadi, dan kepemimpinan.
16.	Hidayati (2013) Pemberdayaan Perempuan Melalui Gerakan Perempuan Islam Aisyiyah Provinsi Lampung	Kualitatif	Keberhasilan upaya pemberdayaan perempuan di berbagai sektor kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, kesejahteraan sosial, agama dan lingkungan.
17.	Sulistiyowati (2015) Model Pemberdayaan Perempuan dalam Meningkatkan Profesionalitas dan Daya Saing untuk Menghadapi Komersialisasi Dunia Kerja	Kualitatif	Pemberdayaan dengan upaya optimalisasi potensi yang bersumber dari hobby dan dukungan secara kultural, serta mencapai personal <i>performance</i> lewat pendidikan dan memberi ruang untuk aktualisasi
18.	Latifah (2013) Model pemberdayaan koperasi wanita sebagai upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat	Kualitatif	Keberhasilan Kopwan menerapkan simpan pinjam dengan sistem tanggung renteng, pengurus merupakan wanita yang profesional, ulet, tangguh, penuh strategi, memiliki jiwa wiraswasta tinggi sehingga cepat menangkap peluang usaha yang ada seperti: usaha produktif pertokoan atau swalayan, kebutuhan konsumsi, persewaan, catering, wartel, voucher penyediaan kebutuhan anggota.
19.	Utama (2014) Model pemberdayaan perempuan miskin melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten	Kualitatif	Keberhasilan pemberdayaan perempuan dan pengentasan kemiskinan dengan menggunakan <i>model Project Based Learning</i> dinilai efektif dikarenakan sebagian besar peserta sukses ditinjau dari tingkat penguasaan kepribadian(jiwa) kewirausahaan dan keterampilan yang dimiliki <u>selama mengikuti pelatihan.</u>

Tabel 5 *Review* penelitian terdahulu tentang komunikasi pemberdayaan ekonomi dalam kegiatan perempuan kepala keluarga (*lanjutan*)

No	Nama	Metode	Kontribusi
20.	Maknun (2016) Pemberdayaan ekonomi keluarga dalam upaya menciptakan kemandirian masyarakat.	Kualitatif	Pentingnya memahami, menjaga dan meningkatkan kualitas produk untuk menambah nilai jual produk melalui UKM yang mengikuti kelompok usaha dan pemberdayaan ekonomi keluarga (KUPEK).
21	Selvaraj (2016) Dampak Kredit Mikro pada Pemberdayaan Ekonomi Perempuan di Indonesia Madurai, Tamilnadu: A Study	Kuantitatif	Perempuan memainkan peran dominan dalam perekonomian. Kegiatan ekonomi memecah belenggu adat lama, tradisional di mana perempuan pada umumnya terbatas pada kegiatan rumah tangga.
22.	Liliane dan Mbabazi (2015) Dampak proyek ekonomi perempuan terhadap perkembangan sosial-ekonomi di Rwanda: kasus proyek agaseke	Kuantitatif	Proyek AGASEKE memainkan peran penting dalam pengembangan sosial-ekonomi wanita; Melalui penyediaan berbagai dukungan bagi perempuan, khususnya bagi kaum miskin, Proyek AGASEKE memungkinkan perempuan untuk berwirausaha.
23.	Simbar <i>et al.</i> (2017) Pemberdayaan Perbandingan Sosial, Ekonomi dan Keluarga pada Wanita Menikah di Tiga Kota Iran.	Kuantitatif	Pemberdayaan dimensi ekonomi, sosial, dan keluarga dari pemberdayaan perempuan di tiga kota berada dalam kondisi menguntungkan.
24.	Sadania (2016) Bekerja dan Pemberdayaan Perempuan di Mesir Rumah Tangga: Jenis Pekerjaan dan Masalah Lokasi ²	Kuantitatif	Menariknya, pekerjaan berbasis rumah meningkatkan pengambilan keputusan bersama. Membedakan antara tempat tinggal perkotaan dan pedesaan mengungkapkan perbedaan pola pengambilan keputusan.
25.	Dar (2014) Kondisi Sosial-Ekonomi Pekerja Rumah Tangga Wanita di Punjab: Studi Kasus Distrik Sangrur	Kuantitatif	Penghasilan bulanan dari responden migran relatif lebih tinggi daripada responden non- migran karena mantan lebih suka bekerja lebih lama. Disebabkan oleh tanggung jawab ekonomi yang berat, janda / terpisah responden dan mereka yang telah menyewa rumah harus bekerja lebih lama dan <u>lebih banyak rumah, dengan</u>

Tabel 5 *Review* penelitian terdahulu tentang komunikasi pemberdayaan ekonomi dalam kegiatan perempuan kepala keluarga (*lanjutan*)

No	Nama	Metode	Kontribusi
26.	Sekar <i>et al.</i> (2014) <i>Women's Empowerment: The Role of Education. International Journal: Management and Social Sciences.</i>	Kuantitatif	demikian, mereka menghasilkan lebih banyak. Kualifikasi pendidikan memainkan peran penting dalam pemberdayaan perempuan dan menyimpulkan bahwa jika pemberdayaan perempuan akan dilakukan, hanya melalui media pendidikan
27.	Sudarmanti (2015) Kajian Kepemimpinan Komunikasi Perempuan Pengusaha Di Indonesia dan USA.	Kualitatif	Sebagian besar pengusaha mengadopsi dua pendekatan pemberdayaan utama yang berkaitan dengan tindakan komunikasi kepemimpinan: mentransfer kesadaran sosial untuk mendorong harga diri dan mentransfer keterampilan.
28.	Farid <i>et al.</i> (2014). Masalah Sosial Ekonomi yang Dihadapi Perempuan Pedesaan dalam Mendapatkan Pendidikan Tinggi (Studi Kasus di Distrik Karak).	Kuantitatif	Pendidikan adalah wajib perempuan, dan sebagian besar orang tua mengatakan bahwa sistem pendidikan kita tidak begitu cocok untuk perempuan.
29.	Hirschman (2016) Gender, Status Perempuan, dan Struktur Keluarga di Malaysia	Kualitatif	Menunjukkan bahwa perempuan seringkali aktif secara ekonomi dalam produksi dan perdagangan pertanian, dan bahwa laki-laki sesekali berpartisipasi dalam peran domestik.
30.	Bhoganadam (2014) Pemberdayaan Perempuan dan Pembangunan Ekonomi	Kuantitatif	Pendidikan untuk mempertahankan pentingnya dalam mempersiapkan untuk memecahkan masalah organisasi dengan pengurangan tingkat kemiskinan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi.
31.	Handaragama (2013) Partisipasi Ekonomi Perempuan dalam Pembangunan Pedesaan	Kuantitatif	Para wanita telah menerima kekuatan ekonomi, pria masih terus menerima kepemimpinan rumah tangga dan kepemilikan aset.
Kepala Keluarga			
31.	Wibawa dan Wihartanti (2018) Strategi perempuan kepala keluarga (Pekka) dalam menciptakan	Kualitatif	Kemampuan Pekka dalam menciptakan kemandirian ekonomi keluarga dengan strategi: membangun penguatan kelompok

Tabel 5 *Review* penelitian terdahulu tentang komunikasi pemberdayaan ekonomi dalam kegiatan perempuan kepala keluarga (*lanjutan*)

No	Nama	Metode	Kontribusi
	kemandirian ekonomi keluarga di desa gesi kecamatan gesi kabupaten sragen		PKK, membangun capital gain melalui koperasi kelompok usaha simpan pinjam desa, membangun jaringan bisnis di daerah pedesaan berdasarkan mitra desa.
32.	Saputri (2016) Peran Wanita Sebagai Kepala Keluarga Dalam Melaksanakan Fungsi Keluarga	Kualitatif	Peran Pekka dalam melaksanakan fungsi keluarga kenyataannya mendapat kendala dalam melaksanakan fungsi keluarga dalam hal membagi waktu untuk keluarga dan sosial.
33.	Ernawati (2013) Menyibak perempuan kepala keluarga	Kualitatif	Perempuan telah berperan menjadi kepala keluarga, tetapi masih terjadi deskriminasi terhadap pengakuan hak, dan kekuasaan Pekka.
34.	Wediawati dan Setiawati (2015) IbM kelompok usaha bersama perempuan kepala keluarga (KUBE-Pekka) di Kecamatan Telanai Pura Kota Jambi	Kualitatif	Keberhasilan rencana dan pelaksanaan kegiatan membawa perubahan positif bagi perempuan KUBE-Pekka dalam berpikir hemat (skala prioritas), menjaga kualitas produk usaha, menciptakan produk usaha baru, mampu memasarkan produk secara luas, serta menjadikan KUBE sebagai keuangan makro. usaha baru, mampu memasarkan produk secara luas, serta menjadikan KUBE sebagai keuangan makro.
35.	Putri <i>et al.</i> (2015) Pemberdayaan perempuan kepala keluarga	Kualitatif	Kemampuan perempuan berperan dalam pekerjaan baik domestik maupun publik sebagai Pekka secara berkesinambungan sebagai tanggungjawabnya dalam menopang kehidupan keluarga.
36.	Asni (2018) Perempuan kepala keluarga dan pencari nafkah di pasar baruga kota kendari dalam perspektif hukum islam	Kualitatif	Penting memberikan pengakuan dan penguatan bagi Pekka dari pihak pemerintah, lembaga sosial masyarakat, negara secara normatif maupun dalam hal kebijakan-kebijakan yang bisa meningkatkan taraf hidup mereka.
37.	Sasmita (2011) Peran perempuan suku minangkabau yang menjadi Pekka bagi penciptaan	Kualitatif	Pekka terbukti lebih cepat menyesuaikan diri dan lebih baik dalam proses membangun kemandirian. Pendapatan rumah

Tabel 5 *Review* penelitian terdahulu tentang komunikasi pemberdayaan ekonomi dalam kegiatan perempuan kepala keluarga (*lanjutan*)

No	Nama	Metode	Kontribusi
38.	ketahanan pangan rumah tangga di kec.Padang Tmur Hasibuan (2017) Antara emansipasi dan peran ganda perempuan (Analisa Fakta Sosial Terhadap Kasus Ketimpangan Gender)	Kualitatif	tangga yang masuk melalui perempuan lebih bermanfaat bagi seluruh kebutuhan keluarga. Terjadi ketimpangan gender, faham pekerjaan rumah adalah tanggungjawab perempuan dan sukses tidaknya perempuan tergantung kemampuannya dalam mengurus pekerjaan domestik. Konseling feminisme melalui proyek (pemikiran dan gerakan) berusaha meruntuhkan struktur budaya, seni, gereja, hukum, keluarga inti yang berdasarkan pada kekuasaan ayah dan negara, juga semua citra, institusi, adat istiadat, dan kebiasaan yang menjadikan perempuan sebagai korban yang tidak dihargai dan tidak tampak.
39.	Djazimah dan Habudin (2016) Isteri sebagai pencari nafkah utama: studi terhadap perajin kapuk di desa imogiri, bantul, yogyakarta	Kualitatif	Kemandirian ekonomi istri dan dapat menopang kebutuhan keluarga. Interaksi sosial dapat menjadikan ikatan emosional pada komunitas perajin kapuk, sedangkan interaksi sosial dengan masyarakat luar memberikan wawasan perajin kapuk semakin bertambah.
40.	Djuniawati (2017) Keberagamaan perempuan kepala keluarga di Pontianak Timur Kalimantan Barat	Kualitatif	Pentingnya agama dapat berfungsi optimal bagi kehidupan keluarga dalam membentuk perilaku yang positif (bekerja keras, mandiri dan peduli pada sesama serta bermanfaat bagi lingkungan sekitar) dan mencegah perilaku yang negatif.
41.	Kemandirian Ekonomi Novalina (2018) <i>Confirmatory factor analysis</i> terhadap kemandirian ekonomi wanita pesisir berbasis <u>kesejahteraan keluarga</u>	Kuantitatif	Meningkatkan kemandirian ekonomi dengan tiga faktor yaitu kesenian, kesehatan, dan pendidikan.

Tabel 5 *Review* penelitian terdahulu tentang komunikasi pemberdayaan ekonomi dalam kegiatan perempuan kepala keluarga (*lanjutan*)

No	Nama	Metode	Kontribusi
42.	nelayan Desa Pahlawan kecamatan Tanjung Tiram Istiyanto dan Nuryanti (2013) Kemandirian ekonomi sebagai strategi pemberdayaan kaum perempuan di desa rejobadi kecamatan cimanggu cilacap	Kualitatif	Terdapat tiga strategi: (1) motivasi dan antusiasme; (2) strategi kemampuan menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarga; (3) pengambilan keputusan keluarga meskipun tidak mengubah posisi kaum perempuan secara radikal.
43.	Dzulkarnain (2014) Kemandirian perempuan dalam mengelola remitan melalui lembaga keuangan mikro syariah program Grameen Bank	Kualitatif	Penting pengelolaan keuangan remitan para keluarga yang istrinya bekerja ke luar negeri ke strata sosial yang lebih tinggi, menjadikan keluarga yang ditinggalkan lebih mandiri secara ekonomi, sosial, budaya, dan religiusitasnya serta mampu menaikkan strata sosial ekonomi keluarganya.
44.	Linda R (2015) Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kemandirian usaha melalui pelatihan keterampilan menyulam pada usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera (UPPKS) sumber rezeki kelurahan Tangkerang Labuai	Kualitatif	Pentingnya proses pemberdayaan perempuan melalui lima faktor pelatihan keterampilan untuk memperkuat pendekatan, perlindungan dan dukungan untuk Pendekatan, serta kemungkinan dan pemeliharaan perlu ditingkatkan lebih baik.
45.	Tuwu (2018) Peran pekerja perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga: dari peran domestik menuju sektor publik	Kualitatif	Pentingnya pendapatan perempuan dalam rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup seperti: 1. menambah penghasilan suami dan pendapatan keluarga; 2. keperluan belanja keluarga sehari-hari; 3. membayar biaya sekolah anak-anak; 4. Dana tabungan semuanya untuk mendukung pembiayaan masalah keluarga lainnya.

Tabel 5 *Review* penelitian terdahulu tentang komunikasi pemberdayaan ekonomi dalam kegiatan perempuan kepala keluarga (*lanjutan*)

No	Nama	Metode	Kontribusi
46.	Qomariyah (2018) Pemberdayaan perempuan dan kemandirian dalam <i>Home Industry</i> Krupuk Di lingkungan Karangmluwo Mangli Jember	Kualitatif	Perempuan memiliki peran penting dalam pengambil keputusan dalam rumah tangga dan masyarakat, karena perempuan yang bekerja dapat menopang perekonomian keluarga, lebih mandiri dan tidak tergantung penuh kepada suami, untuk biaya hidup dan biaya anak, bahkan bisa menabung.
47.	Hilman dan Nimasari (2018) Model Program Pemberdayaan Masyarakat Desa Berbasis Komunitas	Kualitatif	Pentingnya pemberdayaan “janda”, memberikan kontribusi, terhadap kehidupan mereka yang kesusahan dan meningkatkan kemandirian keluarga, baik ekonomis dan psikologis, agar termotivasi untuk menjadi individu yang berdaya.
Komunikasi Kelompok			
48.	Tutiasri (2016) Komunikasi dalam Komunikasi Kelompok	Kualitatif	Komunikasi kelompok yang efektif dapat tercipta dengan mengenal anggota-anggota satu dengan yang lainya terlebih dahulu dengan baik. Komunikasi yang dilakukan oleh kelompok kelompok yang ada didalamnya, harus terjadi dengan seimbang tidak ada yang mendominasi atau terdominasi.
49.	Nurcholisoh dan Primayanti (2016) Model komunikasi kelompok tentang makna pernikahan antargenerasi di kalangan kelas menengah jakarta	Kualitatif	Model interaksi mengenai pandangan terhadap makna pernikahan sangat dipengaruhi oleh cara seseorang dibesarkan, berinteraksi dan berkomunikasi di dalam kelompoknya.
50.	Primantara (2016) Komunikasi Kelompok Pada Kelompok Srikandi Khayangan dalam Mewujudkan Kemandirian Sebagai Mitra Binaan PT. Pertamina EP. Pangkalan Susu	Kualitatif	Pentingnya keterbukaan informasi antara anggota dan ketua, agar tidak terjadi hambatan komunikasi dan kurangnya kejujuran serta tidak menimbulkan terjadinya permasalahan baru.
51.	Handaka dan Surokin (2014) Pola komunikasi kelompok petani tembakau madurasebagai basis	Kualitatif	Pola komunikasi kelompok petani tembakau terbentuk melalui tiga isu yaitu, pengadaan bibit, pupuk dan pemasaran. <i>Opinion leader</i>

Tabel 5 *Review* penelitian terdahulu tentang komunikasi pemberdayaan ekonomi dalam kegiatan perempuan kepala keluarga (*lanjutan*)

No	Nama	Metode	Kontribusi
	penyusunan kebijakan pemberdayaan ekonomi politik		dalam komunikasi kelompok adalah kebun, pengurus pembibitan, pedagang pupuk dan juragan.
52.	Sari dan Mananullaili (2018) Aktivitas komunikasi kelompok dalam tradisi lelang pesta pernikahan adat Desa Kalampadu Kecamatan Muara Kuang Kabupaten Ogan Ilir	Kualitatif	Komunikasi kelompok dengan kegiatan, interaksi dan perasaan, antara keluarga calon mempelai terhadap tokoh masyarakat, dan masyarakat; Komunikasi antar keluarga kedua calon mempelai terhadap karang taruna, dan tukang orgen. Terdapat pula faktor penghambat dan tantangan yang dihadapi aktivitas komunikasi kelompok dalam tradisi lelang yaitu Ekonomi dan Solidaritas.
53.	Iskandar dan Syueb (2017) Pengaruh komunikasi interpersonal terhadap kohesivitas kelompok pada Supporter Persebaya Suramadu	Kuantitatif	Komunikasi Interpersonal dan komunikasi kelompok mempunyai pengaruh signifikan terhadap kohesivitas kelompok pada Supporter Persebaya Suramadu.
54.	Yohana dan Wulandari (2014) Perilaku komunikasi kelompok komunitas virtual Kaskus regional Riau Raya	Kualitatif	Terjalin kohevisitas interaksi sosial berlangsung secara online dan offline.

Berdasarkan rangkaian *state of the art* tersebut, bahwa literature hasil penelitian terdahulu yang diambil memiliki relevansi dengan penelitian yang dilakukan, yaitu terkait komunikasi partisipatif, pemberdayaan masyarakat, fungsi kepala keluarga, kemandirian ekonomi, komunikasi kelompok. Hal ini tentu sangat bermanfaat dalam memperkaya informasi untuk mengeksplor lebih dalam kajian penelitian komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan kelompok Pekka yang dilakukan.

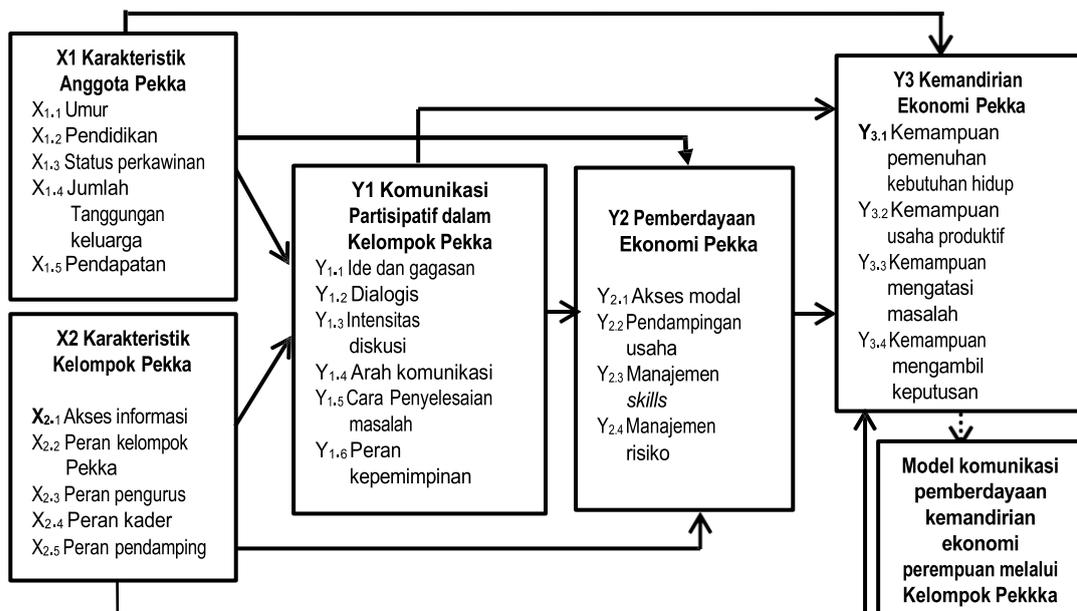
2.12 Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

a) Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan gambaran alur proses penelitian yang dilakukan, disusun secara deduktif dan induktif. Kerangka berpikir secara deduktif didasarkan pada konsep komunikasi pembangunan, komunikasi partisipatif dalam kelompok, pemberdayaan masyarakat, dan kemandirian

ekonomi. Analisis dalam penelitian ini menggunakan teori *bonafide group*. Teori dan konsep yang digunakan, diformulasikan agar dapat dijadikan dalam merumuskan model komunikasi pemberdayaan ekonomi Pekka. Kajian secara induktif dilakukan dengan cara pengumpulan dan pengolahan data yang diperoleh dari pengukuran secara empirik untuk menguji model yang telah disusun sebagai dasar acuan dalam menyusun strategi agar tercipta pemberdayaan ekonomi yang dapat mewujudkan dan meningkatkan kemandirian ekonomi Pekka. Proses komunikasi pemberdayaan ekonomi Pekka tidak menjadikan para anggotanya untuk tergantung pada kelompok Pekka, dan tidak memberikan suntikan dana kepada Pekka, tetapi semua dilakukan secara swadaya dan bergulir. Kegiatan simpan pinjam dengan sistem koperasi menjadi suatu keharusan, karena dari sinilah ekonomi masyarakat mulai bergerak dan berlanjut, sehingga semua anggota kelompok Pekka mampu menjadi berdaya.

Alur berpikir pada penelitian model komunikasi pemberdayaan dalam pengembangan program Pekka, secara ringkas seperti tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1 Kerangka berpikir penelitian

Landasan berpikir dari penelitian berawal dari: (1) mengapa penelitian dibutuhkan dan dilakukan; (2) mencari dan menguraikan jawaban secara deduktif dari sejumlah teori (*Bonafide Group Theory*, komunikasi partisipatif kelompok, konsep pemberdayaan, kemandirian dan penelitian-penelitian sebelumnya); (3) melakukan sintesis dari teori-teori dan hasil penelitian menjadi konsep (konsep komunikasi partisipatif, konsep koherensi di antara para anggota kelompok, konsep komunikasi partisipasi kelompok dan kemandirian). Kerangka berpikir untuk merumuskan model komunikasi

pemberdayaan ekonomi perempuan yang tepat dalam mewujudkan keberhasilan pengembangan program Pekka.

b) Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dirumuskan hipotesis penelitian (H_1) sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh nyata antara karakteristik anggota terhadap komunikasi partisipatif kelompok Pekka.
2. Terdapat pengaruh nyata antara karakteristik kelompok dengan komunikasi partisipatif kelompok Pekka.
3. Terdapat pengaruh nyata antara karakteristik anggota terhadap pemberdayaan ekonomi Pekka.
4. Terdapat pengaruh nyata antara karakteristik kelompok terhadap pemberdayaan ekonomi Pekka.
5. Terdapat pengaruh nyata antara karakteristik anggota terhadap kemandirian ekonomi Pekka.
6. Terdapat pengaruh nyata antara karakteristik kelompok terhadap kemandirian ekonomi Pekka.
7. Terdapat pengaruh nyata antara komunikasi partisipatif terhadap pemberdayaan ekonomi Pekka.
8. Terdapat pengaruh nyata antara komunikasi partisipatif terhadap kemandirian ekonomi Pekka.
9. Terdapat pengaruh nyata antara pemberdayaan ekonomi terhadap kemandirian ekonomi Pekka.

III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian dilakukan di kabupaten Batang provinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi penelitian disebabkan karena di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah terdapat kelompok pemberdayaan Pekka. Pemberdayaan perempuan dilakukan sebagai perluasan wilayah oleh Pekka Pusat di Bekasi untuk pemberdayaan perempuan yang anggotanya terdiri dari ibu rumah tangga-ibu rumah tangga baik yang berstatus masih menikah maupun janda di wilayah Batang Jawa Tengah. Menurut Kerlinger, rencana penelitian adalah rencana dan struktur penyelidikan yang disusun sedemikian rupa sehingga peneliti akan memperoleh jawaban untuk pertanyaan-pertanyaan penelitian (Kerlinger 2006).

Paradigma penelitian menggunakan *post-positivisme*, yaitu didasarkan pada observasi dan pengujian yang sangat cermat terhadap realitas objektif. Peneliti mengumpulkan informasi dengan menggunakan instrumen-instrumen pengukuran tertentu yang diisi oleh para partisipan atau dengan melakukan observasi mendalam di lokasi penelitian. Penelitian harus mampu mengembangkan statemen-statement yang relevan, benar, dan dapat menjelaskan situasi sebenarnya

atau dapat mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan penelitian (Creswell 2013).

Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dalam satu kajian untuk memahami sebuah penelitian, dimaksudkan penelitian kuantitatif dikuatkan dengan kualitatif agar memberikan pemahaman lebih baik tentang masalah penelitian dan pertanyaan, daripada hanya menggunakan salah satu metode saja (Creswell 2010). Mengombinasikan antara metode kuantitatif dan kualitatif, maka data yang diperoleh dari penelitian akan lebih valid, karena data yang tidak dapat divalidasi dengan metode kuantitatif, maka divalidasi dengan metode kualitatif, begitu sebaliknya (Sugiyono 2013).

Penelitian survei menurut Singarimbun dan Effendy (2008) adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Desain penelitian survei menggunakan metode penelitian dengan pengujian hipotesa penelitian, guna menjelaskan hubungan antara peubah-peubah atau disebut penelitian penjelasan (*explanatory research*). Penggunaan metode survei, yaitu informasi dikumpulkan dari responden dengan menggunakan kuesioner. Umumnya penelitian survei dibatasi pada penelitian yang datanya dikumpulkan dari sampel atas populasi untuk mewakili seluruh populasi yang ada. Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif eksplanatori. Metode penelitian survei, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan dengan random, penelitian dengan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis penelitian yang telah ditetapkan (Sugiyono 2013).

Pendekatan kuantitatif deskriptif, dengan tujuan untuk mendeskripsikan objek penelitian hasil penelitian melalui pendekatan tersebut peneliti dapat mencari data sebanyak-banyaknya sesuai dengan apa yang dibutuhkan (Yusuf 2012), sedangkan untuk membantu menguatkan data kuantitatif digunakan juga pendekatan kualitatif dengan kecenderungan membangun suatu fenomena berdasarkan pandangan-pandangan yang diperoleh partisipan, bagaimana sebuah komunitas membangun pola-pola perilaku. Pengumpulan data dengan mengobservasi perilaku atau aktivitas-aktivitas partisipan yang terlibat secara langsung (Kerlinger 2006).

Mengacu pada tujuan penelitian, peneliti berusaha mencari hubungan antar peubah yang terkait dengan karakteristik anggota Pekka, karakteristik kelompok Pekka, pemberdayaan ekonomi perempuan, komunikasi partisipatif kelompok Pekka, dan perempuan Pekka pada studi kelompok Pekka di Batang, Jawa Tengah. Menganalisis pengaruh karakteristik perempuan kepala keluarga dan karakteristik kelompok terhadap komunikasi partisipatif kelompok dan kemandirian ekonomi Pekka di Batang. Menganalisis pengaruh karakteristik kelompok Pekka terhadap pemberdayaan ekonomi Pekka di Batang. Menganalisis pengaruh komunikasi partisipatif kelompok terhadap pemberdayaan ekonomi Pekka di Batang. Menganalisis pengaruh komunikasi partisipatif kelompok dan pemberdayaan ekonomi terhadap kemandirian ekonomi Pekka di Batang. Merumuskan model komunikasi pemberdayaan ekonomi perempuan melalui

komunikasi partisipatif kelompok untuk mewujudkan kemandirian ekonomi Pekka di Batang.

Usaha dalam mencapai tujuan tersebut, peneliti merancang penelitian sebagai survei dengan mengkombinasikan antara penelitian menerangkan (*explanatory research*) dengan penelitian deskriptif (*descriptive research*). Rancangan penelitian sesuai dengan pendapat Singarimbun dan Effendy (2008) penelitian eksplanatori (*explanatory research*) merupakan penelitian penjelasan yang menyoroti hubungan kausal antara peubah-peubah penelitian dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya. Penelitian semacam ini dalam deskriptif juga mengandung uraian-uraian, tetapi fokusnya terletak pada hubungan antar peubah. Penelitian hanya melihat hubungan pengaruh antar peubah, sekaligus menguji hubungan pengaruh yang dirumuskan pada hipotesis penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah anggota kelompok Pekka yang terdiri dari ibu rumah tangga-ibu rumah tangga yang berperan sebagai kepala keluarga, dan tinggal di wilayah Kabupaten Batang, Jawa Tengah yang menerima manfaat dari program kegiatan Pekka.

Menurut Singarimbun dan Effendy (2008), peubah adalah konstruk yang diukur dengan berbagai macam nilai untuk memberikan gambaran lebih nyata mengenai fenomena-fenomena. Penelitian menggunakan tiga peubah bebas (satu di antaranya merupakan *intervening variable*) dan dua peubah terikat. Peubah bebas (X) : dalam penelitian ada dua reliabilitas bebas yaitu:

- a. Peubah bebas 1 (X₁) Karakteristik Anggota Pekka
- b. Peubah bebas 2 (X₂) Karakteristik Kelompok Pekka
- c. Peubah terikat 1 (X₃/Y₁) Pemberdayaan Ekonomi Pekka
- d. Peubah terikat 2 (Y₂) Komunikasi Partisipatif Kelompok dalam Pekka
- e. Peubah terikat 3 (Y₃) Kemandirian Ekonomi Pekka

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

a) Lokasi Penelitian

Objek penelitian ini adalah Program Pemberdayaan Pekka di wilayah kabupaten Batang, Jawa Tengah. Pemberdayaan Pekka dalam hal ini adalah model pemberdayaan ekonomi perempuan melalui aktivitas komunikasi kelompok Pekka terhadap kemandirian. Lokasi penelitian dilakukan di kabupaten Batang, Jawa Tengah, di dua belas Desa yaitu: Desa Botolambat, Tulis, Sambojo, Wringin Gintung, Siberuk, Wonokerso, Jarakah Payung, Tegalsari, Bakalan, Juragan, Cempereng, dan Desa Beji, karena mengingat di wilayah tersebut merupakan perluasan wilayah Pekka di Jawa Tengah. Sebagai sumber penelitian adalah Pekka di wilayah Kabupaten Batang, Provinsi Jawa Tengah.

b) Waktu Penelitian

Adapun waktu penelitian ini dimulai pada bulan Maret sampai dengan bulan Desember 2019. Mengalokasikan waktu penelitian sepuluh bulan, harapannya dengan waktu yang telah ditentukan, dapat dilaksanakan secara tepat.

3.3 Populasi, Sampel dan Peserta *Focussed Group Discussion*

a) Populasi Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto 2001). Berdasarkan definisi tersebut, maka populasi penelitian adalah anggota kelompok Pekka yang bertempat tinggal di wilayah Batang, Jawa Tengah. Penelitian difokuskan hanya pada wilayah kelompok yang masuk dalam sektor sekretariat Batang, Jawa Tengah, karena wilayah tersebut yang terkena dampak secara langsung dari kegiatan operasional Pekka di sektor sekretariat wilayah Batang, Jawa Tengah.

Tabel 6 Deskripsi kecamatan, desa dan kelompok Pekka terpilih di Kabupaten Batang Provinsi Jawa Tengah, 2019

Kecamatan	Desa	Kelompok	Pekka (KK)
Tulis	Botolambat	Khoirunisa	10
Tulis	Tulis	Mawar	20
		Anggrek	21
Tulis	Sambojo	Sumber Rezeki	12
Tulis	Wringin Gintung	Sedap Malam	69
		Sukadamai	68
Tulis	Siberuk	Sukamaju	12
Tulis	Wonokerso	Kopi Coklat	44
Tulis	Jrakah Payung	JP Sejahtera	25
Tulis	Tegalsari	Melati	60
Kademan	Bakalan	Rambutan	42
Kademan	Juragan	Dahlia	74
Kademan	Cempereng	Teratai	49
Kademan	Beji	Karisma	29
N =535			

Banyaknya anggota populasi ditentukan dengan penetapan desa yang menjadi anggota kelompok Pekka, dimana hanya desa di Kabupaten Batang, dan perluasan kelompok Pekka yang terdapat di dua kecamatan Tulis dan Kandeman. Populasi ini mencakup atas dua belas desa yaitu: Desa Botolambat, Tulis, Sambojo, Wringin Gintung, Siberuk, Wonokerso, Jrakah Payung, Tegalsari, Bakalan, Juragan, Cempereng, dan Desa Beji. Dari keseluruhan desa tersebut, dapat diketahui bahwa ukuran populasi dalam penelitian ini adalah 535 orang (N=535). Distribusi anggota populasi di setiap kelompok Pekka untuk setiap desa ditampilkan pada Tabel 6 di atas.

b) Sampel Penelitian

Menurut Singarimbun dan Effendy (2008), sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki sifat-sifat utama dari populasi dan dijadikan sebagai perwakilan atau representasi dalam penelitian. Hasil kesimpulan penelitian dapat digeneralisasikan untuk seluruh populasi, maka sampel yang diambil harus benar-benar representatif. Sampel merupakan sebagian dari populasi yang dipilih untuk dianalisis. Pemilihan sampel ini merupakan hal yang sangat penting.

Sampling adalah suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh, yaitu tidak mencakup seluruh objek penelitian (populasi) akan tetapi sebagian saja dari populasi. Sugiyono (2013) menyatakan bahwa: “Teknik *sampling* adalah merupakan teknik pengambilan sampel.”

Metode pengambilan sampel yang diterapkan pada penelitian ini adalah *Stratified Random Sampling* atau Pengambilan Sampel Acak Berlapis. Kondisi populasi yang menjadi minat pengambilan keputusan dalam penelitian ini terbagi menjadi beberapa strata, yaitu 12 (duabelas) Desa. Besarnya penetapan ukuran sampel ditentukan berdasarkan rumus Slovin (Seviella *et al.* dalam Riduwan 2005) menggunakan presisi 5%, yaitu:

$$n = \frac{N}{1+Ne^2}$$

Keterangan

n : Ukuran sampel

N: Ukuran populasi

e : Persen (*presisi*) adalah 5%.

$$n = \frac{535}{(1+(535 \times 0,05)^2)}$$

$$n = \frac{535}{(1+(535 \times 0,0025))}$$

$$n = \frac{535}{1+1,3375}$$

$$n = \frac{535}{2,3375} \quad n = 228,887 = 229 \text{ orang.}$$

Menurut Scheaffer *et al.* (2012), sampel acak berlapis adalah sampel yang diperoleh dengan cara membagi populasi menjadi beberapa kelompok yang tidak saling tumpang tindih, dan kemudian mengambil secara acak dari setiap kelompok-kelompok itu. Kelompok tersebut dinamakan lapisan atau strata. Pertimbangan mengambil secara acak dikarenakan jumlah sampel yang tersedia heterogen, karena populasinya terbagi menjadi beberapa Desa yang dianggap memiliki sifat keberagaman yang berbeda-beda antar Desa. Karakteristik anggota di setiap Desa diasumsikan tidak homogen, oleh karena itu yang menjadi dasar strata dalam pengambilan sampel penelitian ini adalah desa.

Jumlah populasi sebanyak 535 orang perempuan sebagai kepala keluarga yang diperoleh dari dua belas Desa yang ada di Kabupaten Batang, di Kecamatan Tulis dan Kandeman diperoleh banyaknya anggota sampel 229 orang. Alokasi sampel untuk setiap desa ditentukan secara proporsional terhadap banyaknya anggota populasi pada masing-masing desa. Tabel 7 menampilkan distribusi banyaknya anggota populasi dan sampel pada setiap desa.

Tabel 7 Distribusi populasi dan sampel dari setiap desa terpilih, 2019

Desa	Populasi (KK)	Sampel (KK)
Botolambat	10	4
Tulis	41	17
Sembojo	12	5
Wringin Gintung	137	59
Siberuk	12	5
Wonokerso	44	19
Jrakah Payung	25	10
Tegalsari	60	26
Bakalan	42	18
Juragan	74	33
Cempereng	49	21
Beji	29	12
Total	535	229

Penentuan responden dilakukan dengan mengambil sampel secara acak sederhana di setiap desa sebanyak ukuran sampel yang tertera pada Tabel 7. Hal ini didasarkan pada prinsip pengambilan sampel acak berlapis, yaitu menerapkan pengambilan sampel acak sederhana pada setiap strata (Scheaffer *et al.* 2012).

c) Peserta *Focussed Group Discussion* (FGD) Penelitian

Partisipan FGD dipilih secara *purposive sampling* (kriteria telah ditentukan). Teknik ini dimaksudkan bahwa peneliti dapat menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu agar data yang diperoleh lebih representative. Alasan pemilihan partisipan FGD didasarkan banyak informasi dan pengetahuan yang dimiliki terkait program Pekka. Mereka yang dipilih adalah orang yang *compatabel* dalam memberikan informasi dan dapat memaparkan kondisi realitas di lapangan.

Sementara peserta FGD dalam penelitian ini berdasarkan hasil survei. Pendahuluan perlu menghadirkan delapan orang yang terdiri dari satu perwakilan dari Pekka pusat, ketua Pekka Batang, satu orang pengurus, satu anggota Pekka, satu orang kader, satu orang pendamping, satu orang tokoh masyarakat dan satu orang masyarakat di luar anggota Pekka.

3.4 Data dan Instrumentasi

a) Data

Data merupakan salah satu unsur atau komponen utama dalam melaksanakan penelitian, artinya “tanpa data tidak akan ada penelitian”. Data yang dipergunakan dalam suatu penelitian merupakan data yang harus benar, kalau diperoleh dengan tidak benar, maka menghasilkan informasi yang salah. Menurut cara perolehannya data dapat dikelompokkan menjadi dua (Ruslan 2008), yaitu data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*). Kriyantono (2007) menjelaskan bahwa jenis data primer adalah data yang

diperoleh dari sumber data pertama atau tangan pertama di lapangan, di mana sumber data dapat melalui responden atau subjek penelitian, hasil pengisian kuesioner, wawancara maupun observasi; dan data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.

Data primer yang diperoleh secara langsung dari objek penelitian, berupa data tentang (1) karakteristik anggota Pekka, (2) karakteristik kelompok, (3) komunikasi partisipatif kelompok, (4) pemberdayaan ekonomi, dan (5) kemandirian ekonomi Pekka. Data sekunder adalah data yang diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi (tersedia) melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi. Makna lain data sekunder dapat diperoleh melalui studi literatur yaitu dokumen atau laporan dari pihak terkait (Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak, LSM) dan studi terhadap penelitian terdahulu ataupun dengan buku-buku yang relevan.

b) Instrumentasi

Menurut Phipps dan Vernon (2008), untuk keperluan pengumpulan data dipergunakan kuesioner dan pedoman wawancara untuk memperoleh data primer. Tujuan pokok pembuatan kuesioner adalah untuk: (1) Memeroleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian, dan (2) Memeroleh informasi dengan validitas dan reliabilitas setinggi mungkin. Pertanyaan dalam kuesioner disusun dengan pertanyaan yang langsung berkaitan dengan tujuan dan hipotesis penelitian. Beberapa pertanyaan diajukan dengan metode penggalian ke belakang agar responden dapat mengingat kembali (*recall method*).

Menurut Sugiyono (2013) menyatakan bahwa format pernyataan dalam skala ordinal dengan kategori responden yang disusun dalam bentuk matriks dan terdiri dari empat pilihan jawaban yaitu Skala yang digunakan yaitu skala ordinal yaitu skala dari 1-4, dimana skor 4 = *Selalu*, 3 = *Sering*, 2 = *Kadang-Kadang*, 1 = *Tidak Pernah*. Penilaian atau skor setiap jawaban responden adalah satu untuk pilihan jawaban tidak pernah, dua untuk pilihan jawaban kadang-kadang, tiga untuk pilihan jawaban sering, dan empat untuk pilihan jawaban selalu. Selanjutnya dikelompokkan menjadi dua skor indeks, yakni: (1) rendah (skor < 50%), (2) tinggi (skor \geq 50%). Pengelompokkan tersebut didasari atas jawaban kuesioner yang terdiri dari skala 1 (tidak pernah diartikan sangat rendah); 2 (kadang-kadang = rendah); 3 (sering = cukup), dan 4 (selalu = tinggi). Apabila dirata-ratakan masing-masing skala memiliki persentase 25%. Untuk memudahkan pengkategorian, skala 1 dan 2 digabung menjadi kategori rendah (skor < 50%), dan tinggi (skor \geq 50%).

Kuesioner terdiri dari lima bagian di antaranya bagian *pertama* adalah karakteristik responden yaitu: umur responden, tingkat pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggung keluarga, dan pendapatan keluarga. Bagian *kedua* adalah karakteristik kelompok Pekka, yaitu akses informasi, peran kelompok pekka, peran pengurus, peran kader, dan peran pendamping. Bagian *ketiga* yaitu komunikasi partisipatif kelompok pekka, terdiri dari ide dan gagasan, dialogis, intensitas diskusi, arah komunikasi, cara penyelesaian masalah, dan peran kepemimpinan. Bagian *keempat* adalah pemberdayaan ekonomi, terdiri dari: akses modal, pendampingan usaha, manajemen *skills*, dan manajemen risiko. Bagian

kelima yaitu kemandirian ekonomi Pekka terdiri dari kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup, kemampuan usaha produktif, kemampuan mengatasi masalah, dan kemampuan mengambil keputusan.

3.5 Konseptualisasi dan Definisi Operasional

Tabel 8 Indikator, definisi operasional pada peubah karakteristik individu

Peubah	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Kategori Pengukuran
X _{1.1} Umur	Masa hidup dari tahun dan tanggal kelahiran saat penelitian ini dilakukan	Dihitung sejak lahir hingga tahun terdekat saat penelitian dilakukan dan dinyatakan dalam tahun	Dihitung berdasarkan skala rasio, dikelompokkan dalam tiga kategori. 1. 22-42 tahun 2. 43-63 tahun 3. 64-85 tahun
X _{1.2} Tingkat pendidikan	Jenjang kelulusan sekolah formal yang telah diikuti sampai dengan tamat	Diukur berdasarkan jenjang sekolah formal yang pernah ditempuh	Dihitung berdasarkan skala ordinal, dikelompokkan dalam delapan kategori. 1. Tidak tamat SD 2. Tamat SD 3. Tidak tamat SMP, kelas 4. Tamat SMP 5. Tidak tamat SMA, kelas 6. Tamat SMA 7. Diploma (D3) 8. Sarjana
X _{1.3} Status perkawinan	Status pernikahan sejak menikah sampai saat penelitian ini dilakukan	Diukur berdasarkan status pernikahan saat penelitian dilakukan	Dihitung berdasarkan skala nominal, dikelompokkan dalam tiga kategori. 1. Belum menikah 2. Menikah 3. Janda
X _{1.4} Jumlah tanggungan keluarga	Jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungjawab dengan segala kebutuhannya (sandang, pangan, papan, pendidikan) dalam keluarga	Diukur berdasarkan jumlah orang yang dipenuhi segala kebutuhan hidupnya	Dihitung berdasarkan skala rasio, lalu dikelompokkan dalam tiga kategori. 1. Sedikit (1-4 orang) 2. Sedang (5-6 orang) 3. Banyak (7-8 orang)
X _{1.5} Jumlah pendapatan keluarga	Besarnya pendapatan yang dinilai berdasar kan jumlah rupiah penerimaan banyak nya uang, materi yang didapatkan atau diper oleh kepala keluarga untuk memenuhi kebutuhan keluarga	Diukur didasarkan pada penerimaan banyaknya uang yang diterima pada tiap bulannya	Dihitung berdasarkan skala rasio, kemudian dikelompokkan dalam tiga kategori. 1. ≤ Rp.500.000 -1 juta/bln 2. Rp.1.100.000 - 2 juta/bln 3. Rp.2.100.000 - 5 juta/bln

Bagian pertama: karakteristik responden (X_1). Karakteristik responden merupakan ciri-ciri yang melekat pada diri individu responden yang membedakan antara satu anggota Pekka dengan anggota Pekka yang lain. Karakteristik individu ibu rumah tangga sebagai kepala keluarga yang dimaksud dalam penelitian adalah: umur responden, tingkat pendidikan responden, status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga responden, pendapatan keluarga responden tersaji pada Tabel 8 di atas.

Peubah-peubah yang diteliti, agar mudah dipahami dan maknanya sesuai dengan tujuan penelitian, maka perlu dilakukan konseptualisasi atau diberi ketetapan makna sehingga tidak terjadi ambigu atau asosiasi yang berbeda-beda (Seviella *et al.* 1993). Konsep agar dapat diukur, maka diberikan penjelasan lebih lanjut yang bersifat operasional. Kerlinger (2006) menyebutnya *measured operational definition* (definisi operasional yang dapat diukur). Pengukuran adalah pemberian angka pada objek-objek atau kejadian-kejadian menurut suatu aturan (Kerlinger 2006). Pengukuran perlu diperhatikan untuk mendapat yang dekat antara realitas sosial yang diteliti dengan nilai yang diperoleh dengan pengukuran. Pengukuran instrumen dipandang baik apabila hasilnya dapat merefleksikan secara tepat realitas dari fenomena yang hendak diukur (Singarimbun & Effendy 2008).

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu peubah dengan cara memberikan suatu pengertian operasional yang diperlukan untuk mengukur peubah tersebut (Bungin 2007). Proses mengubah konsep atau peubah menjadi indikator atau mengkonstruksikan indikator-indikator untuk konsep atau peubah disebut operasionalisasi. Operasionalisasi peubah merupakan kegiatan mengurai peubah menjadi sejumlah peubah operasional yang menunjuk langsung pada hal-hal yang dapat diamati atau diukur (Silalahi 2009).

Karakteristik kelompok Pekka (X_2) merupakan alat yang digunakan dalam mendukung keberdayaan perempuan, pesan kepada perempuan sebagai kepala keluarga melalui kelompok Pekka. Saluran ini dianggap sebagai sarana dalam meningkatkan fungsi berdaya perempuan sebagai kepala keluarga dengan melihat akses informasi (diukur berdasarkan intensitas dalam memanfaatkan informasi dari media TV, Surat kabar, Radio, Tabloid, internet (whatsapp, instagram, facebook, email, tweeter, google, yahoo, line, mozilla, website, youtube) anggota kelompok yang berkaitan tentang informasi pemberdayaan ekonomi Pekka); peran kelompok Pekka (diukur berdasarkan posisi dengan menempatkan janda pada kedudukan, peran dan tanggungjawabnya sebagai kepala keluarga melalui pemberdayaan ekonomi perempuan terhadap kemandirian ekonomi, kontribusinya kelompok Pekka pada pengembangan sistem data di tingkat masyarakat turut menjembatani kesenjangan dalam upaya penjangkauan kelompok termiskin, seperti perempuan kepala keluarga dalam sistem penargetan program penanggulangan kemiskinan terutama melalui pemberdayaan ekonomi perempuan); peran pengurus (kontribusinya dalam menunjang efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program di tingkat lapangan serta kesinambungan program kemampuannya dalam mengurus organisasi, melaksanakan tanggungjawabnya sebagai anggota, dan mengembangkan keterampilan agar organisasi lebih dinamis); peran kader (diukur berdasarkan kemampuan untuk menjadi penerus

dalam mengembangkan organisasi, harus memahami tugas, peran, dan kewajiban pengurus dan anggota; serta mengetahui peraturan dan mekanisme kelompok yang tertuang dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga. Membantu menilai (mengevaluasi) hasil kegiatan dan merencanakan kegiatan harian pada bulan berikutnya. Peran pendamping (peran dalam memberikan berbagai kemampuan dasar yang diperlukan oleh kelompok seperti mengelola rapat, pembukuan, administrasi, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan mendorong terlaksananya kegiatan, mengidentifikasi potensi dan hasil usaha kelompok) tersaji pada Tabel 9.

Tabel 9 Indikator, definisi operasional pada peubah karakteristik kelompok Pekka

Indikator	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Kategori Pengukuran
X _{2.1} Akses informasi	Diukur berdasarkan intensitas memanfaatkan informasi dari media radio, tv, surat kabar, tabloid, internet (whatsapp, instagram, facebook, email, twitter, google, yahoo, line, website, youtube, mozilla).	Diukur berdasarkan ketersediaan dan intensitas mengakses informasi dari media tv, surat kabar, radio, tabloid, internet (whatsapp, dst)	Dihitung berdasar skala rasio, dan dikelompokkan empat kategori: 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Selalu
X _{2.2} Peran kelompok Pekka	Diukur berdasarkan kontribusi kelompok Pekka dalam pengembangan sistem data di tingkat masyarakat yang akan turut menjembatani kesenjangan dalam upaya penjangkauan kelompok Pekka di sistem penargetan penanggulangan kemiskinan terutama melalui pemberdayaan ekonomi perempuan.	Diukur berdasarkan penyampaian informasi didasarkan dengan penggunaan media (brosur, leaflet, whatsapps, email, papan pengumuman, group facebook)	Diukur dengan skala rasio, kemudian dikelompokkan dalam empat kategori. 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Selalu
X _{2.3} Peran pengurus	Diukur berdasarkan kontribusinya dalam menunjang efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program di tingkat lapangan dan kesinambungan program kemampuannya dalam mengurus organisasi, melaksanakan tanggung jawabnya sebagai anggota, dan mengembangkan keterampilan agar organisasi lebih dinamis.	Diukur berdasarkan penyampaian informasi didasarkan dengan penggunaan media (brosur, leaflet, whatsapp, email, papan pengumuman, group facebook)	Diukur dengan skala rasio, kemudian dikelompokkan dalam empat kategori. 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Selalu
X _{2.4} Peran kader	Diukur berdasarkan kemampuan untuk menjadi penerus dalam mengembangkan organisasi, harus memahami tugas, peran, dan kewajiban pengurus dan anggota; serta mengetahui	Diukur berdasarkan penyampaian informasi didasarkan dengan penggunaan media (brosur, leaflet, whatapps, email, papan	Diukur dengan skala rasio, kemudian dikelompokkan dalam empat kategori. 1. Tidak pernah

Tabel 9 Indikator, definisi operasional pada peubah karakteristik kelompok Pekka (*lanjutan*)

Indikator	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Kategori Pengukuran
	peraturan dan mekanisme kelompok yang tertuang dalam anggaran dasar dan anggaran rumah tangga, serta dapat membantu menilai (mengevaluasi) hasil kegiatan dan merencanakan kegiatan harian pada bulan berikutnya.	pengumuman, <i>group</i> facebook)	2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Selalu
X _{2.5} Peran pen-damping	diukur berdasarkan peran dalam memberikan berbagai kemampuan dasar yang diperlukan oleh kelompok seperti mengelola rapat, pembukuan, administrasi, memecahkan masalah, mengambil keputusan dan mendorong terlaksananya kegiatan, mengidentifikasi potensi dan hasil usaha kelompok.	Diukur berdasarkan penyampaian informasi didasarkan dengan penggunaan media (brosur, <i>leaflet</i> , <i>whatsapps</i> , email, papan pengumuman, <i>group</i> facebook)	Diukur dengan skala rasio, kemudian dikelompokkan dalam empat kategori. 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Selalu

Komunikasi partisipatif dalam kelompok Pekka (Y_1) merupakan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dalam kelompok Pekka melalui ide dan gagasan (anggota berpartisipasi aktif dalam memberikan masukan ide, gagasan, saran, dalam kegiatan pertemuan, baik berupa program kerja, rapat koordinasi, seminar, pelatihan); dialogis (cara berkomunikasi dalam kegiatan bertukar informasi baik dengan komunikasi satu arah, dua arah, melalui media atau secara langsung, dan lebih persuasif agar dapat terjadi kesamaan makna antara anggota dan pemimpin organisasi dalam setiap aktivitas kelompok Pekka); intensitas diskusi (aktif turut andil dalam setiap kegiatan pertemuan dalam membahas perencanaan program, penyelesaian masalah, dan mampu memberikan masukan, saran, serta solusi dalam pemecahan masalah di setiap aktivitas komunikasi kelompok Pekka); arah komunikasi (kemampuan dalam berkomunikasi baik menyampaikan informasi dari atasan ke bawahan, atau dari bawah ke atas, dengan memberikan usulan, ide, keluhan, pengaduan, serta komunikasi yang melibatkan antar individu dalam mengolah rasa percaya, kemampuan mengambil risiko, rasa tanggungjawab anggota dalam melaksanakan tugas, keterbukaan informasi bagi seluruh anggota dalam organisasi, dan lebih memerhatikan tantangan serta hasil kerja yang dicapai oleh anggota dalam komunikasi partisipatif kelompok Pekka); cara penyelesaian masalah, berupa kemampuan dalam pemecahan segala permasalahan yang ada, baik yang berhubungan dengan anggota maupun organisasi (konflik antar anggota, anggota dengan organisasi, organisasi dengan lingkungan) atau *win-win solution*; peran kepemimpinan (kemampuan dan keterampilan pemimpin dalam menduduki jabatan sebagai pemimpin kelompok, kemampuan memengaruhi bawahan, kemampuan untuk berpikir

dan bertindak, kemampuan berperilaku positif dalam pencapaian tujuan organisasi atau kelompok) tersaji pada Tabel 10.

Tabel 10 Indikator, definisi operasional pada peubah komunikasi partisipatif kelompok Pekka

Indikator	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Kategori Pengukuran
Y _{1.1} Ide dan gagasan	diukur berdasarkan aktif dalam memberikan masukan, ide, saran, dalam kegiatan pertemuan (program kerja, rapat koordinasi, seminar, pelatihan)	Diukur berdasarkan intensitas dalam memberikan ide dan gagasan pada pertemuan rapat, diskusi, koordinasi, seminar, pelatihan	dengan skala rasio, dikelompokkan empat kategori. 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Selalu
Y _{1.2} Dialogis	Diukur berdasarkan keaktifan berdialog, melakukan komunikasi terbuka, mampu memberi penjelasan atas permasalahan yang sedang dibahas (mampu menjawab dengan detail, memberikan penjelasan yang dapat membuat lawan bicaranya puas dan paham)	Diukur berdasarkan kemampuan dan intensitas keikutsertaan dalam dialog pada pertemuan rapat, diskusi, koordinasi, seminar, pelatihan	Diukur dengan skala rasio, kemudian dikelompokkan dalam empat kategori. 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Selalu
Y _{1.3} Intensitas diskusi	Diukur berdasarkan aktif turut andil dalam setiap kegiatan pertemuan dalam membahas perencanaan program, penyelesaian masalah, dan mampu memberikan masukan, saran, serta solusi dalam pemecahan masalah di setiap aktivitas komunikasi kelompok Pekka	Diukur berdasarkan intensitas dan peranannya dalam kegiatan diskusi melalui pertemuan rapat, koordinasi, diskusi pemecahan masalah untuk menyelesaikan masalah	Diukur dengan skala rasio, kemudian dikelompokkan dalam empat kategori. 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Selalu
Y _{1.4} Arah komunikasi	Kegiatan bertukar informasi baik satu arah, dua arah, melalui media atau secara langsung, dan lebih persuasif agar dapat terjadi kesamaan makna antara anggota dan pemimpin organisasi dalam setiap aktivitas kelompok Pekka	Diukur berdasarkan intensitas dalam bertukar informasi baik melalui komunikasi secara langsung, atau komunikasi dua arah	Diukur dengan skala rasio, kemudian dikelompokkan dalam empat kategori. 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Selalu
Y _{1.5} Cara penyelesaian masalah	Kemampuan dalam pemecahan segala permasalahan yang ada, baik yang berhubungan dengan anggota maupun organisasi (konflik antar anggota, anggota dengan organisasi, organisasi dengan lingkungan) atau <i>win-win solution</i> .	Diukur berdasarkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah (baik masalah organisasi maupun masalah antar anggota Pekka)	Diukur dengan skala rasio, dan dikelompokkan dalam empat kategori. 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Selalu

Tabel 10 Indikator, definisi operasional pada peubah komunikasi partisipatif kelompok Pekka (*lanjutan*)

Indikator	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Kategori Pengukuran
Y _{1.6} Peran kepemimpinan	Kemampuan dan keterampilan pemimpin dalam menduduki jabatan sebagai pemimpin kelompok, kemampuan memengaruhi bawahan, kemampuan berpikir dan bertindak, kemampuan berperilaku positif dalam pencapaian tujuan organisasi/kelompok.	Diukur berdasarkan kemampuan berperan sebagai pemimpin kelompok dan memiliki kemampuan mengatur anggotanya	Diukur dengan skala rasio, kemudian dikelompokkan dalam empat kategori. 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Selalu

Pemberdayaan ekonomi Pekka (Y₂) merupakan pesan yang disampaikan kelompok Pekka melalui: Akses modal (ketersediaan sumber daya manusia, tabungan, dana hibah, pinjaman dana usaha, pelatihan keterampilan dalam usaha, akses pemasaran); Pendampingan usaha (intensitas pelaksana oleh tenaga pendamping dalam mendampingi kegiatan usaha yang berperan dalam rangka memberikan dukungan memotivasi, memfasilitasi, menjembatani, dinamisor kegiatan usaha); *Management skills* (kemampuan pengetahuan atau keahlian dalam praktik pemahaman, untuk memenuhi kebutuhan dalam melaksanakan tugas tertentu dan juga dalam menjalankan fungsi manajemennya); Manajemen risiko (proses identifikasi, analisis, penilaian, pengendalian, dan upaya menghindari, meminimalisir, risiko serta cara mengimplementasikan kegiatan melalui keterampilan yang dimiliki oleh diri anggota dengan segala kreativitas agar dapat melanjutkan program organisasi secara berkesinambungan.

Pemberdayaan ekonomi keluarga kepada perempuan kelompok Pekka, memberikan pendampingan dalam mengembangkan keterampilan untuk usaha yang lebih produktif, mengembangkan keterampilan sebagai salah satu solusi pemecahan masalah untuk mendorong kemandirian ekonomi, dan kemampuan dalam mengambil langkah tepat dengan pengambilan keputusan dalam upaya pemberdayaan ekonomi Pekka tersaji pada Tabel 11.

Tabel 11 Indikator, definisi operasional pada peubah pemberdayaan ekonomi Pekka

Indikator	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Kategori Pengukuran
Y _{2.1} Akses modal	Kemampuan dalam meningkatkan ekonomi keluarga Pekka melalui ketersediaan SDM, dana hibah, tabungan, pinjaman dana usaha atau modal bergulir secara swadaya, pelatihan keterampilan dalam	Diukur berdasarkan kemampuan dalam ketersediaan sumber usaha untuk meningkatkan ekonomi keluarga	Diukur dengan skala rasio, kemudian dikelompokkan dalam empat kategori. 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang

Tabel 11 Indikator, definisi operasional pada peubah pemberdayaan ekonomi Pekka (*lanjutan*)

	usaha, akses pemasaran.		3. Sering 4. Selalu
Y _{2.2} Pendampingan usaha	Intensitas pelaksanaan dalam mendampingi kegiatan usaha oleh tenaga pendamping dalam mendampingi kegiatan usaha yang berperan dalam rangka memberikan dukungan memotivasi, menfasilitasi, menjembatani, dinamisor kegiatan usaha. Kemampuan/keahlian dalam praktik pemahaman untuk menemukan,	Diukur berdasarkan intensitas dan kemampuan dalam melakukan peran pendampingan usaha	Diukur dengan skala rasio, kemudian dikelompokkan dalam empat kategori. 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Selalu
Y _{2.3} Manajemen Skills	mengamati, mengevaluasi, penanganan, dan upaya memaksimalkan kemampuan keterampilan yang dapat mendukung pemberdayaan ekonomi Pekka dan juga dalam menjalankan fungsi manajemennya.	Diukur berdasarkan kemampuan dan keterampilan dalam memahami manajemen organisasi	Diukur dengan skala rasio, lalu dikelompokkan dalam empat kategori. 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Selalu
Y _{2.4} Manajemen risiko	Terjadinya proses identifikasi, analisis, penilaian, pengendalian, dan upaya menghindari, meminimalisir risiko, serta cara mengimplementasikan kegiatan melalui keterampilan yang dimiliki oleh diri anggota dengan segala kreativitas agar dapat melanjutkan program organisasi secara berkesinambungan.	Diukur berdasarkan kemampuan dalam memahami dan mengimplementasikan keahlian yang dimiliki dengan kreativitas yang tinggi untuk mendukung kegiatan Organisasi	Diukur dengan skala rasio, kemudian dikelompokkan dalam empat kategori. 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Selalu

Bagian ketiga penilaian terhadap kemandirian ekonomi perempuan kepala keluarga. Penilaian terhadap kemandirian ekonomi Pekka merupakan kegiatan yang dilakukan oleh ibu-ibu anggota Pekka. Peubah (Y₃) yang masuk dalam kemandirian ekonomi perempuan sebagai kepala keluarga adalah: Kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup (sandang, pangan, papan, pendidikan, dan rekreasi); Kemampuan usaha produktif sesuai dengan keterampilan yang dimiliki (buka warung makan, buka toko kelontong, buka jasa menjahit, jasa pijat, jasa sebagai buruh tani, jasa tenaga asisten rumah tangga); Kemampuan mengatasi masalah (masalah internal keluarga/pribadi anggota: mampu membayar hutang, mampu membayar biaya cicilan rumah atau sewa rumah, mampu berwirausaha untuk menciptakan lapangan kerja); mengatasi masalah teman Pekka (mampu memberikan pinjaman modal usaha kepada teman, mampu memberikan saran dalam pemecahan masalah teman);

Tabel 12 Indikator, definisi operasional pada peubah kemandirian ekonomi Pekka

Indikator	Definisi Operasional	Parameter Pengukuran	Kategori Pengukuran
Y _{3.1} Kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup	Kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup (sandang, pangan, papan, pendidikan, dan rekreasi) sebagai kemandirian ekonomi keluarga Pekka	Diukur berdasarkan terpenuhinya kebutuhan hidup ekonomi keluarga	Diukur dengan skala rasio, dikelompokkan dalam empat kategori. 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Selalu
Y _{3.2} Kemampuan usaha produktif	Kemampuan keterampilan yang dimiliki (berupa buka warung makan, buka toko kelontong, jasa menjahit, jasa pijat, jasa sebagai buruh tani, jasa tenaga asisten rumah tangga) sebagai usaha kemandirian ekonomi perempuan kepala keluarga.	Diukur berdasarkan kemampuan dalam melakukan usaha produktif pendapatan guna menghasilkan memenuhi kebutuhan hidup keluarga	Diukur dengan skala rasio, kemudian dikelompokkan dalam empat kategori. 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Selalu
Y _{3.3} Kemampuan mengatasi masalah	Kemampuan mengatasi masalah (internal keluarga/ pribadi anggota: bayar hutang, cicilan/sewa rumah, berwirausaha/menciptakan lapangan kerja); mengatasi masalah teman Pekka (beri pinjaman modal usaha, dan beri saran ke teman); mendamaikan konflik antar teman atau menjadi mediator dalam mendamaikan teman); membantu menjadi mediator antara kelompok dengan lingkungan) sebagai wujud kemandirian Pekka.	Diukur berdasarkan kemampuan dalam mengatasi masalah rumah tangga, organisasi, dan kelompok terkait segala permasalahan serta kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup keluarga	Diukur dengan skala rasio, kemudian dikelompokkan dalam empat kategori. 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Selalu
Y _{3.4} Kemampuan mengambil keputusan	Kemampuan bertanggung-jawab menanggung risiko sebagai konsekuensi atas keputusan yang diambil (berhutang, mencicil kredit rumah, berinvestasi atau membuka usaha baru, menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan tinggi, dan menabung).	Diukur berdasarkan kemampuan dan tanggungjawab dalam menanggung risiko sebagai konsekuensi dalam memenuhi kebutuhan keluarga	Diukur dengan skala rasio, kemudian dikelompokkan dalam empat kategori. 1. Tidak pernah 2. Kadang-kadang 3. Sering 4. Selalu

masalah antar anggota dalam kelompok (mendamaikan konflik antar teman atau menjadi mediator dalam mendamaikan teman); masalah kelompok dengan lingkungan (membantu menjadi mediator antara kelompok dengan lingkungan); Kemampuan mengambil keputusan (kemampuan bertanggung jawab dalam menanggung risiko sebagai konsekuensi atas keputusan yang diambil (berhutang, mencicil kredit rumah, berinvestasi atau membuka usaha baru, menyekolahkan anak ke jenjang pendidikan tinggi, dan menabung).

Perempuan yang memiliki kemandirian ekonomi (Y_3), merupakan tingkatan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga sebagai Pekka. Peubah kemampuan usaha produktif dalam mengusahakan pendapatan keluarga sebagai Pekka. Perempuan memiliki kemampuan mengatasi masalah yang ada dalam rumah tangganya. Perempuan yang mampu mengambil keputusan sebagai solusi mengatasi persoalan hidup tersaji pada Tabel 12 di atas.

3.6 Validitas dan Reliabilitas Instrumentasi

a) Validitas Instrumentasi

Validitas instrumen merupakan suatu tingkat keabsahan kuesioner sehingga alat ukur untuk menunjukkan sejauhmana instrumen tersebut benar-benar mengukur apa yang sebenarnya diukur (Siregar 2013). Uji validitas dilakukan di kelompok Pekka Sukamanah, bertempat di Kelurahan Gadog, Kecamatan Megamendung, Kabupaten Bogor. Jumlah responden untuk uji validitas berjumlah 30 orang, dengan responden yang memiliki karakteristik hampir sama dengan sampel penelitian sesungguhnya. Langkah-langkah menguji validitas konstruk menurut (Siregar 2013): (1) Mendefinisikan secara operasional konsep yang diukur; (2) Melakukan uji coba skala pengukuran pada sejumlah responden; (3) Mempersiapkan tabulasi jawaban; (4) Menghitung korelasi antara masing-masing pernyataan dengan skor total menggunakan teknik korelasi *product moment* Pearson. Adapun rumus koefisien validitas *product moment* Pearson sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n\sum xy - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n\sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:
 r_{xy} = koefisien korelasi
 N = banyaknya responden
 $\sum X$ = skor butir pada setiap pertanyaan
 $\sum Y$ = skor total seluruh butir pertanyaan

Pada penelitian, uji validitas instrumen dilakukan dengan menggunakan uji validitas isi (butir) dengan cara menyusun indikator pengukuran operasional berdasarkan kerangka teori dari konsep yang diukur. Validitas isi dari instrumen ditentukan dengan jalan mengkorelasikan antara skor masing-masing item, dengan menggunakan *software* SPSS.

Jika r_{hitung} lebih besar dari pada r_{Tabel} pada taraf kepercayaan (signifikansi) tertentu, berarti instrumen yang dibuat memenuhi kriteria validitas atau instrumen tersebut valid. Sebaliknya, jika angka korelasi yang diperoleh r_{hitung} lebih kecil dari r_{tabel} (berkorelasi negatif), berarti pernyataan tersebut bertentangan dengan pernyataan lainnya atau instrumen tersebut tidak valid.

b) Reliabilitas Instrumentasi

Menurut Neuman (2013) mengatakan bahwa reliabilitas suatu alat ukur (kuesioner) menunjukkan akurasi dan ketepatan dari pengukurnya. Reliabilitas berhubungan dengan akurasi (*accurately*) dari pengukurnya. Pengukur dikatakan reliabel jika dapat dipercaya, supaya dapat dipercaya, maka hasil dari pengukuran harus

akurat dan konsisten atau presisi. Dikatakan konsisten jika beberapa pengukuran terhadap subjek yang sama diperoleh hasil yang tidak berbeda. Besarnya tingkat reliabilitas dalam hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisiennya, yaitu koefisien reliabilitas.

Salahsatu metode yang dapat digunakan untuk mengukur koefisien reliabilitas dari suatu alat ukur adalah melalui pendekatan koefisien konsistensi internal (*coeficient of internal consistency*) dari alat ukur. Koefisien korelasi yang tinggi menunjukkan konsistensi internal item-item di alat ukur. Ukuran koefisien konsistensi internal diukur dengan menggunakan koefisien *alpha* Cronbach. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Formula *Alpha* Cronbach. Menurut Arikunto (2010), formula untuk menghitung koefisien reliabilitas *alpha* Cronbach adalah sebagai berikut:

$$\alpha = \frac{k}{k-1} \left[1 - \frac{\sum_{i=1}^k S_i^2}{S_T^2} \right]$$

keterangan:

α = koefisien reliabilitas *alpha* Cronbach

k = banyaknya butir pertanyaan

S_i^2 = ragam skor butir pertanyaan ke-i

S_T^2 = ragam skor total

Tabel 13 Hasil uji validitas dan reliabilitas instrumentasi, 2019

Peubah	Jumlah Pertanyaan	Reliabilitas (<i>Cronbach a</i>)	Validitas (koefisien r_{hitung})
Karakteristik kelompok Pekka:	106		
1. Dimensi Akses Informasi	23	0,761	0,384 – 0,970
2. Dimensi Peran Kelompok	15	0,765	0,503 – 0,802
3. Dimensi Peran Pengurus	17	0,745	0,324 – 0,674
4. Dimensi Peran Kader	17	0,757	0,410 – 0,893
5. Dimensi Peran Pendamping	23	0,752	0,432 – 0,815
Komunikasi Partisipatif dalam Kelompok Pekka:	36	0,742	0,433 – 0,775
1. Dimensi ide dan gagasan	6	0,726	0,438 – 0,722
2. Dimensi Dialogis	6	0,759	0,388 – 0,854
3. Dimensi Intensitas Diskusi	6	0,741	0,421 – 0,919
4. Dimensi Arah Komunikasi	6	0,805	0,475 – 0,931
5. Dimensi Cara penyelesaian masalah	6		
6. Dimensi Peran Kepemimpinan	6	0,771	0,573 – 0,815
Pemberdayaan Ekonomi Pekka:	24		
1. Dimensi Akses Modal	6	0,755	0,620 – 0,717
2. Dimensi Pendampingan Usaha	6	0,778	0,540 – 0,883
3. Dimensi Manajemen Skill	6	0,718	0,647 – 0,813
4. Dimensi Manajemen Risiko	6	0,746	0,390 – 0,688
Kemandirian Eknomi Pekka:	24		
1. Dimensi kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup	6	0,780	0,389 – 0,840
2. Dimensi kemampuan usaha produktif	6	0,790	0,710 – 0,837
3. Dimensi kemampuan mengatasi masalah	6	0,756	0,543 – 0,964
4. Dimensi kemampuan mengambil keputusan	6	0,791	0,713 – 0,895

Nilai hasil perhitungan koefisien *alpha* (α) $\geq 0,7$ artinya reliabilitas mencukupi sementara jika $\alpha \geq 0,80$ ini mensugestikan seluruh item reliabel dan seluruh tes konsisten secara internal karena memiliki reliabilitas yang kuat, atau ada yang memberikan makna sebagai berikut: 1) jika $\alpha > 0,90$ kategori sempurna; 2) jika α antara $0,70 - 0,90$ kategori tinggi; 3) jika α antara $0,50 - 0,69$ kategori moderat; 4) jika $\alpha < 0,50$ kategori rendah. Hasil uji validitas di setiap parameter instrumen ditunjukkan oleh nilai koefisien validitas *product moment pearson*, dan nilai koefisien reliabilitas *alpha Cronbach* pada masing-masing indikator menunjukkan bahwa Instrumen penelitian secara umum *valid* dan *reliable*. Nilai validitas instrumen antara $0,324$ s.d. $0,970$. Artinya alat ukur ini dapat dipercaya (*valid*) untuk mengukur konsep atau peubah yang diukur. Instrumen penelitian juga terbukti memiliki keterandalan (*reliable*) kategori tinggi untuk digunakan dalam penelitian ini. Nilai reliabilitas instrumen tiap indikator berada pada kisaran antara $0,718$ s.d. $0,805$. Instrumen penelitian secara empirik *valid* dan *reliable*, artinya dapat digunakan untuk memperoleh data yang akurat. Hasil tersaji pada Tabel 13 di atas.

3.7 Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data primer yang digunakan dalam penelitian ini berupa:

1. Kuesioner, adalah suatu daftar yang berisi pernyataan-pernyataan atau pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab atau dikerjakan oleh responden yang diteliti. Kuesioner disebarkan kepada kelompok Pekka yang tinggal di wilayah Batang dan yang menerima program kegiatan Pekka di Batang- Jawa Tengah.
2. Dokumentasi (*documentation*), yaitu mengumpulkan data dengan cara penelusuran dan pencatatan data, dokumen, arsip, maupun *referensi* yang relevan di instansi yang ada kaitannya dengan penelitian.
3. *Focussed Group Discussion* (FGD) melakukan pengumpulan data melalui forum diskusi, dengan mengumpulkan orang-orang berkompeten dan mengetahui perkembangan, kemanfaatan kegiatan, memahami permasalahan-permasalahan, serta faktor-faktor langsung maupun tidak langsung yang dapat mendukung atau menghambat kegiatan kelompok Pekka. Tahapan kualitatif melalui FGD dipilih karena memungkinkan peneliti dapat mengontrol alur tanya jawab (Creswell 2010). Informasi dapat digali melalui FGD secara lebih mendalam dari sejumlah key informan, FGD dilakukan dua kali pertemuan. Peserta FGD yaitu: satu perwakilan dari Pekka pusat, ketua Pekka Batang, satu orang pengurus, satu orang kader, satu orang anggota Pekka, satu orang pendamping, satu orang tokoh masyarakat dan satu orang masyarakat di luar anggota Pekka. Partisipan FGD dipilih secara *Purposive sampling* (kriterianya telah ditentukan). Teknik ini dimaksudkan bahwa peneliti dapat menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu yang bertujuan agar data yang diperoleh nantinya bisa lebih representatif (Sugiyono 2013).

Ketika FGD pertama berlangsung, peserta FGD mengisi data nama, umur, posisi dalam kegiatan sehari-hari. Peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan dalam panduan wawancara sebagai berikut:

(1) Bagaimana bentuk, jenis, dan frekuensi komunikasi yang dilakukan dalam membangun kembali kepercayaan diri Pekka? (2) bagaimana cara pemberdayaan dalam mengembangkan keterampilan dan bakat untuk mendorong kemandirian ekonomi? (3) bagaimana cara untuk mendapatkan pengakuan dan perlakuan yang adil bagi Pekka? (4) bagaimana caranya agar dapat mendorong Pekka untuk aktif dalam kegiatan pertemuan kelompok, diskusi, dialog, pelatihan pada kelompok Pekka? (5) Bagaimana cara mengimplementasikan semua jenis pendidikan, dan pelatihan keterampilan yang telah diberikan oleh Pekka agar dapat diterapkan dan mampu membantu kemandirian ekonomi keluarga Pekka? (6) Bagaimana caranya mendorong agar Pekka mampu melakukan penyelesaian masalah ekonomi, mendidik anak, dan pengambilan keputusan agar terwujud kemandirian ekonomi keluarga? Jawaban direkam dengan alat perekam atas persetujuan peserta FGD. Peneliti juga mencatat hal-hal penting yang selama FGD berlangsung, seperti ekspresi sedih atau ungkapan gembira, serta antusiasme ketika peserta memberikan jawaban tertentu.

Kegiatan FGD yang ke dua berlangsung, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan yang telah disiapkan dalam panduan wawancara. Beberapa pertanyaan yang diajukan adalah, (1) manfaat apa yang diperoleh bagi perempuan kepala keluarga ketika masuk dalam kelompok Pekka? (2) kegiatan komunikasi apa saja yang dilakukan dari anggota ke kelompok Pekka dan komunikasi dari kelompok Pekka ke anggota Pekka? (3) pelatihan, fasilitas, dan bantuan seperti apa yang pernah diperoleh dari kelompok Pekka? (4) Setelah masuk dalam keanggotaan Pekka apa yang dapat dirasakan oleh anggota, kelompok dan lingkungan masyarakat sekitar Pekka? (5) Pemberdayaan ekonomi seperti apa yang telah mampu dirasakan oleh anggota, kelompok, dan lingkungan masyarakat sekitar Pekka? (6) wirausaha seperti apa hasil nyata dari pelatihan, pemberdayaan ekonomi Pekka yang menjadikan Pekka memiliki kemandirian secara ekonomi.

Teknik pengumpulan data secara sekunder diperoleh dari: (a) *Company Profile* Pekka Pusat dan Pekka Batang Jawa Tengah; (b) *Company Profile* kegiatan Pekka kabupaten Batang provinsi Jawa Tengah; (c) Instansi Pemerintahan Daerah kabupaten Batang provinsi Jawa Tengah; (d) Buku-buku literatur yang digunakan, jurnal, majalah maupun data lain yang didapat dari sumber sekunder.

3.8 Pengolahan dan Analisis Data

a) Pengolahan Data

Pengolahan data primer diperoleh melalui kuesioner dari hasil pengisian oleh responden untuk melalui tahap-tahap pengolahan data:

1. *Editing*; kegiatan memeriksa atau memilih kembali jawaban responden untuk mengetahui kelengkapan dan kejelasannya. Pemeriksaan hasil

jawaban kuesioner dilakukan setelah melakukan pengumpulan data dilapangan, apabila ada jawaban yang tidak jelas akan langsung dikonfirmasi kembali kepada responden.

2. *Coding*; kegiatan mengelompokkan jawaban responden, menentukan kategori. Kategori tersebut diurutkan berdasarkan kelompok Pekka yang terdiri dari dua belas desa. Kemudian, diurutkan sesuai dengan urutan penyebaran kuesioner dilapangan.
3. Penyusunan tabulasi; dilakukan dengan menyusun jawaban-jawaban yang sama (identik) dalam bentuk Tabel. Jawaban-jawaban disusun berdasarkan kategori peubah yang diteliti, mulai dari karakteristik anggota Pekka, karakteristik kelompok Pekka, komunikasi partisipatif kelompok, pemberdayaan ekonomi dan kemandirian ekonomi.

b) Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Analisis statistik deskriptif digunakan dalam rangka memberikan gambaran mengenai sebaran responden pada setiap peubah, dengan tabulasi silang (*cross-table*), frekuensi, presentasi, median dan sebaran skor dengan menggunakan alat SPSS. Analisis deskriptif penelitian juga menggunakan statistik inferensial yaitu *structural equation model* (SEM) dengan menggunakan alat LISREL untuk melihat pengaruh antar peubah penelitian. Menurut Kusnendi (2008) memiliki tujuan “untuk melihat hubungan antar peubah penelitian dan menemukan model empiris hubungan antar peubah dan faktor-faktor pendukungnya digunakan analisis inferensial.” Analisis SEM dipilih harapannya dapat menjawab tujuan penelitian melalui tiga karakteristiknya yaitu (1) SEM merupakan kombinasi teknik analisis data multivariat interdependensi dan dependensi, yaitu analisis faktor konfirmatori dan analisis jalur, (2) peubah yang dianalisis adalah peubah laten (konstruk), yaitu peubah yang tidak dapat diobservasi langsung, tetapi diukur melalui indikator-indikator terukur (peubah manifes), dan (3) SEM bertujuan menguji atau mengkonfirmasi model berbasis teori, yaitu model pengukuran dan model struktural. Analisis statistik inferensial digunakan menguji hubungan antar peubah penelitian dengan analisis regresi linier berganda dan model persamaan struktural menggunakan SEM yang dioperasikan melalui program LISREL.

Menurut Mattjik dan Sumertajaya (2011) asumsi-asumsi yang harus terpenuhi dalam penelitian adalah asumsi normalitas atau data harus terdistribusi normal dan tidak ada gejala “multikolinearitas” yaitu tidak ada korelasi sempurna 0,9 atau lebih. Setelah memenuhi asumsi-asumsi tersebut selanjutnya dilakukan penilaian model fit yaitu :

1. Penilaian *Overall Fit*; adalah beberapa indikator yang digunakan antara lain *Chi Square* dan probabilitas $p > 0,05$, $GFI > 0,9$, *Root Mean Square Error of Approximation* (RMSEA) $< 0,05$, *Comparative fit Index* (CFI) dan *Normed fit Index* (NFI) $> 0,9$. Bila diperlukan maka dapat pula dilihat pula indikator lain bahwa model telah fit.

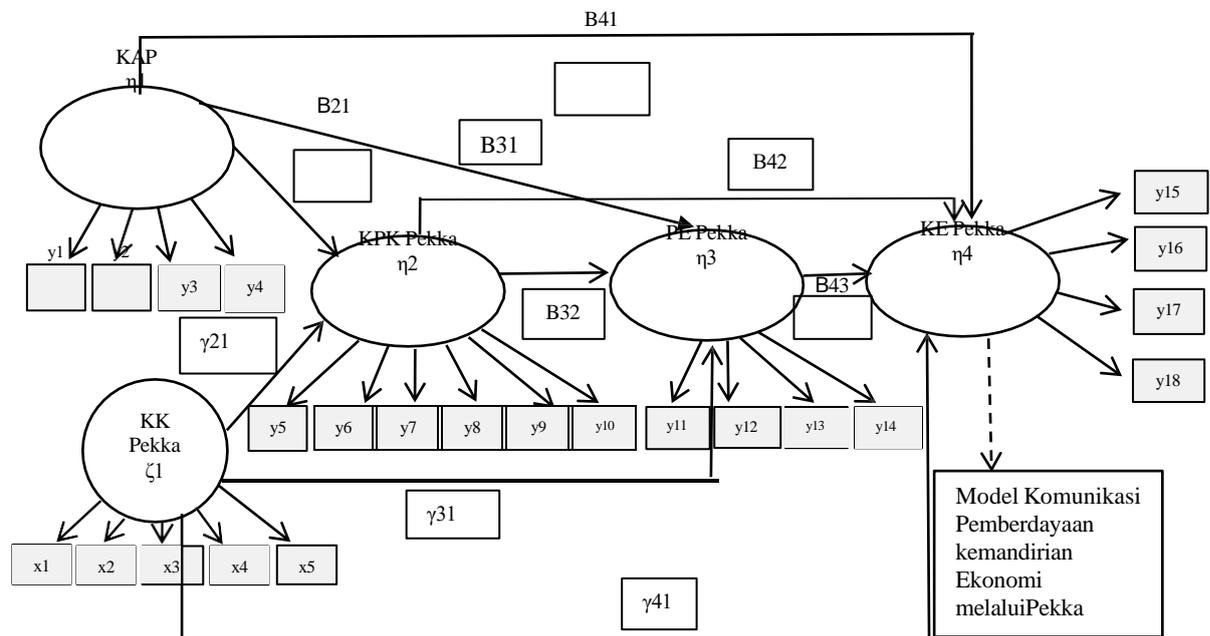
2. Evaluasi Model Pengukuran; adalah menentukan validitas dan reliabilitas indikator-indikator suatu konstruk.
3. Penilaian Model Struktural; yaitu lebih berfokus pada hubungan- hubungan antara peubah laten eksogen dan endogen serta hubungan antara peubah endogen dengan mempertimbangkan kesesuaian tanda (arah hubungan antara peubah dan hipotesis), signifikansi parameter, dan koefisien determinasi (R^2).

Pengolahan dan analisis data dilakukan, maka perlu terlebih dahulu disusun model hipotetik persamaan struktural dengan mengacu pada kerangka berpikir. Model hipotetik persamaan struktural ini memperlihatkan jelas alur pengaruh antara peubah laten eksogen (X_2) dan peubah laten endogen (X_1 , Y_1 , Y_2 , dan Y_3), serta peubah laten (eksogen dan endogen) dengan indikator-indikator refleksinya.

Penjelasan notasi LISREL pada model hipotetik persamaan struktural adalah sebagai berikut:

1. λ (lamda) adalah *loading factor* (muatan faktor) yang menyatakan hubungan antar peubah laten eksogen (biasa diasumsikan sebagai peubah bebas) dan endogen (biasa diasumsikan sebagai peubah terikat) dengan indicator-indikatornya (peubah teramati atau manifest). λ dapat juga dinyatakan sebagai kemampuan indikator dalam merefleksikan peubah laten.
2. d (delta) adalah kesalahan pengukuran (*measurement error*) dari indikator peubah eksogen (peubah bebas).
3. η (eta) laten endogen adalah kesalahan pengukuran (*measurement error*) dari indikator peubah endogen (peubah terikat).
4. γ (gamma) parameter yang menunjukkan regresi (sebab akibat) peubah laten endogen pada peubah laten eksogen, adalah koefisien pengaruh terstandarkan peubah eksogen terhadap peubah endogen.
5. β (beta) regresi peubah laten endogen pada peubah laten endogen yang lain, adalah koefisien pengaruh terstandarkan peubah endogen terhadap peubah endogen lainnya.
6. ζ (zeta) adalah kesalahan struktural (*structural error*) pada peubah endogen.
7. ξ (ksi) konstruk (suatu konsep yang diciptakan dan digunakan dengan kesengajaan dan kesadaran untuk tujuan ilmiah tertentu), laten eksogen (peubah independen yang memengaruhi peubah dependen), jadi anak panah yang berasal dari peubah tersebut menuju peubah laten endogen.

Berdasarkan *path diagram* dari model hipotetik persamaan struktural, dapat digambarkan model yang menjadi dasar analisis data. Persamaan SEM faktor pemberdayaan ekonomi perempuan memengaruhi kemandirian ekonomi perempuan. Gambar model yang menjadi dasar analisis data secara rinci dapat dilihat pada Gambar 2. Persamaan SEM faktor pemberdayaan ekonomi perempuan memengaruhi kemandirian ekonomi perempuan. Terlihat adanya hubungan dan pengaruh antar peubah. Gambar menunjukkan terdapat dua peubah peubah bebas, dan peubah terikat terdiri dari tiga peubah.



Gambar 2 Model SEM faktor komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka

Keterangan:

$\eta = 4, y = 18$

η_1 = Karakteristik Pekka

y_1 = Umur

y_2 = Pendidikan

y_3 = Jumlah tanggungan

y_4 = Pendapatan

η_2 = Karakteristik Kelompok Pekka

y_5 = Kemampuan ide dan gagasan

y_6 = Dialogis

y_7 = Intensitas diskusi

y_8 = Arah komunikasi

y_9 = Cara penyelesaian masalah

y_{10} = Peran kepemimpinan

$\xi = 1; X = 5$

x_1 = Akses Informasi

x_2 = Peran kelompok

x_3 = Peran Pengurus

x_4 = Peran kader

x_5 = Peran pendamping

η_3 = Pemberdayaan Ekonomi Pekka

y_{11} = Akses Modal

y_{12} = Pendampingan usaha

y_{13} = Manajemen skill

y_{14} = Manajemen risiko

η_4 = Kemandirian Ekonomi Pekka

y_{15} = Pemenuhan kebutuhan hidup

y_{16} = Usaha produktif

y_{17} = Penyelesaian masalah

y_{18} = Kemampuan mengambil keputusan

- Model SEM pada Gambar 2 tersebut di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:
1. Jalur satu peubah laten eksogen karakteristik anggota Pekka ($KP\eta_1$) dan peubah eksogen karakteristik kelompok Pekka ($KKPK\zeta_1$), untuk melihat pengaruh terhadap peubah komunikasi partisipatif kelompok Pekka ($KPK\eta_2$). Melalui indikator umur, tingkat pendidikan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan.
 2. Jalur dua peubah laten endogen komunikasi partisipatif kelompok ($KPK\eta_2$) berhubungan dengan peubah endogen pemberdayaan ekonomi Pekka ($PEP\eta_3$), dan untuk melihat pengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi perempuan ($PEP\eta_3$).
 3. Jalur tiga peubah eksogen karakteristik anggota Pekka ($KAP\eta_1$), peubah eksogen karakteristik kelompok Pekka ($KKPK\zeta_1$), peubah laten endogen

komunikasi partisipatif (KPK η 2), peubah eksogen karakteristik kelompok Pekka (KKPK ζ 1), peubah laten endogen komunikasi partisipatif (KPK η 2), dan peubah laten endogen pemberdayaan ekonomi perempuan (PEP η 3) untuk melihat pengaruh terhadap peubah laten endogen kemandirian ekonomi perempuan (KEP η 4).

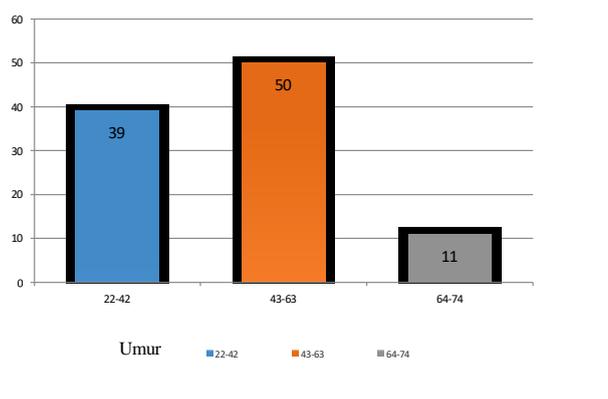
IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil

4.1.1 Hasil Faktor-Faktor Karakteristik Anggota Pekka Batang

Hasil penelitian mengenai identitas responden Pekka terdiri atas umur, pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga, dan pendapatan menunjukkan hasil yang bervariasi. Responden penelitian memiliki karakteristik umur, pendidikan, status perkawinan, jumlah tanggungan keluarga dan pendapatan yang berbeda beda.

a) **Umur.**--umur merupakan suatu ukuran lamanya hidup seseorang dalam satuan tahun. Umur berhubungan dengan kemampuan dan aktivitas seseorang dalam melakukan kegiatan. Umur digunakan untuk menentukan tahap perkembangan manusia. Badan kesehatan dunia (WHO 2016) menyatakan bahwa angka harapan hidup rata-rata perempuan sampai usia 74 tahun. Hasil menunjukkan bahwa karakteristik anggota Pekka berdasarkan indikator umur 50% berada pada rentang usia 43-63 tahun, dilanjutkan dengan responden yang berusia 22-42 tahun sebesar 39%, sedangkan usia 64-74 tahun sebesar 11%. Hasil disajikan pada Gambar 3.

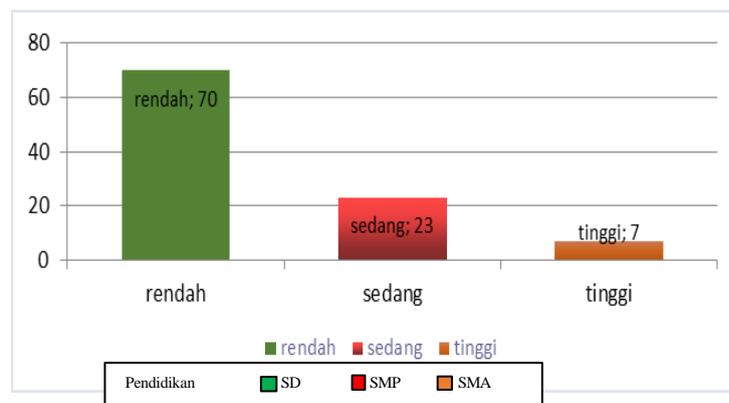


Gambar 3 Persentase karakteristik anggota Pekka berdasarkan indikator umur

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kisaran umur anggota Pekka adalah berkisar antara 22-63 tahun dan berada pada usia yang masih produktif. Semangat anggota Pekka tinggi, terbukti terus giat melakukan pelatihan dalam menunjang keterampilan yang dimilikinya. Usia produktif menjadikan

kemampuan tenaga yang dimiliki masih kuat dibandingkan dengan usia 64 tahun ke atas. Semakin tua usia seseorang maka semakin berkurang juga tenaga yang dimiliki, fisik yang mulai melemah sehingga tidak produktif lagi. Pelaksanaan berbagai kegiatan dalam pelatihan Pekka, dibutuhkan tenaga yang masih kuat sehingga dapat dikerjakan secara maksimal. Faktor usia juga berpengaruh terhadap tingkat pendapatan. Banyaknya responden yang berumur produktif menunjukkan kemampuan bekerja sebagai tenaga pencari nafkah, sebagai pedagang, buruh, petani, dan bahkan masih aktif untuk menghasilkan pendapatan guna memenuhi kebutuhan hidup keluarga (wibawa & wihartanti, 2018). Hampir semua (86%) anggota kelompok Pekka berada dalam usia produktif yaitu antara 21-60 tahun (Seknas Pekka 2016). Hasil penelitian menunjukkan anggota Pekka dengan rentang usia 22-63 tahun bekerja sebagai petani, buruh tani, pedagang, asisten rumah tangga, buruh pabrik, mereka bekerja untuk menopang kebutuhan keluarga baik sebagai pendukung suami maupun pencari nafkah utama. Berdasarkan temuan penelitian bahwa usia produktif yang lebih aktif yaitu pada usia 22-42 tahun. Mereka lebih muda, maka lebih gesit, terampil, kreatif dalam mengembangkan keterampilan yang diperoleh, hal tersebut juga didukung dengan kondisi fisik yang masih kuat.

b). Pendidikan.--pendidikan merupakan indikator utama pembangunan dan kualitas sumber daya manusia. Priyono dan Pranarka (1996) menyatakan bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan atau latihan bagi peranannya di masa akan datang. Hakikatnya pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, meningkatkan mutu kehidupan, dan martabat manusia baik individu maupun sosial.



Gambar 4 Persentase karakteristik anggota Pekka berdasarkan indikator pendidikan

Hasil disajikan pada Gambar 4, memperlihatkan bahwa sebagian besar anggota Pekka menempuh pendidikan rendah (SD) sebanyak 70% dan sebanyak 23% menempuh pendidikan sedang (SMP) serta 7% lainnya menempuh pendidikan tinggi (SMA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada dari anggota Pekka yang menempuh pendidikan ke Perguruan Tinggi. Rendahnya pendidikan yang ditempuh oleh anggota Pekka dari hasil wawancara di lapangan disebabkan oleh beberapa faktor di antaranya adalah pemikiran anggota Pekka

yang mengatakan bahwa dahulu sekolah bukan merupakan prioritas yang harus ditempuh, sekolah adalah kegiatan yang mewah. *Pertama*, mereka belum memiliki kemudahan untuk dapat meneruskan sekolah sampai jenjang berikutnya. *Kedua*, infrastruktur sekolah yang terbatas dan sedikitnya jumlah sekolah yang tersedia di desa menyebabkan banyak orang yang tidak melanjutkan kepada pendidikan berikutnya. *Ketiga*, mereka lebih mengutamakan menikah di usia muda bekerja sebagai buruh tani.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa anggota Pekka yang tidak tamat SD, menjadi prioritas untuk mengikuti pendidikan Paradigta. Salahsatu program yang diterapkan sebagai suatu media pendidikan dan pelatihan yang dilakukan untuk mencerdaskan anggota Pekka. Peserta pendidikan Paradigta disebut dengan istilah *akademia*. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan kesepakatan, agar pelaksanaan dapat berlangsung dengan lancar, maka bagi setiap *akademia* diharuskan: (1) Saling mengenal diantara *Akademia* sekolah pendidikan kader Pekka; (2) *Akademia* memahami tujuan dan proses sekolah pendidikan kader Pekka; (3) *Akademia* menyepakati tata tertib proses pendidikan; (4) *Akademia* menyepakati syarat kelulusan sekolah pendidikan Pekka.

Pelaksanaan kegiatan didasarkan atas kesepakatan bersama, tetapi harus sesuai dengan standar operasional pelayanan (SOP) dalam pendidikan Paradigta. Pelaksanaan kegiatan dilaksanakan sesuai kesepakatan (3 kali dalam satu minggu), waktu pelaksanaan selama 5 jam sesuai SOP. Mengikuti tata tertib yang berlaku (datang tepat waktu, konsentrasi dalam belajar, membawa bekal makanan dari rumah, menonaktifkan ponsel saat belajar, berpartisipasi aktif dalam belajar, melakukan penugasan baik didalam kelas maupun diluar kelas, membuat tugas penulisan, ada perwakilan dari tiap kelompok desa, dan mengisi kesepakatan *akademia*). Berikutnya pendidikan Paradigta baru dapat dilaksanakan setelah memiliki kesepakatan secara bersama dan setiap *akademia* harus komit dengan kesepakatan yang telah disepakati secara bersama.

Pendidikan yang rendah merupakan ciri dari masyarakat miskin. Rendahnya tingkat pendidikan berdampak terhadap aspek pengetahuan penerima manfaat. Hadiyanto (2008) menyebutkan bahwa tingkat pendidikan masyarakat pedesaan (mayoritas di bidang petani) umumnya sangat terbatas (rendah), yang berdampak ada keterbatasan pengetahuan dan akibatnya untuk memulai suatu yang baru memerlukan waktu yang lama. Hasil penelitian terkait pendidikan, seperti pendidikan formal dapat memberikan pengaruh dan hasil yang paling efektif untuk mengubah perilaku manusia, sehingga melalui pendidikan Paradigta yang ditempuh dapat membebaskan diri dari segala penindasan, ketidakadilan, dan ketakutan. Implikasinya temuan penelitian menunjukkan bahwa dengan pendidikan Paradigta dapat menjadikan seseorang berani dalam mengembangkan pikiran, ide, berbicara, mengeluarkan pendapat dan memiliki keterampilan.

Pendidikan paradigta mencakup, keaksaraan, pembukuan, simpan pinjam (koperasi), kewirausahaan, pendidikan hukum, *public speaking*, jurnalistik, lobby dan negosiasi. Kegiatan pendidikan Paradigta juga mencakup pemahaman tentang (1) kekuasaan formal seperti Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Peraturan Presiden, Peraturan Daerah, Peraturan Desa; (2) Kekuasaan Non Formal, seperti peraturan adat, tafsir agama, awig-awig, dsb). (3) Tata Nilai/Sosial Kultural

seperti suatu keyakinan yang punya pengaruh besar dalam kehidupan masyarakat. Contoh: Norma masyarakat, nilai budaya, keyakinan seseorang.

Tujuan dari pendidikan Paradigma tersebut, dapat memberikan perubahan sosial terhadap Pekka. (1) Merubah nilai-nilai atau keyakinan yang biasanya dipengaruhi dan diajarkan oleh kekuasaan non formal seperti tokoh agama, tokoh adat, tokoh masyarakat, dsb dilakukan hal sebagai berikut: (a) Sebelum berkelompok ibu-ibu Pekka meyakini dirinya sebagai orang yang tidak berguna karena statusnya sebagai janda, ditinggalkan atau diceraiakan suaminya, atau isteri yang tidak berdaya. Kegiatan pemberdayaan untuk membangun kesadaran kritisnya, sehingga ada perubahan cara pandang terhadap dirinya bahwa dirinya adalah perempuan yang layak dihargai peran dan statusnya sebagai perempuan kepala keluarga, dan sebagai isteri. Kesadaran kritis dan perubahan cara pandang juga dilakukan terkait dengan berbagai ketidakadilan yang ada disekitarnya. (b) Peningkatan kesadaran kritis dan perubahan cara pandang yang dilakukan melalui berbagai pelatihan dan pengembangan kapasitas, sosialisasi tentang kegiatan pemberdayaan Pekka berdampak pada perubahan perilaku baik diri sendiri, misal: lebih percaya diri, berani melakukan perlawanan terhadap ketidakadilan yang terjadi pada dirinya dan juga masyarakat serta melakukan kerja-kerja nyata yang dilakukan untuk melakukan perubahan. (c) Internalisasi nilai dan keyakinan baru akan terbangun setelah proses yang panjang melalui berbagai kegiatan dan kerja nyata yang dilakukan. (d) Keyakinan jika “Perempuan juga Bisa!” jika diberi kesempatan untuk memberikan sumbangan positif bagi keluarga dan masyarakat. Perempuan juga pantas untuk menjadi kepala keluarga atau pemimpin di masyarakat.

(2) Melakukan perubahan terkait dengan kekuasaan formal atau pemerintah, dilakukan berbagai kegiatan hal-hal, seperti: (a) Perubahan Keterlibatan: Mengajak perempuan untuk terlibat aktif dalam berbagai tingkatan pengambilan keputusan sehingga ada perubahan kebijakan. (b) Perubahan kebijakan dapat meningkatkan akses dan kontrol perempuan terhadap sumberdaya yang dapat membuat kehidupan perempuan lebih baik. Contoh perubahan yang terjadi setelah perubahan keterlibatan: akses terhadap identitas hukum dan perlindungan sosial, akses terhadap program pemerintah lain. Adanya perubahan kebijakan dan pengakuan perempuan sebagai kepala keluarga, adanya kebijakan pemerintah untuk memasukan anggaran Pekka dalam APBDES, APBD.

Menurut Putri dan Setiawina (2013) pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan keluarga miskin. Tingkat pendidikan memiliki peranan yang sangat penting untuk mendapatkan pekerjaan. Tingkat pendidikan juga sangat memengaruhi besarnya pendapatan seseorang. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka pekerjaan dan pendapatannya akan semakin layak dan meningkat. Sekar *et al.* (2014) kualitas pendidikan memainkan peranan penting dalam memberdayakan perempuan. Farid *et al.* (2014) masih terjadi kendala pemahaman oleh orang tua, bahwa pendidikan kurang cocok bagi perempuan. Bhoganadam (2014) pendidikan penting untuk mempertahankan, mempersiapkan, memecahkan masalah organisasi, mengurangi tingkat kemiskinan, dan untuk peningkatan pertumbuhan ekonomi. Setyowati (2015) pemberdayaan dengan upaya optimalisasi potensi yang bersumber dari hoby dan dukungan budaya, serta untuk

mencapai aktualisasi diri yaitu dengan pendidikan. Merujuk dari hasil penelitian terdahulu dan didasarkan hasil temuan penelitian, masih kurang memadainya pendidikan yang dimiliki oleh anggota dalam kelompok Pekka mendorong untuk lebih giat dalam melaksanakan program pendidikan Paradigta. Kegiatan dilaksanakan secara berkesinambungan, agar visi dan misi Pekka dapat terwujud.

Pendidikan merupakan salahsatu indikator utama pembangunan untuk menciptakan kualitas SDM. Pendidikan formal dalam penelitian diukur berdasarkan jumlah tahun dalam menempuh pendidikan formal. Pendapat Angeningsih (2008) pendidikan formal merupakan prasyarat utama dalam pembangunan ekonomi dan sumber daya manusia. Melalui pendidikan dapat diperoleh manfaat sosial besar bagi keberlangsungan hidup, seperti memperoleh pekerjaan, kualitas dalam berwawasan, kesehatan dan lingkungan. Masyarakat yang terdidik akan lebih produktif dan cenderung mampu berpikir untuk bertindak dalam penyelesaian masalah, serta pengambilan keputusan.

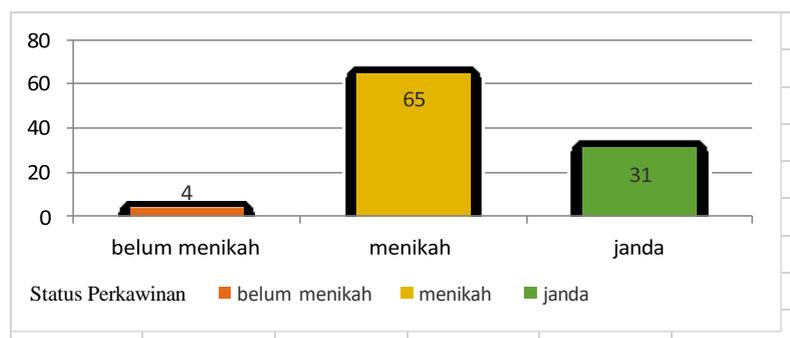
Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pendidikan memiliki pengaruh negatif langsung yang signifikan terhadap komunikasi partisipatif dan kemandirian ekonomi. Anggota Pekka rata-rata memiliki pendidikan yang rendah dengan persentase paling sebanyak (40%) anggota Pekka lulus Sekolah Dasar. Artinya, keterlibatan Pekka dalam menciptakan komunikasi partisipatif dan kemandirian ekonomi dipengaruhi oleh pendidikan anggota Pekka. Temuan dilapangan dapat disimpulkan bahwa anggota Pekka yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung aktif dalam setiap pertemuan yang diadakan, dan haus akan informasi-informasi seputar kemandirian ekonomi berbeda dengan anggota Pekka yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung lebih acuh dalam penyampaian ide ataupun gagasan karena merasa sudah faham, pernyataan ini sesuai dengan hasil penelitian. Selaras dengan hal tersebut, berdasarkan hasil wawancara di lapangan dengan tokoh masyarakat sebagai informan yang berasal dari Desa Tulis mengatakan bahwa:

“.. masyarakat di sini kurang mengutamakan pendidikan formal. Pola pikir bahwa pendidikan bukan merupakan hal prioritas yang harus dipenuhi. Mereka hanya berpikir bahwa yang utama adalah memenuhi kebutuhan pokok, pangan, sandang dan papan. Selain tidak adanya biaya untuk mengenyam pendidikan formal serta mata pencarian masyarakat yang mayoritas sebagai petani, buruh tani, buruh rumah tangga, buruh pabrik, dan pedagang kecil. Menjadikan mereka tidak mengharuskan masyarakat untuk mengenyam pendidikan formal yang tinggi. Hal ini dikarenakan tidak ada biaya. Harapannya dengan keberadaan Pekka di desa ini mampu merubah pola pikir masyarakat, yang terbukti dengan anggota Pekka yang berpendidikan rendah sangat kritis dan aktif dalam setiap pertemuan, diskusi dan dialog yang dilakukan ”.

Penuturan oleh salah seorang informan yang berasal dari Desa Tulis di atas membenarkan data yang terdapat dari Kecamatan Tulis bulan Juli 2019, dimana mayoritas masyarakat Desa Tulis mata pencahariannya sebagai petani, buruh tani, buruh rumah tangga, buruh pabrik, dan pedagang kecil yang tidak mengharuskan masyarakatnya mengenyam pendidikan tinggi dan memiliki *skill* untuk pekerjaannya.

Hasil menunjukkan pada hasil FGD dan temuan di lapangan bahwa di Kecamatan Tulis dan Kandeman ini masyarakatnya lebih mengutamakan prestis dalam memiliki rumah yang bagus daripada mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Hasil menunjukkan secara langsung oleh peneliti, bahwa kondisi rumah di kecamatan Tulis dan Kandeman masyarakatnya memiliki rumah yang permanen, bagus dan tampak modern. Rumah berdinding tembok, megah, memiliki ubin yang beraneka ragam, desain rumah yang lebih modern. Tetapi untuk hal pendidikan formal dengan jenjang pendidikan yang lebih tinggi mereka merasa bukan hal prioritas untuk diperoleh dalam meningkatkan taraf hidup. Harapannya dengan keberadaan Pekka mampu menggugah daya pikir yang lebih maju.

c) Status Perkawinan.--Menunjukkan hasil bahwa sebagian besar anggota Pekka masih memiliki suami, dan mereka diijinkan suami mereka masuk ke dalam kelompok Pekka (65%). Anggota Pekka dengan status janda memperlihatkan angka 31% dan anggota Pekka dengan status belum menikah sebesar empat persen. Awal kemunculan program Pekka memang lebih memfokuskan sasaran kegiatan pada perempuan yang memiliki status janda. Seiring waktu perkembangannya, keanggotaan Pekka menjangkau perempuan bersuami. Temuan penelitian menunjukkan, anggota Pekka dengan kategori bersuami 65%. Temuan terbaru dalam penelitian ini adalah perempuan bersuami masuk dalam kategori perempuan kepala keluarga karena suami tidak memiliki pekerjaan tetap, suami mengalami PHK, suami menganggur. Terdapat 45% anggota Pekka dari kategori bersuami memiliki masalah suami tidak memiliki pekerjaan tetap, 15% mengalami pemutusan hubungan kerja dan 5% menganggur, kondisi tidak permanen. Berdasarkan hal tersebut dan hasil FGD diketahui bahwa terdapat beberapa perempuan yang masih berstatus menikah namun beralih peran dalam menunjang perekonomian keluarga sebagai pencari nafkah utama. Hasil disajikan pada Gambar 5.



Gambar 5 Persentase karakteristik anggota Pekka berdasarkan status perkawinan

Hasil penelitian terkait status perkawinan telah disajikan pada Gambar 5. Berdasarkan temuan penelitian, perempuan sebagai pencari nafkah utama bukan hal yang baru, hal ini disebabkan oleh rendahnya kemauan suami dalam mencari nafkah, suami yang tidak memiliki keterampilan, serta kebutuhan hidup yang terus meningkat. Menuntut perempuan-perempuan anggota kelompok Pekka beralih peran untuk membantu dalam mencari nafkah. Keberadaan program Pekka

sangat membantu berbagai solusi permasalahan yang dihadapi perempuan kepala keluarga untuk menunjang dan memanfaatkan keterampilan yang telah dimiliki untuk dikembangkan sebagai wujud kemandirian ekonomi. Menurut Putri *et al.* (2015) bahwa saat ini perempuan sebagai kepala keluarga telah diberdayakan. Perempuan telah menunjukkan kemampuan dan peranannya dalam pekerjaan baik domestik maupun publik. Perempuan secara berkesinambungan telah bertanggungjawab dalam menopang kehidupan keluarga.

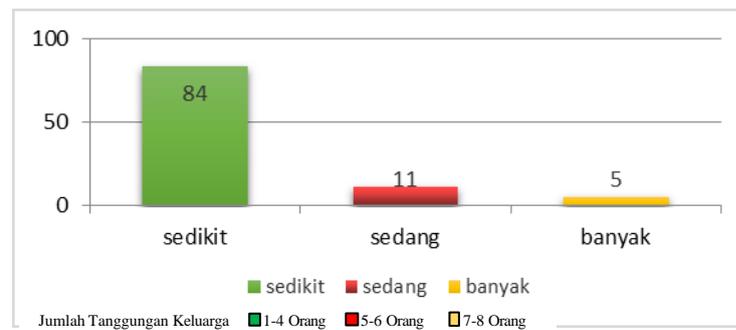
Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa anggota Pekka dengan status bersuami juga turut menopang kebutuhan keluarga. Istri dengan kepandaian mengelola lahan disekitar rumah dan sawah yang sedikit dimiliki, beragam pekerjaan yang dilakukan, seperti: bekerja sebagai buruh tani, buruh rumah tangga, berdagang kecil-kecilan dengan keterampilan membuat keset, budidaya jamur, mengolah makanan (keripik singkong, pisang, sukun, tempe, tahu, peyek, dan warung kelontong). Istri justru menjadi sumber utama pendapatan bagi keluarganya. Temuan diperkuat dengan laporan (Seknas Pekka 2017) bahwa anggota Pekka 71% bersuami, alasan lainnya dengan berbagai sebab, tidak mengungkapkan secara terusterang, hanya menunjukkan 64% suami tidak memiliki pekerjaan tetap.

Perempuan status bersuami masuk menjadi anggota Pekka karena memiliki alasan diantaranya: ingin mengembangkan bakat, menambah keterampilan, dan pengetahuan, dengan mengikuti pendidikan dan pelatihan di kelompok Pekka. Harapannya, perempuan dapat menjadi diri yang potensial dengan keterampilan, pengetahuan yang diperoleh, sehingga mampu meningkatkan pendapatan untuk memenuhi segala kebutuhan hidup keluarganya. Mereka memiliki keluhan bahwa suami tidak memiliki pekerjaan tetap, pendapatan suami tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan hidup, idealisme yang tinggi yang terdapat pada diri suami, tidak mau beralih pekerjaan, seperti menjadi buruh tani, ojek, atau cari kerja yang lain karena minimnya keahlian, umumnya mereka bekerja sebagai buruh bangunan dengan waktu kerja tidak tetap (sistem upah harian), bekerja jika ada borongan, jika tidak maka suami menganggur. Lebih banyak menganggurnya daripada bekerja, sehingga kontrol pengambilan keputusan dalam rumah tangga lebih banyak dilakukan oleh isteri.

d) Jumlah Tanggungan Keluarga.--jumlah tanggungan keluarga merupakan seluruh anggota rumah tangga yang terdiri dari istri dan anak, saudara atau orang lain yang masih menjadi tanggungan atau dibiayai oleh kepala rumah tangga dan diukur dalam satuan jiwa. Norma Keluarga Kecil Bahagia dan Sejahtera (NKKBS) tahun 2017, jumlah tanggungan dalam suatu rumah tangga sangat memengaruhi kualitas dan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin dalam rumah tangga. Realitas untuk membangun rumah tangga yang sejahtera dapat diwujudkan dalam suatu rumah tangga yang jumlah ideal anaknya kecil/ sedikit yaitu kurang dari lima orang. Jumlah tanggungan ini akan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan rumah tangga dari anggota Pekka.

Hasil penelitian diketahui bahwa jumlah tanggungan anggota kelompok Pekka berada pada kisaran 1-4 orang. Hal ini tentu menjadi temuan yang melegakan mengingat bahwa anggota kelompok Pekka merupakan wanita yang sejatinya bukan hanya berfokus pada pekerjaan rumah tangga saja namun juga berperan sebagai pencari nafkah utama. Berdasarkan Gambar 6 menunjukkan

bahwa sebagian besar anggota kelompok Pekka masih memiliki tanggungan keluarga Sedikit (1-4 orang) sebanyak 84%. Hasil memperlihatkan sebanyak 11% anggota Pekka memiliki tanggungan sedang (5-6 orang) dan sebanyak 5% anggota Pekka memiliki jumlah tanggungan banyak (7-8 orang). Hasil disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6 Persentase karakteristik anggota Pekka berdasarkan jumlah tanggungan keluarga

Indikator jumlah tanggungan memiliki pengaruh negatif langsung terhadap komunikasi partisipatif dan kemandirian ekonomi. Artinya semakin rendah tanggungan kelompok Pekka memiliki pengaruh dalam menciptakan komunikasi partisipatif dan kemandirian ekonomi. Kondisi dimana Pekka yang memiliki jumlah tanggungan sedikit dapat lebih mudah dalam mewujudkan kemandirian ekonomi dikarenakan tidak memiliki beban yang berat dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kondisi demikian diperkuat dengan hasil wawancara dengan tokoh masyarakat pada FGD.

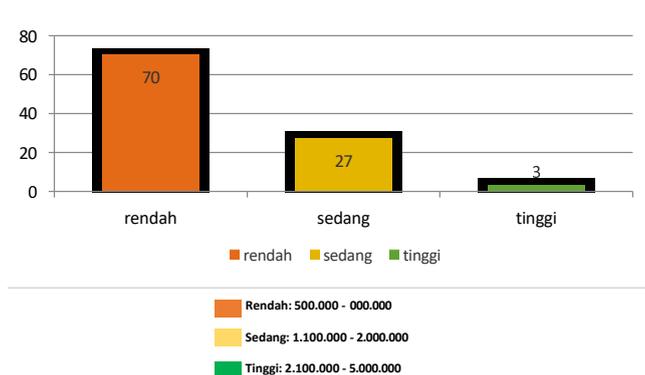
“Biasanya Pekka yang memiliki banyak tanggungan akan semakin besar pengeluarannya, jika dilihat anggota Pekka rata-rata memiliki jumlah tanggungan 1-4 orang artinya tanggungan dalam memenuhi kebutuhan keluarga tidak terlalu berat sehingga mereka bisa mewujudkan kemandirian ekonomi dengan cara menyisihkan sedikit penghasilannya untuk ditabung atau dibuat sebagai modal usaha”.

Menurut Purwanto dan taftazani (2018) menyatakan bahwa jumlah tanggungan keluarga memengaruhi tingkat pengeluaran suatu keluarga, mengingat kebutuhan konsumsi perharinya akan bertambah seiring banyaknya jumlah tanggungan. Jumlah tanggungan juga memengaruhi tingkat kesejahteraan keluarga apabila memang tidak diimbangi dengan pendapatan yang cukup, sehingga jumlah tanggungan dapat berbanding lurus dengan jumlah pendapatan sebagai patokan tingkat kesejahteraan keluarga. Menurut penelitian Smeru (2014) Semakin banyak tanggungan yang dimiliki oleh suatu keluarga, semakin besar beban yang dimiliki oleh kepala keluarga untuk menghidupi keluarganya. Rata-rata jumlah tanggungan para responden Pekka adalah 4 orang (empat orang). Sebagian besar anggota Pekka yang hidup di bawah garis kemiskinan nasional bertanggung jawab atas lima orang tanggungan di dalam keluarganya, sedangkan anggota Pekka yang hidup di atas garis kemiskinan Indonesia bertanggung jawab atas dua orang tanggungan.

Berdasarkan Seknas Pekka (2014) perempuan kepala keluarga memiliki tanggungjawab utama dalam hal mencari nafkah memenuhi seluruh kebutuhan keluarga yang ditanggungnya. Jumlah tanggungan keluarga; besar kecilnya jumlah keluarga mempunyai kaitan erat dengan upaya untuk memperoleh pendapatan dalam keluarga, sehingga dapat menyebabkan besarnya biaya yang dikeluarkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup keluarga tersebut. Menurut Surtiyah *dalam* Manoppo (2009) bahwa bagi perempuan miskin yang mempunyai anggota keluarga dengan jumlah tanggungan yang lebih banyak, umumnya mempunyai semangat kerja yang tinggi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mereka yang memiliki tanggungan keluarga banyak, memiliki dorongan lebih kuat untuk berpartisipasi dalam setiap program Pekka. Berdasarkan penelitian (Susanti 2015) menyatakan peningkatan pendapatan yang diperoleh dari perempuan yang bekerja sangat diperlukan untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya, terlebih lagi bagi yang mempunyai jumlah tanggungan dan beban keluarga yang tidak sedikit.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah tanggungan dalam keluarga memberikan pengaruh terhadap pengeluaran, dan hal tersebut harus diimbangi dengan pendapatan yang cukup agar tingkat kesejahteraan dapat tercapai. Anggota Pekka memiliki rata-rata tanggungan empat orang, dan pendapatan mampu mencukupi standar kehidupan di Kabupaten Batang, akan tetapi masih sangat perlu ditingkatkan agar kesejahteraan keluarga dapat terwujud.

e) Pendapatan.--istilah pendapatan pada karakteristik Pekka digunakan dengan alasan, bahwa pekerjaan responden sebagian besar memiliki pekerjaan tidak tetap, sehingga tidak didasarkan oleh pekerjaan, tetapi lebih didasarkan pada pendapatan. Menurut Hutomo (2000), masyarakat yang masuk ke dalam kategori miskin hanya memiliki dua sumber pendapatan, melalui upah/gaji atau surplus usaha informal, lebih lanjut pembahasan tersebut karena masyarakat jenis ini dianggap memiliki kemampuan yang terbatas, sehingga tidak mampu mengakumulasi kapital. Hasil disajikan pada Gambar 7.



Gambar 7 Persentase karakteristik anggota Pekka berdasarkan jumlah pendapatan

Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar anggota kelompok Pekka memiliki pendapatan rendah (Rp. 500.000-1.000.000/bulan) sebanyak 70%. Pendapatan keluarga dengan berpenghasilan sedang (Rp. 1.100.000-

2.000.000/bulan) sebanyak 27%. Sisanya Pekka dengan pendapatan tinggi (Rp. 2.100.000-5.000.000/bulan) hanya 3%. Pendapatan yang diperoleh oleh anggota kelompok Pekka sesuai dengan tingkat standar kehidupan di wilayah Batang, pendapatan yang diperoleh oleh anggota kelompok Pekka mampu untuk memenuhi kehidupan sehari-hari namun mereka masih kesulitan untuk mendapatkan tabungan dan modal usaha.

Banyak dari anggota Pekka yang memanfaatkan koperasi simpan pinjam pada program Pekka sebagai upaya untuk modal usaha dan memperoleh pendapatan tambahan sehingga anggota kelompok Pekka memiliki tabungan untuk keperluan tidak terduga ke depannya. Indikator pendapatan memiliki pengaruh negatif langsung yang signifikan terhadap komunikasi partisipatif dan kemandirian ekonomi. Sebagaimana diketahui pendapatan anggota Pekka masuk kedalam kategori rendah dengan persentase (70%) dengan pendapatan rata-rata Rp 500.000 - 1.000.000 disebabkan oleh pendapatan yang masih rendah.

Anggota Pekka mampu memaksimalkan kebutuhan pokok sehari-hari dengan memanfaatkan lahan yang kosong disebelah rumah untuk ditanami sayur-sayuran ataupun sumber daya alam lainnya seperti singkong, pisang dan sukun yang kemudian dibuat menjadi keripik (kripik: singkong, pisang, sukun) ataupun makanan olahan lainnya. Selain itu ditambah keuletannya dalam membuat olahan lain dengan sedikit modal seperti peyek, keripik tempe, keripik tahu untuk dititipkan kepada warung-warung dalam menunjang pendapatannya dan masih relevan untuk menopang kehidupan sehari-hari di Kabupaten Batang. Usaha- usaha tersebut didukung oleh suami (bagi anggota Pekka yang bersuami), mampu berbagi tugas dengan suami dengan kesepakatan, apabila suami sedang tidak ada pekerjaan diluar rumah, maka suami membantu kegiatan isteri dalam melakukan usaha.

Pendapatan dapat diperoleh melalui usaha kelompok, keadaan ekonomi anggota lebih baik dengan usaha membuat kerudung dan usaha individu dengan membuka warung (Fujiani *et al.* 2019). Menurut Setyawati dan Ningrum (2018) kontribusi pendapatan istri dapat dilihat dari terpenuhinya kebutuhan primer, sekunder, bahkan tersier keluarga, dan meningkatnya peran dan tugas istri sebagai pencari nafkah menimbulkan adanya kesepakatan antara suami dan istri untuk berbagi tugas. Berdasarkan penelitian terdahulu, selaras dengan hasil penelitian bahwa usaha dapat didukung oleh kelompok, dan peran serta isteri dalam membantu menunjang pendapatan keluarga, membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Menurut Julianto dan Utari (2019) bahwa meningkatnya pendapatan sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, berpengaruh signifikan terhadap tingkat pendapatan individu. Dar (2014) bekerja lebih lama, dan lebih banyak rumah, maka akan menghasilkan lebih banyak pendapatan. Realitas di lapangan, bahwa anggota kelompok Pekka memiliki pekerjaan tidak tetap, bekerja sebagai buruh dengan sistem upah harian (asisten rumah tangga, buruh tani, buruh pabrik, jaga toko) sehingga pendapatan yang diperoleh tidak tetap.

Rangkaian hasil dari karakteristik anggota Pekka (umur, pendidikan, jumlah tanggungan dan pendapatan) memengaruhi secara negatif langsung terhadap komunikasi partisipatif kelompok dan karakteristik anggota Pekka memengaruhi secara positif langsung terhadap kemandirian ekonomi. Karakteristik kelompok Pekka (akses informasi, peran kelompok, peran pengurus, peran kader dan peran pendamping) memiliki pengaruh positif langsung terhadap komunikasi partisipatif kelompok dan karakteristik kelompok Pekka memengaruhi secara positif langsung terhadap kemandirian ekonomi.

Penelitian ini dengan menggunakan teori komunikasi partisipatif menunjukkan hasil yang signifikan. Karakteristik anggota Pekka memiliki pengaruh negatif langsung terhadap komunikasi partisipatif dan kemandirian ekonomi. Umur merupakan salah satu faktor sosial yang berpengaruh terhadap aktivitas manusia dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Umur merupakan salah satu karakteristik responden yang sangat penting untuk diketahui. Indikator umur memiliki pengaruh negatif langsung terhadap komunikasi partisipatif dan kemandirian ekonomi. Artinya, semakin rendah umur individu akan memengaruhi komunikasi partisipatif dan kemandirian ekonomi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur anggota Pekka didominasi dengan rentang usia 43-63 tahun sebanyak 50% tetapi temuan dilapangan menunjukkan bahwa anggota Pekka yang lebih aktif dalam berkomunikasi dan mengemukakan ide dan gagasan berada pada kategori kisaran usia 22-42 tahun sebanyak 39%. Hal ini sejalan dengan penelitian Noviani (2015) mengungkapkan bahwa tingkat partisipasi anggota pada usia tua cenderung berada pada kategori rendah. Hal ini menunjukkan bahwa dengan variasi umur pada kategori tua tidak berhubungan dengan tingkat partisipasi seseorang dalam komunikasi partisipatif. Begitupun sebaliknya partisipatif individu dengan kategori muda diharapkan mampu memaksimalkan komunikasi partisipatif untuk menunjang kemandirian ekonomi.

4.1.2 Hasil Faktor-Faktor Karakteristik Kelompok Pekka Batang

Hasil penelitian rata-rata skor pada Tabel 14 terlihat masing-masing indikator bervariasi dengan indikator peranan pendamping yang paling tinggi dan akses informasi yang paling rendah. Urutan indikator secara lebih detail adalah peran pendamping mempunyai rata-rata skor paling tinggi yakni 3,09 disusul dengan peran kelompok 2,93, peran kader dengan skor 2,42, peran pengurus 2,40 dan skor terendah pada akses informasi dengan skor 1,96. Rata-rata skor total pada perubahan karakteristik kelompok Pekka sudah dinilai baik dengan total rata-rata skor 2,56. Peran pendamping dinilai dengan kategori baik. Berdasarkan temuan dilapangan, pendamping memiliki peran dan fungsi serta tingkat kepercayaan yang tinggi bagi anggota kelompok Pekka. Sementara itu peran kader, peran pengurus dan peran kelompok dinilai buruk. Kader dan pengurus, masih belum terlalu memahami peran dan fungsi dengan baik, hal ini tentu dapat menjadi bahan masukan agar ke depannya lebih mengembangkan peran dan fungsi kader di dalam kelompok Pekka. Akses informasi kelompok Pekka dinilai kategori sangat buruk. Kondisi ini menjadi temuan baru yang menarik dalam penelitian mengingat akses informasi merupakan salah satu peranan yang penting dalam menyelaraskan

ide dan gagasan serta menghindari terlambatnya anggota kelompok Pekka dalam memperoleh informasi. Hasil di sajikan pada Tabel 14.

Tabel 14 Sebaran rata-ran skor peubah karakteristik kelompok Pekka, 2019

Peubah Karakteristik Kelompok Pekka	Rataan Skor*
Akses Informasi	1,96
Peran Kelompok	2,93
Peran Pengurus	2,40
Peran Kader	2,42
Peran Pendamping	3,09
Total	2,56

Keterangan: *Sangat Buruk: 1-1,75; Buruk: 1,76-2,51; Baik: 2,52-3,27 Sangat baik: 3,28-4.

a) Akses Informasi.--berdasarkan hasil Tabel 14 terlihat untuk indikator akses informasi secara umum dinilai belum maksimal. Ternyata, dari lima indikator karakteristik kelompok, akses informasi merupakan indikator yang memiliki skor terendah 1,96. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota kelompok Pekka diketahui bahwa alasan utama kelompok Pekka tidak memanfaatkan media massa sebagai akses informasi dikarenakan mereka lebih paham informasi-informasi yang langsung disampaikan oleh pendamping kepada mereka, yang menyatakan:

“.. hp digunakan bukan sebagai sumber informasi untuk nyari tau tentang kegiatan Pekka karena saya sendiri merasa jika apa yang disampaikan oleh pendamping lebih dapat saya ngerti, terus kalo pakai hp saya bingung juga mau nyari apaan, biasanya kalo buat komunikasi saya minta bantu sama anak untuk ngirim pesan ke kerabat ataupun teman.”

Terlepas dari itu, masih ada sebagian dari anggota Pekka yang sudah memanfaatkan media massa, bahkan di usia yang tidak muda lagi. Pelatihan di dalam program Pekka juga sudah mengembangkan keterampilan untuk mengenal berbagai macam akses informasi yang mampu dimanfaatkan oleh anggota Pekka selain dengan menggunakan komunikasi interpersonal. Hal ini terus menjadi tantangan untuk pengembangan ke depannya agar dapat semakin banyak anggota kelompok Pekka yang mampu mengoperasikan akses informasi dan mengembangkannya sebagai bentuk upaya promosi usaha yang dijajakan.

Menurut Wibawa dan Wihartanti (2018) bahwa akses informasi dengan jaringan berbasis teknologi dunia luar masih kurang, sebagai langkah selanjutnya dengan membangun jaringan usaha dengan wilayah di luar desa berbasis mitra. Relevansinya dengan hasil penelitian Pekka Batang, akses informasi tersedia, namun anggota Pekka kurang memaksimalkan dalam memanfaatkan akses informasi dan jaringan komunikasi untuk menambah pengetahuan terkait perkembangan Pekka.

Akses informasi menjadi salah satu ujung tombak bagi percepatan penyebaran informasi bagi kelompok Pekka. Kondisi di era globalisasi saat ini, ketika batasan-batasan dan hambatan-hambatan geografis, iklim, atau cuaca, tidak menjadi penghalang berarti bagi tersebarnya informasi ke masyarakat. Penyebaran informasi sangat memengaruhi anggota kelompok Pekka untuk mengetahui kegiatan yang dilaksanakan oleh program Pekka. Melalui akses penyebaran

informasi dalam kelompok Pekka, anggota kelompok Pekka menjadi mengetahui manfaat yang diperoleh dari mengikuti kegiatan tersebut. Kelompok Pekka memiliki media yang dibuat sebagai media internal yaitu buletin Pekka yang berisi kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan dalam proram Pekka. Informasi secara menyeluruh biasanya dapat diperoleh melalui laporan tahunan sebagai bahan evaluasi bagi seluruh kegiatan program Pekka. Informasi tersebut tersebar bagi seluruh serikat Pekka dan dapat diunduh di website Seknas Pekka.

Mulyandari *et al.*(2010a) dalam penelitiannya membagi akses informasi komunikasi menjadi tiga bagian. Akses informasi pertama adalah sumber informasi langsung yang interpersonal. Akses informasi kedua, yaitu media cetak, terdiri dari: koran, majalah/buku, brosur/*leaflet*/ poster. Akses informasi ketiga, yaitu media audio-visual, yang terdiri dari: radio, televisi, film dan internet. Akses informasi merupakan bagian dari cara penyampaian informasi yang dilakukan di dalam kelompok Pekka. Berdasarkan penelitian dan hasil temuan di lapangan diketahui bahwa kelompok Pekka hanya mengandalkan informasi yang diberikan pendamping, pengurus dan kader, hanya sebagian kecil dari anggota kelompok Pekka yang mampu menggunakan dan memanfaatkan media massa cetak ataupun elektronik.

Menurut Sumardjo (2019) mendefinisikan bahwa komunikasi digital dimana pengiriman dan penerimaan informasi tidak hanya melalui komputer saja tetapi sudah berkembang dengan menggunakan media telepon. Akses informasi dengan menggunakan media komunikasi tradisional dan digital mudah untuk dilakukan. Servaes (2008) bahwa akses terhadap komunikasi digital dapat membantu meningkatkan dan memperbesar partisipasi masyarakat. Berdasarkan hasil penelitian selain melalui pertemuan, kegiatan komunikasi dan penyebaran informasi dalam kelompok Pekka banyak menggunakan media telepon seluler dengan internet, seperti melalui whastapps, facebook, instagram, email, sebagai media komunikasi dalam kelompok untuk mensosialisasikan informasi kegiatan program Pekka.

b) Peran Kelompok.--kondisi adanya kelompok-kelompok sosial di masyarakat, baik yang berdiri secara *top down* (lembaga yang telah dibentuk oleh prakarsa pemerintah) maupun *bottom up* (lembaga yang didirikan oleh masyarakat langsung) memiliki implikasi dalam perjalanan kelompok-kelompok tersebut (Wafa 2003). Kelompok sosial yang bermanfaat bagi anggota tentunya mendapat dukungan, dalam hal ini, kelompok *bottom up* berpeluang besar mendapat dukungan anggota. Berbeda dengan kelompok *top down* yang cenderung kurang melibatkan anggota dalam penentuan kegiatannya.

Peranan kelompok Pekka dinilai oleh anggota kelompok sudah baik dengan skor 2,93. Berdasarkan temuan di lapangan diketahui bahwa kelompok Pekka masih banyak yang menerapkan pendekatan *top down* dalam setiap pertemuan dan masih banyak anggota Pekka yang tidak terlalu aktif dalam memberikan ide dan gagasan. Peran kelompok juga merupakan tempat menggugah kesadaran pola pikir yang maju, kritis, kreatif, dan mengembangkan potensi keterampilan demi perubahan kehidupan selanjutnya untuk lebih baik. Mampu meningkatkan taraf hidup menuju ke kemandirian ekonomi.

Peran kelompok menurut Fujiani dan Oktiwanti (2019) bahwa kelompok merupakan wadah untuk pemberdayaan kepala rumah tangga perempuan melalui pelatihan kewirausahaan dengan proses (1) tahap kesadaran dimana Pekka diberikan penjangkauan terlebih dahulu, (2) fase transformasi, yaitu memberikan pelatihan dan mendukung pendidikan ke dalam program kewirausahaan, (3) tahap pengembangan kapasitas menuju kemandirian, pemerintah menyediakan dana untuk bisnis yang diusulkan oleh kelompok Pekka. Hasil penelitian terdahulu relevan dengan temuan penelitian pada kelompok Pekkan di Kabupaten Batang, bahwa kelompok merupakan wadah dalam menggugah kesadaran pada perempuan kepala keluarga, memberikan perubahan melalui pendidikan, pelatihan keterampilan. Pengembangan potensi untuk meningkatkan taraf ekonomi dengan pelatihan kewirausahaan. Bersama kelompok mengelola koperasi simpan pinjam sebagai akses modal dalam mengembangkan usaha dalam upaya peningkatan perekonomian keluarga.

Menurut Handayani *et al.* (2019) menunjukkan bahwa peran kelompok tani memiliki kategori sangat berperan. Produktivitas usahatani padi petani berada pada kategori sedang. Secara simultan terdapat hubungan signifikan antara peran kelompok tani dengan produktivitas usahatani dengan keeratan hubungan sangat kuat. Secara parsial terdapat hubungan antara peran kelompok tani sebagai wahana belajar, wahana kerja sama maupun unit produksi dengan produktivitas usahatani padi. Selaras dengan hasil penelitian Pekka Batang Produktivitas kelompok sangat menentukan produktivitas anggota kelompok, jika kelompok aktif memberikan pendidikan dan pelatihan, maka anggota kelompok menjadi aktif dalam mengikuti kegiatannya.

Tjiptaningsih (2017), pemberdayaan perempuan dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga dilakukan melalui kelompok usaha; Karwati (2017) pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi alam setempat juga dilakukan kelompok, Khoirunnisa (2017) pemberdayaan perempuan dengan pelatihan dilakukan dalam kelompok, dan Mokalau (2016) perempuan berwirausaha didorong oleh kegiatan kelompok dengan memberikan pinjaman modal. Kegiatan-kegiatan tersebut didorong adanya kelompok, sehingga perempuan mampu berdaya.

Hasil penelitian terkait peran kelompok menunjukkan cukup baik, peran kelompok di nilai tinggi oleh responden. Kegiatan yang dilakukan oleh kelompok melalui program yang dicanangkan dapat berlangsung dengan baik. Pendidikan “Pardigta” merupakan salahsatu program pendidikan yang dilaksanakan dan telah mampu memotivasi, meningkatkan daya pikir, daya kritis, dalam kemampuan keaksaraan, pembukuan, keterampilan, wirausaha, *public speaking*, jurnalistik, lobby dan negosiasi.

Implikasinya seperti: bagi anggota Pekka yang awalnya buta huruf-menjadi mampu membaca dan menulis; memiliki kemampuan untuk membuat laporan keuangan; mampu menggugah dan mengembangkan keterampilan (tatarias/salon, menjahit, tataboga); mampu berwirausaha meskipun masih kecil-kecilan (warung kelontong, warung makan, jualan aneka ragam keripik); mampu menyampaikan ide dan gagasan-memiliki kemampuan retorika; mampu membuat laporan kegiatan, buletin; mampu melakukan lobby dan negosiasi untuk membuat

program kegiatan seminar, workshop, pelatihan, dengan menghadirkan publik figur. Salahsatu contoh keberhasilan pendidikan Pardigta yaitu pembukuan.

Kemampuan dalam hal pembukuan, menjadikan kelompok Pekka mampu mengelola koperasi. Hidupnya koperasi simpan pinjam menjadikan kelompok Pekka lebih produktif. Mereka sudah memahami tentang pembukuan, sehingga koperasi dapat berkembang. Keaktifan didorong adanya semangat kelompok yang kuat dalam mendorong kegiatan-kegiatan anggotanya. Anggota Pekka yang terampil membuat aneka keterampilan baik berupa olahan makanan maupun kerajinan tangan dapat dijual melalui koperasi. Realitasnya semangat kelompok secara simultan dan signifikan memberikan dampak positif yang kuat terhadap anggota untuk giat dalam mengikuti semua kegiatan kelompok Pekka.

c) Peran Pengurus.--pengurus Pekka terdiri dari orang-orang yang dianggap memiliki kompetensi dan tingkat pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan anggota Pekka. Pengurus Pekka dipilih langsung oleh pendamping, namun ada juga sebagian dari kelompok yang sudah menetapkan langsung pengurus di dalam kelompok mereka. Pengurus biasanya berjumlah 1-2 orang, tugas pengurus Pekka adalah mengelola dan mengatur kelompoknya.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan pada Tabel 14 memperlihatkan bahwa peran pengurus Pekka masih dinilai buruk oleh anggota Pekka dengan rata-rata skor sebanyak 2,40. Hal ini dapat dimaklumi, pada hasil wawancara mendalam dengan beberapa pengurus Pekka, yang menyebutkan bahwa mereka masih belum terlalu memahami bagaimana peran dan fungsi pengurus dengan baik.

“..saya sebenarnya senang dipilih menjadi pengurus, saya bisa bantu ngasih informasi kepada teman-teman yang lain, cuman kadang ada banyak pertanyaan-pertanyaan dari anggota kelompok terkait dengan masalah kelompok baik dalam pelatihan maupun dalam masalah pribadi terkadang saya masih belum merasa mampu memberikan solusi dengan baik...”

Kondisi tersebut dapat dijadikan bahan masukan sebagai suatu kelompok yang bertujuan untuk mewujudkan kemandirian. Pekka tidak hanya harus terfokus kepada anggota kelompok dan pelatihan-pelatihannya saja, namun perlu diingat pengurus juga penting untuk dilatih dan dimaksimalkan keterampilannya, agar tingkat kepercayaan anggota Pekka bisa meningkat terhadap pengurus ke depannya. Temuan penelitian menunjukkan bahwa anggota Pekka yang memiliki tingkat pendidikan atas, dipandang mampu berperan sebagai pengurus, mereka juga dipercayakan sebagai bendahara dan sekretaris. Mereka yang dijadikan pengurus adalah individu yang aktif mengikuti kegiatan kelompok Pekka.

Menurut Tutiasri (2016), Nurcholisoh dan Primayanti (2016), Primantara (2016), Iskandar dan Syueb (2017), Yohana dan Wulandari (2014) menyimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan dalam kelompok semestinya dengan keterbukaan, interaksi interpersonal yang memiliki kohevisitas, sehingga komunikasi dan interaksi sosial dalam kelompok menjadi efektif. Realitas yang terjadi dalam kelompok Pekka, peran pengurus tidak optimal dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawabnya, dikarenakan mereka masih kurang memahami peran dan tanggungjawabnya dengan baik. Kemampuan mentransfer informasi kurang dapat dipahami, kurang dapat memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi dan dikeluhkan oleh anggota Pekka.

Keluhan anggota terhadap pengurus tersebut menjadikan koreksi bagi pengurus untuk tetap berusaha memberikan informasi-informasi yang dirasa lebih bermanfaat dalam menambah pengetahuan anggota kelompok. Informasi pelaksanaan kegiatan program, pelatihan, pertemuan (diskusi, dialog) untuk membahas permasalahan yang sedang dihadapi guna memperoleh solusi dalam penyelesaian masalah yang bermanfaat bagi seluruh anggota kelompok maupun bagi keutuhan kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengurus berusaha lebih aktif dalam setiap kegiatan audit, sosial kemasyarakatan, serta evaluasi program Pekka.

Temuan penelitian diperkuat Seknas Pekka (2017) bahwa peran pengurus diantaranya adalah membantu kelancaran dalam pelaksanaan audit dan tata kelola serikat Pekka; pengurus terlibat dalam diskusi seputar kegiatan yang pernah dilaksanakan oleh Pekka di tahun sebelumnya; pengurus turut serta dalam kegiatan sosial kemasyarakatan. Pengurus turut menjadi perwakilan peserta rapat pada tingkat serikat Pekka.

d) Peran Kader.--menurut Maulana, kader adalah orang yang dididik untuk menjadi pelanjut tongkat estafet suatu organisasi (Maulana 2004). Kader adalah anggota yang telah mengikuti pelatihan kader dasar dan berhak untuk masuk dalam ruang kompetisi kader di berbagai tingkat kepengurusan. Pamungkas (2013) mendefinisikan kader sebagai tenaga sukarela yang dipilih oleh, dari masyarakat dan bertugas seperti kader *Reuse*, kader *Reduce*, dan kader *Recycle*. Seorang kader atau pengurus mempunyai peranan yang sangat penting sebagai pengelola dan penggerak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan. Adanya kepengurusan kader dalam kelompok Pekka berfungsi untuk memudahkan koordinasi kegiatan. Kader dan pengurus kelompok Pekka merupakan warga di lingkungan sendiri. Kepengurusan kader terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara.

Kader dinilai buruk oleh anggota Pekka dengan rata-rata skor 2,42. hampir sama dengan pengurus, kader belum memaksimalkan keterampilan yang dimiliki. Berdasarkan wawancara dengan pendamping, bahwa kader sudah sering diberikan pelatihan terkait peran dan fungsi untuk membantu dalam mengelola anggota kelompok. Penting untuk terus mendampingi dan meningkatkan kembali peran kader sebagai orang yang dekat dengan anggota kelompok Pekka. Temuan penelitian bahwa Kader juga melakukan kegiatan diskusi kampung bertujuan membahas persoalan yang terjadi di masyarakat khususnya terkait program perlindungan sosial. Diskusi Kampung di beberapa wilayah diakhiri dengan penandatanganan nota kesepakatan antara Kepala Desa dan Serikat Pekka yang disaksikan oleh tokoh masyarakat.

Kader diberikan pelatihan terkait: refleksi dan analisa konteks sosial budaya dan kemasyarakatan, memahami jurnalisme warga sebagai instrumen pengorganisasian, teknis dasar wawancara, teknis dasar fotografi, menulis artikel dan menerbitkan buletin. Tujuannya adalah Kader Pekka mampu menjadi jurnalis warga yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pemantauan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat khususnya terkait perlindungan sosial. Hasil pantauan kemudian dituliskan dalam bentuk berita yang diterbitkan

berupa Buletin Pekka sebagai bahan diskusi kampung dan referensi masyarakat luas.

Pendidikan kader Pekka dikembangkan untuk melatih anggota kelompok Pekka menjadi Kader Pekka yang handal khususnya dalam memfasilitasi masyarakat dan mengembangkan sistem kaderisasi kepemimpinan Pekka. Relevan dengan laporan Seknas Pekka (2017) bahwa kader Pekka diberikan pelatihan dan mampu memahami kader Pekka mencakup; orientasi Sekolah, memahami kehidupan perempuan, perempuan kepala keluarga, kepemimpinan perempuan, perempuan memperkuat wawasan kebangsaan, Pekka dan perlindungan sosial, Pekka dan kerja advokasi, Pekka dan pengembangan organisasi, dan pengembangan produk pengetahuan. Materi praktek yang diperoleh dalam pelatihan kader adalah tentang analisa sosial, pemantauan perlindungan sosial, forum perlindungan sosial, advokasi, organisasi yang efektif, dan koperasi Pekka.

e) Peran Pendamping.--keterlibatan pendamping sebagai aktor yang melembaga dalam suatu jaringan menyebabkan proses pemberdayaan berjalan efektif. Pendampingan sosial, menurut Suharto (2015), merupakan salahsatu strategi yang menentukan keberhasilan program pemberdayaan. Prinsipnya adalah membantu orang lain agar mampu membantu dirinya sendiri, seperti prinsip pekerja sosial. Mereka hadir dan terlibat membantu memecahkan persoalan. Pendampingan sosial diartikan sebagai interaksi dinamis antara kelompok miskin. Pendamping bertugas untuk membantu mengatasi masalah secara bersama-sama dan menghadapi berbagai tantangan. Tantangan tersebut berupa rancangan program untuk perbaikan sosial dan ekonomi, membuka akses bagi kebutuhan.

Hasil pada Tabel 14 menunjukkan peran pendamping dinilai baik oleh anggota Pekka. Peran pendamping merupakan satu-satunya indikator karakteristik kelompok yang dinilai baik dengan rata-rata skor 3,09. Hasil penelitian menunjukkan masih tingginya tingkat ketergantungan anggota kelompok Pekka kepada pendamping. Kompetensi yang dimiliki pendamping menjadikannya mampu berkomunikasi, memberikan solusi masalah, menambah pengetahuan dan keterampilan anggota kelompok Pekka.

Pendamping memiliki fungsi membimbing, khususnya dalam hal proses pengambilan keputusan (Wiryasaputra 2006). Suharto (2015) bahwa pendamping memiliki peran sebagai fasilitator, motivator, katalisator, negosiator, supervisor, komunikator, dan evaluator. Pendamping harus mampu melaksanakan fungsi, peran dan tugasnya dengan baik dalam memberikan solusi dalam pemecahan masalah, mampu mendorong kearah capaian yang lebih baik, mampu mendukung dalam kegiatan belajar, mampu melakukan negosiasi, mampu menjadi konsultan, mampu menjadi narasumber, dan mampu menilai keberhasilan proses dalam setiap kegiatan. Pendamping Pekka mampu memberikan layanan, fasilitas, pendampingan, pemecahan masalah, memberikan dorongan, dan mampu melakukan komunikasi timbal balik dengan baik (responsip terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anggota). Setiap anggota yang mengeluhkan suatu permasalahan, pendamping mampu memberikan solusi dalam mengatasi masalah yang dihadapi.

Berdasarkan temuan penelitian bahwa pendamping bertugas membentuk kelompok khusus komunitas Pekka membantu efektivitas pengorganisasian termasuk upaya peningkatan kapasitas dan respon terhadap perkembangan konteks di lapangan. Tujuan pembentukan kelompok, Pekka mengembangkan sistem sosial berbasis komunitas termasuk dalam hal pendampingan kasus dan persoalan yang dihadapi individu didalam kelompok. Pendamping juga bertugas mengumpulkan data diperlukan untuk mengadvokasikan kebutuhan perlindungan sosial pada pemerintah setempat. Kegiatan pendataan diawali dengan pelatihan selama dua hari yang difasilitasi oleh tim dari Yayasan pemberdayaan Pekka.

Pendamping melakukan tugas sebagai pengawal dalam kegiatan pelatihan keterampilan (industri rumahan) anggota Pekka. Setiap pelaksanaan tugas pendamping biasanya melibatkan dan berhubungan dengan pemerintah setempat. Pendamping memiliki target program pengembangan keterampilan ditargetkan untuk dilaksanakan di semua wilayah Pekka. Pelaksanaan kegiatan biasanya dilakukan secara bertahap berdasarkan komitmen dari pihak Pekka pusat untuk mengalokasikan pendanaan dari anggaran khususnya untuk peningkatan kapasitas anggota Pekka dan pendampingan yang dilakukan oleh tim pendamping pelatihan industri rumahan. Tim pendamping wilayah direkrut oleh tim pelaksana program Seknas Pekka pusat.

Kemampuan pendamping dalam membangun hubungan dengan anggota Pekka menjadi salah satu kunci keberhasilan pendamping dalam menjalankan perannya (Bessette 2007). Pendamping mengawali langkahnya dengan membangun hubungan dengan anggota kelompok Pekka. Melakukan diskusi untuk mengidentifikasi masalah serta solusi setiap keluhan anggota kelompok Pekka. Pendekatan yang dilakukan pada saat itu dilakukan melalui dialog terbuka antara anggota kelompok Pekka dan pendamping.

Hasil wawancara mendalam dengan anggota kelompok Pekka menyebutkan bahwa pendamping sangat bisa menempatkan posisi diantara anggota kelompok Pekka. Mereka merasa sangat nyaman ketika bercerita dan mendengarkan berbagai informasi yang diberikan pelatih.

“..ketika ada masalah baik di kelompok ataupun masalah pribadi kadang saya dan teman-teman curhatnya kepada pendamping, pendamping dengan sabar ngedengerin dan ngasih solusi jadi kita juga merasa nyaman kalo cerita ke pendamping, bahkan kadang pendamping bersedia meluangkan waktu khusus untuk diskusi terhadap masalah-masalah yang sedang kita hadapi, jadi kitanya juga merasa dihargai dan gak bingung dalam menghadapi masalah-masalah...”

Berdasarkan hasil penelitian Saputra (2011), pendampingan yang menggunakan prinsip egaliter atau kesederajatan kedudukan akan membuat hubungan yang terjalin antara fasilitator dan masyarakat menjadi akrab, karena masyarakat akan menganggap fasilitator sebagai mitra yang sejajar. Hubungan yang telah terbangun menimbulkan rasa percaya dan tidak sungkan jika sewaktu- waktu anggota Pekka membutuhkan bantuan penyuluh. Anggota Pekka membutuhkan bantuan informasi. Mereka bisa mengonsultasikan permasalahan yang dihadapinya kapan saja ke pendamping. Permasalahan anggota Pekka selalu direspon dengan baik oleh pendamping berupa penjelasan langsung kepada anggota.

Pendamping juga menambahkan bahwa pelatihan-pelatihan yang telah diberikan, pengetahuan yang telah diinformasikan, menjadi suatu modal dalam mengasah, mengembangkan keterampilan untuk menjadi perempuan yang lebih berdaya. Mampu menjadi Pekka yang tangguh dalam mengelola dan mewujudkan kemandirian ekonomi keluarga. Setelah rangkaian pendapat di atas, tokoh masyarakat memberikan pendapat mengenai kehadiran Pekka ditengah-tengah masyarakat ini.

“Sejauh ini dengan keberadaan Pekka mendorong ibu-ibu rumah tangga ini menjadi lebih peka terhadap kondisi keluarga dan lingkungannya. Lebih kritis dalam melihat suatu peristiwa atau kejadian yang ada di masyarakat. Melihat dari keberadaan Pekka banyak mendorong perubahan pola pikir, memberikan pelatihan-pelatihan yang mendorong pada pengembangan keterampilan. Kami sebagai tokoh masyarakat disini, tentu saja sangat menyambut baik keberadaan Pekka. Ibu-ibu yang luar biasa anggota Pekka ini berperan ganda (sebagai ibu rumah tangga, mendidik dan membesarkan anak-anaknya, tetapi juga mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya). Kondisi ini tentu bukan hal yang mudah, dengan keberadaan kelompok Pekka Batang ini sangat mendorong dalam melakukan penyelesaian masalah ekonomi, serta membantu dalam pengambilan keputusan sebagai wujud kemandirian ekonomi keluarga”.

Pendamping menjadi orang yang paling banyak berkontribusi di dalam kelompok Pekka untuk meningkatkan kemampuan komunikasi partisipatif tiap anggota kelompok. Firmansyah (2012) mengatakan, fasilitator atau pendamping program pemberdayaan sangat menentukan tingkat keberdayaan masyarakat yang menjadi sasaran program. Tanpa keberadaan pendamping, masyarakat sulit untuk melakukan kegiatan karena berbagai keterbatasan yang dimiliki. Realitasnya bahwa sebagian kecil kelompok Pekka masih ada yang kurang mampu mengimplementasikan pelatihan-pelatihan yang telah dilakukan. Menurut Listiana *et al.* (2018) menyatakan, adanya peran pendamping dapat memengaruhi pelaku IR (Industri Rumahan) untuk ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan program yang dilaksanakan agar dapat meningkatkan keterampilan dan pengembangan usaha.

Berkaitan dengan jangka waktu keterlibatan fasilitator (pelaku pemberdayaan) dalam mengawal proses pemberdayaan terhadap warga masyarakat. Sumodiningrat (2009) menjelaskan pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meskipun dari jauh tetap dipantau agar tidak jatuh lagi. Menjaga kemandirian tetap dilakukan, yaitu dengan pemeliharaan semangat, kondisi, dan kemampuan secara terus menerus supaya tidak mengalami kemunduran. Kondisi pada program Pekka, peran pendamping menjadi peran yang sangat penting. Keterlibatan pendamping melakukan peran motivator, peran fasilitator, dan peran katalisator.

Hasil karakteristik kelompok memiliki pengaruh positif langsung terhadap komunikasi partisipatif. Berdasarkan temuan di lapangan, bahwa anggota kelompok Pekka telah dibina dan di tempa melalui program pendidikan dan pelatihan yang ditawarkan di dalam kelompok Pekka. Program *public speaking*, pembukuan, kewirausahaan, *jurnalistik*, *teknik lobby dan negosiasi*. pemberian motivasi visi dan misi, yang merupakan salah satu program unggulan yang ada disetiap kelompok Pekka. Bertujuan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi

partisipatif kelompok Pekka yang dipandu oleh pendamping dalam setiap kegiatannya.

Menurut Ife (2014) menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi partisipatif dalam pembaharuan budaya melalui proses dialogis sangat tergantung pada peran fasilitator sebagai inisiator dan perencana. Artinya, pendamping dianggap memiliki peranan yang cukup banyak dalam menciptakan komunikasi partisipatif dan kemandirian ekonomi anggota Pekka. Relevansinya dengan penelitian, pendampingan pada Pekka Batang sudah cukup baik dalam penyampaian-penyampaian pesan searah (linier) yang mengandung unsur instruksi (pengarahan) tentang kegiatan yang harus dilakukan. Kelompok Pekka terkadang masih menginginkan informasi dua arah di mana pesan yang disampaikan harus dapat sesuai dengan potensi, kondisi, kebutuhan spesifik lokal kelompok Pekka dan penyampaian informasi, hendaknya mempertimbangkan kebutuhan dan keinginan dari kelompok Pekka. Reaksi peningkatan tentu harus terus dilakukan oleh pendamping untuk memaksimalkan penyampaian informasi dan membina keterampilan kelompok Pekka. Berdasarkan temuan yang menjadi terhambatnya informasi yang diberikan oleh pendamping salahsatunya dikarenakan oleh masih rendahnya tingkat keaktifan anggota kelompok dalam mengakses media massa dan elektronik. Anggota kelompok Pekka lebih banyak hanya mengandalkan komunikasi langsung dalam berbagai kegiatan dan pertemuan, hal ini menjadi hambatan dalam penyampaian informasi dalam kelompok Pekka.

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa faktor-faktor karakteristik kelompok Pekka, sebagai penguatan kelompok, dan merupakan indikator yang mendorong terbentuknya langkah strategis pembentukan kelompok Pekka. *Output* (hasil) adalah perluasan serikat Pekka hingga tingkat kabupaten dan propinsi. *Outcome* (dampak) adalah terbentuknya federasi Pekka ditingkat nasional. Keberlanjutannya adalah terwujudnya operasionalisasi gerakan sosial kemasyarakatan perempuan kepala keluarga dan perempuan desa.

4.1.3 Profile dan Kegiatan Kelompok Pekka Batang

a) Profile Kelompok Pekka Batang.--berdasarkan refleksi dan evaluasi program, disadari bahwa skema program ini masih belum mampu menjangkau kelompok termiskin di wilayah-wilayah tertentu, terutama rumah tangga yang dikepalai oleh perempuan dan lebih khusus lagi keluarga janda. Adanya berbagai kendala baik yang sifatnya teknis seperti kurangnya penguasaan terhadap metode pengorganisasian rakyat khususnya perempuan maupun kendala struktural yaitu rendahnya posisi perempuan kepala keluarga dalam struktur sosial -masyarakat.

Awal berdirinya kelompok Pekka di kabupaten Batang, Jawa Tengah dibentuk pada tahun 2003, merupakan perluasan wilayah dari program Pekka Pusat. Program Pekka Batang didirikan dengan alasan terdapat keluarga dengan kategori keluarga miskin dan dalam rumah tangganya dikepalai oleh perempuan yang relatif tinggi. Anggota Pekka Batang terdapat kondisi dimana peran perempuan dalam keluarga dengan status menikah, tetapi lebih dominan sebagai pencari nafkah utama, dan bertanggungjawab untuk memenuhi segala kebutuhan

keluarga. Terdapat pula dimana perempuan dengan status janda karena suaminya meninggal maupun karena bercerai. Faktor yang menyebabkan perceraian pada umumnya adalah tidak adanya keharmonisan dalam rumah tangga, tidak ada tanggungjawab dari suami, faktor keterbatasan ekonomi, terdapatnya gangguan dari pihak ketiga, krisis akhlak, cemburu, dan poligami.

Faktor ekonomi menjadi penyebab utama, terjadi karena peran suami dinilai sudah tidak dapat menafkahi istri beserta keluarganya lagi. Istri berperan untuk menopang ekonomi keluarga dengan mencari nafkah. Perceraian yang ada, dari beberapa rumah tangga dengan faktor utamanya adalah ekonomi, sehingga terjadi kegoncangan dalam biduk rumah tangga mereka. Perceraian yang terjadi menyebabkan perempuan dengan status janda dan perannya sebagai kepala keluarga, yang menjadi salah satu alasan mengapa kabupaten Batang menjadi wilayah perluasan Pekka Pusat (Bekasi). Berdirinya Pekka di kabupaten Batang tujuannya untuk menciptakan pemberdayaan perempuan melalui pendidikan dan pelatihan pada kelompok Pekka. Kelompok Pekka, melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan bertujuan untuk meningkatkan kapabilitas diri dan bahkan membuka peluang untuk mencari nafkah. Perempuan kepala keluarga menjadi mandiri, mereka memiliki keahlian yang dikembangkan melalui pemberdayaan yang diasah oleh kelompok Pekka.

Istilah Pekka dalam hal ini adalah perempuan kepala keluarga miskin yaitu: Janda karena suami meninggal; Janda karena cerai; Janda ditinggal kawin/ditandatangani dan ditinggal suami tanpa kabar; Perempuan punya suami, tetapi suami sakit-sakitan, tua, atau cacat sehingga tidak mampu bekerja; Anak gadis yang punya tanggungjawab menanggung keluarga; Perempuan bersuami, tetapi aktif dalam kegiatan pekka dan suaminya mendukung; Perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga karena suaminya di PHK (pemutusan hubungan kerja) dan tidak mendapatkan pekerjaan lain. Keberadaan Pekka diharapkan dapat merubah stigma negatif janda menjadi positif. Stigma negatif janda adalah sebagai penggoda suami orang, genit, gatal, kesepian, sengsara, miskin, teraniaya. Penting untuk merubah stigma janda menjadi positif, bahwa janda adalah perempuan yang kuat, tegar, sabar, bertanggung jawab, pencari nafkah dan pemimpin keluarga yang hebat. Karenanya perempuan kepala keluarga dengan status janda lebih memiliki tanggungjawab dalam mencari nafkah, memimpin keluarga, dan mendidik anak.

Pengorganisasian kelompok Pekka di Batang terdapat empat pilar sebagai dasar untuk membangunnya. *Pertama*, membangun kesadaran kritis terhadap hak sebagai manusia, perempuan dan warga negara, menumbuhkan motivasi untuk memperbaiki kehidupan, dan pada akhirnya memfasilitasi mereka untuk membangun visi dan misi kehidupan. *Kedua*, meningkatkan kapasitas Pekka untuk mengatasi berbagai persoalan kehidupan melalui pendampingan intensif, berbagai pelatihan dan lokakarya terkait dengan membangun kepercayaan diri, meningkatkan keterampilan teknis dan manajerial. Melatih dan mengembangkan pemimpin dan fasilitator masyarakat dari kalangan perempuan kepala keluarga. *Ketiga*, pengembangan organisasi dan jaringan kerja melalui penumbuhan, pengembangan dan penguatan kelompok berbasis di masyarakat yang diberi nama kelompok Pekka di seluruh wilayah program. *Keempat*, advokasi dan kampanye.

Fokus pada akses terhadap informasi, sumber daya kehidupan dan pengambilan keputusan, akses terhadap keadilan hukum. Perubahan tata nilai negatif terhadap perempuan dan kelompok Pekka melalui kampanye dan pendidikan pada masyarakat luas.

Visi, misi dan tujuan kelompok Pekka adalah: (1) Peningkatan kesejahteraan; ketersediaan sumber ekonomi, perlindungan dari risiko kemiskinan; (2) Peningkatan akses terhadap sumber daya; pelayanan publik dan akses sumber daya ekonomi, perlindungan sosial, ekonomi dan politik; (3) Peningkatan kesadaran kritis, melalui kemampuan membangun kesadaran terkait relasi kuasa adil gender; (4) Peningkatan partisipasi, berupa kemampuan untuk hadir dan aktif serta memengaruhi kebijakan di berbagai arena dan berbagai tingkatan; (5) Peningkatan kontrol terhadap pengambilan keputusan; melakukan kontrol guna menjamin kepentingan kaum perempuan dapat diimplementasikan sebagai kebijakan publik.

b) Kegiatan Kelompok Pekka Batang.--kegiatan kelompok Pekka Batang meliputi aspek: (1) Ekonomi, suatu kegiatan simpan pinjam berbentuk koperasi, pengembangan usaha kelompok, pelatihan usaha. (2) Pendidikan: pendidikan paradigma, dan pelatihan keterampilan. (3) Pemberdayaan hukum: pelatihan penyadaran hukum; pendampingan kasus; membangun jaringan, pelatihan *lobby* dan dialog, penguatan politik perempuan; pelatihan atau kursus mengkritisi kebijakan, Musrenbang. (4) Penguatan organisasi; perubahan kelompok menjadi *center*; membangun *center* atau pusat; pembukuan dengan komputer.

Salahsatu kegiatan kelompok Pekka yang sangat menunjang dalam menggugah daya kritis, meningkatkan pola pikir untuk maju adalah akademi paradigma. Terkait dengan cara berdiskusi untuk mewujudkan harapan sebagai Pekka melalui wadah kelompok. Kelompok Pekka pada kegiatan pendidikan Paradigma adalah memulai dengan kemampuan menjawab pertanyaan: apa yang harus dilakukan oleh masing-masing perempuan kepala keluarga, dan apa yang dapat dilakukan oleh akademia untuk membantu perempuan kepala keluarga mencapai harapannya, yaitu:

1. Individu Pekka harus mampu: bekerja keras, mencari informasi, banyak bergaul, berdo'a, mau belajar, jangan mudah putus asa, terbuka terhadap informasi.
2. Individu akademia, pelatihan mampu menjadi teman, sebagai pendamping, memberikan penyadaran, memberikan informasi, membangun jaringan. Tujuan diadakannya akademi paradigma yaitu: (1) memahami keberadaan Pekka di wilayahnya; (2) memahami tantangan yang dihadapi oleh perempuan kepala keluarga; dan (3) menyadari peran perempuan kepala keluarga selama ini.

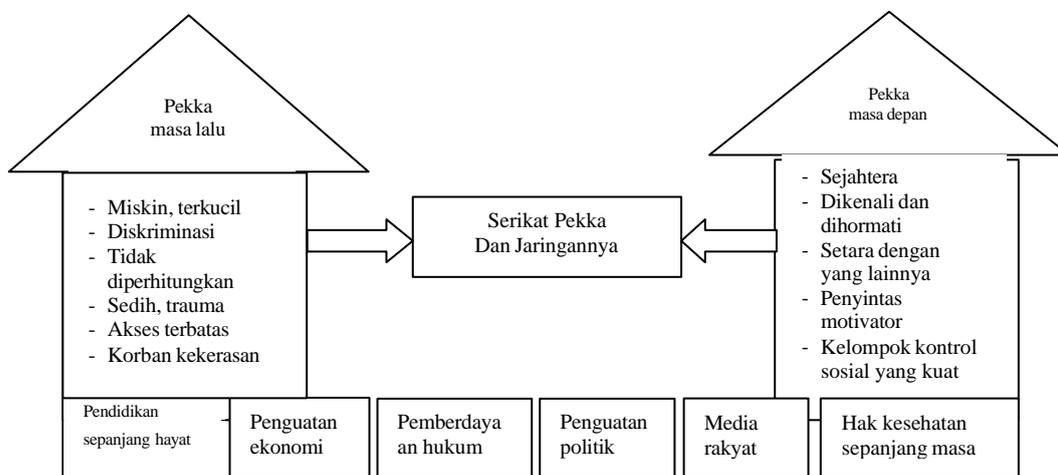
Kegiatan kelompok Pekka di tahun 2019 memasuki masa kerja ke enambelas tahun. Keterkaitan dalam konteks pembangunan, Pekka merupakan wujud dari pembangunan SDM, khususnya pemberdayaan perempuan. Kelompok Pekka lahir di era tujuan pembangunan milenium atau *Millineum Development Goals* (MDGs) dengan delapan tujuan pembangunan yaitu: (1) menanggulangi kemiskinan dan kelaparan; (2) mencapai pendidikan dasar untuk semua; (3) mendorong kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan; (4) menurunkan angka kematian anak; (5) meningkatkan kesehatan ibu; (6) memerangi HIV/AIDs,

malaria dan penyakit menular lain; (7) memastikan kelestarian lingkungan hidup, dan (8) mengembangkan kerjasama pembangunan global. Melalui berbagai kegiatannya, kelompok Pekka telah berkontribusi secara langsung pada beberapa tujuan MDGs seperti menanggulangi kemiskinan dan kelaparan yang dihadapi oleh komunitas Pekka dan keluarganya, mengupayakan anak-anak perempuan kepala keluarga bersekolah sejak usia dini dan ibu-ibu anggota Pekka melek huruf, mengupayakan kesetaraan perempuan kepala keluarga dengan yang lain dalam sistem bermasyarakat dan bernegara, serta ikut mengupayakan kelestarian alam untuk keberlanjutan lingkungan hidup.

Beragam kegiatan Pekka (Seknas Pekka 2014) yang dikembangkan didasarkan pada persoalan, kebutuhan dan perkembangan kelompok Pekka. Kegiatan-kegiatan tersebut dikembangkan dalam program tematik, mencakup:

1. Lembaga keuangan mikro (LKM); Kelompok-kelompok Pekka difasilitasi untuk mengembangkan kegiatan simpan pinjam dengan dana swadaya dan dilatih mengelolanya secara profesional. Bagi LKM yang mandiri dan profesional dapat mengakses dana dari berbagai sumber termasuk dana bantuan langsung masyarakat (BLM) berbagai program pembangunan sehingga dapat melayani masyarakat luas.
2. Usaha kecil mikro (UKM); Kelompok Pekka difasilitasi untuk melakukan pengembangan usaha individu dan kolektif, baik dari usaha yang sudah mereka geluti selama ini maupun usaha-usaha baru sesuai potensi dan kapasitasnya. Pelatihan teknis dan manajemen usaha serta pengembangan jaringan usaha merupakan upaya yang dilakukan bersama Pekka.
3. Penguatan hukum untuk keadilan; Pembelajaran tentang sistem hukum di Indonesia serta strategi Pekka mendapatkan keadilan terkait dengan hak dalam perkawinan termasuk akte nikah, akte cerai, akte kelahiran anak dan pembagian harta gono-gini. Persoalan tindak kekerasan dalam rumah tangga serta perdagangan anak dan perempuan merupakan masalah Pekka yang juga membutuhkan pendekatan hukum. Anggota Pekka juga dilatih untuk menjadi kader-kader hukum yang memberikan penyuluhan tentang hukum pada masyarakat luas.
4. Pendidikan sepanjang hayat; Kelompok Pekka membuka akses pendidikan bagi keluarga, terutama terhadap pendidikan formal dalam berbagai jenjang serta pendidikan luar sekolah sepanjang hayat. Pembentukan komite pendidikan desa merupakan upaya program Pekka untuk memperluas kesadaran pentingnya pendidikan di kalangan masyarakat, memberikan masukan pada perbaikan sistem pendidikan nasional dan mengelola sumber daya pendidikan seperti beasiswa, pusat belajar masyarakat dan pustaka desa.
5. Hak kesehatan masyarakat; Membangun kesadaran masyarakat akan arti pentingnya kesehatan dan sanitasi merupakan upaya program Pekka untuk berkontribusi pada perbaikan kesehatan masyarakat. Melalui pembentukan komite kesehatan desa, Pekka melakukan penyuluhan dan kampanye tentang kesehatan termasuk kesehatan reproduksi, mengakses dan mengelola berbagai sumber daya untuk pengobatan dan peningkatan gizi masyarakat.

Menurut Seknas Pekka (2014) kerangka kerja kelompok Pekka, termasuk program Pekka di kabupaten Batang provinsi Jawa Tengah disajikan pada Gambar 8 berikut ini.



Sumber : Seknas Pekka 2014

Gambar 8 Kerangka kerja Pekka

Kerangka kerja Pekka memberikan gambaran bahwa kegiatan kelompok Pekka bermula untuk memberikan perhatian dan perubahan dari kondisi masyarakat miskin, terkucilkan, terdiskriminasi, serba tidak diperhitungkan, sedih, trauma, dengan keterbatasan akses, serta menjadi korban kekerasan. Hal itu menjadikan perempuan kepala keluarga menggugah daya kritis masyarakat, khususnya perempuan kepala keluarga untuk maju dan menyongsong masa depan menjadi lebih baik, agar menjadi lebih sejahtera, mampu dikenali dan dihormati, setara dengan orang lain, menjadi penyintas motivator, serta kuat dalam kelompok sosialnya. Kondisi tersebut dapat dilakukan dengan penguatan pada jenjang pendidikan, ekonomi, pemberdayaan hukum, politik, kesehatan, dan tentunya tidak terlepas dari komunikasi sebagai saluran dan media yang dapat mendukung kerangka kerja dalam program Pekka (Seknas Pekka 2014).

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa kegiatan kelompok Pekka memiliki langkah strategis sebagai penguatan kelompok berupa pendidikan dan pelatihan dasar untuk anggota kelompok Pekka. *Output* (hasil) terlaksananya pelatihan-pelatihan tematik sesuai dengan pengembangan konteks. *Outcome* (dampak) akademi Paradigta melalui pendidikan terstruktur bagi perempuan. Keberlanjutannya yaitu kegiatan akademi Paradigta-kelembagaan pendidikan nonformal bagi perempuan kepala keluarga dan perempuan desa disekitar lingkungan kelompok Pekka berada.

4.1.4 Hasil Faktor-Faktor Komunikasi Partisipatif Kelompok

Proses komunikasi partisipatif dalam pembangunan secara umum menghubungkan satu dengan lainnya baik itu dalam kelompok maupun antar kelompok lainnya, dengan cara meraih kesadaran, berbagi informasi,

memfasilitasi pembelajaran, mendukung partisipasi, membuat keputusan dan tindakan kolektif, memediasi konflik dan memengaruhi kebijakan lingkungan. Komunikasi partisipasi merupakan bentuk strategi program pembangunan yang melibatkan masyarakat dalam pembangunan. Masyarakat diajak dalam memahami permasalahan yang terjadi dan melibatkan perencanaan hingga pelaksanaan pembangunan (World Bank 2007).

Hasil penelitian disajikan pada Tabel 15 terlihat rata-rata skor masing-masing indikator komunikasi partisipatif kelompok bervariasi, indikator peranan kepemimpinan memperoleh skor paling tinggi dan intensitas komunikasi yang paling rendah.

Tabel 15 Sebaran rata-rata skor peubah komunikasi partisipatif kelompok, 2019

Peubah komunikasi partisipatif kelompok	Rataan Skor*
Kemampuan memberikan ide dan gagasan	2,77
Dialogis	2,64
Intensitas Diskusi	2,56
Arah Komunikasi	2,57
Cara Penyelesaian Masalah	2,71
Peran Kepemimpinan	2,81
Total	2,67

Keterangan: *Sangat Buruk: 1-1,75; Buruk: 1,76-2,51; Baik: 2,52-3,27 Sangat baik: 3,28-4

Urutan indikator secara lebih detail adalah peran kepemimpinan mempunyai rata-rata skor paling tinggi yakni 2,81. hal ini dapat dimaklumi mengingat dalam setiap pertemuan Pekka selalu memperoleh pelatihan motivasi dan visi misi, tujuannya adalah untuk memupuk jiwa kepemimpinan di dalam anggota Pekka, selain itu pelatihan motivasi dan visi juga berguna untuk meningkatkan kepercayaan diri anggota kelompok Pekka.

Hasil menunjukkan indikator ide dan gagasan 2,77, indikator cara penyelesaian masalah dengan rata-rata skor 2,71, indikator dialogis dengan skor 2,64, indikator arah komunikasi dengan rata-rata skor 2,57 dan skor terendah pada intensitas komunikasi dengan rata-rata skor 2,56. Rataan skor total pada peubah komunikasi partisipatif kelompok Pekka masih dinilai baik dengan rata-rata skor total 2,67. dengan komunikasi partisipatif yang telah tercipta baik di dalam suatu kelompok akan membuat meningkatnya tingkat pengetahuan di dalam kelompok yang mengarahkan kepada kemandirian ekonomi.

a) Kemampuan Memberikan Ide dan Gagasan.--kemampuan memberikan ide dan gagasan merupakan indikator dalam peubah komunikasi partisipatif kelompok Pekka. Secara umum gagasan adalah suatu yang dapat mendatangkan inspirasi pelaku yang mendorong munculnya suatu ide usaha dan menduga lebih awal apakah ide yang muncul ini akan dapat menghasilkan suatu nilai tambahan atau tidak. Gagasan menyebabkan timbulnya konsep yang merupakan dasar bagi segala macam pengetahuan, baik sains maupun filsafat. Sekarang ini, banyak orang percaya bahwa gagasan adalah suatu kekayaan intelektual seperti hak cipta atau paten. Dalam implementasinya, banyak orang yang masih belum berani dalam mengemukakan ide dan gagasan kepada orang lain.

Berdasarkan Tabel 15 menunjukkan kemampuan memberikan ide dan gagasan dinilai baik dengan rata-rata skor 2,77. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa anggota kelompok Pekka sudah mampu aktif memberikan masukan, ide, saran, dalam mengikuti setiap kegiatan pertemuan pada komunikasi partisipatif kelompok Pekka. Anggota kelompok Pekka hadir lebih intensif mengikuti kegiatan pelatihan keterampilan yang telah diprogramkan dengan salah satu tujuan agar dapat mengasah dan mengembangkan ide dan gagasan yang dimiliki sebagai upaya untuk menunjang komunikasi partisipatif kelompok Pekka.

“..memang di dalam kegiatan kelompok kita selalu dikasih kesempatan untuk mengemukakan pendapat dalam setiap kegiatan yang mau dan telah dilaksanakan, kita juga dikasih kebebasan untuk memberikan saran, terkait apapun program yang dilaksanakan kita terus diminta memberikan masukan atau saran, dari situ saya sendiri merasa terdorong untuk bisa mengemukakan ide dan pendapat saya di dalam kelompok...”

Pentingnya kesadaran anggota kelompok Pekka dalam memupuk semangat untuk terampil dalam memberikan ide dan gagasan harus selalu dipertahankan. Mengingat wujud kemandirian dari program Pekka bukan hanya pada kelompok saja, namun bisa diimplementasikan kepada masyarakat luas.

Hasil temuan dilapangan melalui wawancara FGD, seorang anggota kelompok Pekka menyampaikan bahwa:

“Perempuan dalam kondisi seperti kami ini Pekka (yang janda) bukan merupakan hal yang mudah, terutama dalam melalui segala macam persoalan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Tidak sedikit yang mengecilkan posisi kami. Masih sebagian masyarakat menganggap Pekka merupakan perempuan yang lemah, tidak berdaya, dan pada kegiatan-kegiatan desa kami tidak dalam perhitungan atau kurang diakui. Salahsatu contoh, sebagai kepala keluarga (perempuan kepala keluarga) selalu ikut dalam membayar iuran desa yang ada, tetapi pada saat ada musrembang atau pertemuan warga masyarakat, kami Pekka tidak diundang dalam kegiatan pertemuan. Hanya para bapak kepala keluarga yang diundang dalam setiap kegiatannya. Ketika ditanya dan didata, siapa kepala keluarga dirumah ibu “SAYA”, tetapi perlakuan kepada Pekka masih belum dapat menempati tempat dan memiliki hak yang seharusnya. Melihat kondisi demikian, Pekka masih merasa miris, dan seolah perempuan masih dianggap belum mampu dan pantas mendapatkan penghargaan sebagai penanggungjawab keluarga, meskipun pada kenyataannya kami-lah pelaksananya”.

Anggota Pekka masih merasakan perlakuan tidak adil di masyarakat terhadap perempuan kepala keluarga. Keberadaan Pekka menjadi wadah dalam menyampaikan ide dan gagasan dalam memperbaiki perlakuan dan stigma, agar Pekka mendapatkan tempat yang layak sebagaimana Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan KHI. Kepala keluarga identik dengan pencari nafkah dan memenuhi semua kebutuhan hidup anggota keluarganya. Uraian tersebut memberikan pemaknaan bahwa perempuan kepala keluarga dalam konteks ini adalah perempuan yang memikul tanggungjawab tunggal untuk menghidupi keluarganya, sehingga dia adalah pencari nafkah utama dan juga harus memenuhi semua kebutuhan hidup anggota keluarganya. Berangkat dari pengertian di atas, maka apabila dalam realitasnya sebuah keluarga dihidupi oleh

perempuan atau isteri maka tentu secara konsep, perempuan tersebutlah yang menjadi kepala keluarga.

Hasil penelitian terkait ide dan gagasan telah disajikan pada Tabel 15 menunjukkan bahwa anggota kelompok Pekka aktif dalam melakukan komunikasi partisipatif, ditunjukkan dengan intensif mengikuti kegiatan pelatihan dengan mengasah keterampilan pada kegiatan *public speaking*, dan jurnalistik. Kegiatan tersebut memacu anggota kelompok Pekka dalam mengasah, mengembangkan kemampuan sebagai upaya dalam menggugah daya kreatif, kritis, sehingga mampu memberikan ide dan gagasannya. Ide dan gagasan dapat disampaikan baik secara lisan, maupun dengan tulisan.

Hasil yang dapat dirasakan, mereka mampu menyampaikan ide dan gagasannya dalam forum pertemuan, diskusi, dialog dan pelatihan. Mampu membuat laporan secara tertulis, dan mempresentasikan dalam acara pertemuan. Diawali dari membuat tulisan di kerta pleno. Kemudian merangkai kalimat secara lebih terstruktur dan sistematis, kemudian menyampaikan secara lisan (presentasi), hal tersebut juga menjadikan mereka lebih percaya diri.

Aktivitas komunikasi terjadi perpindahan ide atau gagasan karena adanya kebutuhan timbal balik antara satu dan yang lainnya (Arifin 2015). Proses perpindahan ide atau gagasan di dalam kelompok efektif jika dilakukan secara tatap muka dan intens dalam upaya mewujudkan perubahan sosial, orang-orang berkomunikasi demi tujuan untuk membangun masyarakat dan bertindak bersama-sama untuk mewujudkannya. Komunikasi menjadi sangat penting ketika sekelompok orang bekerja bersama untuk mencapai tujuan. Anggota kelompok harus mengirim dan menerima pesan secara efektif supaya setiap anggotanya dapat saling bertukar dan menyampaikan informasi. Jenis komunikasi yang digunakan merupakan jenis komunikasi dua arah. Artinya, dalam setiap pertemuan Pekka selalu memberikan kesempatan pada tiap anggota kelompok, pengurus, kader ataupun pendamping untuk memberikan gagasan atau ide dengan menggunakan bahasa daerah setempat agar lebih mudah dipahami oleh anggota kelompok. Menciptakan makna melalui simbol budaya yang mengartikulasikan tidak hanya terjadi melalui keterlibatan sosial langsung, tetapi juga dalam setiap penyampaian ide dan gagasan.

b) Dialogis.--prinsip pelaksanaan komunikasi partisipatif adalah menggunakan dialog atau komunikasi konvergensi atau lebih dikenal dengan nama dialogis. Tujuannya adalah merangkum solusi dari permasalahan bersama untuk mencapai kesepakatan bersama. Komunikasi partisipatif/konvergensi bersifat dua arah yakni setiap partisipan memiliki hak yang sama untuk bicara ataupun didengar (Tuft & Mefalopulos 2009).

Dialogis berhubungan dengan keterlibatan dalam berdialog untuk bertukar informasi (antara anggota, pengurus, kader dan pendamping). Komunikasi dialogis pada dasarnya merupakan salah satu bentuk komunikasi interaktif antara satu pihak dengan pihak lain melalui penciptaan suatu situasi dalam upaya untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam pembuatan keputusan secara tepat. Komunikasi dialogis merupakan bentuk komunikasi dua arah antara dua orang individu atau lebih dalam membahas suatu masalah tertentu dengan tujuan tertentu. Proses berlangsung ketika terjadi satu bentuk dialog antara satu pihak

(konselor) dengan pihak lain (klien) dalam suatu situasi tertentu agar dicapai suatu pemahaman dan dapat membuat keputusan secara tepat (Noviza 2009).

Hasil menunjukkan rata-rata skor dialogis dinilai baik dengan nilai rata-rata skor 2,64, hal ini dapat dimaklumi, mengingat bahwa antar anggota sudah memiliki kedekatan emosi dengan pendamping. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa yang membuat komunikasi dialogis antar anggota, pengurus, kader dan pendamping menjadi baik, sedikit banyak disebabkan oleh budaya dalam penggunaan bahasa sehari-hari sama antara satu dengan yang lain. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa tidak sedikit dari anggota Pekka yang masih kurang mengerti pemakaian bahasa Indonesia.

Manfaat lain yang dirasakan anggota Pekka ketika bergabung dalam kelompok Pekka juga dikemukakan oleh kader kelompok. Kelompok Pekka dianggap bukan hanya sebagai wadah dalam mengembangkan keterampilan tapi juga sebagai salah satu wujud kedekatan antar anggota di dalam kelompok. Kontribusi karakteristik kelompok Pekka dalam mewujudkan kemandirian ekonomi Pekka tentu didasari oleh komunikasi partisipatif yang baik.

“Pekka berkontribusi sangat banyak bagi anggota Pekka, terutama untuk mengasah kemampuan diri, dengan Pekka kita bisa tau keahlian yang kita miliki, terus juga disini banyak tempat nanya, jadi tuh kita gak dibiarkan dalam kebingungan, kalo ada keluhan atau apapun itu kita dibiasakan bercerita baik itu sama pendamping ataupun ke sesama anggota. Solusinya bisa dikasih saat itu juga dan kita juga selalu dilatih untuk terus jadi wanita yang maju, walaupun tanggung jawab kita kekeluarga tuh besar”.

Merujuk pendapat Parker (2016), yang menyatakan bahwa proses berpikir secara langsung dipengaruhi oleh bahasa sehingga penggunaan bahasa yang berbeda akan menimbulkan penafsiran yang berbeda. Apabila bahasa yang digunakan sama, maka akan memperlancar proses komunikasi selanjutnya, frekuensi dalam pertemuan dilakukan minimal satu kali dalam satu bulan, namun biasanya pada tiap kelompok dilakukan sebanyak dua kali sebulan. Hasil wawancara penulis dengan anggota kelompok Pekka.

“bahwa anggota kelompok Pekka lebih aktif dalam melakukan dialog, memberikan masukan ide dan gagasan dalam diskusi kelompok. Pertemuan dilakukan secara rutin minimal satu kali dalam sebulan. Komunikasi dilakukan secara lebih terbuka, siapa saja mengeluarkan pendapatnya baik anggota, pengurus, maupun kader saling bertukar informasi untuk memberikan ide dan gagasan terkait permasalahan yang dihadapi. pendamping selalu bilang ke kita untuk kasih kesempatan walaupun sedikit. Kita benar-benar dilatih untuk menjadi berani dan mandiri selama bergabung disini. Anggota kelompok Pekka melakukan pembahasan mengenai permasalahan yang terjadi pada kelompok, terkait program kegiatan, konflik antar anggota, dan program yang macet, mencari penyelesaian masalah sebagai salahsatu cara mencari win-win solution. Jenis komunikasi lebih terbuka baik menggunakan media (whatsapp atau tatap muka secara langsung pada diskusi dan pertemuan rutin bulanan)”.

Pendidikan Paradigma relevan dengan temuan penelitian bahwa pendidikan kritis bagi Pekka berbasis pengalaman kehidupan nyata sehari-hari mereka. Salahsatunya pelatihan kemampuan teknis untuk melatih kemampuan berdialog. Fokus pada pemahaman struktur pemerintahan, peraturan dan perundangan. Pelatihan *public speaking*, jurnalistik, loby dan negosiasi, *budgeting* dan berbagai

kemampuan teknis lainnya yang dapat mendukung kepemimpinannya serta sesuai dengan konteks permasalahan yang ada dalam kelompok.

c) **Intensitas Diskusi.**--komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Intensitas merupakan tingkat keseringan atau keteraturan seorang individu melakukan sesuatu. Maksudnya bahwa intensitas komunikasi merupakan tingkat keseringan seseorang dalam berkomunikasi dengan individu yang lain.

Hasil penelitian dapat diketahui pada Tabel 15 indikator intensitas komunikasi merupakan indikator dengan rata-rata skor terendah dalam peubah komunikasi partisipatif kelompok dengan rata-rata skor 2,56. Kondisi ini dapat dimaklumi mengingat bahwa intensitas pertemuan di dalam kelompok Pekka rata-rata hanya sekali dalam sebulan, sebagaimana hasil wawancara mendalam dengan pendamping.

"..pertemuan rapat serikat Pekka memang disepakati sebanyak sekali sebulan, dikarenakan semua anggota kelompok Pekka memiliki aktivitas lain di luar kelompok yang tidak dapat ditinggalkan, akhirnya kami memutuskan untuk melaksanakan pertemuan rutin di luar pelatihan sebanyak sekali sebulan saja. Namun kami dari tim pendamping terus berupaya untuk datang kepada kelompok-kelompok meskipun di luar pertemuan rutin serikat Pekka..."

Menurut Hastuti dan Respati (2014) diskusi intensif dilakukan melalui pertemuan kelompok dengan membahas isu-isu terkait sumberdaya perdesaan, relasi dan kesadaran gender, dan persoalan perempuan miskin untuk meningkatkan pendapatan. Kegiatan pemberdayaan melalui pelatihan-pelatihan tentang pertanian, peternakan, teknologi pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya perdesaan. Pendampingan, rangsangan untuk memperoleh modal usaha dan supervisi dilakukan sebagai salahsatu kegiatan pemberdayaan perempuan miskin.

Terkait pendapat dari anggota kelompok Pekka Batang tersebut di atas, pendamping juga menyampaikan bahwasannya komunikasi yang terjadi dalam tiap kelompok Pekka yang aktif sudah terlihat dinamis.

"kelompok memang lebih terbuka, mau menerima masukan dari pendamping, ketua, kader, pengurus, dan anggota kelompok yang memberikan ide dan gagasannya untuk menjadi suatu pembahasan dalam memperbaiki pengelolaan kelompok. Bentuk komunikasi secara langsung tatap muka dilakukan pada saat pertemuan rutin minimal satu bulan sekali melalui diskusi dan dialog. Komunikasi menggunakan media antara pengurus, kader, pendamping lebih menggunakan whatsapp, dan email. Bagi anggota yang aktif tentu lebih sering mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan, rapat, diskusi, dan dialog. Terdapat beberapa anggota yang secara aktif intensitasnya tinggi, tetapi ia jarang mengeluarkan pendapatnya, tetapi keingintahuannya sangat besar, sehingga anggota yang semacam ini lebih antusias dalam mengikuti pelatihan dan mempraktikkannya sebagai wujud untuk meningkatkan kemampuan keterampilannya, dengan harapan dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Seperti membuat keripik, membuat budidaya jamur, keinginan berwirausahanya tinggi".

Intensitas diskusi kelompok Pekka sangat penting dalam menunjang komunikasi partisipatif kelompok. Mengingat hal ini penting sekali untuk meningkatkan intensitas pertemuan di dalam kelompok Pekka agar anggota kelompok Pekka semakin terampil untuk mampu memberikan informasi dan saran, melakukan penolakan, mengembangkan keterampilan dan bakat yang masih terus harus dipupuk di dalam diri.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa intensitas diskusi dimaksudkan agar anggota kelompok Pekka secara aktif turut melakukan komunikasi partisipatif secara kritis mendiskusikan sejauh mana keberadaan pemangku kepentingan perlindungan sosial dapat membawa perubahan bagi hidup mereka melalui pelayanannya, dan bagaimana mereka secara efektif dapat memengaruhinya. Anggota kelompok Pekka mampu mengidentifikasi kekuatan, dan kelemahan yang dimiliki Serikat Pekka serta mengenali tantangan dan potensi yang ada. Berdasarkan hasil analisa ini mereka bersama merumuskan misi untuk mendapatkan perlindungan sosial secara maksimal bagi seluruh anggota kelompok Pekka.

d) Arah Komunikasi.--arah komunikasi di dalam kelompok Pekka bersifat dua arah, artinya baik antara pengurus, kader dan pendamping maupun anggota memiliki kesempatan yang sama untuk saling mengemukakan pendapat di dalam kelompok. Baik pendamping dan anggota saling tukar fungsi dalam menjalani fungsi mereka, anggota kelompok Pekka pada tahap pertama menjadi komunikan dan pada tahap berikutnya saling bergantian fungsi. Hakekatnya yang memulai percakapan adalah pendamping sebagai komunikator utama, komunikator utama mempunyai tujuan tertentu melalui proses komunikasi tersebut. Prosesnya dialogis, serta umpan balik terjadi secara langsung. Komunikasi yang terjadi ketika seseorang mengirim pesan, mengeluarkan ide, gagasan, pendapat dan penerima pesan (pendengar) menanggapi isi pesan atau komunikasi dua arah merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua pihak dan ada timbal balik, baik dari komunikator maupun komunikan (Effendy 2002). Senada dengan apa yang disampaikan oleh anggota kelompok Pekka:

“Saat saya belum masuk dalam kelompok Pekka, saya sangat cuek dengan kondisi dilingkungan sekitar saya tinggal. Saya sibuk sendiri dengan urusan dan permasalahan saya, tetapi ketika sudah masuk menjadi anggota kelompok Pekka, saya lebih peduli dengan lingkungan masyarakat, karena saya sudah tergugah daya pikir saya untuk maju, daya kritis, percaya diri, dan lebih peka kepada orang lain, baik ke sesama anggota Pekka atau dengan orang lain di luar kelompok Pekka. Meskipun bukan semata-mata saya memberikan bantuan berupa materi, saya dapat memberikan bantuan berupa jasa kepada orang lain yang membutuhkan, seperti membantu mengurus pembuatan identitas KTP, kepemilikan akte kelahiran, BPJS, bahkan kepengadilan agama, serta membantu masyarakat yang tertimpa musibah (pelecehan seksual, kekerasan) ke kepolisian.”

Komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah yaitu pendamping bisa berperan sebagai pemberi aksi atau penerima aksi. Sebaliknya anggota, bisa menerima aksi bisa pula pemberi aksi. Dialog akan terjadi antara pendamping

dengan anggota kelompok. Arah komunikasi ini dapat terjadi hubungan interpersonal, seperti wawancara dengan pendamping.

“..Peran pendamping bukan lagi semata-mata sebagai pencetak pengetahuan, mengoper pengetahuan dengan kata-kata atau mendemonstrasikan pelatihan-pelatihan kepada anggota kelompok. Namun, agaknya bisa juga sebagai peserta atau perantara dalam menjawab berbagai masalah dalam kegiatan pelatihan dan pertemuan...”

Hasil penelitian menunjukkan arah komunikasi yang terjadi di dalam kelompok Pekka sudah baik dengan rata-rata skor 2,57. Kondisi ini disebabkan oleh penyampaian informasi di dalam kelompok Pekka diberikan secara terbuka dan informasi yang diberikan selalu bersifat positif. Konsekuensinya adalah segala aktivitas proses pembelajaran diarahkan kepada anggota kelompok melalui komunikasi dua arah sudah mengarah lebih baik. Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, diketahui bahwa selalu menerima apapun saran dan masukan yang diberikan oleh anggota, sebagai bentuk upaya dalam mengasah kemampuan komunikasi anggota. Realitasnya mereka belum mencapai tingkat optimal dalam pengembangan kemampuannya. Langkah yang tepat adalah pendamping harus mampu membina dan mengarahkan proses anggota kelompok Pekka untuk mencapai hasil yang optimal. Peranan dan tugas pendamping dalam komunikasi dua arah bukan sebagai seorang penguasa mutlak dalam kelompok, akan tetapi lebih sebagai pendorong untuk mencapai hasil yang optimal dalam berbagai situasi.

Jelasnya arah komunikasinya mempercepat tercapainya tujuan empat pilar pemberdayaan Pekka (Seknas Pekka 2017), yaitu; *pertama* membangun kesadaran kritis dan visi kehidupan. Komunitas perempuan kepala keluarga diajak melihat secara kritis kondisi kehidupannya dan menganalisa berbagai hal yang memengaruhi kondisi tersebut. Cara ini mereka mengenali struktur formal, non formal, dan sistem nilai yang memengaruhi secara langsung dan tak langsung kehidupannya. Anggota kelompok Pekka kemudian diajak untuk melihat jauh kedepan membayangkan kehidupan ideal yang mereka inginkan. Mengimplementasikan visi dan misi setiap anggota kelompok Pekka yang kemudian dirangkai bersama menjadi visi kolektif.

Kedua meningkatkan kapasitas kemampuan perempuan kepala keluarga merespon kondisi kehidupan dengan mengelola seluruh potensi yang mereka miliki harus ditingkatkan. Pendidikan dan pelatihan menyangkut kehidupan dan penghidupan yang sesuai kebutuhan terus menerus dilakukan agar mereka dapat mencapai visi dan misi yang telah dibangun bersama. Kapasitas manajerial dan ketangguhan pribadi juga menjadi agenda tetap pemberdayaan yang dilakukan selama ini. *Ketiga* mengembangkan organisasi dan kepemimpinan strategi Pekka adalah mengembangkan organisasi berbasis keanggotaan perempuan kepala keluarga yang disebut Serikat Pekka di tingkat wilayah. Organisasi ini menjadi identitas politik dan kekuatan kolektif untuk menyuarakan kepentingan dan keprihatinan anggotanya. Sejalan dengan pengembangan organisasi Serikat Pekka, dikembangkan pula kepemimpinannya dari kalangan mereka sendiri. Kepemimpinan organisasi menjadi salah satu strategi keberlanjutan upaya pemberdayaan yang dilakukan di dalam masyarakat. *Keempat* advokasi kebijakan dan perubahan sosial komunitas perempuan kepala keluarga harus melakukan

advokasi untuk perubahan kebijakan agar lebih berpihak pada mereka, serta untuk perubahan sistem dan tata nilai yang lebih adil. Advokasi kebijakan dilakukan berbasis data dan realita kehidupan yang mereka hadapi dikontraskan dengan berbagai kerangka hukum yang berlaku. Program dan kegiatan dikembangkan sesuai konteks yang ada dan Pekka bekerjasama dengan lembaga lain yang dapat mendukung agenda advokasinya.

Hasil temuan penelitian terkait arah komunikasi dan cara penyelesaian masalah menunjukkan hasil baik. Terbukti di setiap kegiatan komunikasi arah komunikasinya jelas, yaitu untuk memberikan solusi di setiap permasalahan yang di hadapi oleh anggotanya. Pendekatan dalam pertukaran informasi antar komponen dalam proses komunikasi dengan banyak dimensi. Pendekatan ini dikenal dengan model partisipasi (*participatory model*) atau model interaksi (*interchange model*) (Sulistyowati *et al.* 2005). Menurut Effendy (2017) paradigma komunikasi dimaknai sebagai proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberikan informasi atau merubah sikap, pendapat atau perilaku, baik secara langsung dengan komunikasi lisan atau menggunakan media. Karenanya tujuan komunikasi adalah untuk memberikan informasi atau merubah sikap (*attitude*) pendapat (*opinion*) atau perilaku (*behaviour*).

Tahapan komunikasi partisipatif, ditegaskan oleh Yulianti (2012), dan Dewi dan Nulul (2018) sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam pembangunan yang terdiri dari *idea planning stage*, *implementation stage*, dan *utilization stage*. *Idea planning stage* adalah keikutsertaan masyarakat dalam pemberian usulan maupun kritik dan saran melalui sebuah pertemuan untuk kegiatan proyek pembangunan. *Implementation stage* yaitu masyarakat berpartisipasi dalam pelaksanaan sebuah proyek pembangunan, misalnya partisipasi melalui pemberian tenaga, uang, barang, dan ide-ide. *Utilization stage* yaitu partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan. Tahap ini, masyarakat dapat berpartisipasi melalui pemberian tenaga maupun uang dengan tujuan untuk mengoperasikan dan memelihara proyek yang telah dimulai. Kegiatan Pekka menunjukkan bahwa arah komunikasinya jelas, yaitu untuk memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi oleh anggota Pekka.

Menurut Berlo (Mulyana 2007) model ini mengikutsertakan komunikasi verbal dan non verbal juga mempertimbangkan aspek emosional dari suatu pesan. Empat elemen utama yang difokuskan Berlo dalam kegiatan komunikasi partisipatif dilakukan dimana pada kelompok memiliki kedudukan yang sama. Semua anggota partisipan berhak berperan sebagai sumber komunikasi maupun penerima pesan. Arah komunikasi partisipatif penting dalam membentuk suasana kelompok organisasi Pekka yang dapat mendorong penyampaian ide, gagasan, intensitas diskusi, yang membidik sasaran dengan cara penyelesaian masalah lebih terarah, terutama melalui komunikasi dialogis. Partisipan Pekka terdiri dari seluruh anggota yang tergabung dalam keanggotaan kelompok Pekka. Semuanya berhak turut berperan aktif dalam proses dan kegiatan komunikasi, program pelatihan yang ditawarkan, dan setiap orang dapat bertukar peran sebagai komunikator dan komunikan.

Hasil penelitian menunjukkan indikator arah komunikasi memberikan kontribusi paling besar dalam peubah komunikasi partisipatif untuk membentuk pemberdayaan ekonomi Pekka dilanjutkan dengan indikator cara penyelesaian masalah. Arah komunikasi berkaitan dengan kegiatan komunikasi di dalam kelompok Pekka yang memberikan informasi positif dan terbuka, berarti dapat diterima oleh semua anggota, pengurus dan juga kader, serta komunikasi yang bersifat dua arah yang artinya kelompok dan pendamping, kelompok dan pengurus, maupun kelompok dan kader saling memberikan dialog, serta ide dan gagasan setiap pertemuan rapat ataupun diskusi. Realitasnya pendamping selalu memberikan kesempatan kepada anggota Pekka untuk menerapkan dialog yang efektif dalam tiap pertemuan, namun demikian, masih ada sebagian dari anggota yang hanya menerapkan sistem monolog dalam tiap pertemuan Pekka. Kondisi tersebut memancing pendamping untuk melakukan komunikasi interpersonal, sehingga perempuan kepala keluarga lebih berani dan terbuka dalam berpendapat. Artinya semua anggota mendapatkan akses yang sama untuk terlibat dalam kegiatan kelompok Pekka.

e) Cara Penyelesaian Masalah.--salahsatu wujud dari kemandirian ekonomi dalam komunikasi partisipatif memiliki cara penyelesaian masalah dengan baik dan bijak. Cara penyelesaian masalah dalam kelompok Pekka banyak dilakukan dengan berdialog sebagai cara pemecahan masalah para anggota dan dialog yang dilakukan biasanya di setiap pertemuan yang dilakukan sebulan sekali antara kelompok dan pendamping. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, intensitas dialog antara kelompok Pekka dan pendamping memang telah terjalin baik, bahkan untuk menyelesaikan dan memberikan berbagai solusi terhadap berbagai masalah yang dihadapi oleh sebagian anggota kelompok Pekka, mereka mempercayakan kepada pendamping.

Menurut anggota kelompok Pekka intensitas diskusi sangat membantu dalam penyelesaian masalah para anggota secara pribadi dan masalah kelompok Pekka secara umum. Hasil FGD menunjukkan bahwa dengan semakin sering diadakan pertemuan, dapat membuat semakin mengetahui keluhan di dalam kelompok Pekka.

“..kalau berhubungan dengan cara penyelesaian masalah memang lebih banyak dilakukan dengan tanya jawab, pendamping nanya ke kami tentang berbagai persoalan yang kami hadapi, setelah itu kalau terkait dengan masalah kelompok maka kamu rembukin sama-sama, kalau masalah pribadi, kami kadangkala memang lebih kasih kewenangan ke pendamping untuk ngasih masukan, biasanya memang pendamping yang mancing untuk supaya kita bisa cerita tentang masalah kita, kalau gak seperti itu kita juga malu untuk cerita duluan...”

Indikator cara penyelesaian masalah dinilai baik dengan rata-rata skor 2,71. Artinya, anggota kelompok Pekka memiliki keyakinan bahwa kelompok mampu menyelesaikan berbagai masalah baik masalah pribadi dan masalah kelompok. Tentunya, kesiapan anggota kelompok Pekka dalam menyelesaikan masalah ini harus terus dipertahankan untuk membentuk jiwa yang mandiri di dalam anggota kelompok Pekka.

Salahsatu temuan penelitian terkait penyelesaian masalah adalah dengan pemberdayaan hukum, yaitu program pemberdayaan hukum dikembangkan sebagai respon terhadap kondisi anggota Pekka menghadapi persoalan hukum khususnya yang terkait dengan identitas hukum dan kekerasan dalam rumah tangga. Pendekatan yang dilakukan adalah melalui pendidikan penyadaran dan peningkatan kapasitas bagi komunitas Pekka dan pemangku kepentingan, pengembangan paralegal, dan pendampingan penyelesaian masalah guna mendapatkan pelayanan dan perlindungan hukum. Kegiatan pemberdayaan hukum masih terus berlanjut di komunitas Pekka dimana paralegal memegang peranan penting. Pemberdayaan hukum terkait kasus pelecehan sosial, kasus kekerasan dalam rumah tangga, pengajuan perceraian, perebutan hak pengasuhan anak, perebutan harta gono gini.

Temuan penelitian dalam penyelesaian masalah lainnya yaitu terkait dengan akses modal, dimana Pekka Batang melakukan langkah strategi dengan memberikan pinjaman modal melalui koperasi simpan pinjam. Bekerjasama dengan desa terkait UMKM bagi usaha mikro yang dilakukan oleh anggota Pekka. Selaras dengan penelitian terdahulu oleh Wibawa dan Wihartanti (2018) dalam menyelesaikan masalah melalui strategi yaitu dengan *pertama* membangun penguatan kelompok Pekka dengan bergabung di PKK, kelompok usaha kreatif desa. *Kedua*, membangun penguatan modal melalui koperasi simpan pinjam kelompok usaha desa. *Ketiga*, perlu membangun jaringan informasi dengan dunia luar berbasis teknologi. *Keempat*, membangun jaringan usaha di wilayah luar desa berbasis mitra desa. Relevan pula dengan (Seknas Pekka 2017) bahwa permasalahan yang dihadapi oleh Pekka diberikan solusi sebagai cara penyelesaian masalah melalui program yang telah dicanangkan, yaitu pemberdayaan ekonomi (koperasi simpan pinjam, pengembangan usaha mikro); pemberian pendidikan sepanjang hayat (pemberantasan buta huruf); pemberdayaan hukum yaitu kegiatan penyadaran tentang hak dan perlindungan hukum bagi Pekka; penyadaran kritis dan hak politik; akses pelayanan kesehatan, dan hak akses terhadap informasi melalui media komunitas untuk perubahan sosial.

Berkaitan dengan cara penyelesaian masalah menjadi indikator kedua dengan kontribusi paling banyak menunjang komunikasi partisipatif terhadap pemberdayaan ekonomi. Cara penyelesaian masalah dalam kelompok merupakan aspek paling penting dalam membentuk pemberdayaan ekonomi, kelompok Pekka lebih banyak menggunakan cara dengan berdialog dan bersikusi dengan pendamping untuk mencari solusi masalahnya. Esensi dari dialog adalah mengenal dan menghormati pembicara lain, atau suara lain, sebagai subjek yang otonom, tidak lagi hanya sebagai objek komunikasi. Kegiatan dialog, bahwa setiap orang memiliki hak yang sama untuk bicara atau untuk didengar, dan mengharap bahwa suaranya tidak ditekan atau disatukan dengan suara orang lain (Maysarah 2013). Sejalan dengan hal tersebut, inilah yang diterapkan dalam kelompok Pekka, kelompok dan pendamping saling berdialog memberikan ide dan gagasan serta mencari solusi dari tiap masalah yang dihadapi. Pendamping dianggap sebagai orang yang berkompeten untuk memberikan solusi dalam tiap masalah anggota Pekka baik masalah pribadi ataupun masalah di dalam kelompok.

f) Peran Kepemimpinan.--peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan utama. Peranan menurut Levinson sebagaimana dikutip oleh Soekanto (2006) peranan adalah suatu konsep perihal apa yang dapat dilakukan individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat, peranan meliputi norma-norma yang dikembangkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat, peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seseorang dalam kehidupan kemasyarakatan. Menurut Biddle dan Thomas (2008), peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu. Misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan bisa memberi anjuran, memberi penilaian, memberi sanksi dan lain-lain. Mengadopsi pendapat kedua para ahli tersebut, bahwa peran kepemimpinan merupakan suatu perilaku-perilaku yang diharapkan oleh pemimpin dalam menduduki suatu posisi tertentu diharapkan bisa berperan untuk memengaruhi, membimbing, mengevaluasi bawahannya ke arah pencapaian tujuan sebuah organisasi.

Salahsatu tujuan pengembangan program pembangunan SDM terutama pemberdayaan perempuan adalah mengembangkan kepemimpinan perempuan di akar rumput. Pemimpin perempuan yang lahir dari pengorganisasian Pekka berkiprah dalam banyak bidang kemasyarakatan termasuk sebagai pengurus kelompok, pengurus serikat atau organisasi, pengurus desa, paralegal, ketua RT, ketua RW, aparat desa, bahkan menjadi kepala desa.

Hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa pengorganisasian Pekka telah melahirkan kader-kader perempuan kepala keluarga dan perempuan desa yang memiliki kapasitas sebagai pengorganisir masyarakat (*community organizers*), fasilitator, trainer, mentor dan guru. Kemampuan mereka telah berkiprah dan berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat di sekitarnya. Berdasar modal kuat keberlanjutan proses pengorganisasian masyarakat, dengan semboyan “anggayuh kamulyan lan pakerti luhur (berjuang menggapai kemuliaan dan pekerti yang luhur)” artinya perempuan kepala keluarga mampu menggapai kemuliaan dengan mengedepankan budi pekerti yang luhur sebagai suri tauladan bagi keluarga, kelompok, sosial masyarakat dalam mewujudkan visi dan misi organisasi Pekka”.

Merujuk pendapat tersebut di atas, peran kepemimpinan berhubungan dengan sejauh apa anggota kelompok Pekka mampu memaknai diri sebagai pemimpin, dan mengerti apa yang dapat dilakukan pemimpin di dalam kelompok. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 15 menunjukkan indikator peran kepemimpinan memperoleh rata-rata skor 2,81 total paling tinggi dibandingkan dengan indikator lainnya di dalam peubah komunikasi partisipatif kelompok. Mengadopsi pendapat Sujatno (2008), menyatakan pendapat tersebut bahwa seorang pemimpin akan tampak pownya, apabila dapat melakukan peran secara nyata di dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan. Mampu menentukan arah bagi bawahannya/staf, mengajak bawahannya untuk berpartisipasi melaksanakan kebijakan atau menghadapi berbagai perubahan, menjadi juru bicara dalam mengambil keputusan untuk kepentingan organisasi dan kesejahteraan para

anggotanya. Berkemampuan dalam mengambil keputusan meskipun berisiko, dan siap menjadi pelatih dengan memberi teladan bagi bawahannya.

Kesuksesan sebuah organisasi sangat ditentukan oleh faktor kepemimpinan. Kepemimpinan dalam organisasi, tentunya ada unsur pemimpin dan pengikut. Keberadaan seorang pimpinan tidak terlepas dengan keberadaan unsur individual maupun kelompok, tidak mungkin dapat bekerja sendirian akan tetapi membutuhkan sekelompok orang lain yang dikenal sebagai bawahan, yang digerakkan sedemikian rupa sehingga para bawahan itu memberikan pengabdian dan sumbangsuhnya kepada organisasi. Terutama dalam cara bekerja efektif, efisien, ekonomis dan produktif. Kondisi demikianlah yang terus diterapkan di dalam kelompok Pekka.

Hasil penelitian terkait peran kepemimpinan menunjukkan sangat baik. Anggota mampu memahami apa yang dilakukan oleh pemimpin di dalam kelompok Pekka. Sudarmanti (2015) dimana kajian kepemimpinan komunikasi perempuan, dimana pendekatan pemberdayaan utama berkaitan dengan tindakan komunikasi kepemimpinan. Tindakan mengalihkan kesadaran sosial untuk mendorong harga diri dan mengembangkan keterampilan. Tindakan dilakukan dengan tujuan pencapaian visi dan misi Pekka dimaknai dengan baik oleh anggota kelompok Pekka. Pratama (2013) faktor yang memengaruhi pemberdayaan perempuan, melalui aktualisasi diri, pendekatan pribadi dan kepemimpinan. Pemahaman tersebut dapat diperoleh melalui pelatihan-pelatihan, seminar, workshop, dan juga pendidikan paradigta. Langkah mewujudkan keberhasilan dalam mengatur organisasi, dan wujud keberhasilan pemimpin dalam memaknai organisasi. Mulai dari anggota, pengurus, kader, dan juga ketua, mereka secara sinergi saling membantu agar secara pribadi mampu menjadi pemimpin, setidaknya memimpin dirinya sendiri dalam melaksanakan tanggungjawabnya baik sebagai isteri, perempuan janda, maupun kepala keluarga.

Berdasarkan temuan penelitian dalam kegiatan komunikasi partisipatif kelompok memiliki langkah strategis bagi kelompok untuk penguatan perempuan terutama dalam membentuk peran kepemimpinan perempuan. Prosesnya pengembangan kepemimpinan Pekka melalui pelatihan dan kepengurusan kelompok. *Output* (hasil) adalah pengembangan kader-kader tematik, kader *community organizers*, kader hukum dan paralegal, kader pendidikan, kader ekonomi. *Outcome* (dampak) yang diperoleh bahwa penguatan kader menjadi mentor akademi Paradigta, pendamping komunitas Pekka, tutor pendidikan dengan pemberantasan buta huruf dan pendidikan keaksaraan. Keberlanjutannya adalah kepemimpinan perempuan yang kuat di segala aspek kehidupan guna membangun tatanan masyarakat yang adil dan beradab.

4.1.5 Hasil Faktor-Faktor Pemberdayaan Ekonomi Pekka

Hakekatnya pemberdayaan merupakan peningkatan kemampuan dan kemandirian masyarakat dalam rangka meningkatkan taraf hidup melalui proses pemberdayaan masyarakat yang terdiri dari: (1) melakukan identifikasi dan pengkajian wilayah; (2) menyusun rencana kegiatan; (3) menerapkan rencana kegiatan; (4) memantau proses dan hasil kegiatan (Mardikanto 2015). Pandangan

mengenai konsep pemberdayaan ekonomi masyarakat dipahami sebagai penguatan pemilikan faktor-faktor produksi, penguatan penguasaan distribusi dan pemasaran, penguatan masyarakat untuk mendapatkan gaji/upah yang memadai, dan penguatan masyarakat untuk memperoleh informasi, pengetahuan dan keterampilan, yang harus dilakukan secara multi aspek, baik dari aspek masyarakatnya sendiri, maupun aspek kebijakannya. Menurut Kartasmita (1996), pemberdayaan ekonomi rakyat adalah “Upaya yang merupakan pengalihan sumber daya untuk mengembangkan potensi ekonomi rakyat untuk meningkatkan produktivitas rakyat sehingga, baik SDM maupun sumber daya alam di sekitar keberadaan rakyat, dapat ditingkatkan produktivitasnya.”

Berdasarkan pada Tabel 16 terlihat rata-rata skor masing-masing indikator pemberdayaan ekonomi bervariasi, indikator akses modal memperoleh skor paling tinggi dan manajemen skill yang paling rendah. Urutan indikator secara lebih detail adalah akses modal mempunyai rata-rata skor paling tinggi yakni 2,67. Hasil menunjukkan indikator manajemen risiko 2,57, indikator pendampingan usaha dengan rata-rata skor 2,52, dan skor terendah pada manajemen skill dengan rata-rata skor 2,39. Rata-rata skor total pada peubah pemberdayaan ekonomi kelompok Pekka sudah dinilai baik dengan rata-rata skor total 2,53. Hasil disajikan pada Tabel 16.

Tabel 16 Sebaran rata-rata skor peubah pemberdayaan ekonomi, 2019

Peubah pemberdayaan ekonomi	Rataan Skor*
Akses Modal	2,67
Pendampingan Usaha	2,52
Manajemen Skill	2,39
Manajemen Risiko	2,57
Total	2,53

Keterangan: *Sangat Buruk: 1-1,75; Buruk: 1,76-2,51; Baik: 2,52-3,27 Sangat baik: 3,28-4

a) **Akses Modal.**--pemberdayaan masyarakat melalui kelompok Pekka merupakan salah satu cara pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi, karena kegiatan-kegiatan di dalamnya tidak lepas dari kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan ekonomi, seperti simpan pinjam, pertemuan rutin, arisan, pelatihan-pelatihan dan yang utama adalah peminjaman modal. Akses modal mutlak diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha. Sejumlah dana diperlukan sebagai dasar ukuran finansial atas usaha yang dijalankan. Sumber modal usaha dapat diperoleh dari modal sendiri, bantuan pemerintah, lembaga keuangan baik bank dan lembaga keuangan non-bank. Modal adalah faktor usaha yang harus tersedia sebelum melakukan kegiatan. Besar kecilnya modal akan memengaruhi perkembangan usaha dalam pencapaian pendapatan (Riyanto 2001), arti modal yang lain, meliputi baik modal dalam bentuk uang maupun dalam bentuk barang. Schwiedlan *dalam* Riyanto (2001) juga mengatakan, modal sangat penting dalam mendirikan sebuah usaha. Adapun orientasi pasar merupakan komponen yang sangat penting dalam upaya pengembangan usaha. Tanpa adanya orientasi pasar, suatu usaha akan sulit untuk dapat bersaing dengan perusahaan lain. Oriensi kewirausahaan merupakan komponen yang sangat penting dalam mengembangkan usaha.

Hasil penelitian pada akses modal merupakan indikator paling tinggi dalam menunjang pemberdayaan ekonomi Pekka. Rataan skor diperoleh sebanyak 2,67 dan dinilai baik. Pendamping menyadari hambatan pertama dalam pemberdayaan anggota kelompok untuk dapat mewujudkan kemandirian ekonomi didasari pada akses modal, dalam hal ini pendamping mengemukakan bahwa terdapat beberapa bentuk pemberdayaan yang sudah dilakukan selama ini. Akses modal dapat diperoleh melalui simpan pinjam koperasi, dan hutang rentang tanggung yang dikelola oleh anggota Pekka secara bersama, dan bantuan modal usaha bergulir. Pemberdayaan ekonomi di dalam kelompok Pekka masih terus dilakukan.

“..biasanya awalnya kita modalin Rp.500.000 untuk usaha kecil-kecilan dulu. Sampe sekarang masih lanjut. Kita terus mengusahakan bisa terus dilakukan pembinaan dan bantuan modal bergulir dan kita liat yang emang serius buat untuk berwirausaha agar terus kita dorong menjadi lebih mandiri.”

Selaras dengan hal tersebut anggota Pekka juga mengatakan di dalam pertemuan FGD bahwa telah melakukan kegiatan wirausaha selama beberapa tahun diberikan modal oleh Pekka, dan sampai sekarang masih berlanjut.

“saya masuk Pekka sudah 6 tahun, awalnya saya dulu rajin ikut pelatihan terus saya ditawari untuk dikasih modal usaha, sampai sekarang saya masih lanjut. Saya juga rencananya awal bulan ini (November 2019) mau usaha dagang beras. Saya juga sudah terbiasa dengan aktivitas yang saya jalani, saya bisa bagi waktu untuk keluarga dan berwirausaha tetap jalan. Saya pengen anggota yang lain juga bisa seperti saya.”

Berdasarkan hasil FGD terlihat, bahwa di dalam kelompok Pekka akses modal dan pembinaan sudah dilakukan dengan baik, hanya saja kemampuan dan keterampilan yang dimiliki oleh anggota Pekka masih terbatas untuk bersaing di khalayak. Anggota Pekka mengakui bahwa akses modal yang diberikan telah mampu menambah penghasilan mereka.

Hasil penelitian terkait akses modal memiliki skor paling tinggi. Artinya akses modal sangat diperlukan untuk melakukan kegiatan usaha agar menjadi berdaya secara ekonomi. Kegiatan untuk menunjang usaha melalui simpan pinjam, arisan, dan pelatihan sebagai dasar mengembangkan keterampilan agar berdaya. Latifah (2013) melalui koperasi wanita menerapkan simpan pinjam dengan sistem tanggung rentang, mampu menangkap peluang usaha lebih cepat. Selvaraj (2016) perempuan memainkan peranannya secara dominan dalam perekonomian, hal ini mengubah tradisi dimana perempuan hanya terbatas pada kegiatan dalam rumah tangga. Realitas dilapangan menunjukkan bahwa anggota Pekka yang memiliki keterbatasan pada akses modal sudah mendapatkan solusi dengan adanya pemberian pinjaman bergulir. Bagi anggota yang usahanya telah maju dan berkembang, dapat secara bertahap mampu membantu anggota yang lain. Kepedulian kepada anggota yang lain sesuai temuan dilapangan, mereka memiliki empati yang tinggi, sehingga peduli dan saling membantu dalam mengembangkan usaha.

b) Pendampingan Usaha.--kegiatan pendampingan merupakan penyebarluasan informasi dan pemahaman perkoperasian dan kewirausahaan. melakukan berbagai strategi dan metode guna mewujudkan praktek tata kelola

perkoperasian dan UMKM yang profesional. Memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi anggota (pemilik) pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Departemen Sosial RI (2007) menjelaskan bahwa pendampingan adalah suatu proses relasi sosial antara pendamping dengan korban dalam bentuk pemberian kemudahan (fasilitasi) untuk mengidentifikasi keutuhan dan memecahkan masalah serta mendorong tumbuhnya inisiatif dalam proses pengambilan keputusan sehingga kemandirian dalam program berkelanjutan dapat diwujudkan. Tanggung jawab seorang pendamping ketika melakukan pendampingan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan pendamping terhadap fungsi pelaksanaan pendampingan, dimana, kapan, untuk apa, dan untuk siapa pendampingan dilakukan.

Pendampingan usaha di dalam kelompok Pekka sudah dinilai baik dengan rata-rata skor 2,52. Pendampingan usaha di dalam kelompok Pekka merupakan salah satu program yang terus digerakkan oleh pendamping. Pendamping memiliki peran selain menampung berbagai persoalan kelompok Pekka juga melakukan berbagai pelatihan dengan melibatkan orang-orang yang ahli dibidangnya untuk membantu memberdayakan anggota kelompok Pekka. Pendampingan dalam pelatihan mempercepat tumbuhnya peningkatan keterampilan. Pendampingan memiliki pengaruh besar terhadap usaha peningkatan pemberdayaan ekonomi perempuan. Misalnya, ketika pendampingan usaha membuat kue ataupun pendampingan usaha tata rias dan tata busana di dalam kelompok Pekka langsung dibina oleh orang-orang yang berkompeten, sehingga anggota kelompok Pekka benar-benar mendapatkan pelatihan yang mampu menunjang dan meningkatkan keterampilan yang mereka miliki.

Menurut Nugroho (2008) Seperti program pemberdayaan perempuan yang ditawarkan melalui (1) Penguatan organisasi kelompok perempuan di segala tingkat mulai dari kampung hingga nasional, bertujuan untuk meningkatkan kemampuan lembaga agar dapat berperan aktif sebagai perencana, pelaksana, maupun pengontrol. (2) Peningkatan fungsi dan peran organisasi perempuan dalam pemasaran sosial program-program pemberdayaan. Hal ini penting mengingat selama ini program pemberdayaan yang ada, kurang disosialisasikan dan kurang melibatkan peran di masyarakat. (3) Pelibatan kelompok perempuan dalam perencanaan. Keterlibatan perempuan meliputi program pembangunan fisik, penguatan ekonomi, dan peningkatan kualitas SDM. (4) Peningkatan kemampuan kepemimpinan perempuan, agar mempunyai posisi tawar yang setara, memiliki akses dan peluang untuk terlibat dalam pembangunan. (5) Peningkatan kemampuan anggota kelompok perempuan dalam bidang usaha (skala industri kecil/rumah tangga hingga skala industri besar) dengan berbagai keterampilan yang menunjang seperti kemampuan produksi, kemampuan manajemen usaha serta kemampuan untuk mengakses kredit dan pemasaran yang lebih luas.

Hasil penelitian terkait pendampingan usaha dinilai baik. Artinya pendamping mampu menjadi motivator, fasilitator, dan dinamisator dalam kegiatan baik pelatihan maupun usaha sebagai upaya menjadikan anggota Pekka lebih berdaya. Pemberdayaan ekonomi yang dicapai melalui peran kelompok Pekka meliputi pendampingan usaha untuk mendatangkan penghasilan tambahan, dengan kemampuan manajemen *skill* sehingga lebih berdaya dalam mengatasi berbagai permasalahan dan mencari solusinya dengan cepat dan sigap, serta

memiliki keberanian untuk mengambil risiko baik terkait keputusan-keputusan kecil dalam kehidupannya ataupun keputusan besar. Temuan penelitian yang menarik, mengingatkan anggota kelompok Pekka yang pada awalnya hanyalah para ibu kepala keluarga yang tidak memiliki kemampuan dan keberanian untuk mengambil risiko yang dianggap bertentangan dengan kodrat sebagai wanita. Perkembangan yang positif, saat ini anggota kelompok Pekka sebagian besar sudah mampu berdaya dan menjadi mandiri.

c) **Manajemen Skill.**--Siagian (1995) mengemukakan bahwa manajemen *skill* adalah keahlian menggerakkan orang lain untuk bekerja dengan baik. Kemampuan manajerial sangat berkaitan erat dengan manajemen kepemimpinan yang efektif, karena sebenarnya manajemen pada hakekatnya adalah masalah interaksi antara manusia baik secara vertikal maupun horizontal.

Hasil penelitian menunjukkan manajemen *skill* merupakan indikator dengan rata-rata skor terendah dan dinilai buruk dalam peubah pemberdayaan ekonomi dengan rata-rata skor 2,39, hal ini dapat dimaklumi, berdasarkan temuan di lapangan dapat diketahui bahwa anggota Pekka masih memiliki beberapa kendala dalam menghadapi peran sebagai kepala keluarga. Faktor di samping rendahnya pendidikan menyebabkan banyak dari sebagian anggota kelompok Pekka yang belum mampu mengetahui keterampilan yang ada di dalam dirinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan anggota Pekka yang mengatakan bahwa kehadiran Pekka sangat membantu mereka dalam menemukan keahlian yang mereka sukai.

“..saya sebenarnya kalau sekedar buat kue masih bisa, cuman belum berani untuk dijual ke masyarakat, dengan adanya pelatihan bikin kue, bikin keripik yang diajarkan langsung di dalam Pekka, membuat saya semakin percaya diri, saya akhirnya buka usaha dengan menitipkan dagangan hasil olahan saya ke warung warung untuk dijual, dan alhamdulillah sedikit membantu penghasilan saya..”

Manfaat kehadiran Pekka di tengah masyarakat juga dijadikan sebagai wadah dalam membentuk dan memaksimalkan keterampilan yang dimiliki oleh anggota kelompok Pekka. Pelaksanaan pelatihan dilakukan guna menggali keterampilan yang masih belum dikembangkan dalam diri anggota Pekka. Menggali daya *skills* dilakukan dengan mengembangkan bakat dan hoby. Anggota kelompok Pekka yang mengikuti pelatihan akhirnya mengetahui bakat yang dimiliki, dan sedikit demi sedikit berusaha mengembangkan bakatnya untuk menjadi berdaya secara ekonomi. Akhirnya anggota Pekka sudah memiliki dasar dalam mengembangkan potensi di dalam dirinya.

Terkait dengan pemberdayaan perempuan dalam kegiatan Pekka, hal yang perlu dilakukan adalah penciptaan iklim yang kondusif, dapat dilakukan dengan: (1) mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki; (2) menciptakan aksesibilitas terhadap berbagai peluang yang menjadikannya semakin berdaya; (3) tindakan perlindungan terhadap potensi sebagai bukti keberpihakan untuk mencegah dan membatasi persaingan yang tidak seimbang dan cenderung eksploitasi terhadap yang lemah oleh yang kuat (Elizabeth 2008). Pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, khususnya kelompok rentan dan lemah, sehingga memiliki kemampuan untuk (1) Memenuhi kebutuhan dasarnya sehingga mereka memiliki kebebasan, dalam arti bukan saja bebas mengemukakan pendapat, melainkan bebas dari kelaparan, kebodohan, dan

kesakitan. (2) Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa-jasa yang mereka perlukan. (3) Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang memengaruhi mereka. (4) Kegiatan untuk memperkuat kelompok lemah dalam masyarakat, termasuk individu-individu yang mengalami masalah kemiskinan. (5) Keadaan yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial seperti kepercayaan diri, menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial, dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya.

Upaya pemberdayaan yaitu untuk membangun daya dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang akan dimilikinya. Berupaya untuk mengembangkan dengan memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Tujuan dari pemberdayaan sendiri menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya. Memiliki kekuasaan atau pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial seperti kepercayaan diri. Mampu menyampaikan aspirasi, mempunyai mata pencaharian, berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan mandiri dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupannya (Ginjar 1996; Suharto 2005).

Hasil penelitian terkait manajemen *skills* menunjukkan bahwa memiliki skor rata-rata rendah. Artinya masih banyak anggota Pekka yang belum mampu mengetahui *skills* yang dimilikinya tanpa didorong oleh Pekka. Awalnya sebelum menjadi anggota Pekka, mereka belum sepenuhnya menemukan atau mengetahui potensi yang dimiliki. Mereka harus didorong dengan cara mengikuti pelatihan yang ada di Pekka, dengan demikian mereka mampu menggugah potensi yang ada di dirinya. Keberadaan kegiatan Pekka mampu menggali, menggugah daya kemampuan terkait keterampilan yang dimiliki.

Menurut Istiyanto dan Nuryanti (2013) menunjuk hasil strategi pemberdayaan kaum perempuan dapat dinilai berhasil dalam terbentuknya dua buah usaha ekonomi mandiri yang mampu menghasilkan pendapatan tambahan bagi keluarga dan pemberdayaan ekonomi. Penghormatan terhadap posisi suami dalam keluarga masih menjadi pemikiran yang sangat kuat dalam benak kaum perempuan. Selaras dengan hasil temuan penelitian, bahwa lebih dari separuh perempuan Pekka merupakan ibu rumah tangga yang masih memiliki suami namun lebih banyak mendominasi untuk membantu perekonomian keluarga. Keikutsertaan anggota kelompok Pekka untuk menunjang kebutuhan hidup sehari-hari bukan tanpa alasan, mereka memiliki tujuan untuk bisa membantu ekonomi dan tetap menjalankan kewajiban sebagaimana seorang istri yang baik dan maksimal.

Pemberdayaan Pekka melalui ekonomi telah mampu diwujudkan dengan berbagai keahlian yang telah dimiliki anggota kelompok Pekka. Keterampilan *public speaking* (mampu melakukan pendampingan membantu mengurus masalah ke kepolisian, pengadilan agama, kartu identitas KTP, BPJS), tatarias, tataboga, loby dan negosiasi. Pekerjaan di bidang jasa tersebut tentunya memperoleh

pendapatan, yang dapat mendukung meningkatnya taraf ekonomi keluarga. Kelompok Pekka memberikan perhatian terhadap perempuan kepala keluarga untuk diberdayakan. Melalui program pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok Pekka, perempuan dibentuk agar lebih mandiri, bekerja atau memiliki usaha yang dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

d) Manajemen Risiko.--manajemen risiko adalah sebuah cara yang sistematis dalam memandang sebuah risiko dan menentukan dengan tepat penanganan risiko tersebut. Proses ini merupakan sebuah sarana untuk mengidentifikasi sumber dari risiko dan ketidakpastian, dan memperkirakan dampak yang ditimbulkan dan mengembangkan respon yang harus dilakukan untuk menanggapi risiko (Uher 1996).

Manajemen risiko merupakan suatu usaha untuk mengetahui, menganalisis, serta mengendalikan risiko dalam setiap kegiatan perusahaan dengan tujuan untuk memperoleh efektivitas dan efisiensi yang lebih tinggi (Darmawi 2000). Dasar acuan dalam menentukan nilai yang dihasilkan adalah tingkat risiko. Umumnya kegiatan bisnis dengan risiko tinggi diyakini dapat memberikan keuntungan yang besar. Hal ini dapat terwujud apabila dalam melakukan bisnis, risiko yang diperkirakan tidak terjadi, tetapi akan terjadi yang sebaliknya jika risiko yang diperkirakan tersebut terjadi. Penting bagi pelaku bisnis untuk mengetahui tingkat risiko bisnisnya dan melakukan pengelolaan terhadap risiko yang dihadapi agar keputusan yang dipilih lebih efisien. Keberhasilan dalam mengkomunikasikan manajemen risiko dalam sebuah organisasi tidak terletak pada tekniknyanya, namun tergantung pada manusia pengambil dan pengelola risiko tersebut. Apabila risiko tidak dapat diidentifikasi, maka risiko tidak dapat diukur sehingga kita tidak bisa mengelola risiko.

Hasil penelitian menunjukkan manajemen risiko berkaitan dengan cara anggota kelompok Pekka dalam mengidentifikasi keterampilan dan risiko usaha, menganalisis kemampuan usaha, meminimalisir terjadinya risiko usaha dan menghindarinya. Indikator risiko usaha dinilai baik di dalam kelompok Pekka dengan rata-rata skor sebanyak 2,57, manajemen risiko yang telah dimiliki oleh kelompok Pekka tentu menjadi hal yang tepat, mengingat anggota kelompok Pekka yang pada awalnya adalah orang-orang yang takut untuk mengambil risiko apalagi terkait dengan wirausaha untuk penambahan pendapatan keluarga. Kondisi tersebut tentu menjadi bahan masukan di dalam kelompok Pekka dalam pemberdayaan ekonomi indikator risiko usaha harus lebih diperhatikan dan dimaksimalkan lagi agar dapat membentuk anggota kelompok Pekka yang mandiri dan berdaya dalam segala situasi.

Hasil penelitian terkait manajemen risiko menunjukkan hasil yang baik. Artinya mampu mengidentifikasi, menganalisis, menilai, mengendalikan, dan menghindari risiko, serta mampu meminimalisir risiko, yaitu dengan cara mampu mengimplementasikan kegiatan melalui keterampilan yang dimiliki oleh anggota kelompok Pekka dengan segala kreativitas agar dapat melanjutkan program Pekka secara berkesinambungan. Diri pribadi anggota mampu memahami pelatihan-pelatihan yang diberikan oleh Pekka, dan mampu menerapkannya dalam

kehidupan sehari-hari sebagai upaya untuk melakukan perubahan dalam meningkatkan diri menjadi lebih berdaya terutama dalam hal ekonomi keluarga.

Menurut Wediawati dan Setiawati (2015) keberhasilan rencana dan pelaksanaan kegiatan membawa perubahan positif bagi perempuan KUBE-Pekka dalam berpikir hemat (skala prioritas), menjaga kualitas produk usaha, menciptakan produk usaha baru, mampu memasarkan produk secara luas, serta menjadikan KUBE sebagai keuangan makro. usaha baru, mampu memasarkan produk secara luas, serta menjadikan KUBE sebagai keuangan makro. Berdasarkan kajian pelaksanaan kegiatan pelatihan Pekka membawa perubahan positif bagi anggota kelompok Pekka menjadi lebih berdaya. Mampu menggugah, dan mengembangkan potensi yang dimiliki pada dirinya, yang mendorong dalam peningkatan keberdayaan ekonomi keluarga.

Liliane dan Mbabazi (2015) Proyek AGASEKE memainkan peran penting dalam pengembangan sosial-ekonomi wanita; Melalui penyediaan berbagai dukungan bagi perempuan, khususnya bagi kaum miskin, Proyek AGASEKE memungkinkan perempuan untuk berwirausaha. Hasil selaras dalam penelitian, bahwa Pekka memainkan peranan penting dalam mengembangkan sosial ekonomi, dengan segala fasilitas program pelatihan dan pendidikan, memungkinkan Pekka menjadi lebih berdaya, baik secara mental, maupun secara ekonomi.

Temuan penelitian dapat dijelaskan, bahwa konteks pemberdayaan bagi perempuan (Nugroho 2008) mengemukakan adanya (1) Akses; dalam arti kesamaan hak dalam mengakses sumber daya-sumber daya produktif di dalam lingkungan. (2) Partisipasi; yaitu keikutsertaan dalam mendayagunakan asset atau sumber daya yang terbatas tersebut. (3) Kontrol; yaitu bahwa lelaki dan perempuan mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kontrol atas pemanfaatan sumber daya-sumber daya tersebut. (4) Manfaat; yaitu bahwa laki-laki dan perempuan harus sama-sama menikmati hasil-hasil pemanfaatan sumber daya atau pembangunan secara bersama dan setara. Gunawan Sumodiningrat dalam Nugroho (2008) menjelaskan untuk melakukan pemberdayaan perlu tiga langkah yang berkesinambungan, yaitu: Pemihakan, artinya perempuan sebagai pihak yang diberdayakan; Penyiapan, artinya pemberdayaan menuntut kemampuan perempuan untuk bisa ikut mengakses, berpartisipasi, mengontrol, dan mengambil manfaat. Perlindungan, artinya memberikan proteksi sampai dapat dilepas. Perempuan akhirnya mampu mengambil risiko dan memutuskan dalam kegiatan usahanya secara mandiri.

Friedman (1994) mengemukakan bahwa pendekatan pemberdayaan pada intinya memberikan tekanan pada otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat yang berlandaskan pada sumber daya pribadi, langsung (melalui partisipasi aktif) dan pembelajaran sosial secara langsung. Pemberdayaan masyarakat dilakukan dari sisi ekonomi dan politis diharapkan masyarakat akan memiliki posisi tawar yang baik dan maju. Prinsipnya pemberdayaan ekonomi yang dilakukan anggota kelompok Pekka, melatih mereka agar lebih siap dan termotivasi dalam kegiatan kewirausahaan yang bertumpu pada aspek kemandirian. Langkah untuk menumbuhkan kesadaran berwirausaha dapat dilakukan melalui individu maupun kelompok, namun secara kelompok

(dalam kelompok Pekka) mempunyai keunggulan yang lebih baik dalam menunjang keinginan untuk berwirausaha sebagai bentuk pemberdayaan yang mewujudkan pada kemandirian ekonomi, karena mereka dapat saling memberikan masukan satu sama lainnya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya.

Berdasarkan temuan penelitian, bahwa langkah strategis pemberdayaan ekonomi yaitu melalui pengembangan kegiatan simpan pinjam. *Output* (hasil) adalah koperasi primer simpan pinjam sebagai lembaga keuangan mikro berbasis komunitas. *Outcome* (dampak) koperasi sekunder sebagai lembaga keuangan kolektif berbasis komunitas. Keberlanjutannya adalah akses dan kontrol masyarakat terhadap sumber daya keuangan dan lembaga keuangan desa. Penguatan koperasi merupakan salahsatu langkah dalam membantu menggerakkan modal usaha dan memasarkan produk yang dihasilkan oleh wirausaha dari anggota kelompok Pekka.

4.1.6 Hasil Faktor-Faktor Kemandirian Ekonomi Pekka

Kemandirian adalah suatu konsep yang sering dihubungkan dengan pembangunan. Pandangan kemandirian, sebagai filosofi pembangunan, juga dianut oleh negara-negara yang telah maju secara ekonomi, tetapi konsep ini lebih banyak dihubungkan dengan pembangunan yang dilaksanakan oleh negara-negara sedang berkembang. Konsep kemandirian menjadi faktor sangat penting dalam pembangunan. Konsep ini tidak hanya mencakup pengertian kecukupan diri (*self-sufficiency*) di bidang ekonomi, tetapi juga meliputi faktor manusia secara pribadi, yang di dalamnya mengandung unsur penemuan diri (*self-discovery*) berdasarkan kepercayaan diri (*self-confidence*) (Ismawan 2003).

Kurangnya pengetahuan dalam mengelola keuangan, kurangnya keterampilan dalam bekerja, tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan modal, serta kemacetan usaha yang dirintis adalah beberapa faktor yang membuat mereka kesulitan untuk mewujudkan keinginan mereka yaitu kemandirian ekonomi supaya dapat mensejahterakan kehidupan keluarganya. Adanya faktor-faktor tersebut maka masyarakat miskin diberi wadah dan diberdayakan supaya mereka dapat mengembangkan dirinya, menambah pengetahuan dalam mengelola keuangan. Solusi dari permasalahan tersebut, oleh kelompok Pekka difasilitasi dengan adanya pendidikan Paradigta sebagai upaya meningkatkan baik dalam hal pengetahuan tentang keuangan maupun pengetahuan untuk menggugah keterampilan yang dimiliki.

Tabel 17 terlihat rataaan skor masing-masing indikator kemandirian ekonomi bervariasi, indikator kemampuan memenuhi kebutuhan hidup memperoleh skor paling tinggi dan indikator kemampuan mengambil keputusan yang paling rendah. Urutan indikator secara lebih detail adalah kemampuan memenuhi kebutuhan hidup mempunyai rataaan skor paling tinggi yakni 2,62. Selanjutnya, disusul oleh indikator kemampuan usaha produktif 2,47, indikator kemampuan mengatasi masalah dengan rataaan skor 2,54, dan skor terendah pada kemampuan mengambil keputusan dengan rataaan skor 2,47. Rataan skor total pada peubah kemandirian ekonomi kelompok Pekka dinilai baik dengan rataaan skor total 2,53. Hasil disajikan pada Tabel 17.

Tabel 17 Sebaran rata-ran skor peubah kemandirian ekonomi, 2019

Peubah kemandirian ekonomi	Skor Rataan*
Kemampuan memenuhi kebutuhan hidup	2,62
Kemampuan usaha produktif	2,54
Kemampuan mengatasi masalah	2,54
Kemampuan mengambil keputusan	2,47
Total	2,54

Keterangan: *Sangat Buruk: 1-1,75; Buruk: 1,76-2,51; Baik: 2,52-3,27 Sangat baik: 3,28-4

a) Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Hidup.--kemandirian ekonomi merupakan suatu sikap dimana orang dapat mengatur, memenuhi, dan tidak tergantung pada kehendak orang lain dalam kegiatan yang ditujukan untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Indikator memperoleh kebutuhan hidup merupakan indikator paling tinggi dan dinilai baik dengan jumlah rata-ran skor 2,62.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa dalam memperoleh kebutuhan hidup anggota Pekka juga banyak meminjam modal usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Penghasilan awalnya terbatas sebagai petani dan buruh belum mampu untuk menambah secara signifikan penghasilan kebutuhan hidup mereka. Berdasarkan hasil FGD, ketua kelompok Pekka menyatakan bahwa penghasilan yang didapat oleh sebagian besar anggota kelompok Pekka tidak mampu untuk menambah pendapatan.

“..ya kalau hanya mengandalkan upah sebagai petani dan buruh, sebenarnya masih kurang banget untuk memenuhi kebutuhan hidup, oleh karena itu perlu banget penghasilan tambahan...”

Indikator kemampuan memenuhi kebutuhan hidup kelompok Pekka berkaitan dengan pemanfaatan dari sumber daya alam dan keterampilan yang dimiliki oleh anggota kelompok Pekka dalam menambah penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kebutuhan hidup yang terpenuhi dengan adanya pemanfaatan keterampilan tersebut antara lain untuk keperluan sandang dan pangan. Anggota Pekka juga mengatakan memiliki tabungan dari hasil pemanfaatan keterampilan yang dilakukan, semangat tersendiri untuk terus mengembangkan usaha kecil-kecilan yang telah dijalani, penghasilan tambahan dari keterampilan yang didapat di kelompok Pekka dapat digunakan untuk keperluan sekolah anak.

Hasil penelitian terkait kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup dinyatakan baik dan sangat tinggi nilainya. Terpenuhinya segala kebutuhan hidup (sandang, pangan, dan papan) sebagai kebutuhan pokok, ditambah dengan pendidikan dan rekreasi. Tuwu (2018) menyatakan bahwa pentingnya pendapatan perempuan dalam rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Perempuan membantu menambah penghasilan suami, mampu membantu keperluan belanja keluarga, biaya sekolah, dan memiliki tabungan.

Menurut Qomariyah (2018) bahwa perempuan memiliki peran penting dalam mengambil keputusan rumah tangga. Perempuan bekerja untuk menopang ekonomi keluarga. Perempuan lebih mandiri dan tidak bergantung sepenuhnya terhadap suami, dan mampu memenuhi biaya hidup, sekolah anak, bahkan menabung. Hasil penelitian selaras dengan pendapat tersebut, bahwa Pekka yang

berdaya, meskipun bersuami tetapi ia tidak bergantung sepenuhnya terhadap suaminya, dan mampu menopang kebutuhan ekonomi keluarganya.

b) Kemampuan Usaha Produktif.--kemampuan usaha yang produktif menunjukkan hasil pada Tabel 19 dengan rata-rata skor 2,54 dan dinilai baik. Artinya, anggota kelompok Pekka sudah memiliki kemampuan untuk berwirausaha produktif. Sebagaimana hasil FGD mengatakan, bahwa dengan adanya Pekka sebagai wadah dalam pengembangan keterampilan mereka menjadi berani untuk membuka usaha dalam cakupan besar.

“..saya sudah lima tahun bergabung di Pekka, dulunya saya sama seperti yang lain hanya berani untuk menitipkan dagangan saya kepada warung-warung untuk menambah penghasilan keluarga, tapi sekarang saya juga sudah berani membuka usaha klontong dan berjualan gorengan, untuk membantu perekonomian saya, untung dan rugi menurut saya biasa...”

Anggota Pekka yang diberikan modal menggunakan uang pinjamannya untuk memproduksi barang atau jasa. Mereka sadar bahwa ekonomi merupakan penentu fundamental bagi struktur dan perubahan masyarakat, sehingga dengan kesadarannya itu telah banyak anggota Pekka yang mampu menciptakan suatu usaha sendiri. Hasil dari usaha tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari dan untuk kebutuhan sosial lainnya. Kesadaran inilah yang membuat mereka menjadi lebih berdaya dalam mengatasi permasalahan dalam kehidupannya. Usaha yang semakin berkembang akhirnya dapat menjadi tambahan pendapatan bagi kehidupan rumah tangganya dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehingga memengaruhi perubahan psikologis dalam dirinya. Mereka lebih percaya diri dalam kehidupan sehari-hari. Mereka sudah mempunyai usaha dan sudah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hasil penelitian terkait kemampuan usaha produktif dinyatakan baik. Anggota Pekka yang sudah memiliki keterampilan dan mampu mengembangkan bakatnya kemudian berupaya melakukan usaha walaupun masih ada yang taraf kecil-kecilan. Ada yang membuka budidaya jamur, warung kelontong, warung nasi, salon, menjahit, tukang pijat/urut, membuka usaha layanan jasa/advokasi, jualan aneka keripik (singkong, sukun, pisang, peyek, tempe, tahu), jualan pulsa. Usaha-usaha produktif tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan ekonomi keluarga sehingga menjadi mandiri. Menurut Tini (2019) bahwa usaha pemberdayaan perempuan dan peningkatan kualitas perempuan sebagai wujud meningkatkan sumber daya pembangunan. Program pemberdayaan perempuan bertujuan untuk meningkatkan perekonomian keluarga agar bisa hidup berkecukupan dan dapat meringankan beban dari suami. Hasil penelitian selaras dengan pendapat tersebut, bahwa kegiatan Pekka dengan pemberdayaan perempuan melalui pelatihan yang ada, mampu menjadikan Pekka memiliki usaha produktif yang dapat membantu ekonomi keluarga.

Menurut Arsini (2014) pendampingan masyarakat bertujuan untuk memberdayakan petani perempuan melalui usaha ekonomi produktif agar memiliki pengetahuan, pemahaman, dan ketrampilan dalam pengelolaan dan manajemen usaha kerajinan batik tulis Sekar secara lebih mendalam. Merujuk hasil penelitian bahwa pendampingan penting untuk membantu usaha produktif agar lebih berdaya. Kegiatan Pekka dalam mewujudkan usaha produktif bagi anggotanya juga tidak terlepas dari peran pendamping, dimana pendamping

mamberikan pemahaman, keterampilan, serta memberikan pengetahuan manajemen usaha dalam melakukan usaha produktif.

Kelompok Pekka telah mampu mewujudkan kemandirian selama bergabung dengan kelompok Pekka mulai dari mampu memenuhi kebutuhan dasar dengan memaksimalkan sumber daya alam sekitar lingkungan mereka tinggal dan juga mampu menjangkau sumber produktif seperti keahlian tata boga, tata rias, *public speaking*, pemanfaatan lahan disekitar rumah dan premakultur, melalui pembekalan pelatihan yang diperoleh. Mampu berkontribusi dalam pembangunan seperti sudah banyaknya anggota Pekka yang hadir ditengah masyarakat untuk membantu pemerintah setempat dalam menangani berbagai masalah khususnya pada masalah perempuan sehingga terwujudnya perubahan sosial dimana hadirnya perempuan kepala keluarga yang tangguh, berdaya dan mandiri yang secara fisik dan mental telah memiliki keahlian dalam memaksimalkan peran sebagai kepala keluarga.

c) Kemampuan Mengatasi Masalah.--kemandirian terbentuk oleh interaksi antara faktor bawaan dan lingkungan. Kemandirian dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk mengembangkan potensi bawaan melalui latihan terus menerus. Indikator mampu mengatasi masalah merupakan salah satu wujud dari kemandirian, tentunya untuk mampu mandiri dan berdaya anggota kelompok Pekka harus terus disadarkan. Masyarakat harus dibangun dari keterbelakangannya, untuk menata kehidupan di masa depan dengan lebih baik.

Pikirannya harus dibangkitkan agar memiliki aspirasi dan tujuan-tujuan yang harus diperjuangkan. Penyadaran berarti bahwa masyarakat secara keseluruhan menjadi sadar bahwa mereka mempunyai tujuan-tujuan dan masalah- masalah. Masyarakat yang sadar juga mulai menemukan peluang-peluang dan memanfaatkannya, menemukan sumber daya-sumber daya yang ada di tempat itu yang barangkali sampai saat ini tidak pernah dipikirkan orang. Masyarakat yang sadar menjadi semakin tajam dalam mengetahui apa yang sedang terjadi baik di dalam maupun di luar masyarakatnya. Masyarakat menjadi mampu merumuskan kebutuhan-kebutuhan dan aspirasinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah-masalah yang berkaitan dengan anggota kelompok Pekka seperti mampu untuk membayar hutang, membayar cicilan, berwirausaha dan membantu teman dalam mengatasi kesulitan merupakan *point* yang penting dalam mewujudkan kemandirian ekonomi Pekka. Indikator kemampuan mengatasi masalah pada diri Pekka dinilai baik dengan rata-rata skor 2,54. Artinya, anggota kelompok Pekka telah memiliki kesadaran dan keyakinan untuk mampu menghadapi berbagai masalah jika menjadi mandiri. Hal ini tentu menjadi temuan yang positif.

Hasil penelitian terkait kemampuan mengatasi masalah dinyatakan baik. Artinya anggota Pekka menyadari betul bahwa setiap permasalahan harus dicarikan jalan keluarnya untuk diselesaikan. Upaya-upaya dalam menyelesaikan masalah telah diajarkan oleh Pekka melalui program pelatihan dan pendidikan Paradigma. Anggota Pekka diajarkan agar peka terhadap masalah yang dihadapi, dan sesegera mungkin jangan pernah menunda masalah, serta didorong untuk mengatasi masalah tanpa menimbulkan masalah yang baru.

Tokoh masyarakat menyampaikan agar terus memposisikan diri dan bersama-sama berkontribusi dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Kelompok, pendamping, pengurus dan kader harus bergotong royong dalam memotivasi dan memaksimalkan program kelompok Pekka.

“kemandirian ekonomi akan terwujud jika semuanya saling berkontribusi, aparat desa sangat mendukung program ini. Semuanya harus bisa memposisikan diri. Ini bukan hanya merupakan kerja dari satu pihak saja tapi ini merupakan pekerjaan rumah kita semuanya yang hanya akan dapat terwujud jika kita bersama-sama mampu bergotong royong mewujudkannya”.

Menurut Dubois dan Miley (1992) (dalam Suharto 2015) memberi beberapa cara atau teknik yang lebih spesifik yang dapat dilakukan dalam pemberdayaan masyarakat yaitu dengan (1) Membangun relasi pertolongan yaitu dengan cara: (a) merefleksikan respon empati; (b) menghargai pilihan dan hak klien menentukan nasibnya sendiri; (c) menghargai perbedaan dan keunikan individu; dan (d) menekankan kerjasama klien. (2) Membangun komunikasi yaitu:

(a) menghormati martabat dan harga diri klien; (b) mempertimbangkan keragaman individu; (c) berfokus pada klien. dan (d) menjaga kerahasiaan klien. (3) Terlibat dalam pemecahan masalah untuk dapat: (a) memperkuat partisipasi klien dalam semua aspek proses pemecahan masalah; (b) menghargai hak-hak klien; (c) merangkai tantangan sebagai kesempatan belajar; dan (d) melibatkan klien dalam pembuatan keputusan dan evaluasi. (4) Merefleksikan sikap dan nilai profesi pekerjaan sosial melalui: (a) ketaatan terhadap kode etik profesi; (b) keterlibatan dalam pengembangan profesional, riset, dan perumusan kebijakan; (c) penerjemahan kesulitan-kesulitan pribadi kedalam isu-isu publik; dan (d) penghapusan segala bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan kesempatan.

Teknik tersebut memberikan solusi, bagaimana agar mampu mengatasi permasalahan yang ada. Pemanfaatan melalui opsi-opsi tersebut dapat dilakukan agar mempermudah dalam mencari solusi dalam penyelesaian masalah. Anggota Pekka diajarkan mampu menjalin koneksi dengan pihak lain, sebagai jaringan komunikasi yang lebih luas. Realitas yang ada anggota yang peka, pandai memanfaatkan peluang, meskipun sedang dalam masalah, ia mampu mengatasinya dengan lebih mudah, dan tentu saja tidak terlepas dari membangun komunikasi yang baik antar anggota dalam kelompok Pekka, dengan orang diluar kelompok, dan juga masyarakat secara luas. Jangkauan komunikasi dan pengetahuan yang luas, secara bertahap dengan adanya pelatihan yang diberikan oleh Pekka menjadikan anggota Pekka mampu mudah beradaptasi dan mampu mengatasi permasalahan dalam hidupnya.

Menurut Hasanah (2013) menyatakan pemberdayaan perempuan melalui bidang simpan pinjam dapat memberikan potensi untuk mengatasi kemiskinan yang dihadapi oleh perempuan dan keluarga dengan melakukan pemberdayaan ekonomi. Kegiatannya dapat berupa: bantuan usaha, simpan pinjam, membuat koperasi. Orientasi kegiatan-kegiatan tersebut merupakan langkah dalam mempermudah untuk memberikan solusi bagi masyarakat yang memiliki masalah keterbatasan ekonomi dan kemiskinan. Sinergi dengan keberadaan Pekka memberikan solusi melalui pelatihan, simpan pinjam, koperasi, agar anggota

Pekka mampu mengatasi permasalahan terutama terkait dengan pemenuhan kebutuhan hidupnya.

d) Kemampuan Mengambil Keputusan.--menurut Eisenfuhr (*dalam* Lunenburg, 2010) pengambilan keputusan adalah proses membuat pilihan dari sejumlah alternatif untuk mencapai hasil yang diinginkan. Definisi ini memiliki tiga kunci elemen. *Pertama*, pengambilan keputusan melibatkan membuat pilihan dari sejumlah pilihan. *Kedua*, pengambilan keputusan adalah proses yang melibatkan lebih dari sekedar pilihan akhir dari antara alternatif. *Ketiga*, "hasil yang diinginkan" yang disebutkan dalam definisi melibatkan tujuan atau target yang dihasilkan dari aktivitas mental bahwa pembuat keputusan terlibat dalam mencapai keputusan akhir. Mengambil keputusan berbicara tentang tindakan yang akan dilakukan dalam menghadapi suatu permasalahan yang seringkali dihadapkan pada dua pilihan atau bahkan lebih. Sebuah keputusan adalah tindakan untuk mengatasi kekacauan, mampu melihat setiap aspek secara objektif, dan dengan demikian dapat membuat keputusan yang efektif (Adair, 2007).

Menurut Salusu (2004), pengambilan keputusan adalah suatu proses memilih alternatif cara bertindak dengan metode yang sesuai dengan situasi. Jannis dan Mann (1997) menyebutkan bahwa pengambilan keputusan merupakan pemecahan masalah dan terhindar dari faktor situasional. Berdasarkan beberapa definisi di atas, maka pengambilan keputusan adalah suatu proses dimana individu harus memilih berbagai alternatif yang ada dengan tujuan menyelesaikan permasalahan yang dihadapi individu dan kelompok Pekka.

Partisipasi pengambilan keputusan pada anggota kelompok Pekka berkaitan dengan keputusan untuk berhutang, meminjam modal dan membantu teman di dalam kelompok. Berdasarkan hasil yang disajikan pada Tabel 19 menunjukkan, bahwa indikator kemampuan dalam mengambil keputusan memperoleh skor terendah dan dinilai buruk dengan jumlah 2,47. Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh anggota kelompok Pekka yang berkaitan dengan kelompok dan individu selalu melibatkan pendamping, anggota Pekka meminta saran dari pendamping sebelum membuat keputusan. Hanya saja, rendahnya skor rata-rata yang diperoleh diduga karena dalam penerapannya anggota kelompok Pekka masih bergantung kepada pendamping. Artinya, wujud kemandirian dari indikator pengambilan keputusan masih belum sepenuhnya dimiliki oleh anggota kelompok Pekka. Temuan di lapangan menunjukkan sebagian anggota Pekka kadang masih terlihat bingung dan ragu ketika diajukan pertanyaan seputar pengambilan keputusan dengan alasan masih perlu dipikirkan dengan baik-baik. Hanya sebagian dari anggota kelompok Pekka yang berkemampuan dan percaya diri mengambil keputusan dengan yakin terhadap pertanyaan seputar peminjaman modal, membayar hutang, dan mampu membuka lapangan pekerjaan untuk orang lain.

Hasil penelitian terkait kemampuan mengambil keputusan dinyatakan buruk. Artinya anggota Pekka belum secara mandiri mampu melakukan pengambilan keputusan. Pengambilan keputusan terkait dengan masalah kelompok Pekka selalu dilaksanakan dengan mengadakan pertemuan yang dilaksanakan setiap sebulan sekali yang mengharuskan seluruh anggota kelompok Pekka hadir saat pertemuan rutin bulanan. Agar setiap kesepakatan yang ingin

dicapai dapat tercapai dengan pengambilan keputusan secara mufakat. Partisipasi dalam bentuk keaktifan anggota dalam mengikuti pertemuan sudah cukup baik dengan melibatkan seluruh anggota dalam setiap kegiatan pengambilan keputusan. Perencanaan kegiatan yang biasanya dilakukan anggota yaitu merencanakan kegiatan program Pekka, mulai dari pelatihan hingga kegiatan di dalam masyarakat. Selain itu pengambilan keputusan dalam kelompok Pekka juga dilakukan untuk mencari solusi dari berbagai masalah pemberdayaan yang dihadapi dengan musyawarah yang dilakukan oleh seluruh anggota kelompok Pekka dengan pengurus, kader dan pendamping.

Menurut Tulle (2016) pengambilan keputusan didominasi oleh laki-laki, meskipun perempuan turut berpartisipasi dalam diskusi, dan wanita didengar, dihormati apabila berpendidikan tinggi, berpengalaman, memiliki karakter yang kuat, keibuan, dan terbiasa tampil dalam forum publik. Rinawati (2004) bahwa keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan melalui proses pembangunan partisipatif, memperlihatkan bahwa masih dianggap sedang, hal ini menggambarkan bahwa kecenderungan sikap yang ditunjukkan oleh mereka tidak menjamin keterlibatan mereka menjadi tinggi atau sejalan dengan sikap mereka. Kontribusi perempuan dalam proses pembangunan partisipatif berkategori tinggi, dimana kontribusi yang diberikan tidak hanya bersifat non materi dalam arti pikiran tenaga yang sudah dicurahkan untuk kegiatan perencanaan pembangunan partisipatif, namun juga perempuan memberikan partisipasi dalam wujud materi.

Temuan penelitian Pekka justru kecenderungan perempuan yang lebih banyak mengambil keputusan dalam keluarga, khususnya bagi anggota Pekka yang bersuami, suami mereka percaya dan menyerahkan pengelolaan keputusan untuk keberlangsungan keluarga lebih dipercayakan kepada isteri, meskipun meminta persetujuan dari suami. Anggota Pekka bersuami aktif, pola pikir menjadi maju, kritis, memandang suatu permasalahan dan pengambilan keputusan dilakukan lebih penuh pertimbangan yang matang. Partisipasi perempuan dalam pembangunan mulai dapat dirasakan lebih pada kelompok Pekka di Batang.

Menurut Junaenah (2014) partisipasi perempuan terhadap pengambilan keputusan dalam penyelenggaraan pemerintah daerah yang demokratis merupakan sebagian cara supaya perempuan dapat turut serta dalam pengambilan keputusan. Posisi perempuan di parlemen diyakini berpengaruh secara langsung untuk memengaruhi hukum yang dibentuk. Menurut Setiawati *et al.* (2017) Hasil penelitian ini memaparkan tentang Faktor pendorong perempuan bertindak sebagai pengambil keputusan dalam keluarga terdapat faktor intern dan ekstern yang memengaruhinya. Perempuan atau isteri yang memiliki pendidikan yang tinggi pasti ikut berperan dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Azizah (2019) menunjukkan bahwa pengusaha wanita yang menjalankan bisnis untuk membantu ekonomi keluarga dan masih memiliki pengetahuan bisnis yang sedikit, jadi pemerintah setempat tetap harus memberikan bantuan untuk keberlangsungan dari industri batik, terutama yang dimiliki oleh wanita. Intinya perempuan dapat turut serta dalam pengambilan keputusan, namun tidak benar-benar tanpa pertimbangan yang matang. Perempuan harus memiliki pengetahuan yang luas, pemikiran ke depan, mampu memprediksi dampak dari pengambilan keputusan. Hal tersebut juga telah diantisipasi oleh kelompok Pekka, dimana

perempuan dibekali dengan pengetahuan, pendidikan, dan pelatihan-pelatihan demi menjadikan perempuan sebagai sumber daya manusia yang potensial.

Putri (2015) mengatakan pemberdayaan perempuan pertama harus dimulai dengan menumbuhkan kesadaran potensi yang dimiliki, sehingga dapat dikembangkan potensi-potensi yang dimiliki dengan memberikan keterampilan, pengetahuan, mendekati dengan sumber-sumber. Langkah meminimalisir ancaman-ancaman yang datang dari luar dan melakukan pembinaan secara terus menerus sampai kelompok tersebut mandiri. Tindakan inilah yang terus coba dilakukan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi Pekka melalui komunikasi partisipatif dan pemberdayaan ekonomi.

Kemandirian ekonomi telah menjadi suatu keniscayaan atau tuntutan yang harus segera diwujudkan. Ketergantungan pada pihak luar selalu menjadi penyebab seseorang atau keluarga tersebut tidak menjadi mandiri dalam perekonomian keluarganya. Menurut Avilliani (2012) kemandirian ekonomi diartikan sebagai bangsa, masyarakat ataupun keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi terhadap berbagai macam krisis dan tidak tergantung pada pihak luar. Seseorang ataupun kelompok dikatakan memiliki jati diri dan karakter yang kuat apabila memiliki kemandirian ekonomi.

Kemandirian ekonomi tidak dapat terwujud tanpa adanya komunikasi yang baik di dalam kelompok Pekka. Senada dengan hasil penelitian (Shomedran 2016) mengenai kemandirian ekonomi bahwa capaian hasil menunjukkan terjadinya perubahan kemandirian ekonomi warga dapat terlihat dari adanya peningkatan pendapatan dari tabungan sampah dan adanya usaha dari kerajinan olahan sampah. Berkaitan dengan hal tersebut Pekka telah sangat membantu dalam menumbuhkembangkan hasrat anggota Pekka untuk terus menjadi perempuan mandiri dan mampu menjadikan keluarganya sejahtera. Salahsatu anggota Pekka mengatakan beberapa hal mengenai perasaannya setelah masuk Pekka.

“harus saya akui, semenjak masuk Pekka saya memang menjadi lebih terampil, saya dan beberapa anggota yang lain menjadi lebih berani dalam mengambil risiko untuk berwirausaha kecil-kecilan. Itu menambah pendapatan dan saya merasa jauh lebih lega daripada hanya duduk dirumah sebagai ibu rumah tangga”.

Program kegiatan Pekka pada dasarnya adalah untuk melakukan pemberdayaan, melatih keterampilan yang dimiliki perempuan agar berkembang, mampu untuk mendorong terwujudnya kemandirian secara ekonomi. Temuan dilapangan pada hasil FGD yang disampaikan oleh kader, bahwa pelatihan-pelatihan yang dilakukan didasarkan pada program kegiatan yang telah dibuat oleh kelompok Pekka. Kegiatan pelatihan dan pendidikan Paradigta merupakan sekolah nonformal yang diberikan oleh kelompok Pekka. Kemampuan mengimplementasikan semua jenis pendidikan, dan pelatihan keterampilan yang telah diberikan oleh Pekka tergantung pada tiap-tiap anggota, mampu dan memiliki keinginan atau tidak dalam mewujudkannya secara nyata. Anggota Pekka yang bersungguh-sungguh dalam melaksanakannya, maka tak terbantah, mereka sebenarnya mampu membuat diri mereka menjadi lebih berdaya dan mandiri. Realitasnya pelatihan-pelatihan yang diberikan benar-benar hal yang bermanfaat untuk keberlangsungan hidup Pekka, dan harapannya terus diterapkan untuk membantu kemandirian ekonomi keluarga Pekka.

Ketua Pekka memperkuat pernyataan di atas, bahwa kegiatan pelatihan yang pernah diberikan baik pengetahuan yang didasarkan pada hal pelatihan keterampilan, pemanfaatan lingkungan melalui sumber daya alam, sampai pada hal kesehatan, telah diberikan pembekalan melalui pelatihan. Keberhasilan dari semua itu tergantung pada masing-masing anggota, mau melanjutkan dan mewujudkannya dalam kehidupan nyata sebagai suatu usaha dalam meningkatkan pemberdayaan, sehingga mampu mendorong mereka dalam meraih kemandirian ekonomi. Contohnya: Pelatihan tentang kesehatan, pengenalan apotik hidup, mereka dapat memanfaatkan sumber daya alam, dengan menggunakan tanaman obat disekitar lingkungan mereka tinggal. Pelatihan tentang wirausaha (menjahit, berdagang, budidaya), pelatihan pembukuan, mengembangkan keterampilan untuk bidang jasa (pijat, rias, membantu mengurus identitas, dan pendampingan). Kesemua hal-hal tersebut apabila diimplementasikan secara berkesinambungan tentu saja merupakan lahan untuk memperoleh pendapatan.

Anggota kelompok Pekka menyadari dengan seksama dengan bergabung dalam kelompok Pekka mereka memiliki manfaat yang banyak dalam mewujudkan kemajuan bagi kaum perempuan. Sebagaimana hasil wawancara penulis dengan anggota Pekka.

“adanya Pekka sangat membantu saya dan teman-teman untuk maju, dulu saja saya tidak bisa baca tulis, bener-bener gak bisa. Orang sekolah saja saya tidak lulus SD. Namun sejak bergabung disini, dikasih pelatihan terus pendampingnya juga enak saya sekarang sudah bisa baca tulis. Saya juga dulunya gak punya keahlian, kalo masak ya masak aja, tapi selama saya bergabung dikelompok Pekka saya bisa diajarin cara buat kue, kadang kalau ada waktu saya pasti ngeluangin waktu buat bikin kue bolu sendiri dirumah, kadang kuenya saya ikut bazar buat dijual”.

Hasil secara keseluruhan dari pengaruh faktor-faktor karakteristik anggota dan karakteristik kelompok Pekka terhadap komunikasi partisipatif kelompok, pemberdayaan ekonomi dan kemandirian ekonomi pekka batang, menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan seringkali menemui kendala karena kurangnya akses modal terutama untuk mencapai kemandirian ekonomi. Hasil menunjukkan pada karakteristik anggota Pekka oleh rendahnya tingkat pendidikan, rendahnya pendapatan, komunikasi partisipatif diantara anggota dalam kelompok masih menemui kendala kurang muncul ide dan gagasan baru, rendahnya peran pengurus dan kader maupun distribusi informasi yang tidak tepat sasaran berdasarkan kebutuhan dan spesifik dalam kelompok Pekka. Kondisi ini sebagaimana digambarkan Mardikanto (2015) bahwa faktor dasar yang mendorong dalam peningkatan taraf hidup yaitu dengan pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi. Prosesnya melalui perilaku dengan menerapkan rencana kegiatan dengan pengelolaan kelompok secara baik. Langkah dilakukannya perbaikan ekonomi, terutama kecukupan pangan, tidak terlepas dari dukungan lingkungan (fisik dan sosial) masyarakatnya. Tindakan yang dilakukan dalam setiap kegiatan pemberdayaan masyarakat prosesnya harus senantiasa dipantau sehingga akan mendorong terwujudnya kesejahteraan sosial. Prinsip kegiatan yang telah dilakukan kelompok Pekka masih harus terus ditingkatkan agar dapat mencapai hasil yang optimal.

Keberlanjutan pengorganisasian Pekka secara keseluruhan tergantung pada efisiensi dan efektivitas pengelolaan sumber daya dan pengembangannya, perluasan jangkauan pemanfaat sumber daya, serta kaderisasi kepemimpinan yang berlangsung secara terus menerus dan terencana dengan baik. Hal ini terkait dengan kemampuan Pekka dan masyarakat menerjemahkan visi dan misi yang telah terbangun dalam konteks sosial kemasyarakatan yang lebih luas. Pengembangan kemampuan untuk mengambil alih fungsi-fungsi pendampingan menjadi bagian dari kehidupan masyarakat sehari-hari, serta kemampuan mengintegrasikan gerakan yang dipelopori Pekka dalam kehidupan masyarakat secara umum.

Pencapaian tingkat keberdayaan perempuan dalam upaya mengatasi masalah kemiskinan perempuan kepala keluarga telah menjadi prioritas kelompok Pekka Kabupaten Batang Jawa Tengah. Pelaksanaan program-program pemberdayaan kemandirian ekonomi yang diberikan melalui pelatihan-pelatihan. Pelaksanaanya seringkali menemui kendala karena kurangnya akses modal terutama untuk mencapai kemandirian ekonomi. Masih rendahnya tingkat pendidikan, pendapatan pada karakteristik anggota Pekka. Komunikasi partisipatif diantara anggota dalam kelompok masih menemui kendala kurang muncul ide dan gagasan baru, rendahnya peran pengurus dan kader maupun distribusi informasi yang tidak tepat sasaran berdasarkan kebutuhan dan spesifik dalam kelompok Pekka. Berdasarkan temuan dilapangan, sampai saat ini Pekka masih terus berusaha untuk memperbaiki akses modal, mendorong kelompok Pekka untuk mencapai tujuan sesuai dengan visi dan misi, agar Pekka dapat hidup layak dengan berdaya dan ekonomi yang mandiri.

4.1.7 Analisis Model SEM tentang Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi

Model komunikasi pemberdayaan ekonomi melalui kelompok untuk mewujudkan kemandirian ekonomi Pekka pada rumusan masalah kelima adalah inti dari penelitian ini. Pengujian peubah yang memiliki pengaruh dalam penelitian menggunakan SEM dengan *software* LISREL 8.8.

Hasil pengolahan untuk pengujian *goodness of fit* menunjukkan dengan menggunakan pengujian *chisquare* diperoleh kesimpulan *p-value* $0,00001 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya model yang dihasilkan menunjukkan bahwa model belum baik namun kita bisa lihat *goodness of fit* yang lain karena *chi square* dipengaruhi oleh data dan model. Analisis SEM memberikan alternatif penggunaan indikator *goodness of fit* yang lain. Kriteria RMSEA menghasilkan nilai $0,049 < 0,08$ yang artinya model yang dihasilkan sudah *fit*. Penggunaan kriteria *fit* yang lain yaitu GFI, NFI dan CFI menghasilkan nilai $> 0,9$ yang artinya model yang dihasilkan sudah *fit*. Hasil pengolahan dan pengujian *fit* 2019 disajikan pada Tabel 18 di atas.

Tabel 18 Hasil pengolahan dan pengujian *goodness of fit*, 2019

<i>Goodness-of-Fit</i>	Cutt-off-Value	Hasil	Kesimpulan
X ² - Chi-square	Diharapkan kecil	253,64	<i>Fit</i>
Significance	≥ 0,05	P = 0,00001	
RMSEA	≤ 0,08	0,049	<i>Fit</i>
GFI	Mendekati 1	0,940	<i>Fit</i>
NFI	Mendekati 1	1,000	<i>Fit</i>
CFI	Mendekati 1	1,000	<i>Fit</i>

Keterangan: *RMSEA* (*Root Mean Square Error of Approximation*); *CFI* (*Comparative Fit Index*); *GFI* (*Goodness of Fit Index*); *IFI* (*Incremental Fit Index*); *NFI* (*Normed Fit Index*)

Gambaran visual menyeluruh terkait model pada Gambar 9 menunjukkan indikasi besaran nilai pada indikator karakteristik kelompok Pekka (ζ_1) menunjukkan lima indikator pendukung dengan nilai paling tinggi pada indikator peran pendamping (x_4) sebesar 0,90, dilanjutkan dengan indikator peran kelompok (x_2) sebesar 0,56, indikator peran pengurus (x_3) sebesar 0,43, indikator akses informasi (x_1) sebesar 0,42, dan yang terakhir indikator peran kader (x_5) sebesar 0,35. Peubah terikat komunikasi partisipatif (η_2) menunjukkan terdapat enam indikator pendukung dengan nilai masing-masing pada indikator arah komunikasi (y_8) sebesar 0,99, dilanjutkan indikator cara penyelesaian masalah (y_9) sebesar 0,95, indikator ide dan gagasan (y_5) sebesar 0,95, indikator peran kepemimpinan (y_{10}) sebesar 0,31, indikator dialogis (y_6) sebesar 0,26, dan yang terakhir pada indikator intensitas diskusi (y_7) sebesar 0,17. Besaran nilai pada peubah pemberdayaan ekonomi (η_3) menunjukkan hasil pada indikator manajemen risiko (y_{14}) sebesar 0,72, indikator akses modal (y_{11}) sebesar 0,71, dilanjutkan dengan nilai pada indikator manajemen skill (y_{13}) sebesar 0,60 dan yang terakhir pada indikator pendampingan usaha (y_{12}) sebesar 0,41. Besaran nilai pada peubah kemandirian ekonomi (η_4) menunjukkan terdapat empat indikator pendukung dengan hasil paling dominan pada indikator kemampuan mengatasi masalah (y_{17}) sebesar 0,95, dilanjutkan dengan indikator kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup (y_{15}) sebesar 0,52, indikator kemampuan mengambil keputusan (y_{18}) sebesar 0,33 dan yang paling rendah pada indikator kemampuan usaha produktif (y_{16}) sebesar 0,33.

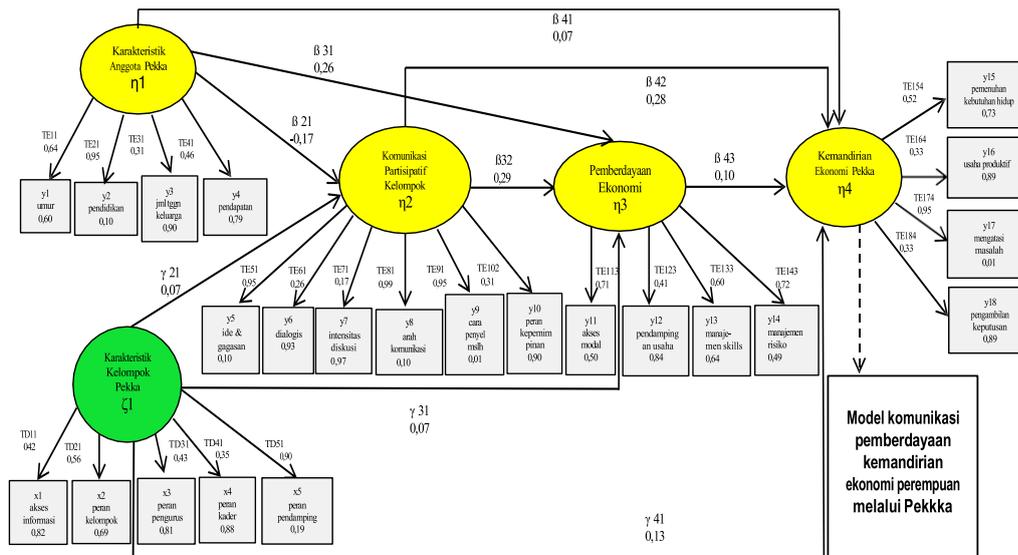
Berdasarkan Gambar 9 secara rinci dapat ditelusuri jalur yang mengarah ke faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap peubah laten kemandirian ekonomi η_4 dijelaskan sebagai berikut: merujuk pada penjelasan interpretasi berbagai peneliti (Momen *et al.*, 2018) maka Gambar 10 menguraikan jalur-jalur langsung maupun tidak langsung yang memengaruhi kemandirian ekonomi η_4 sebagai berikut:

1. Jalur secara langsung meliputi 2 jalur yaitu:

- a. Jalur langsung 1 dari η_1 (karakteristik anggota Pekka) ke η_4 (kemandirian ekonomi) $\eta_1 \rightarrow \eta_4$ dengan koefisien gamma 0,065* ($p < 0,05$) atau $(0,065)^2$ atau 0,42%. Maknanya, peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan

secara langsung sebesar 0,42% oleh peubah laten karakteristik anggota Pekka.

- b. Jalur langsung 2 dari ζ_1 (karakteristik kelompok Pekka) ke η_4 (kemandirian ekonomi) $\zeta_1 \rightarrow \eta_4$ dengan koefisien gamma 0,130* ($p < 0,05$) atau (0,130)² atau 1,69%. Maksudnya, peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara langsung sebesar 1,69% oleh peubah laten karakteristik kelompok Pekka.



Gambar 9 Model komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka Estimate (Loading Factor), 2019

Keterangan:

- β_{21} = Koefisien beta pengaruh peubah laten karakteristik anggota Pekka terhadap peubah laten komunikasi partisipatif kelompok.
- β_{31} = Koefisien beta pengaruh peubah laten karakteristik anggota Pekka terhadap peubah laten pemberdayaan ekonomi.
- β_{41} = Koefisien beta pengaruh peubah laten karakteristik anggota Pekka terhadap peubah laten kemandirian ekonomi.
- β_{42} = Koefisien beta pengaruh peubah laten komunikasi partisipatif kelompok terhadap peubah laten kemandirian ekonomi.
- β_{43} = Koefisien beta pengaruh peubah laten pemberdayaan ekonomi terhadap peubah laten kemandirian ekonomi.
- γ_{21} = Koefisien gamma pengaruh peubah laten karakteristik kelompok Pekka terhadap peubah laten komunikasi partisipatif kelompok.
- γ_{31} = Koefisien gamma pengaruh peubah laten karakteristik kelompok Pekka terhadap peubah pemberdayaan ekonomi.
- γ_{41} = Koefisien gamma pengaruh peubah laten karakteristik kelompok Pekka terhadap peubah laten kemandirian ekonomi.

2. Jalur secara tidak langsung meliputi 3 jalur yaitu:

- a. Jalur tidak langsung 1 dari η_1 (karakteristik anggota Pekka) yang dimediasi oleh η_2 (komunikasi partisipatif kelompok) terus ke η_4 (kemandirian ekonomi) dengan besar efek tidak langsung: $\eta_1 \rightarrow \eta_2 \rightarrow \eta_4$

sebesar $(-0,170) \times (0,280)$ sama dengan $-0,0476$ atau $-4,76\%$. Maknanya, bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara tidak langsung sebesar $-4,76\%$ oleh peubah laten karakteristik anggota Pekka yang dimediasi oleh peubah komunikasi partisipatif kelompok.

- b. Jalur tidak langsung 2 dari η_1 (karakteristik anggota Pekka) yang dimediasi oleh η_2 (komunikasi partisipatif kelompok) terus ke η_3 (pemberdayaan ekonomi) terus ke η_4 (kemandirian ekonomi) dengan besar efek tidak langsung: $\eta_1 \rightarrow \eta_2 \rightarrow \eta_3 \rightarrow \eta_4$ sebesar $(-0,170) \times (0,280) \times (0,098)$ sama dengan $-0,0046648$ atau $-0,46\%$. Maknanya, bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara tidak langsung sebesar $-0,46\%$ oleh peubah laten karakteristik anggota Pekka yang dimediasi oleh peubah komunikasi partisipatif kelompok dan pemberdayaan ekonomi.
- c. Jalur tidak langsung 3 dari ξ_1 (karakteristik kelompok Pekka) yang dimediasi oleh η_3 (pemberdayaan ekonomi) terus ke η_4 (kemandirian ekonomi) dengan besar efek tidak langsung: $\xi_1 \rightarrow \eta_3 \rightarrow \eta_4$ sebesar $(0,130) \times (0,098)$ sama dengan $0,01274$ atau $1,27\%$. Maknanya, bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara tidak langsung sebesar $1,27\%$ oleh peubah laten karakteristik kelompok Pekka yang dimediasi oleh peubah pemberdayaan ekonomi.

Berdasarkan hasil perhitungan di atas maka peubah yang paling efisien sebagai *entry point* dalam memengaruhi kemandirian ekonomi yaitu peubah karakteristik kelompok Pekka (lihat besarnya jalur dalam analisis jalur):

1. Jalur langsung 1 dari *entry point* peubah laten η_1 karakteristik anggota Pekka berpengaruh sebesar $0,42\%$.
2. Jalur langsung 2 dari *entry point* peubah laten ξ_1 karakteristik kelompok Pekka berpengaruh sebesar $1,69\%$.
3. Jalur tidak langsung 1 dari *entry point* peubah laten η_1 karakteristik anggota Pekka berpengaruh sebesar $-4,76\%$.
4. Jalur tidak langsung 2 langsung dari *entry point* peubah laten η_1 karakteristik anggota Pekka berpengaruh sebesar $-0,42\%$.
5. Jalur tidak langsung 3 dari *entry point* peubah laten ξ_1 karakteristik kelompok Pekka berpengaruh sebesar $1,27\%$.

a) Hasil Dekomposisi Efek Faktor-Faktor yang Memengaruhi Komunikasi Partisipatif Kelompok Pekka Batang

Komunikasi partisipatif merupakan proses komunikasi yang memberikan kebebasan, hak dan akses yang sama dalam memberikan pandangan, perasaan, keinginan, pengalaman dan menyampaikan informasi ke masyarakat untuk menyelesaikan sebuah masalah (Susanti 2015). Komunikasi partisipatif dalam kelompok Pekka menggambarkan partisipatif anggota Pekka di dalam kelompoknya yang mencakup kemampuan memberikan ide dan gagasan, dialogis, intensitas komunikasi, arah komunikasi, cara penyelesaian masalah dan peran kepemimpinan. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap komunikasi partisipatif kelompok dengan menggunakan SEM.

Analisis SEM terdiri dari peubah laten karakteristik anggota Pekka dengan indikator umur, pendidikan, jumlah tanggungan dan pendapatan, dan peubah laten karakteristik kelompok Pekka dengan indikator akses informasi, peran kelompok, peran pengurus, peran kader dan peran pendamping. Karakteristik kelompok Pekka yang baik akan berpengaruh secara langsung terhadap komunikasi partisipatif kelompok, sebaliknya karakteristik anggota Pekka yang kurang (umur, pendidikan, jumlah tanggungan dan pendapatan) akan berpengaruh secara langsung terhadap komunikasi partisipatif kelompok. Hasil tersaji pada Tabel 19.

Tabel 19 Hasil dekomposisi efek faktor-faktor yang berpengaruh terhadap komunikasi partisipatif kelompok, 2019. (n=229)

Peubah	Direct Effect	Indirect Effect	Total Effect
Komunikasi partisipatif kelompok (η_2) $R^2=0,032$			
1. Karakteristik anggota Pekka (η_1)	-0,170*	-	-0,170*
2. Karakteristik Kelompok Pekka (ζ_1)	0,070*	-	0,070*

Keterangan: signifikan pada $p < 0,05$, dengan nilai t-hitung $>$ t-tabel (1,96), R^2 : pengaruh

Hasil yang diperoleh mengindikasikan karakteristik anggota Pekka dan karakteristik kelompok Pekka memberikan pengaruh langsung terhadap komunikasi partisipatif kelompok. Hasil penelitian ini telah mampu menjawab hipotesis 1 dan hipotesis 2 (pengaruh langsung).

Hasil dekomposisi efek diuraikan pada Tabel 16 dikatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung terhadap peubah laten komunikasi partisipatif kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Pengaruh *direct effect* dari η_1 karakteristik anggota Pekka ke η_2 komunikasi partisipatif kelompok: $\eta_1 \rightarrow \eta_2$ dengan koefisien beta $(-0,170^*)^2$ ($p < 0,05$). Maknanya adalah bahwa peubah laten komunikasi partisipatif kelompok dijelaskan secara langsung $(-0,170^*)^2$ atau 2,89% oleh peubah laten karakteristik anggota Pekka
- b. Pengaruh *direct effect* dari ζ_1 karakteristik kelompok Pekka ke η_2 komunikasi partisipatif kelompok: $\zeta_1 \rightarrow \eta_2$ dengan koefisien beta $(-0,094^*)^2$ ($p < 0,05$). Maknanya adalah bahwa peubah laten komunikasi partisipatif kelompok dijelaskan secara langsung $(0,070^*)^2$ atau 0,49% oleh peubah laten karakteristik kelompok Pekka

Temuan penelitian mendukung dalam menjawab rumusan masalah penelitian. Komunikasi partisipatif kelompok dipengaruhi secara positif langsung oleh karakteristik anggota dan karakteristik kelompok Pekka. Pemberdayaan ekonomi dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik kelompok Pekka dan komunikasi partisipatif kelompok Pekka. Hasil menunjukkan dipengaruhi secara positif tidak langsung oleh karakteristik kelompok Pekka dan secara negatif tidak langsung oleh karakteristik anggota Pekka.

Temuan penelitian dapat diketahui pada skor rata-rata peran pendamping dan peran kelompok di nilai tinggi oleh responden. Indikator dalam komunikasi partisipatif juga memiliki rata-rata yang dinilai baik dan tinggi, pada peubah

pemberdayaan ekonomi hanya indikator manajemen *skill* yang dinilai rendah dan pada peubah kemandirian ekonomi hanya kemampuan mengambil keputusan yang masih dinilai rendah. Relevan dengan kajian literatur dalam teori komunikasi kelompok *bonafide* yang menyebutkan bahwa melalui kelompok menciptakan kerja sama terlihat dari hasil skor rata-rata bahwa anggota kelompok Pekka telah memiliki keberdayaan dan kemandirian selama bergabung dengan Pekka di kabupaten Batang dan hal ini tentu membuktikan bahwa individu dan kelompok merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan.

Temuan yang menarik dalam penelitian adalah pengaruh negatif langsung antara karakteristik anggota Pekka terhadap komunikasi partisipatif dan kemandirian ekonomi. Hasil dimaknai bahwa semakin rendah umur, pendidikan, jumlah tanggungan dan pendapatan maka akan semakin tinggi komunikasi partisipatif dan kemandirian ekonomi Pekka. Analisis secara logika dapat dijelaskan bahwa penelitian dan temuan dilapangan hasil menunjukkan pendidikan anggota Pekka rendah. Temuan dilapangan menunjukkan bahwa pada karakteristik anggota Pekka yang memiliki pendidikan yang rendah cenderung aktif dalam setiap pertemuan yang diadakan, dan haus dengan informasi-informasi seputar kemandirian ekonomi, berbeda dengan anggota Pekka yang memiliki pendidikan yang tinggi cenderung lebih acuh dalam penyampaian ide ataupun gagasan (karena merasa sudah faham dengan hal-hal yang telah dijelaskan dan dibahas dalam pertemuan), contohnya dalam mensimulasikan suatu praktik dalam pelatihan (membuat tulisan di kertas pleno dan melatih membuat tulisan atau latihan jurnalistik, dan latihan *public speaking*). Langkah tersebut merupakan pengembangan program Pekka yang telah dilaksanakan adalah mengenai sekolah Paradigma dan pengembangan motivasi diri untuk menciptakan banyak perempuan kepala keluarga yang memiliki daya kritis yang tinggi melalui kelompok Pekka.

b) Hasil Dekomposisi Efek Faktor-Faktor yang Memengaruhi Pemberdayaan Ekonomi Pekka

Pemberdayaan ekonomi Pekka menggambarkan pemberdayaan perempuan kepala keluarga sebagai wujud dari pelatihan dan pengetahuan yang telah diperoleh selama bergabung menjadi anggota kelompok Pekka yang mencakup pemberdayaan ekonomi melalui indikator akses modal, pendampingan usaha, manajemen skill dan manajemen risiko. Analisis yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap pemberdayaan ekonomi dengan menggunakan analisis SEM.

Tabel 20 Hasil dekomposisi efek faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberdayaan ekonomi Pekka, 2019. (n=229)

Peubah	<i>Direct Effect</i>	<i>Indirect Effect</i>	<i>Total Effect</i>
Pemberdayaan ekonomi Pekka (η_3) $R^2=0,013$			
1. Karakteristik anggota Pekka (η_1)	0,260**	-0,030*	0,023*
2. Karakteristik kelompok Pekka (ζ_1)	0,066*	0,020*	0,086*
3. Komunikasi partisipatif kelompok (η_2)	0,290**	-	0,290**

Keterangan: signifikan pada $p < 0,05$, dengan nilai t-hitung $>$ t-tabel (1,96), R^2 : pengaruh

Analisis SEM terdiri dari peubah laten karakteristik anggota Pekka dengan indikator umur, pendidikan, jumlah tanggungan dan pendapatan; peubah laten karakteristik kelompok Pekka dengan indikator akses informasi, peran kelompok, peran pengurus, peran kader dan peran pendamping; dan peubah laten komunikasi partisipatif kelompok dengan indikator kemampuan mengemukakan ide dan gagasan, dialogis, intensitas komunikasi, arah komunikasi, cara penyelesaian masalah dan peran kepemimpinan. Semakin baik karakteristik kelompok Pekka dapat berpengaruh secara langsung terhadap pemberdayaan ekonomi Pekka, begitu pula pada komunikasi partisipatif kelompok, semakin baik komunikasi partisipatif kelompok Pekka dapat berpengaruh langsung positif terhadap pemberdayaan ekonomi. Sebaliknya, karakteristik anggota Pekka yang kurang (umur, pendidikan, jumlah tanggungan dan pendapatan) dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap pemberdayaan ekonomi dan hasil disajikan pada Tabel 20 di atas.

Hasil yang diperoleh mengindikasikan karakteristik anggota Pekka, karakteristik kelompok Pekka, dan komunikasi partisipatif secara berturut-turut memberikan pengaruh langsung terhadap pemberdayaan ekonomi. Karakteristik anggota Pekka memberikan pengaruh negatif tidak langsung terhadap pemberdayaan ekonomi. Karakteristik kelompok Pekka memberikan pengaruh positif tidak langsung terhadap pemberdayaan ekonomi. Hasil penelitian ini telah mampu menjawab hipotesis 3, hipotesis 6 (pengaruh langsung) dan hipotesis 9 dan hipotesis 10 (pengaruh tidak langsung). Hasil dekomposisi efek diuraikan secara rinci pada Tabel 20 dikatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap peubah laten pemberdayaan ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung:

- a. Pengaruh *direct effect* dari η_1 karakteristik anggota Pekka ke η_3 pemberdayaan ekonomi: $\eta_1 \rightarrow \eta_3$ dengan koefisien beta $(0,260^*)^2$ ($p < 0,05$). Maknanya adalah bahwa peubah laten pemberdayaan ekonomi dijelaskan secara langsung $(0,260^*)^2$ atau 6,76% oleh peubah laten karakteristik anggota Pekka.
- b. Pengaruh *direct effect* dari ζ_1 karakteristik kelompok Pekka ke η_3 pemberdayaan ekonomi: $\zeta_1 \rightarrow \eta_3$ dengan koefisien beta $(0,066^*)^2$ ($p < 0,05$). Maknanya adalah bahwa peubah laten pemberdayaan ekonomi dijelaskan secara langsung $(0,066^*)^2$ atau 0,43% oleh peubah laten karakteristik kelompok Pekka.
- c. Pengaruh *direct effect* dari η_2 komunikasi partisipatif kelompok ke η_3 pemberdayaan ekonomi: $\eta_2 \rightarrow \eta_3$ dengan koefisien beta $(0,240^*)^2$ ($p < 0,05$). Maknanya adalah bahwa peubah laten pemberdayaan ekonomi dijelaskan secara langsung $(0,290^*)^2$ atau 8,41% oleh peubah laten karakteristik kelompok Pekka

2. Pengaruh tidak langsung:

- a. Pengaruh *indirect effect* dari η_1 karakteristik anggota Pekka ke η_3 pemberdayaan ekonomi: $\eta_1 \rightarrow \eta_3$ dengan koefisien beta $(-0,030^*)^2$ ($p < 0,05$). Maknanya adalah bahwa peubah laten pemberdayaan ekonomi dijelaskan

secara tidak langsung $(-0,030^*)^2$ atau 0,09% oleh peubah laten karakteristik anggota Pekka.

- b. Pengaruh *indirect effect* dari ζ_1 karakteristik kelompok Pekka ke η_3 pemberdayaan ekonomi: $\zeta_1 \rightarrow \eta_3$ dengan koefisien beta $(0,020^*)^2$ ($p < 0,05$). Maknanya adalah bahwa peubah laten pemberdayaan ekonomi dijelaskan secara tidak langsung $(0,020^*)^2$ atau 0,04% oleh peubah laten karakteristik kelompok Pekka.

Hasil pengolahan analisis SEM juga menunjukkan peubah laten karakteristik anggota Pekka berpengaruh negatif tidak langsung terhadap Pemberdayaan Ekonomi. Karakteristik anggota Pekka yang terdiri dari usia, pendidikan, jumlah tanggungan dan pendapatan akan semakin rendah pemberdayaan ekonomi secara tidak langsung dan sebaliknya, karena untuk membentuk anggota Pekka yang berdaya secara ekonomi maka dilakukan melalui kegiatan komunikasi partisipatif dengan lebih meningkatkan ide dan gagasan, dialogis, intensitas diskusi, arah komunikasi, cara penyelesaian masalah dan peran kepemimpinan. Pengaruh tidak langsung terjadi sesuai dengan temuan dilapangan, pemberdayaan ekonomi secara tidak langsung dapat diwujudkan melalui karakteristik Pekka yang secara tidak langsung dipengaruhi komunikasi partisipatif. Komunikasi partisipatif kelompok mendorong para anggota Pekka untuk terbiasa dilatih mengemukakan ide dan gagasan dalam forum kegiatan Pekka (seperti terkait diskusi waktu dan kesiapan kesepakatan pelaksanaan kegiatan pelatihan, pengembangan koperasi sebagai akses modal, simpan pinjam, dan hal lain yang meliputi masalah bersama dalam kelompok). Peran serta memberikan masukan berbagai masalah kelompok, maupun individu agar mendapatkan solusi terbaik, sehingga menjadikan anggota Pekka sebagai perempuan yang mampu menggugah daya kritis, kreatif, menjadi lebih terampil dan juga lebih percaya diri tampil dimuka forum. Hal tersebut merupakan wujud bahwa karakteristik anggota Pekka tidak terlepas dari peran serta komunikasi partisipatif kelompok dalam mendorong terciptanya pemberdayaan ekonomi.

Pengaruh tidak langsung dalam penelitian juga terlihat melalui karakteristik kelompok Pekka yang berpengaruh positif tidak langsung terhadap pemberdayaan ekonomi. Pengaruh tidak langsung dari karakteristik kelompok Pekka terhadap pemberdayaan ekonomi dapat diwujudkan melalui komunikasi partisipatif. Temuan dilapangan bahwa karakteristik kelompok Pekka dapat mendorong pelaksanaan komunikasi partisipatif dalam kelompok yaitu melalui kegiatan yang lebih terarah seperti tersedianya akses informasi (pada center Pekka tersedia Wifi), peran kelompok, peran pengurus, peran kader dan peran pendamping. Tersedianya akses informasi mendorong dilakukannya pelatihan cara mengakses dan menggunakan media internet. Anggota kelompok Pekka diberikan pelatihan cara *mendownload*, mencari dan meningkatkan informasi yang lebih akurat dari sumber yang dapat dipercaya seperti sumber (KPPA, *website* Pekka, keputusan perundang-undangan, dan lainnya) yang terkait dengan pemberdayaan perempuan. Berdasarkan hal tersebut terfasilitasinya akses modal melalui koperasi, simpan pinjam, hutan rentang tanggung. Tujuannya dapat mendorong terlaksananya peningkatan ekonomi dengan terpenuhinya kebutuhan hidup (terpenuhinya kebutuhan pokok sandang, pangan dan papan), mampu

memiliki usaha produktif (membuka wirausaha meskipun masih dalam taraf mikro seperti budidaya jamur, membuat aneka macam kripik, membuka warung kelontong, usaha layanan jasa salon, menjahit). Kondisi tersebut merupakan langkah dalam mengatasi terpenuhinya kebutuhan secara ekonomi. Keberanian dalam mengambil keputusan seperti berani berhutang dan mampu mengansurnya untuk memperbaiki rumah, kredit rumah, premakultur / menyewa lahan pertanian untuk meningkatkan taraf ekonomi. Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan yang telah dilakukan tersebut bermula dari ide dan gagasan, terjadinya dialog dalam pertemuan yang melibatkan (peran anggota kelompok, pengurus, kader dan pendamping), intensitas diskusi yang berkualitas dan fokus pada penyelesaian masalah, arah komunikasi yang jelas untuk mengatasi permasalahan baik yang dihadapi oleh anggota maupun kelompok secara umum.

c) Hasil Dekomposisi Efek Faktor-Faktor yang Memengaruhi Kemandirian Ekonomi Pekka

Kemandirian ekonomi adalah suatu sikap dimana orang dapat mengatur, memenuhi, dan tidak tergantung pada kehendak orang lain dalam kegiatan yang ditujukan untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Kemandirian ekonomi dapat dicapai melalui pemberdayaan masyarakat miskin, yaitu dapat dilakukan dengan cara menggugah dan mengembangkan keterampilan dalam upaya mengentaskan kemiskinan. Apabila berdaya maka akan mendorong dalam pencapaian taraf ekonomi yang lebih baik dengan memanfaatkan keterampilan yang dimiliki sebagai modal dalam mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya Amalia dan Syawie (2015).

Analisis SEM terdiri dari peubah laten karakteristik anggota Pekka dengan indikator umur, pendidikan, jumlah tanggungan dan pendapatan, peubah laten karakteristik kelompok Pekka dengan indikator akses informasi, peran kelompok, peran pengurus, peran kader dan peran pendamping. Peubah laten komunikasi partisipatif kelompok dengan indikator kemampuan mengemukakan ide dan gagasan, dialogis, intensitas komunikasi, arah komunikasi, cara penyelesaian masalah dan peran kepemimpinan. Peubah laten pemberdayaan ekonomi dengan indikator akses modal, pendampingan usaha, manajemen skill dan manajemen risiko. Semakin baik karakteristik anggota Pekka, karakteristik kelompok Pekka, komunikasi partisipatif dan pemberdayaan ekonomi dapat berpengaruh secara langsung terhadap kemandirian ekonomi Pekka. Sebaliknya, karakteristik anggota Pekka yang kurang (umur, pendidikan, jumlah tanggungan dan pendapatan) dapat berpengaruh secara tidak langsung terhadap kemandirian ekonomi. Sedangkan karakteristik kelompok Pekka dan komunikasi partisipatif yang baik juga dapat memberikan pengaruh tidak langsung terhadap kemandirian ekonomi. Hasil disajikan pada Tabel 21.

Hasil yang diperoleh mengindikasikan karakteristik anggota Pekka, karakteristik kelompok Pekka, komunikasi partisipatif kelompok dan pemberdayaan ekonomi secara berturut-turut memberikan pengaruh langsung terhadap kemandirian ekonomi. Karakteristik kelompok Pekka dan komunikasi partisipatif kelompok juga memberikan pengaruh tidak langsung terhadap kemandirian ekonomi. Hasil menunjukkan bahwa karakteristik anggota Pekka

memberikan pengaruh negatif tidak langsung terhadap kemandirian ekonomi. Hasil penelitian ini telah mampu menjawab hipotesis 4, hipotesis 5, hipotesis 7 dan hipotesis 8 (pengaruh langsung) serta hipotesis 11, hipotesis 12 dan hipotesis 13 (pengaruh tidak langsung). Hasil disajikan pada Tabel 21 di bawah ini.

Tabel 21 Hasil dekomposisi pengaruh antar peubah model komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka, 2019. (n=229)

Peubah	Direct Effect	Indirect Effect	Total Effect
Kemandirian ekonomi (η_4) $R^2=0,013$			
1. Karakteristik anggota Pekka (η_1)	0,065*	-0,030*	0,035*
2. Karakteristik kelompok Pekka (ζ_1)	0,130*	0,030*	0,160*
3. Komunikasi partisipatif kelompok (η_2)	0,280**	0,030*	0,310**
4. Pemberdayaan ekonomi Pekka (η_3)	0,098*	-	0,098*

Keterangan: signifikan pada $p < 0,05$, dengan nilai t-hitung $>$ t-tabel (1,96), R^2 : pengaruh

Secara rinci diuraikan dari hasil dekomposisi efek pada Tabel 21 dikatakan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap peubah laten kemandirian ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh langsung:

- Pengaruh *direct effect* dari η_1 karakteristik anggota Pekka ke η_4 kemandirian ekonomi: $\eta_1 \rightarrow \eta_4$ dengan koefisien beta $(0,065^*)^2$ ($p < 0,05$). Maknanya adalah bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara langsung $(0,065^*)^2$ atau 0,42% oleh peubah laten karakteristik anggota Pekka.
- Pengaruh *direct effect* dari ζ_1 karakteristik kelompok Pekka ke η_4 kemandirian ekonomi: $\zeta_1 \rightarrow \eta_4$ dengan koefisien beta $(0,130^*)^2$ ($p < 0,05$). Maknanya adalah bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara langsung $(0,130^*)^2$ atau 1,69% oleh peubah laten karakteristik kelompok Pekka.
- Pengaruh *direct effect* dari η_2 komunikasi partisipatif kelompok ke η_4 kemandirian ekonomi: $\eta_2 \rightarrow \eta_4$ dengan koefisien beta $(0,280^*)^2$ ($p < 0,05$). Maknanya adalah bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara langsung $(0,280^*)^2$ atau 7,84% oleh peubah laten komunikasi partisipatif kelompok.
- Pengaruh *direct effect* dari η_3 pemberdayaan ekonomi ke η_4 kemandirian ekonomi: $\eta_3 \rightarrow \eta_4$ dengan koefisien beta $(0,098^*)^2$ ($p < 0,05$) Maknanya adalah bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara langsung $(0,098^*)^2$ atau 0,96% oleh peubah laten pemberdayaan ekonomi.

2. Pengaruh tidak langsung:

- Pengaruh *indirect effect* dari η_1 karakteristik anggota Pekka ke η_4 kemandirian ekonomi: $\eta_1 \rightarrow \eta_4$ dengan koefisien beta $(-0,030^*)^2$ ($p < 0,05$) Maknanya adalah bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara tidak langsung $(-0,030^*)^2$ atau 0,09% oleh peubah laten karakteristik anggota Pekka.
- Pengaruh *indirect effect* dari ζ_1 karakteristik kelompok Pekka ke η_4 kemandirian ekonomi: $\zeta_1 \rightarrow \eta_4$ dengan koefisien beta $(0,030^*)^2$ ($p < 0,05$)

Maknanya adalah bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara tidak langsung $(0,030^*)^2$ atau 0,09% oleh peubah laten karakteristik kelompok Pekka.

- c. Pengaruh *indirect effect* dari η_2 komunikasi partisipatif kelompok ke η_4 kemandirian ekonomi: $\eta_2 \rightarrow \eta_4$ dengan koefisien beta $(0,030^*)^2$ ($p < 0,05$). Maknanya adalah bahwa peubah laten kemandirian ekonomi dijelaskan secara tidak langsung $(0,030^*)^2$ atau 0,09% oleh peubah laten komunikasi partisipatif kelompok.

Kemandirian ekonomi Pekka menggambarkan wujud dari hasil pemberdayaan perempuan kepala keluarga yang mencakup indikator kemampuan pemenuhan kebutuhan hidup, kemampuan melakukan usaha produktif, kemampuan mengatasi masalah dan kemampuan mengambil keputusan. Semakin baik karakteristik anggota Pekka terhadap kemandirian ekonomi menunjukkan hasil yang positif dan signifikan. Sebagaimana yang dikemukakan di atas, bahwa anggota kelompok Pekka telah memperoleh pemberdayaan berupa pelatihan- pelatihan yang menunjang *skills* mereka dalam meningkatkan perekonomian keluarga.

Skills atau keterampilan yang diperoleh sejak bergabung di kelompok Pekka tersebut mereka kembangkan agar dapat memperoleh pendapatan. Hasil dari FGD yang dikatakan oleh ketua kelompok Pekka sebagai berikut:

“saya biasanya jualan keripik tempe, awalnya saya hanya jualan keripik tempe saja tapi sejak saya diberikan semangat sama pendamping dan di dalam kelompok Pekka ini membuat saya berani dan mau untuk memulai membuka dagangan yang lain, saya berani mengambil risiko, menurut saya sekarang kita tidak akan tau gimana keuntungan atau kerugian yang kita dapat kedepannya kalau kita sendiri belum mencoba, jadi saya sekarang bukan hanya menjajakan keripik tempe saja tapi berbagai jajanan lainnya juga saya bikin dan saya taro diwarung dekat rumah, kadang saya bawa kepasar. Ya lumayanlah buat bantu pendapatan keluarga”.

Besarnya kontribusi Pekka dalam meningkatkan kemandirian ekonomi keluarga tentu menjadi hal yang melegakan, mengingat bahwa orang-orang yang tergabung di dalam anggota kelompok Pekka ini merupakan orang-orang yang memiliki pendidikan rendah, dengan pendapatan seadanya dan usia yang relatif tidak muda lagi, dengan adanya berbagai program yang ditawarkan di dalam Pekka tentu dapat membantu anggota kelompok Pekka untuk menjadi lebih mandiri, baik secara materil maupun secara moril karena mereka telah dibina untuk bisa mengantisipasi mengatasi berbagai persoalan yang bisa saja mereka dapatkan dikemudian hari.

Hasil dapat dilihat dari peubah karakteristik kelompok Pekka terhadap kemandirian ekonomi menunjukkan hasil positif signifikan, artinya semakin tinggi karakteristik kelompok Pekka akan semakin meningkatkan kemandirian ekonomi anggota Pekka. Kemandirian ekonomi kelompok Pekka tumbuh seiring berjalannya berbagai pelatihan-pelatihan yang dilakukan di dalam kelompok Pekka guna meningkatkan kemandirian ekonomi. Kemandirian ekonomi ditunjang dari besarnya peran pendamping dalam mendampingi anggota kelompok Pekka, memberikan arah dan membantu mencari solusi dari masalah individu dan kelompok Pekka. Kondisi ini menyebabkan eratnya persatuan di dalam kelompok

Pekka yang akhirnya kelompok Pekka saling memotivasi untuk maju bersama-sama dalam membangun individu di dalam kelompok.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam program kelompok Pekka, didasarkan temuan dilapangan pada hasil FGD dengan anggota Pekka.

“bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan dari anggota ke kelompok Pekka kecenderungan lebih pasif. Anggota yang tidak aktif dalam komunikasi hanya menerima informasi begitu saja. Karenanya kelompok Pekka lebih aktif dalam melakukan komunikasi ke anggotanya dengan informasi yang diberikan melalui group whastapp ataupun pertemuan rutin. Baik ketua atau pendamping disini lebih gencar dalam memberikan dorongan kepada anggotanya agar terus aktif dalam melaksanakan program-program kegiatan Pekka. Menerapkan ilmu yang didapat dari pelatihan-pelatihan ke dalam bentuk nyata kegiatan sehari-hari. Hal ini supaya pelatihan yang sudah diikuti tidak begitu saja lupa, contohnya latihan pembukuan (membuat pembukuan pada kegiatan simpan pinjam koperasi), latihan jurnalistik (membuat laporan dan berani menyampaikan pendapat melalui tulisan), berani berbicara didepan umum, berwirausaha (yang pandai buat makanan ya dilanjutkan seperti membuat kripik, budidaya jamur), yang bakat pada kegiatan pendampingan untuk warga istilahnya advokasi (ke kepolisian, ke pengadilan agama, pengurusan identitas), hal tersebut merupakan wujud pelatihan yang menghasilkan suatu keterampilan, dan Pekka menjadi lebih berdaya”.

Semua keterampilan yang dimiliki oleh anggota Pekka tentu tidak terlepas dari komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok melalui temuan penelitian Nuryanti (2018) menyatakan bahwa dengan *bonafide group theory* merupakan kumpulan dua atau lebih individu yang kehadirannya masing-masing individu memiliki arti dan nilai bagi individu yang satu dengan lainnya. Komunikasi kelompok secara komprehensi melalui *bonafide group theory* pada pendapat (Puthnam dan Stohl (2003) dalam Littlejohn dan Foss (2012)); Frey (2003); terjadi proses komunikasi dimana terdapat sikap, tindakan, loyalitas, dan pemberdayaan; sedangkan kegiatan mengolah input terdapat keterhandalan, keterkaitan kelompok, interaksi individu, dan interaksi yang berorientasi tugas; serta menciptakan *output* yang didalamnya terdapat kepercayaan, keterkaitan lingkungan, interaksi kelompok, dan kemandirian kelompok.

Tingginya kedekatan antar sesama kelompok berbeda dengan kedekatan kepada pengurus dan kader dalam kelompok. Mereka secara personal memiliki hubungan dekat, namun diakui oleh sebagian anggota kelompok mereka lebih banyak mengandalkan pendamping dibandingkan pengurus dan kader. Masih kurangnya tingkat kepercayaan anggota kelompok kepada pengurus dan juga kader. Berdasarkan hasil kategorisasi dan dikaitkan dengan analisis SEM dapat disimpulkan anggota kelompok lebih mempercayai pendamping untuk mengatasi dan memberikan solusi terkait dengan masalah pribadi ataupun kelompok. Kedepannya pengembangan peran dan fungsi kader perlu dilakukan secara maksimal. Selain guna keperluan kelompok, hal ini juga membantu menciptakan banyak anggota-anggota Pekka yang aktif dan kompeten dalam mengatasi berbagai masalah pribadi ataupun masalah di dalam kelompok, serta mampu membantu masyarakat di lingkungan sekitarnya. Kemandirian ekonomi yang

tumbuh selama ini dengan kondisi anggota kelompok hanya menggantungkan harapan kepada pendamping saja.

Penelitian menunjukkan hasil bahwa komunikasi partisipatif kelompok dan pemberdayaan ekonomi memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemandirian ekonomi. Menurut penelitian Kurniawati (2010) mengungkapkan bahwa semakin tinggi partisipasi maka akan semakin tinggi pula kemandirian. Komunikasi partisipatif dan pemberdayaan yang baik akan menciptakan kemandirian ekonomi yang maksimal. Kemandirian ekonomi merupakan salah satu tujuan dari program pemberdayaan masyarakat. Masyarakat miskin tentunya menginginkan suatu kemandirian ekonomi sehingga dapat mensejahterakan kehidupannya.

Kurangnya pengetahuan keterampilan dalam bekerja, tingkat pendidikan yang rendah, keterbatasan modal, serta kemacetan usaha yang dirintis adalah beberapa faktor yang membuat mereka kesulitan untuk mewujudkan keinginan mereka yaitu kemandirian ekonomi supaya dapat mensejahterakan kehidupan keluarganya. Adanya faktor-faktor tersebut maka masyarakat miskin diberi wadah dan diberdayakan supaya mereka dapat mengembangkan dirinya, menambah pengetahuan dalam mengelola keuangan (Avilliani 2012). Terkait hal tersebut didasarkan Wilkins *et al.* (2014) menyatakan bahwa komunikasi partisipatif merupakan komunikasi yang memahami proses dialog dalam membentuk kebersamaan, dimana terjadi pertukaran dan mengedepankan gagasan bahwa komunikasi harus mengaktifkan reflektivitas kritis, dialog dan peningkatan kesadaran.

Selaras dengan hal tersebut Putri (2015) mengatakan pemberdayaan perempuan pertama harus dimulai dengan menumbuhkan kesadaran terhadap potensi yang dimiliki, sehingga dapat dikembangkan potensi-potensi yang dimiliki dengan memberikan keterampilan, pengetahuan, mendekati dengan sumber-sumber. Tujuannya untuk meminimalisir ancaman-ancaman yang datang dari luar dan melakukan pembinaan secara terus menerus sampai kelompok tersebut mandiri. Kondisi inilah yang terus coba dilakukan dalam meningkatkan kemandirian ekonomi Pekka melalui komunikasi partisipatif dan pemberdayaan ekonomi.

Dikatakan lebih lanjut, kemandirian ekonomi adalah suatu sikap dimana orang dapat mengatur, memenuhi, dan tidak tergantung pada kehendak orang lain dalam kegiatan yang ditujukan untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Perilaku mandiri merupakan fundamen dasar seseorang dalam meningkatkan kualitas kerja dalam pekerjaannya Sagir (*dalam* Kamil 2016). Jiwa mandiri tumbuh dan berkembang seiring dengan tumbuhnya konsep wiraswasta dan jiwa (mandiri) ditentukan oleh tiga komponen utama yang ada dalam diri seseorang yakni kemauan, ketekunan dan keuletan (Soetomo 2006).

Kemandirian ekonomi telah menjadi suatu keniscayaan atau tuntutan yang harus segera diwujudkan. Ketergantungan pada pihak luar dapat menjadi penyebab seseorang atau keluarga tersebut tidak menjadi mandiri dalam perekonomian keluarganya. Menurut Avilliani (2012) kemandirian ekonomi diartikan sebagai bangsa, masyarakat ataupun keluarga yang memiliki ketahanan ekonomi terhadap berbagai macam krisis dan tidak tergantung pada pihak luar.

Seseorang ataupun kelompok dikatakan akan memiliki jati diri dan karakter yang kuat apabila memiliki kemandirian ekonomi. Senada dengan hasil penelitian (Shomedran 2016) mengenai kemandirian ekonomi bahwa capaian hasil menunjukkan terjadinya perubahan kemandirian ekonomi warga dapat terlihat dari adanya peningkatan pendapatan dari tabungan sampah dan adanya usaha dari kerajinan olahan sampah. Kemandirian ekonomi tidak akan terwujud tanpa adanya komunikasi yang baik di dalam kelompok Pekka.

Berdasarkan temuan penelitian memperlihatkan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi melalui peubah pemberdayaan ekonomi dipengaruhi oleh indikator manajemen skill dan akses modal yang paling berkontribusi tinggi. Pelatihan, fasilitas dan bantuan berkaitan dengan akses modal yang dapat mendukung kemandirian ekonomi anggota Pekka. Pelatihan sudah banyak dilakukan salah satu pelatihan yang paling sering dilakukan adalah pelatihan pembukuan, *public speaking*, tata boga, tata rias dan tata busana. Sebagaimana yang dikemukakan oleh pendamping dalam wawancara.

“Target kita memang semuanya bisa jadi terampil dari pelatihan yang kita miliki, anggota Pekka jadi lebih paham dan menyadari potensi dan bakat masing-masing, kita punya program dan semuanya kita dukung untuk bisa merasakan hasil dari program yang ditawarkan. Misalnya untuk koperasi ada program simpan pinjam, ada pelatihan pembukuan, ada pelatihan jurnalis untuk mengasah keberanian tampil di depan umum, ada pelatihan tata boga untuk memanfaatkan sumber daya alam di sekitar rumah dijadikan bahan olahan, ada pelatihan tata busana seperti diajarkan menjahit dan membuat kerajinan tangan. Semuanya tergantung dan balik lagi ke anggota kelompoknya untuk mau atau tidak memaksimalkan kemampuan yang sudah dilatih tersebut”.

Manajemen *skill* yang diperoleh anggota Pekka selama bergabung dengan kelompok Pekka sangat bervariasi dan diakui dapat meningkatkan kemandirian ekonomi dalam wujud peningkatan pendapatan dan juga *skill* sebagaimana wawancara dengan anggota kelompok Pekka.

“saya sangat bersyukur ketika bergabung dengan Pekka kita bukan hanya dibina untuk menjadi wanita yang mampu menambah perekonomian keluarga saja namun juga dibina dan diajarkan untuk dapat menjadi perempuan yang berdaya dan tangguh dalam menghadapi berbagai masalah kedepannya”.

Keterampilan yang telah dimiliki oleh anggota kelompok Pekka mampu memaksimalkan pemberdayaan yang telah diperoleh. Kelompok Pekka sudah dihadapkan pada kemandirian ekonomi, sebagian besar anggota kelompok Pekka sudah mampu memenuhi kebutuhan hidup, membuka usaha mikro yang produktif walaupun hanya usaha kecil-kecilan, memiliki kemampuan mengatasi masalah dan sudah berani membuat keputusan. Sudah banyak dari anggota Pekka yang memiliki keterampilan tata boga seperti membuat keripik dari hasil olahan sumber daya alam mereka sendiri ataupun tata busana seperti menjahit dan membuat kerajinan untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Terkait dengan hal tersebut peranan sebagai pelindung dalam pendampingan, menurut Suharto (2014) penting dilakukan guna memaksimal pengawasan sosial kepada seluruh kelompok Pekka agar dapat menjadi mandiri.

Berkaitan dengan hasil pengaruh tidak langsung menunjukkan karakteristik anggota Pekka berpengaruh negatif tidak langsung terhadap kemandirian ekonomi. Artinya semakin rendah karakteristik anggota Pekka akan semakin tinggi kemandirian ekonomi secara tidak langsung dan sebaliknya. Pengaruh tidak langsung dari karakteristik anggota Pekka terhadap kemandirian ekonomi dapat diwujudkan melalui komunikasi partisipatif dan pemberdayaan ekonomi. Karakteristik anggota Pekka yang terdiri dari usia yang relatif tua, pendidikan yang rendah, jumlah tanggungan yang rendah dan pendapatan yang sedikit tidak menghalangi mereka untuk mewujudkan kemandirian, hal ini disebabkan oleh anggota Pekka yang memiliki pendidikan, jumlah tanggungan dan pendapatan yang rendah lebih haus akan informasi terkait dengan Pekka untuk memotivasi diri mereka dapat lebih berdaya dan mandiri.

Hasil temuan dilapangan bahwa karakteristik anggota Pekka dapat mewujudkan kemandirian ekonomi apabila perempuan kepala keluarga tersebut secara aktif mengikuti kegiatan komunikasi partisipatif seperti terciptanya komunikasi dua arah yang mampu menggugah potensi diri pribadinya melalui kegiatan pelatihan-pelatihan seperti *public speaking*, jurnalistik, pembukuan, pengembangan skill seperti wirausaha, tata boga, tata busana dan penyediaan jasa layanan pendampingan masyarakat yang diadakan oleh kelompok Pekka. Hal tersebut mendorong terciptanya kemandirian ekonomi bagi yang menyadari potensi dirinya serta mampu mengimplementasikan dalam kegiatan yang dapat mewujudkan kemandirian ekonomi.

Berkaitan dengan hasil pengolahan SEM menunjukkan bahwa Karakteristik kelompok Pekka berpengaruh positif tidak langsung terhadap Kemandirian Ekonomi. Semakin tinggi karakteristik kelompok Pekka akan semakin tinggi kemandirian ekonomi secara tidak langsung dan sebaliknya. Pengaruh tidak langsung dari karakteristik kelompok terhadap kemandirian ekonomi dapat diwujudkan melalui komunikasi partisipatif dan pemberdayaan ekonomi. Karakteristik kelompok yang terdiri dari akses informasi, peran kelompok, peran pengurus, peran kader dan peran pendamping mendorong kemudahan terlaksananya komunikasi partisipatif dalam kelompok sehingga kegiatan- kegiatan pelatihan dalam menggugah pemberdayaan ekonomi dapat mempercepat dan lebih terarahnya pencapaian kemandirian ekonomi. Hasil menunjukkan komunikasi partisipatif yang berpengaruh positif tidak langsung terhadap kemandirian ekonomi. Pengaruh tidak langsung dari komunikasi partisipatif terhadap kemandirian ekonomi dapat diwujudkan melalui pemberdayaan ekonomi. Hasil temuan dilapangan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi didorong melalui kegiatan pelatihan yang diberikan kepada perempuan kepala keluarga agar mampu menjadi mandiri baik melalui wirausaha (warung klontong, budidaya jamur, membuat keripik dari sumber daya alam disekitar lingkungannya “keripik singkong, keripik tempe, keripik sukun, keripik pisang, dan peyek”, membuat usaha batu bata, bekerja sebagai buruh pabrik, buruh tani serta sebagai asisten rumah tangga.

4.2 Pembahasan

Pengembangan SDM khususnya perempuan sebagai wahana untuk menciptakan perempuan yang berdaya dan mandiri secara ekonomi. Tujuan pemberdayaan perempuan secara khusus tertuang dalam peraturan menteri pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2015 tentang sistem pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak. Menimbang bahwa perempuan dan anak merupakan salah satu kelompok masyarakat yang keberadaannya menjadi potensi dan aset pembangunan, bahwa dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara perempuan dan anak masih menjadi kelompok yang rentan terhadap berbagai kekerasan dan perlakuan diskriminatif lainnya.

Berdasarkan landasan hukum formal tersebut, setiap perempuan mempunyai hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pelatihan untuk menggugah potensi pada dirinya, dan mendapat perlakuan adil, terlepas dari tindak kekerasan dan diskriminasi dalam kehidupan bermasyarakat. Proses pendidikan dan pelatihan dapat diperoleh salahsatunya melalui pendidikan Paradigta pada kelompok Pekka.

Penelitian bertujuan dapat menjawab permasalahan, terkait model komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka di Batang. Mampu mendeskripsikan dan membuat rataan skor karakteristik anggota dan karakteristik kelompok Pekka, komunikasi partisipatif, pemberdayaan ekonomi, dan kemandirian ekonomi serta menganalisis pengaruh antar peubah. Menjelaskan hipotesis teori yang digunakan dalam penelitian terkait hipotesis yang dihasilkan dalam penelitian. Permasalahan yang dikaji dalam studi pada anggota kelompok Pekka di kabupaten Batang-Jawa Tengah dengan jumlah responden sebanyak 229 yang terbagi dalam 12 desa. Realitas pendidikan dan pelatihan sebagai upaya pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan yang diberikan, merupakan upaya pencapaian tingkat keberdayaan perempuan dalam upaya mengatasi masalah kemiskinan perempuan kepala keluarga telah menjadi prioritas kelompok Pekka di Kabupaten Batang Jawa Tengah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa faktor-faktor karakteristik anggota Pekka, 65% anggotanya adalah perempuan dengan status bersuami. Mereka masuk dalam kelompok Pekka bertujuan untuk dapat menggugah dan mengembangkan keterampilan agar lebih potensial. Umur anggota Pekka didominasi antara 43-63 tahun. Usia tersebut masih merupakan usia produktif untuk berkerja. Anggota Pekka 70% berpendidikan rendah (tidak tamat SD dan Tamat SD). Kondisi pendidikan yang masih rendah dikarenakan mereka masih memiliki konsep bahwa pendidikan bukan hal utama yang harus diprioritaskan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Jumlah tanggungan keluarga 84% memiliki tanggungan kisaran 1-4 orang. Jumlah tanggungan dalam keluarga yang tidak terlalu banyak tentunya menjadi hal yang melegakan. Artinya dengan tangguan sedikit lebih mudah dalam mewujudkan pemenuhan kemandirian ekonomi, dikarenakan tidak memiliki beban yang berat dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Pendapatan rata-rata sebanyak 70% anggota dengan penghasilan Rp. 500.000-1000.000 di setiap bulannya. Pendapatan yang

masih rendah masih relevan untuk menopang kehidupan sehari-hari di Kabupaten Batang. Anggota Pekka masih mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya dengan memaksimalkan kebutuhan pokok sehari-hari dengan memanfaatkan lahan yang kosong disebelah rumah untuk ditanami sayur-sayuran ataupun sumber daya alam lainnya seperti singkong, pisang dan sukun yang kemudian dibuat menjadi keripik (kripik: singkong, pisang, sukun) ataupun makanan olahan lainnya. Bagi anggota Pekka yang ulet, mereka membuat usaha kecil-kecilan olahan makanan dengan sedikit modal sebagai tambahan pendapatan, seperti membuat olahan peyek, keripik tempe, keripik tahu, kriik pisang, kripik sukun, kripik singkong untuk dititipkan ke warung-warung dalam menunjang pendapatannya.

Hasil dari faktor-faktor karakteristik kelompok Pekka akses informasi masih kurang maksimal (buruk) dengan rata-rata skor 1,96 masih sangat mengutamakan informasi yang bersifat langsung dari pendamping, kurang dalam mengakses informasi melalui media massa. Peran kelompok sudah dinilai baik dengan rata-rata skor 2,93 kelompok merupakan wadah untuk menggugah kesadaran, dan masih mengutamakan pendekatan *top down*. Artinya masih banyak anggota Pekka yang harus didorong aktif dalam mengeluarkan ide dan gagasan. Peran kelompok sangat penting untuk selalu menggugah kesadaran pola pikir yang maju, kritis, kreatif, dan mengembangkan pengetahuan, potensi keterampilan, dan meningkatkan taraf hidup agar lebih mandiri secara ekonomi. Peran pengurus masih kurang maksimal dengan hasil rata-rata skor 2,40 artinya pengurus masih kurang memahami fungsinya dengan baik. Pengurus juga belum mampu memahami permasalahan yang dimiliki oleh anggota secara komprehensif, sehingga masih belum mampu memberikan solusi permasalahan secara tepat. Peran kader juga masih dinilai kurang, kurang memaksimalkan keterampilannya dalam memahami persoalan anggota dan masyarakat. Mengingat kader Pekka penting untuk memahami persoalan masyarakat sebagai acuan dalam mengembangkan pengetahuan dan potensi anggota Pekka agar nantinya dapat bermanfaat bagi lingkungan dan masyarakat luas. Peran pendamping dinilai sudah baik dengan rata-rata skor 3,09 artinya pendamping sudah sangat memahami persoalan, kebutuhan, dan solusi yang dialami oleh anggota Pekka dan lingkungan masyarakatnya.

Berdasarkan hal tersebut, maka penting dilakukan pembahasan lebih lanjut dengan mengaitkan antara teori dan konsep yang relevan, sehingga analisis hasil penelitian menjadi lebih komprehensif. Penelitian menganalisis dengan dua pendekatan secara garis besar, yaitu pendekatan teori komunikasi dan pemberdayaan sebagaimana diuraikan di bawah ini.

a) Hasil Penelitian Ditinjau dari Pendekatan Teori Komunikasi

Berdasarkan dari hasil penelitian dan teori komunikasi yang digunakan terdapat relevansinya. Komunikasi pembangunan merupakan dasar teori dalam penelitian ini. Pemberdayaan perempuan adalah salahsatu implementasi dari pembangunan SDM. Mengangkat permasalahan kelompok Pekka di Kabupaten Batang adalah kajian sebagai upaya untuk memperluas batas-batas ilmu pengetahuan. Pengujian teori agar mampu menemukan suatu temuan yang baru,

dan kontribusi untuk perkembangan ilmu komunikasi, khususnya komunikasi pembangunan.

Komunikasi pembangunan menurut Servaes (2008) arah komunikasi lebih kedalam bentuk dialogis, Freire (2005) mengemukakan bahwa komunikasi yang digunakan memiliki tujuan untuk membangun *trust* (kepercayaan) dan kesepakatan dalam pengambilan keputusan. Mefalopulos dan Grenna (2004) menyatakan bahwa komunikasi pembangunan merupakan alat perencanaan untuk melaksanakan proses kegiatan analisis berdasarkan dialog untuk mencapai perubahan dan proses yang diperlukan untuk melibatkan para pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan.

Relevansinya terhadap hasil penelitian adalah bahwa kelompok Pekka melakukan arah komunikasinya lebih aktif dalam bertukar peran. Seluruh individu dalam kelompok Pekka dapat beralih peran, bisa menjadi komunikator, dan juga komunikasi secara bergantian. Kondisi tersebut memunculkan stimulasi respon secara cepat, spontanitas dalam setiap kegiatan dialog, diskusi, rapat pertemuan yang dilakukan.

Hasil penelitian sejalan dengan pendapat Wilkins *et al.* (2014) menyatakan bahwa komunikasi advokasi memberikan kontribusi untuk ikhtisar pembangunan dan perubahan sosial dengan menawarkan diskusi tentang pendekatan advokasi untuk keadilan sosial. Kegiatan Pekka lebih mengedepankan perubahan sosial kearah yang lebih baik (melalui pendidikan Paradigma dan pelatihan yang diberikan, anggota Pekka memiliki kedudukan yang sama dalam menyuarakan pendapat ide dan gagasannya). Setiap anggota memiliki hak suara yang sama, dan tidak boleh digantikan/diwakilkan oleh orang lain.

Temuan penelitian menjelaskan advokasi dan perubahan sosial yaitu kelompok Pekka melakukan advokasi untuk perubahan kebijakan agar lebih berpihak pada mereka, serta untuk perubahan sistem dan tata nilai yang lebih adil. Advokasi kebijakan dilakukan berbasis data dan realita kehidupan yang mereka hadapi dikontraskan dengan berbagai kerangka hukum yang berlaku. Program dan kegiatan dikembangkan sesuai konteks yang ada dan bekerjasama dengan lembaga lain yang dapat mendukung agenda advokasinya contoh Pemerintah Daerah (Pemda), kepolisian.

Kelompok Pekka dalam menganalisa kehidupan sosial ekonomi politik dan budaya yang dihadapi dan mengenali potensi, kekuatan yang dimiliki untuk menghadapi tantangan hidupnya. Mengidentifikasi pihak-pihak yang berpengaruh terhadap kehidupan mereka termasuk pemangku kepentingan perlindungan sosial seperti (lurah atau kepala desa, Pemda, Gubernur dan kepolisian).

Kelompok Pekka secara kritis mendiskusikan sejauh mana keberadaan pemangku kepentingan perlindungan sosial dapat membawa perubahan bagi hidup mereka melalui pelayanannya, dan bagaimana mereka secara efektif dapat memengaruhinya. Kelompok Pekka juga mengidentifikasi kekuatan, dan kelemahan yang dimiliki serta mengenali tantangan dan potensi yang ada. Berdasarkan hasil analisa ini kelompok bersama merumuskan misi untuk mendapatkan perlindungan sosial secara maksimal.

Salahsatu pelaksanaan visi misi Pekka adalah memberikan anggota Pekka kurikulum pelatihan perlindungan sosial, mencakup beberapa hal termasuk pengetahuan dan informasi tentang perlindungan sosial secara komprehensif. Keterampilan memfasilitasi akses masyarakat terhadap perlindungan sosial, keterampilan advokasi dan pengembangan forum pemangku kepentingan, keterampilan mengorganisir dan menyelenggarakan KLIK-Pekka (klinik layanan informasi dan konsultasi).

Pengembangan keterampilan terkait pemantauan pelaksanaan perlindungan sosial melalui kegiatan jurnalisme warga dan diskusi kampung. Pelatihan dilakukan dengan pendekatan dalam kelas dan praktek lapang menyampaikan informasi perlindungan sosial dalam pertemuan kelompok Pekka dan pertemuan masyarakat lainnya. Pelatihan ditutup dengan membuat rencana kegiatan untuk satu tahun.

Hasil penelitian terkait KLIK-Pekka merupakan inisiatif yang dikembangkan untuk mengisi kesenjangan informasi dan layanan konsultasi terkait persoalan perlindungan sosial didalam masyarakat. KLIK-Pekka bertujuan memberikan layanan informasi dan konsultasi bagi anggota Pekka dan masyarakat terkait permasalahan akses layanan dasar, memantau program perlindungan sosial melalui permasalahan pelaksanaan perlindungan sosial yang dikonsultasikan serta mengumpulkan data dan informasi kasus layanan dasar dan perlindungan sosial yang ada di dalam masyarakat.

Kegiatan KLIK-Pekka diselenggarakan oleh Kader Pekka yang telah dilatih secara khusus dan mengikuti SOP yang dikembangkan Pekka. Layanan ini terbuka untuk seluruh masyarakat dimana KLIK diselenggarakan. Beberapa hari sebelum pelaksanaan KLIK, Kader Pekka menginformasikan acara melalui tokoh masyarakat. Kegiatan dalam cakupan Serikat Pekka (kelompok-kelompok Pekka) bekerjasama dengan pemerintah desa dan kabupaten terkait yang secara langsung melayani konsultasi dan memberikan informasi yang dibutuhkan oleh masyarakat yang mendatangi KLIK. Beberapa lembaga pemerintah kabupaten yang menjadi narasumber di KLIK-Pekka adalah dinas sosial, BPJS, dan dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. Bekerjasama dengan dinas kesehatan setempat (puskesmas) dokter dan bidan yang memberikan pemeriksaan kesehatan gratis pada masyarakat.

Temuan penelitian terkait pelatihan yang disebut jurnalisme warga, dilakukan dengan dilakukan seleksi terhadap Kader Pekka potensial untuk menjadi jurnalis warga yang mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pemantauan terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat khususnya terkait perlindungan sosial. Hasil pantauan kemudian dituliskan dalam bentuk berita yang diterbitkan berupa Buletin Pekka sebagai bahan diskusi kampung dan referensi masyarakat luas. Kegiatan biasanya di berikan di setiap serikat Pekka (yang terdiri dari beberapa kelompok desa Pekka), dari masing- masing kelompok Pekka memilih individu sebagai perwakilan yang dianggap potensial.

Pelatihan jurnalisme warga mencakup (refleksi dan analisa konteks sosial budaya dan kemasyarakatan, memahami jurnalisme warga sebagai instrumen pengorganisasian, tehknis dasar wawancara, tehknis dasar fotografi, menulis

artikel, menerbitkan buletin). Kegiatan dilaksanakan di *center* Pekka, pelatihan bermula dari membuat tulisan mengenai pengalaman pribadi, ditulis dikertas pleno, diajarkan menulis dengan teknik penulisan 5W+1H (*what, who, when, where, why, and How*) selayaknya penulisan berita. Tahap selanjutnya melakukan presentasi (diajarkan teknik *public speaking, loby negosiasi*) terkait apa yang telah di tuliskan pada kertas pleno tersebut. Diajarkan pula teknik presentasi oleh mentor.

Hasil menunjukkan dengan pelatihan yang diberikan, bagi anggota yang potensial terdapat beberapa anggota mampu berkembang dan dapat membantu dalam meningkatkan pendapatan keluarga dari pemanfaatan keterampilannya tersebut. Muncul potensi, bakat kemampuan berbicara di forum umum (jadi *Master of Ceremoni* atau MC) pada kegiatan pernikahan, pertemuan desa. Mampu melakukan *public speaking*, dan *loby negosiasi* untuk acara workshop dan seminar.

Wilkins *et al.* (2014) menyarankan pendekatan partisipatif dipandang perlu dalam pengambilan keputusan atas proses perubahan sosial. Hasil penelitian terkait pendekatan partisipatif pada kelompok Pekka menunjukkan bahwa pengambilan keputusan terkait tindakan pelaksanaan kegiatan dan pelatihan memberikan dampak positif pada perubahan sosial anggota kelompok Pekka. Realitasnya mampu menggugah potensi yang awalnya terpendam atau belum diketahui, setelah dilakukan melalui pendidikan Paradigma anggota Pekka menjadi tahu, bahwa dirinya memiliki potensi, seperti kemampuan pendampingan (advokasi) seperti pelaporan kasus KDRT ke kepolisian, pelecehan seksual, mengurus identitas kependudukan akte kelahitan, KTP, kartu BPJS, ke pengadilan agama.

Komunikasi advokasi dibangun berdasarkan pemahaman tentang komunikasi sebagai proses sosio-budaya pertukaran simbolis, yang berakar pada artifak material dan didasarkan pada struktur politik dan ekonomi yang memandu akses ke sumber daya utama. Fungsi komunikasi sebagai konstruksi sosial (Wilkins *et al.* 2014). Berdasarkan pendapat tersebut hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi budaya masyarakat Pekka Batang secara mendasar berpencaharian (petani, buruh tani, sewa lahan/ premakultur), pekerjaan tidak tetap (buruh pabrik, asisten rumah tangga, ojek, warung kelontong, penjaga toko).

Hasil penelitian memperlihatkan adanya diskusi kampung adalah forum diskusi di tingkat desa yang dihadiri oleh kepala desa dan perangkatnya, Badan Pemerintah Daerah (BPD), tokoh agama dan tokoh masyarakat, serta kader Pekka (seperti dana desa, undang-undang desa, dan persoalan yang timbul di masyarakat). Diskusi kampung juga bertujuan membahas persoalan yang terjadi di masyarakat khususnya terkait program perlindungan sosial. Diskusi Kampung di beberapa wilayah diakhiri dengan penandatanganan nota kesepakatan antara Kepala Desa dan Serikat Pekka yang disaksikan oleh tokoh masyarakat. Camat dan peserta lain yang hadir. Pemerintah desa yang telah menandatangani nota kesepakatan dengan Serikat Pekka.

Abermas (1989 *dalam* Melkote 2006) telah melengkapi kekurangan dari teori partisipasi dengan menggunakan acuan teori tindakan komunikatif untuk memberikan pendekatan analitis terhadap masalah definisi dan skala kegiatan

partisipasi termasuk komunikasi (Jacobson 2003). Kegiatan Pekka melakukan komunikasi partisipatif kelompok, memberikan penyempurnaan baru bagi kemudahan sosialisasi kegiatan, dengan melakukan komunikasi melalui media telepon, internet; whatsapp, instagram, facebook, email.

Strategi komunikasi dalam partisipatif, di antaranya melalui pendekatan pembangunan *bottom-up* yaitu pendekatan pembangunan dengan ciri keputusan yang berorientasi pada rakyat. Pendekatan ini menuntut adanya partisipasi masyarakat dan diskusi (dialog) yang bersifat terbuka dengan menekankan upaya pemberdayaan (*empowerment*). Selaras dengan hal itu, Rahim (2004) menyatakan bahwa komunikasi partisipatif dapat diwujudkan dalam bentuk dialog, komunikasinya bersifat dua arah.

Esensi dari sebuah dialog adalah pengakuan dan penghormatan terhadap pembicara lain. Setiap pembicara merupakan subjek yang otonom, bukan sebagai objek komunikasi serta memiliki hak yang sama untuk berbicara dan untuk didengar, mengharapkan suara mereka tidak ditekan atau digabung dengan suara lain. Hal tersebut adalah bentuk ideal komunikasi partisipatif di mana didapatkan benang merah dari kesatuan dan keragaman suara yang menghubungkan kepentingan umum masyarakat. Komunikasi partisipatif lebih berpusat pada penciptaan makna bersama yang menitikberatkan pada tercapainya konsensus atau kesepakatan (Karmila 2016).

Temuan empiris dalam penelitian membuktikan komunikasi partisipatif kelompok berkontribusi paling besar dalam membentuk kemandirian ekonomi Pekka. Komunikasi partisipatif juga menunjukkan pengaruh langsung terhadap pemberdayaan ekonomi dan pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap kemandirian ekonomi. Analisis jalur melalui SEM menunjukkan bahwa peubah komunikasi partisipatif menjadi peubah yang paling besar kontribusinya dalam kelompok Pekka untuk mewujudkan kemandirian ekonomi.

Komunikasi partisipatif sangat menunjang keberhasilan kemandirian ekonomi. Pentingnya komunikasi partisipatif juga dijelaskan oleh Hadiyanto (2008) yang mengatakan bahwa komunikasi partisipatif sebagai pendekatan yang memberikan harapan baru dalam memposisikan kembali peranan komunikasi dalam pembangunan yang lebih menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat yang selama ini masih dalam posisi “tertinggal” dengan demikian komunikasi partisipatif harus terus didorong.

Komunikasi partisipatif merupakan penunjukkan fakta bahwa sistem pembangunan dilandasi oleh berbagai kelompok dan komunitas yang berbeda-beda dengan berbagai variasi ekonomi, sosial, dan budaya yang saling mengisi satu sama lain (Dewi & Nulul, 2018). Komunikasi partisipatif dapat menjadi jembatan yang menghubungkan antara individu dengan masyarakat dan pemerintah dengan masyarakat dalam pelibatan partisipan dan penentuan sebuah keputusan bersama. Hasil penelitian menunjukkan, komunikasi partisipatif kelompok Pekka diketahui sangat baik, kemampuan ide dan gagasan anggota Pekka sudah mampu dimaksimalkan, hal tersebut dapat dilihat berdasarkan temuan saat diadakan rapat bulanan ataupun pertemuan lainnya. Mereka berperan aktif dalam menyampaikan ide dan gagasan, dialog, intensitas diskusi, serta proaktif dalam menanggapi persoalan yang sedang dibahas. Komunikasinya terasa

hidup, terjadi timbal balik dalam diskusi, hal tersebut mempercepat memperoleh solusi dan penyelesaian masalah yang dihadapi oleh anggota maupun kelompok Pekka.

Komunikasi partisipatif menurut Lumintang *et al.* (2011) pada program pos pemberdayaan keluarga dampak komunikasi partisipatif dalam Posdaya Kenanga meliputi saling berbagi informasi dan pengetahuan, menyelesaikan permasalahan secara bersama dan terjalannya keakraban dengan kader dan pendamping. Hasil penelitian (pembahasan pertama) yang menunjukkan tingginya partisipasi anggota kelompok Pekka dengan pendamping menyebabkan hubungan yang terjalin di antara kelompok dan pendamping berjalan dengan baik, selain itu pendamping dianggap sebagai orang yang paling berkompeten dan paling berkontribusi dalam menemukan solusi jika terjadi masalah pribadi ataupun kelompok dengan adanya hubungan yang harmonis dan bersama-sama menerapkan komunikasi dialogis yang bersifat dua arah antara kelompok dan pendamping yang dapat menunjang peningkatan komunikasi partisipatif dalam kelompok Pekka.

Wardhani (2015) mengatakan dalam komunikasi pembangunan partisipatif harus mampu menempatkan semua pihak sebagai partisipan yang setara sehingga tidak ada dominasi dalam arus informasi dari salah satu pihak. Setiap pihak seperti pemerintah, masyarakat, lembaga swadaya masyarakat sama-sama memosisikan dirinya sebagai aktor komunikasi. Setiap pihak adalah mitra sejajar yang memiliki semangat saling berbagi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam kelompok Pekka, anggota kelompok telah mampu memosisikan dirinya sebagai aktor komunikasi, dan memiliki posisi yang sejajar dalam kelompok untuk saling berbagi informasi. Anggota Pekka dituntut untuk mandiri bukan hanya bergantung kepada pendamping saja, hasil analisis penelitian menunjukkan di dalam kelompok Pekka di kabupaten Batang sebagian besar anggota sudah memiliki jiwa indenpenden mampu mengatasi masalah sendiri, mampu menganalisa manajemen risiko, mampu memberikan ide dan gagasan serta mampu untuk berwirausaha untuk menunjang pendapatan ekonomi keluarga.

Pentingnya penerapan komunikasi partisipatif juga diungkapkan oleh beberapa peneliti diantaranya adalah (Rinawati 2006) menyatakan bahwa pembangunan yang dilandaskan pada partisipasi yang aktif dari lapisan masyarakat terendah (desa) akan memberikan hasil yang baik dan terjamin keberlangsungannya. Muchtar (2016) menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif merupakan salah satu pendekatan untuk menggerakkan masyarakat secara aktif dalam pembangunan. Pentingnya meningkatkan komunikasi partisipatif perlu adanya pendekatan intensif dari fasilitator pembangunan.

Syarah *et al.* (2016) menyatakan bahwa komunikasi yang terjadi pada program penanggulangan Tuberculosis (TB) pada *Community TB Care* 'Aisyiyah KPT Jakarta Barat adalah komunikasi partisipatori. Ini terlihat pada beberapa forum komunikasi yang digelar oleh program *Community TB Care* tersebut. Diketahui dalam forum yang terdiri dari pasien, PMO, kader dan fasilitator yang tergabung dalam KPT Jakarta Barat terlihat adanya berbagai keragaman seperti

perbedaan agama, suku, kelas, pendidikan, ekonomi, budaya, gender dan ideologi untuk mencapai tujuan bersama yakni penanganan penyakit TB.

Berdasarkan literatur tersebut menunjukkan pentingnya aspek komunikasi partisipatif dalam menunjang pemberdayaan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi. Relevansinya bahwa komunikasi partisipatif kelompok yang baik, dapat mendorong partisipasi anggota kelompok Pekka, misalnya saja untuk terus terlibat dalam pembangunan secara berkesinambungan dalam kegiatan perencanaan dan pelaksanaan (implementasi) program pembangunan. Anggota Pekka bukan hanya sebagai sasaran program saja, tetapi kegiatan pendidikan dan pelatihan dapat menunjang tingkat pemberdayaan.

Peningkatan partisipasi masyarakat tersebut merupakan salah satu bentuk pemberdayaan masyarakat (*social empowerment*). Pemberdayaan masyarakat melalui kelompok Pekka merupakan upaya pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya secara aktif yang berorientasi pada pencapaian hasil pembangunan untuk mewujudkan kemandirian ekonomi Pekka.

Penerapan teori komunikasi kelompok pada penelitian kelompok Pekka merupakan hal yang sangat mendasar, dimana setiap program, dan kegiatan yang dilakukan melalui interaksi dalam kelompok (anggota, pengurus, kader, dan pendamping), dan juga masyarakat dan lingkungan diluar kelompok Pekka. Kondisi terjadi interaksi tatap muka, atau dengan menggunakan media dalam mempermudah perencanaan, pelaksanaan kegiatan program kerja dalam kelompok Pekka. Implementasinya kegiatan komunikasi partisipatif dalam kelompok dilakukan dialog, penyampaian ide dan gagasan, melakukan diskusi, terjadinya komunikasi baik satu arah ataupun dua arah, serta penyelesaian masalah sampai akhirnya terjadi adanya pengambilan keputusan.

Proses komunikasi memiliki komponen dasar yaitu adanya komunikan, komunikator (*sender*), pesan (*message*), media (*channel*) dan respon (*effect*). Realitasnya dalam komunikasi kelompok proses komunikasi berlangsung secara tatap muka, dengan lebih mengintensifkan tentang komunikasi dengan individu antar individu dan individu dengan personal *structural* (formal). Peranan setiap orang yang terlibat dalam komunitas atau kelompok tersebut berkomunikasi di luar forum, maka komunikasi yang terjalin antar individu berlangsung secara pribadi dan bahasa yang digunakan cenderung tidak formal. Implikasinya jika individu tersebut bertemu dalam satu forum yang dihadiri anggota kelompok atau komunitas tersebut, maka komunikasi yang berlangsung cenderung menggunakan bahasa yang lebih formal (Golberg 2005).

Kegiatan komunikasi dalam kelompok Pekka sangat kondisional, terjadi pergantian peran dalam penyampaian dan penerimaan informasi. Satu orang dapat beralih peran kadang sebagai komunikator atau komunikan, tergantung konten yang sedang dibicarakan, siapa yang lebih memiliki dan menguasai informasi maka secara otomatis ia akan berperan sebagai komunikator, dan sebaliknya, jika seseorang lebih menginginkan mendapatkan informasi maka ia akan berperan sebagai komunikan. Media yang digunakan juga tergantung kesepakatan dan situasi, terkadang melalui forum diskusi, pertemuan, dilain waktu juga secara flaksibel dengan menggunakan media telepon, media sosial, saling berkirim infomasi melalui group facebook, whatsapps, atau seperti pengurus jika

melaksanakan suatu kegiatan untuk menginformasikan dapat berkirim melalui surat elektronik (email) sehingga dapat melampirkan materi-materi secara lebih aman.

Penggunaan teori komunikasi kelompok yaitu *bonafide group theory* atau teori kelompok terpercaya. Penerapan teori *bonafide group* dalam penelitian kelompok Pekka, sebagai landasan teori besar dalam penelitian ini. Teori ini berada pada tradisi sibermetik dan dikemukakan oleh Stohl dan Putnam (2003). *Bonafide* berarti terpercaya (*bonafide*), sedangkan suatu kelompok *bonafide* adalah kelompok yang terbentuk secara alami. Teori ini menguraikan bahwasanya kelompok mempunyai dua sifat, yaitu mempunyai batas yang dapat ditembus dan berkarakter *interdependent* dengan lingkungan. Terkadang *in-group* ataupun *out-group* hampir tidak terlihat perbedaannya. Berdasarkan teori ini bahwa manusia tidak tertutup dengan adanya kelompok lain dan mengakibatkan manusia tidak memiliki komitmen yang sama dalam sebuah kelompok (Littlejohn & Foss 2012).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori *bonafide* relevan dengan realitas yang ada, bahwa kelompok dan lingkungan saling berhubungan, tidak dapat terpisahkan, begitu sebaliknya, hal tersebut didasarkan teori komunikasi kelompok Frey (2003). Unsur keberadaan lingkungan, kelompok, pendamping, akses informasi merupakan *input* dalam kegiatan kelompok Pekka. Keberlangsungan kegiatan tidak dapat terlepas dari unsur tersebut. Bentuk kegiatan pendidikan, pelatihan, pendampingan tidak terlepas dari peran bersama (kelompok, pengurus, peran, kader, pendamping) dalam upaya pemberdayaan anggota Pekka.

Teori *bonafide group* juga menjelaskan bahwa interaksi antara kelompok satu dengan yang lainnya berakibat kerjasama atau konflik. Kondisi dimana antara satu grup dengan yang lain saling dapat mengerti kebutuhan kelompok lain maka terjadi kerjasama, jika tidak maka dapat menjadi sebuah konflik. Melihat kondisi tersebut, maka penting merencanakan sebuah model komunikasi agar tumbuh kerjasama antar kelompok. Kondisi kehidupan sebenarnya, kerja kelompok selalu dipengaruhi oleh masukan dan kemudian menciptakan keluaran yang dapat memengaruhi kelompok sekaligus sistem secara keseluruhan.

Anggota dalam kelompok Pekka memiliki kedekatan secara emosional, terbentuk adanya kerjasama yang kuat, setiap persoalan yang terjadi antar individu dalam kelompok dapat diselesaikan dengan adanya mufakat, sehingga berakibat kerjasama, bukan menjadikan konflik. Hubungan yang semakin erat antar anggota dalam kelompok juga memperlancar pelaksanaan program kegiatan. Berdasarkan hal tersebut dan selaras dengan komunikasi partisipatif (Littlejohn & Foss 2012), bahwa keberadaan individu atau anggota sebagai *input* pemberdayaan yang kuat, terjadi kerjasama dalam kelompok. Kelompok Pekka sebagai tempat pengolahan melalui pendidikan, pelatihan, pendampingan, baik secara mental maupun manajerial. *Output*-nya adalah menjadikan seluruh anggota kelompok menjadi berdaya. Anggota yang sudah berdaya dan mampu menjadikan dirinya memiliki kemandirian menjadi suatu *outcome* bagi kelompok Pekka dan lingkungannya.

Kelompok menurut Kartono (2001), Frey (2003) merupakan kumpulan dua atau lebih individu yang kehadirannya masing-masing individu memiliki arti dan nilai bagi individu lainnya satu sama lain. Arti dan nilai individu akan

terwujud jika terjadi interaksi guna meraih tujuan bersama. Interaksi dalam kelompok membutuhkan komunikasi yang dinamakan komunikasi kelompok. Didasarkan perspektif terpercaya, kelompok selalu tergantung dengan lingkungannya. Dimaknai bahwa, lingkungan memengaruhinya, dan kelompok sebagai gantinya memengaruhi konteks yang relevan tempat kelompok itu bekerja. Lingkungan adalah sebuah sistem interaksi kelompok. Semua orang melakukan komunikasi dalam setiap lingkungan, termasuk komunikasi yang terjadi dalam lingkungan kelompok.

Relevansinya, kelompok yang rajin mengikuti setiap kegiatan yang telah diprogramkan oleh kelompok Pekka, dilatih melalui pendidikan nonformal (Paradigma), pelatihan (pelatihan pembukuan, *public speaking* dan teknik lobby negosiasi, tata busana, tata boga, tata rias, serta wirausaha). Implementasi tersebut menjadikan mereka memiliki *skills* bagi yang belum tergugah keterampilannya selama ini. Mampu mengembangkan *skills* bagi yang sudah mengetahui keterampilan yang dimiliki, serta memiliki keberanian dalam memulai hal yang baru yang dirasakan adalah *passion* yang selama ini diimpikannya.

Berkaitan dengan teori komunikasi kelompok *bonafide* dalam penelitian Ginting (2009) mengenai hubungan antara kemampuan komunikasi kelompok dengan peningkatan partisipasi masyarakat pada program Inpres Desa tertinggal (IDT) dapat diketahui hasil penelitian bahwa terdapat efektivitas pelaksanaan program IDT setelah dilakukan kerjasama dan penyesuaian informasi yang diberikan dalam kelompok. Semakin baik kerjasama yang dilakukan maka akan semakin baik pula partisipasi masyarakat dalam program IDT.

Hasil penelitian Pekka, hal yang sama dirasakan perkembangannya adalah hubungan komunikasi yang telah terjalin dalam kelompok Pekka mampu menggugah daya pikir, daya kritis, partisipasi anggota dalam melaksanakan program kegiatan Pekka. Relevansinya teori komunikasi kelompok *bonafide* dalam penelitian Pekka ini tepat, terbukti terjadi hubungan yang harmonis antara pendamping dengan anggota, yang menjadikan anggota aktif dalam melakukan penyelesaian masalah, kerjasama untuk mengikuti pelatihan-pelatihan, serta kelompok tidak dapat terpisahkan dengan lingkungan. Realitasnya setiap kegiatan Pekka *outputnya* dapat dirasakan manfaatnya oleh lingkungan di sekitarnya.

Budhirianto (2015) menjelaskan pola komunikasi kelompok untuk pemberdayaan Kelompok Informasi Masyarakat (KIM) dalam menyukseskan swasembada pangan. Hasilnya bahwa pola komunikasi yang dikonstruksi melalui para *stakeholders* kepada komunitas petani dilakukan dengan komunikasi kelompok yang lebih terarah dan terintegrasi. *Empowering* komunitas kelompok tani yang sudah ada (KIM) perlu dipertahankan dengan paradigma komunikasi yang optimal. Artinya, komunikasi kelompok dianggap sebagai solusi terbaik dalam mengarahkan masyarakat untuk menyukseskan swasembada pangan.

Pendekatan kelompok khususnya perempuan dalam keluarga merupakan salah satu bentuk kegiatan afirmasi pada kelompok marjinal seperti perempuan kepala keluarga. Pendekatan ini harus dilakukan mengingat kelompok Pekka merupakan kelompok yang terpinggirkan dalam masyarakat. Stigma terhadap “janda” yang meluas didalam masyarakat menyebabkan perempuan kepala

keluarga yang sebagian besar janda mengisolasi diri dari kegiatan *mainstream* perempuan di masyarakatnya.

Implikasinya mereka memiliki akses yang terbatas terhadap informasi dan berbagai sumberdaya kehidupan yang dibutuhkan, yang pada akhirnya membuat posisi mereka menjadi rentan. Pandangan dari segi pendampingan, membentuk kelompok khusus komunitas Pekka membantu efektivitas pengorganisasian termasuk upaya peningkatan kapasitas dan respons terhadap perkembangan konteks di lapangan. Berdasarkan teori kelompok terpercaya bahwa kelompok dibuat secara alami. Arah pembentukan kelompok, Pekka mengembangkan sistem sosial berbasis komunitas termasuk dalam hal pendampingan kasus dan persoalan yang dihadapi individu di dalam kelompok. Penerapan kemandirian komunitas pendampingan sudah dirintis sejak dini melalui kelompok yang terbentuk.

Hasil menunjukkan komunikasi kelompok *bonafide* yang terjalin di dalam kelompok Pekka menghasilkan kerjasama. Kondisi ini didasari pada solidaritas antar anggota di dalam kelompok Pekka. Peran kelompok (rumusan masalah dua) menunjukkan kontribusi paling besar dalam meningkatkan pemberdayaan. Kerjasama yang baik, saling memotivasi dan mengembangkan diri secara bersama-sama di dalam kelompok Pekka menjadi ciri khas kelompok Pekka Batang dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Hasil temuan menunjukkan bahwa di dalam kelompok Pekka jarang terjadi konflik, semua hal yang berkaitan dengan program untuk pemberdayaan kemandirian ekonomi Pekka dapat menghasilkan kerjasama dalam anggota Pekka.

Berkaitan dengan konteks sistem lingkungan, tradisi sibernatika dalam pandangan Littlejohn dan Foss (2012) menawarkan teori ke dua yaitu model *Input-Process-Output*. Pandangan dari konstruk ini mengatakan kelompok sebagai sistem sibernatika; dalam kelompok terjadi skema proses, yaitu: (1) Informasi dan pengaruh lingkungan kepada kelompok (*input*). (2) Kelompok mengolah informasi tersebut (*process*). (3) Hasilnya memengaruhi individu dalam atau di luar kelompok (*output*).

Berdasarkan hasil penelitian dan temuan di lapangan bahwa kelompok Pekka merupakan sebuah wadah untuk mengolah *input* terkait segala persoalan yang dihadapi Pekka, dilakukannya *process* pemberdayaan sebagaimana berbagai pelatihan yang diberikan. *Output* yang dihasilkan berupa keberdayaan yaitu dengan meningkatnya keterampilan yang dimiliki, mampu mengembangkan keterampilan sebagai upaya dalam mewujudkan kemandirian ekonomi baik secara mental maupun keterampilan dalam mendukung peningkatan pendapatan keluarga, serta dapat bermanfaat bagi lingkungan mereka.

Anggota Pekka bersama-sama dalam memberikan saran ataupun masukan kelompok sehingga iklim kelompok terjalin harmonis. Sikap ini mampu mendorong anggota kelompok Pekka untuk tetap aktif di dalam Pekka. Anggota yang dari awal aktif mengikuti pertemuan dan pelatihan, jarang memilih keluar kelompok, mereka merasa nyaman, bertambah wawasan, lebih percaya diri, mampu lebih mandiri dengan masuk dalam kelompok Pekka (bagi kelompok yang aktif). Hasil wawancara penulis dengan anggota kelompok Pekka, salahsatunya mengatakan bahwa, intensnya hubungan personal antar anggota kelompok Pekka akibat dari pertemuan tatap muka yang sering dilakukan baik di dalam pertemuan

Pekka ataupun di luar, memberikan dampak positif bagi anggota Pekka. Mereka memiliki kedekatan secara emosional. Timbul rasa memiliki peran dan nasib yang sama, sehingga mereka memiliki motivasi yang sama untuk menjadi mandiri secara terus menerus.

b) Hasil Penelitian Ditinjau dari Pendekatan Teori Pemberdayaan

Pendekatan pemberdayaan dilakukan agar masyarakat memiliki daya, kekuatan atau kemampuan. Kekuatan yang dimaksud dapat dilihat dari aspek fisik dan material, ekonomi, kelembagaan, kerjasama, kekuatan intelektual dan komitmen bersama dalam menerapkan prinsip-prinsip pemberdayaan. Kemandirian masyarakat merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai dengan kemampuan memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya atau kemampuan yang dimiliki. Daya kemampuan yang dimaksud adalah kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif serta sumber daya lainnya yang bersifat fisik atau material.

Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berpikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasan seseorang dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitif terhadap nilai-nilai pemberdayaan masyarakat. Kondisi afektif adalah merupakan perasaan yang dimiliki oleh individu yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya mendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan (Makmur 2015).

Pemberdayaan pada dasarnya adalah serangkaian usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan, pengembangan, dan kemandirian agar dapat berbuat lebih banyak dan lebih banyak lagi terhadap lingkungan demi keadaan yang lebih baik. Pemberdayaan dapat dilakukan baik terhadap diri sendiri maupun pihak lain, jadi ia dapat berupa internal maupun eksternal (Alfatih 2010).

Schumacker mengatakan pemberdayaan adalah suatu keadaan dimana kelompok miskin dapat diberdayakan melalui pengetahuan dan kemandirian sehingga dapat berperan sebagai agen pembangunan (*dalam Hurry 2006*). Realisasinya dengan adanya pemberdayaan kelompok Pekka, memiliki budaya yang proaktif untuk kemajuan bersama, mengenal diri dan lingkungannya serta memiliki sikap bertanggung jawab dan memposisikan dirinya sebagai subjek dalam upaya pembangunan di lingkungannya.

Keberadaan kelompok Pekka merupakan sebuah inisiasi kelompok pemberdayaan perempuan sebagai kepala keluarga. Peran perempuan sebagai kepala keluarga tentu tidak terlepas karena dukungan dari masyarakat dan lingkungannya. Terkadang terjadi bias antara perempuan yang ikut dalam kelompok atau yang tidak masuk dalam kelompok Pekka. Dasar yang membedakan adalah jika Pekka aktif dalam setiap kegiatan kelompok seperti mengikuti forum (rapat, diskusi, dialog, pelatihan), maka mempunyai perbedaan khususnya lebih proaktif dalam menyikapi persoalan yang ada dilingkungan

mereka. Berbanding lurus, jika yang tidak mengikuti kegiatan Pekka, maka cenderung acuh dan tidak merespon terhadap kondisi lingkungan disekitarnya.

Kelompok Pekka hadir sebagai jembatan dalam mewujudkan pemberdayaan anggota Pekka baik secara fisik dan psikologis. Tujuan khususnya adalah dengan pemberdayaan perempuan dapat membuat anggota kelompok Pekka memiliki kesadaran untuk maju dan membangun serta mampu mengembangkan potensi yang ada pada dirinya, sehingga perempuan dapat mandiri dan ikut berpartisipasi dalam pembangunan.

Berkaitan dengan kemandirian ekonomi, dikatakan kemandirian ekonomi adalah suatu sikap dimana orang dapat mengatur, memenuhi, dan tidak tergantung pada kehendak orang lain dalam kegiatan yang ditujukan untuk mendapatkan barang dan jasa yang menjadi kebutuhannya. Kemandirian masyarakat dipandang sebagai suatu kondisi yang terbentuk melalui perilaku kolektif masyarakat melakukan perubahan sosial. Perubahan perilaku kolektif itu dapat didukung melalui program intervensi masyarakat yang dikembangkan oleh pihak luar (pemerintah) yang mensyaratkan adanya gerakan partisipasi masyarakat.

Perempuan kepala keluarga merupakan sekelompok perempuan dengan status janda dan sebagian juga masih memiliki suami. Kondisi dimana ia bertanggung jawab menopang perekonomian keluarga. Perempuan kepala keluarga sebagai perempuan yang melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, penjaga keberlangsungan kehidupan keluarga dan pengambil keputusan dalam keluarganya.

Mereka adalah: perempuan yang bercerai. Perempuan yang ditinggal oleh suaminya. Perempuan yang suaminya meninggal dunia. Perempuan yang tidak menikah dan memiliki tanggungan keluarga. Perempuan bersuami, tetapi oleh karena suatu hal, suaminya tidak dapat menjalankan fungsinya sebagai kepala keluarga. Perempuan bersuami, namun suami tidak hidup dengannya secara berkesinambungan karena merantau atau berpoligami. Para istri yang suaminya merupakan difabel atau sakit permanen. Peran kelompok Pekka lebih memperhatikan kondisi ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan keamanan; akses terhadap informasi dan akses terhadap program perlindungan sosial; serta aspek gender (Seknas Pekka & Smeru 2014).

Perempuan yang berperan sebagai kepala keluarga lebih dikedepankan agar mampu mandiri secara ekonomi. Implementasi nyata bahwa kelompok Pekka memberikan perhatian terhadap perempuan kepala keluarga untuk diberdayakan. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh kelompok Pekka, perempuan dibentuk agar lebih mandiri, bekerja atau memiliki usaha yang dapat menghasilkan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Berkaitan dengan hal tersebut pengakuan terhadap keberadaan seseorang di dalam masyarakat atau kelompok tentunya merupakan sebuah penghargaan. Setiap orang tentunya ingin dihargai karena keberadaannya baik di dalam keluarga, maupun di lingkungan masyarakat. Apalagi keberadaan Pekka, khususnya bagi perempuan janda awalnya merupakan hal yang terpinggirkan, mereka dipandang menjadi hal yang negatif, kini saatnya memiliki pengakuan dan perlakuan yang adil.

Perbedaan persepsi perempuan dan laki-laki terhadap penyebab dan persoalan kemiskinan yang dihadapi juga berkaitan dengan dinamika peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga maupun dalam masyarakat. Rentan bahwa perempuan lebih banyak bertanggung jawab dalam mengelola urusan internal keluarga sehingga lebih banyak menghadapi faktor-faktor ketidakberdayaan. Perempuan seringkali dianggap sebagai orang kedua yang hanya membantu pasangan (subordinat), berpendidikan rendah, dan memiliki keterbatasan keterampilan untuk menghasilkan kontribusi ekonomi bagi keluarga (Nugroho 2008).

Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah suami yang menganggur sehingga tidak bisa memberikan nafkah, harga-harga barang konsumsi yang tinggi, biaya pendidikan dan biaya kesehatan yang terus meningkat, serta masalah utang yang terus melilit kehidupannya. Kondisi tersebut menjadi motivasi kelompok Pekka untuk menjadi berdaya dan mandiri. Membutuhkan pendampingan untuk memotivasi anggota kelompok Pekka hingga menjadi berdaya dan mandiri.

Berdasarkan data *Gender Empowerment Measure* (GEM) Indonesia yang masih rendah. Menempatkan indeks komposit yang mengukur ketidaksetaraan gender dalam tiga dimensi pemberdayaan dasar yakni partisipasi ekonomi dan pengambilan keputusan, partisipasi politik, pengambilan keputusan dan kekuasaan terhadap sumber daya ekonomi.

Keberadaan kelompok Pekka dapat melihat bagaimana gender *empowerment* perempuan kepala keluarga menjadi lebih berdaya dan mandiri. Kondisi perempuan janda dan perempuan yang masih memiliki suami namun menjadi pencari nafkah utama sama-sama memiliki problematika dalam keluarganya, namun melalui Pekka dapat disimpulkan besarnya kontribusi dan keuntungan yang diperoleh mulai dari awalnya ketidakberdayaan perempuan kepala keluarga yang hanya mampu berdiam diri dirumah hingga menjadi perempuan mandiri yang penuh dengan semangat dan tanggung jawab.

Wujud lain dari kontribusi ekonomi perempuan yaitu peran perempuan dalam menjalankan fungsi ekonomi keluarga yang merupakan proporsi antara pendapatan istri dengan pendapatan total keluarga, sebagai usaha dalam mewujudkan kesejahteraan keluarga. Perempuan kepala keluarga ini sudah mulai terlihat memiliki kontribusi terhadap pendapatan total keluarga.

Kondisi dimana kontribusi yang dihasilkan belum terlalu maksimal, namun sudah ada kemauan dan kemampuan dari perempuan untuk ikut berpartisipasi dalam aktivitas publik. Kontribusi yang diberikan oleh perempuan, mereka dapatkan dari hasil pengolahan tanaman sekitar rumah, yaitu dengan menanam tanaman ubi jalar, pisang dan aneka sumber daya alam yang dapat menjadi olahan jajanan.

Melihat lebih jauh lagi dikatakan oleh Mc Ardie (*dalam* Isbandi 2000) bahwa pemberdayaan merupakan proses pengambilan keputusan oleh orang-orang secara konsekuen melaksanakan keputusan tersebut. Orang-orang yang telah mencapai tujuan kolektif diberdayakan melalui kemandiriannya. Bahkan merupakan "keharusan" untuk lebih diberdayakan melalui usaha mereka sendiri dan akumulasi pengetahuan, keterampilan, dan sumber lainnya dalam rangka

mencapai tujuan mereka tanpa bergantung pada pertolongan dari hubungan eksternal.

Arah keberdayaan diperlihatkan dimulai dari keberanian dalam pengambilan keputusan keluarga. Kondisi ini diwarnai oleh kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, dengan tetap berpegang pada teori pemberdayaan melalui penguatan posisi perempuan, termasuk posisi tawarnya di dalam keluarga. Salahsatu prakondisi bagi perubahan-perubahan sosial ekonomi yang lebih menguntungkan kehidupan keluarganya secara khusus. Tujuannya agar kesejahteraan perempuan meningkat, maka keluarga dapat memperoleh manfaat dari keadaan, mampu memperbaiki kualitas kesejahteraan masyarakat pada umumnya.

Menurut Wilson (1996) terdapat tujuh tahapan dalam siklus pemberdayaan masyarakat. *Tahap pertama*, yaitu keinginan dari masyarakat sendiri untuk berubah menjadi lebih baik. *Tahap kedua*, masyarakat diharapkan mampu melepaskan halangan-halangan atau faktor-faktor yang bersifat resistensi terhadap kemajuan dalam dirinya dan komunitasnya. *Tahap ketiga*, masyarakat diharapkan sudah menerima kebebasan tambahan dan merasa memiliki tanggungjawab dalam mengembangkan dirinya dan komunitasnya. *Tahap keempat*, lebih merupakan kelanjutan dari tahap ketiga yaitu upaya untuk mengembangkan peran dan batas tanggungjawab yang lebih luas, hal ini juga terkait dengan minat dan motivasi untuk melakukan pekerjaan dengan lebih baik.

Tahap kelima, ini hasil-hasil nyata dari pemberdayaan mulai kelihatan, dimana peningkatan rasa memiliki yang lebih besar menghasilkan keluaran kinerja yang lebih baik. *Tahap keenam*, telah terjadi perubahan perilaku dan kesan terhadap dirinya, dimana keberhasilan dalam peningkatan kinerja mampu meningkatkan perasaan psikologis di atas posisi sebelumnya. *Tahap ketujuh*, terlihat bahwa masyarakat yang telah berhasil dalam memberdayakan dirinya, merasa tertantang untuk upaya yang lebih besar guna mendapatkan hasil yang lebih baik.

Berdasarkan permasalahan, komunikasi mampu menciptakan pemberdayaan masyarakat (Rahim 2004), hal ini relevan diterapkan terhadap hal yang kadang muncul dalam kelompok Pekka “macetnya program kegiatan, atau tidak mampu mengimplementasikan seluruh program kegiatan Pekka,”. Berdasarkan temuan penelitian, hal tersebut didiskusikan melalui forum, melakukan rapat evaluasi, kemudian mencari pemecahan masalah. Keputusan kelompok merupakan keputusan bersama yang diperoleh melalui dialog, diskusi, rapat, dan kesepakatan bersama, seluruh anggota harus hadir. Kondisi tersebut dapat menumbuhkan kerjasama dalam kelompok, dan memperkuat komunikasi tetap berlangsung serta menumbuhkan saling pengertian antar anggota dalam kelompok Pekka.

Berdasarkan hal tersebut, dan didasarkan pemberdayaan ekonomi perempuan Suharto (2015) dengan melihat hal yang memungkinkan untuk digali dan dikembangkan melalui pendidikan dan pelatihan. Usaha penguatan perempuan sebagai kepala keluarga agar lebih berdaya setelah potensi tergali melalui pendidikan dan pelatihan, serta mampu dikembangkan secara optimal pada diri Pekka. Proses ini dapat merupakan upaya perlindungan terhadap segala

bentuk diskriminasi terhadap Pekka. Rangkaian uraian tersebut mampu memberikan dorongan, motivasi dan juga pemeliharaan diri Pekka dari ketidakberdayaan.

Menurut Nugroho (2008), tujuan dari program pemberdayaan perempuan itu haruslah mampu berupaya (1) meningkatkan kemampuan kaum perempuan untuk melibatkan diri dalam program pembangunan, sebagai partisipasi aktif (subjek) agar tidak sekedar menjadi objek pembangunan; (2) meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam kepemimpinan, untuk meningkatkan posisi tawar dan keterlibatan dalam setiap pembangunan baik sebagai perencana, pelaksana, maupun melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan;

3) meningkatkan kemampuan kaum perempuan dalam mengelola usaha skala rumah tangga, industri kecil maupun industri besar untuk menunjang peningkatan kebutuhan rumah tangga, maupun untuk membuka peluang kerja produktif dan mandiri; (4) meningkatkan peran dan fungsi organisasi perempuan di tingkat lokal sebagai wadah pemberdayaan kaum perempuan agar dapat terlibat secara aktif dalam program pembangunan pada wilayah tempat tinggalnya.

Temuan dilapangan menunjukkan pemberdayaan ekonomi Pekka sudah dilakukan di dalam program Pekka untuk mewujudkan kemandirian ekonomi. Berdasarkan hasil FGD diketahui bahwa pelatihan sudah banyak dilakukan untuk menunjang keterampilan anggota dalam mewujudkan kemandirian ekonomi. Keterampilan tersebut meliputi keterampilan tata boga, tata rias, tata busana, budidaya jamur, premakultur, membuat aneka kripik.

Anggota kelompok Pekka didampingi untuk pengembangan *skill* bagaimana cara mengelola sumber daya alam disekitar rumah untuk dapat dijadikan usaha kecil-kecilan, juga dalam bentuk lain. Anggota kelompok juga terus didampingi untuk keterampilan tata busana seperti menjahit bahkan membuat kerajinan tangan (membuat keset, taplak dari rajutan, membuat asesoris dari manik-manik) sendiri yang sudah banyak mereka pasarkan untuk menambah penghasilan membeli kebutuhan sehari-hari.

Pemberdayaan ekonomi Pekka juga dikatakan dalam FGD bahwa sudah banyak anggota Pekka yang berani mengambil risiko untuk berwirausaha. Anggota Pekka sudah memiliki keyakinan dan kemampuan serta pengetahuan bagaimana cara manajemen *skill* dan manajemen risiko dengan meminimalisir risiko usaha untuk berwirausaha. Sebagian besar anggota kelompok Pekka sudah berhasil menerapkan prinsip pemberdayaan masyarakat. Anggota Pekka sudah sangat memiliki motivasi untuk maju baik secara konsep maupun kemajuan secara materi. Sebagian besar anggota kelompok Pekka sudah mampu mandiri, mengambil keputusan dengan tepat, melakukan analisa masalah, berdiskusi untuk mencari solusi masalah dan mampu menunjang perekonomian keluarganya.

Anggota kelompok Pekka secara mandiri, menjadi berdaya dalam membantu perekonomian keluarganya. Pemberdayaan tersebut diperoleh melalui program Pekka yang telah mereka lakukan dalam beberapa tahun terakhir. Program kelompok Pekka menjadikan para anggota Pekka menjadi berdaya dan mampu mandiri baik secara fisik dan mental. Selaras dengan penelitian Rachmawati (2013) menunjukkan perubahan masyarakat Rungkut Lor RW XIV

yang semula belum berdaya menjadi berdaya direncanakan dalam bentuk Renstra kampung 2005-2013 yang di dalamnya memuat visi kampung.

Pengorganisasian masyarakat RW XIV sebelum adanya pendampingan dari Pusdakota dari segi kesadaran dan kepedulian warga masih menunjukkan adanya *group leader* di komunikasi dampingan yang fungsional, belum optimalnya fungsi lembaga formal di komunitas kampung, serta apatisme warga terhadap segala upaya yang telah dilakukan untuk menanggulangi berbagai permasalahan. Pusdakota dilakukan dengan cara memberikan pendampingan kepada agen-agen pemberdayaan. Langkah memobilisasi sumber daya dan kapasitas masyarakat adalah dengan membentuk agen-agen pemberdayaan yang dibekali dengan berbagai kemampuan teoritis maupun teknis sesuai dengan bidang keahlian masing-masing.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Pekka dapat memaksimalkan keterampilan anggota Pekka, setiap pertemuan yang diadakan dalam kelompok Pekka, dapat terus memotivasi anggota kelompok untuk terus maju dan berkembang. Program-program Pekka dilakukan secara berkesinambungan dengan memberikan kesempatan pada seluruh anggota Pekka untuk mengembangkan *skill*. Keikutsertaan individu dalam kelompok Pekka menjadi jembatan agar mereka dapat berdaya dan mandiri.

Pemberdayaan masyarakat menurut Munawar (2011) sebagai model pembangunan yang berbasis rakyat, menggerakkan partisipasi masyarakat bukan hanya esensial untuk mendukung kegiatan pembangunan yang digerakkan pemerintah, tetapi juga agar masyarakat berperan lebih besar dalam kegiatan yang dilakukannya sendiri. Penting bagi manajemen pembangunan untuk membimbing, mengarahkan dan menciptakan iklim yang mendukung kegiatan pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat.

Memberdayakan masyarakat adalah upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat bawah (*grass root*) yang dengan segala keterbatasannya belum mampu melepaskan diri dari perangkap kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan, sehingga pemberdayaan masyarakat tidak hanya penguatan individu tetapi juga pranata-pranata sosial yang ada. Menanamkan nilai-nilai budaya modern seperti kerja keras, hemat, keterbukaan, tanggung jawab adalah bagian penting dalam upaya pemberdayaan. Pemberdayaan tidak dapat berhasil jika hanya mengandalkan satu aspek saja, oleh karenanya semua aspek harus didukung baik materi ataupun pendampingan usaha.

Berkaitkan dengan hasil penelitian bahwa dalam kelompok Pekka semua aspek secara berkesinambungan saling bahu membahu meningkatkan kemandirian ekonomi melalui pendidikan, pelatihan-pelatihan yang ditawarkan di dalam kelompok, contohnya seperti pendamping berperan sesuai peran dan fungsinya untuk mengarahkan dan melatih anggota Pekka agar menjadi terampil sesuai dengan program yang dibuat. Anggota Pekka juga tidak lepas tangan hanya menerima pendampingan saja. Anggota Pekka juga saling membantu antara satu sama lain agar dapat bersama-sama memperoleh pengetahuan, *skill* atau keterampilan yang sama.

Berdasarkan hasil penelitian, pada (rumusan masalah ketiga) merumuskan hasil pemberdayaan memiliki pengaruh yang langsung dan nyata terhadap kemandirian ekonomi Pekka. Pemberdayaan merupakan salah satu sasaran utama dalam program Pekka, dengan kontribusi paling besar adalah dimensi akses modal. Semakin tinggi akses modal maka semakin tinggi tingkat pemberdayaan ekonomi Pekka. Selaras dengan hasil tersebut anggota Pekka menyadari bahwa kemandirian ekonomi yang didorong dengan adanya pemberdayaan ekonomi masih terhambat pada akses modal. Pemberdayaan yang paling terasa telah diterapkan oleh anggota kelompok Pekka adalah secara moril mereka merasa berdaya memiliki kemampuan dan siap bersaing dalam mewujudkan kemandirian ekonomi.

Pemberdayaan masyarakat yang dilakukan selama ini, dengan berbagai bentuk dan variasinya, pada dasarnya dilakukan guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan kemandirian masyarakat. Upaya pemberdayaan salahsatunya dilakukan dengan pendampingan. Jamaris (2016) menjelaskan pendampingan pada dasarnya merupakan upaya untuk mengajak serta dan membimbing masyarakat (individu atau kelompok) untuk mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki agar mencapai kualitas hidup yang baik. Hal tersebut selaras dengan (pembahasan ke satu) bahwa adanya pengaruh langsung karakteristik kelompok Pekka terhadap kemandirian ekonomi. Karakteristik kelompok Pekka berkaitan dengan akses informasi, peran kader, pengurus dan pendamping untuk bersama-sama dalam mewujudkan kemandirian ekonomi.

Sumodiningrat (2009) menjelaskan bahwa keberdayaan masyarakat yang ditandai adanya kemandiriannya dapat dicapai melalui proses pemberdayaan masyarakat. Keberdayaan masyarakat dapat diwujudkan melalui partisipasi aktif masyarakat yang difasilitasi dengan adanya pelaku pemberdayaan, dalam pembangkitan kemandirian dan proses pemberdayaan (Craig & Mayo 1995). Implikasinya anggota Pekka yang terlibat dalam proses pemberayaan (pendidikan dan pelatihan) dapat lebih memperhatikan hidupnya untuk memperoleh rasa percaya diri, memiliki keahlian baru. Proses dilakukan secara kumulatif sehingga semakin banyak keterampilan yang dimiliki anggota Pekka, semakin baik kemampuan berpartisipasi.

Pratiwi (2012) kemandirian dari suatu masyarakat atau kelompok dapat dilihat pada indikator kemandirian pada masyarakat bagaimana masyarakat mempunyai akses, kemampuan untuk mandiri. kemandirian merupakan tujuan utama dari suatu upaya pemberdayaan masyarakat. Indikator kemandirian pada masyarakat dapat dilihat dari empat indikator yaitu: (1) indikator *knowledge*, (2) indikator kemampuan (*capacity*), (3) indikator kepercayaan (*trust*), dan (4) indikator partisipatori. Amien (2005) menjelaskan bahwa kemandirian menunjukkan kemampuan setiap entitas di dalam sebuah kelompok untuk memelihara dan meningkatkan kualitas dalam upaya menjaga keberlangsungan keberadaannya dan juga agar senantiasa mampu berpartisipasi dalam proses pembaharuan.

Kemandirian desa menurut Amalia *et al.* (2015) dapat diwujudkan dengan strategi pemberdayaan masyarakat desa, *output* kegiatan pemberdayaan masyarakat adalah ekspansi aset dan kapabilitas warga masyarakat (terutama

kelompok miskin) agar mampu meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik bagi seluruh warga masyarakat melalui kegiatan-kegiatan swadaya dengan tujuan agar dengan kekuatan atau keberdayaan atau kemampuannya itu yang bersangkutan dapat meningkatkan kesejahteraan atau mampu hidup secara mandiri. Hasil penelitian, berdasarkan hasil FGD dapat diketahui bahwa anggota kelompok Pekka telah mampu memanfaatkan keterampilan untuk menghasilkan pendapatan, mampu membeli kebutuhan hidup dan mampu memanfaatkan sumber daya alam untuk kebutuhan hidup.

Kemandirian anggota kelompok Pekka juga ditandai dengan kemampuan anggota membayar cicilan, membantu teman dalam mengatasi masalah serta sudah ada anggota Pekka yang mampu membuka lapangan kerja bagi orang lain (memiliki usaha toko kelontong dan teman yang lain menitipkan barang dagangannya di warungnya, mempekerjakan teman dilahan pertaniannya saat menuai hasil panen padi, sayuran, umbi, bengkoang, budidaya jamur). Artinya dalam pemberdayaan ekonomi Pekka sudah dikatakan mampu mewujudkan kemandirian ekonomi Pekka.

Keberadaan kegiatan pendidikan dan pelatihan yang dipilih oleh anggota Pekka sebagai upaya pemberdayaan ekonomi ternyata menjadi motivasi dan antusiasme Pekka untuk dapat mengalahkannya hambatan-hambatan yang ada di hadapan mereka. Mereka tidak terlalu merasakan kesulitan karena menganggap hal ini sebagai sebuah kebaikan dan dilakukan secara bersama dengan kelompok perempuan sesamanya. Meningkatnya pendapatan yang dihasilkan melalui kegiatan Pekka menjadikan mereka bersemangat untuk mengikuti pelatihan- pelatihan dalam kelompok Pekka.

Kemandirian desa menurut Endah (2018) merupakan kemampuan yang dimiliki pemerintah desa dan masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan melalui potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia. Kemandirian desa melalui pengelolaan Badan Usaha Milik Desa (BUMD) akan berhasil apabila ada kerjasama yang erat antar semua lembaga terkait. Hasil penelitian terkait kemandirian ekonomi Pekka juga dituntut untuk terus bekerja sama dalam meningkatkan kemandirian bukan hanya sebatas untuk diri sendiri, namun juga terus mampu mengajak orang lain untuk ikut serta menjadi mandiri. Hasil temuan penelitian, bahwa untuk membentuk kemandirian ekonomi Pekka diperlukan peningkatan pada komunikasi partisipatif. Strateginya adalah semua unsur harus selalu ditingkatkan untuk menunjang kemandirian ekonomi yang maksimal.

Kemandirian perempuan dalam bidang ekonomi, merupakan tantangan tersendiri bagi kita semua. Kemandirian perempuan memang belum sepenuhnya maksimal namun sudah mengarahkan untuk menjadi maksimal dan terus berkembang menjadi lebih baik. Intinya kelompok Pekka terus mengupayakan agar perempuan kepala keluarga mempunyai kemandirian ekonomi. Kemandirian ekonomi Pekka di Kabupaten Batang bisa direalisasikan dalam berbagai kegiatan pemberdayaan ekonomi rumahan. Implementasinya bisa dalam bentuk industri kecil di masing-masing rumah. Misalnya, seperti industri pembuatan makanan ringan yang dapat dibuat di masing-masing rumah, atau bisa juga industri pakaian atau busana, atau industri asli yang dimiliki masing-masing individu berdasarkan dari pelatihan yang telah diperoleh dari keikutsertaan sebagai anggota Pekka.

Berdasarkan hasil penelitian, anggota kelompok Pekka di kabupaten Batang berangsur-angsur mampu meningkatkan kekuatan diri baik secara mental (kepercayaan diri meningkat, bahkan ada sangat *confident*), pengetahuan (pola berpikir lebih maju, kreatif dan kritis), maupun keterampilan (mampu menggugah potensi diri dengan mengembangkan keterampilan). Peningkatan pendapatan keluarga dapat dirasakan dari hasil usaha kerja keras yang telah dilakukan dengan mengimplementasikan keterampilan yang telah dimiliki (dari hasil pendidikan dan pelatihan). Mampu mewujudkan kemandirian ekonomi dengan membuktikan keberlanjutan kehidupan keluarga yang lebih baik dan meningkat taraf ekonominya. Realitasnya anggota Pekka yang berhasil mengembangkan keterampilan, pengetahuan, daya pikir yang maju, kreatif dan kritis lebih bermanfaat bagi kelompok dan lingkungannya dalam penanganan masalah di masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa Pekka sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga. Sebanyak 65% memiliki suami yang tinggal satu atap. Terdapat kondisi 15% suami tidak memiliki penghasilan yang cukup bagi keluarga, sehingga isteri yang menjadi pencari nafkah utama. Tanggung jawab mencari nafkah beralih pada perempuan. Fenomena yang terjadi pada masyarakat kabupaten Batang terutama fokus peneliti pada perempuan kepala keluarga di kelompok Pekka Batang, dimana perempuan mengambil alih peran dan tanggung jawab suami di dalam keluarga dan menjadi kepala keluarga. Kondisi karena suami memiliki pekerjaan tidak tetap (buruh bangunan) kadang bekerja dan terkadang menganggur. Berdasarkan hasil penelitian maka perlu ditambahkan satu point penting, bahwa perempuan kepala keluarga ialah perempuan yang melaksanakan peran dan tanggung jawab sebagai pencari nafkah, pengelola rumah tangga, menjaga keberlangsungan kehidupan keluarga, dan dominan menjadi pengambil keputusan dalam keluarga.

c) Model Kegiatan Komunikasi Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Perempuan melalui Kelompok Pekka

Pencapaian tujuan dalam pelaksanaan kegiatan penting untuk dilakukan agar *goal* tercapai secara efisien dan efektif. Capaiannya merujuk pada strategi komunikasi pembangunan (Harun & Ardianto 2011), Amalia *et al.* (2015) dengan pemberdayaan masyarakat agar kemampuannya dapat meningkatkan kesejahteraan dan mampu mencapai kemandirian ekonomi. Berdasarkan teori *bonafide group* memberikan pandangan bahwa kelompok merupakan ruang sebagai proses mengolah *input* dan menciptakan *output* bagi kelompok. Kelompok sendiri dimaknai sebagai kesatuan interaksi suatu sistem (Frey 2003); kelompok *bonafide* mengorganisir atas dasar anggota relatif saling ketergantungan, seperti komunikasi internal dan eksternal (Putnam & Stohl 1996 *dalam* Littlejohn & Foss 2012); dan kemampuan kelompok untuk merespons kekuatan eksternal yang mengancam stabilitas sistem.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok Pekka melakukan langkah strategis dalam mengatasi permasalahan yang sangat beragam yaitu dengan pendidikan Paradigma dan pelatihan. Advokasi melalui pendidikan penyadaran tentang hukum dan layanan pemerintah. *Output* (hasil) pendampingan dan

konsultasi rutin oleh pendamping dan kader. *Outcome* (dampak) adanya kegiatan yang namanya klinik layanan informasi dan konsultasi Pekka. Keberlanjutannya adalah adanya kelembagaan layanan publik yang sesuai kebutuhan masyarakat, tersedia, terjangkau dan berkualitas.

Berdasarkan teori, rangkaian pelaksanaan, dan temuan penelitian, serta FGD pada komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi Pekka. Hasil menunjukkan bahwa model kegiatan kelompok Pekka tidak terlepas dari adanya *input, process, output, dan outcome*. Keberadaan kelompok itu sendiri mutlak. Pendamping sebagai orang yang ditugaskan dari pusat untuk membina salahsatu cabang yang merupakan wilayah perluasan serikat Pekka. Konsistensi kelompok Pekka juga tidak terlepas dari adanya lingkungan sekitar sebagai sumber masukan informasi dan masalah terkait pemberdayaan perempuan. Akses informasi merupakan unsur yang sangat penting untuk mendorong *update* informasi agar menambah wawasan dan pengetahuan dalam jangkauan yang lebih *global* terkait pengarusutamaan pemberdayaan perempuan.

Pemberdayaan melalui pengembangan pendidikan nonformal yaitu Paradigma dan pelatihan-pelatihan yang diberikan guna menggugah daya pikir untuk maju, mental dan kepercayaan diri, bakat serta motivasi untuk dapat lebih berjuang dalam mewujudkan pemberdayaan dan kemandirian ekonomi perempuan demi memenuhi kebutuhan keluarga. Prosesnya dengan mewujudkan visi misi dan program Pekka, membuat perencanaan kegiatan yang matang dalam kurun waktu satu tahun. Waktu pelaksanaan kegiatan dilaksanakan sesuai nota kesepakatan bersama. Jenis pendidikan dan pelatihan dilakukan sesuai dengan kurikulum yang ada dalam program kerja, pendidikan dan pelatihan yang tentunya disesuaikan dengan kondisi dan tingkat kerentanan masalah yang dihadapi anggota kelompok, dan lingkungannya.

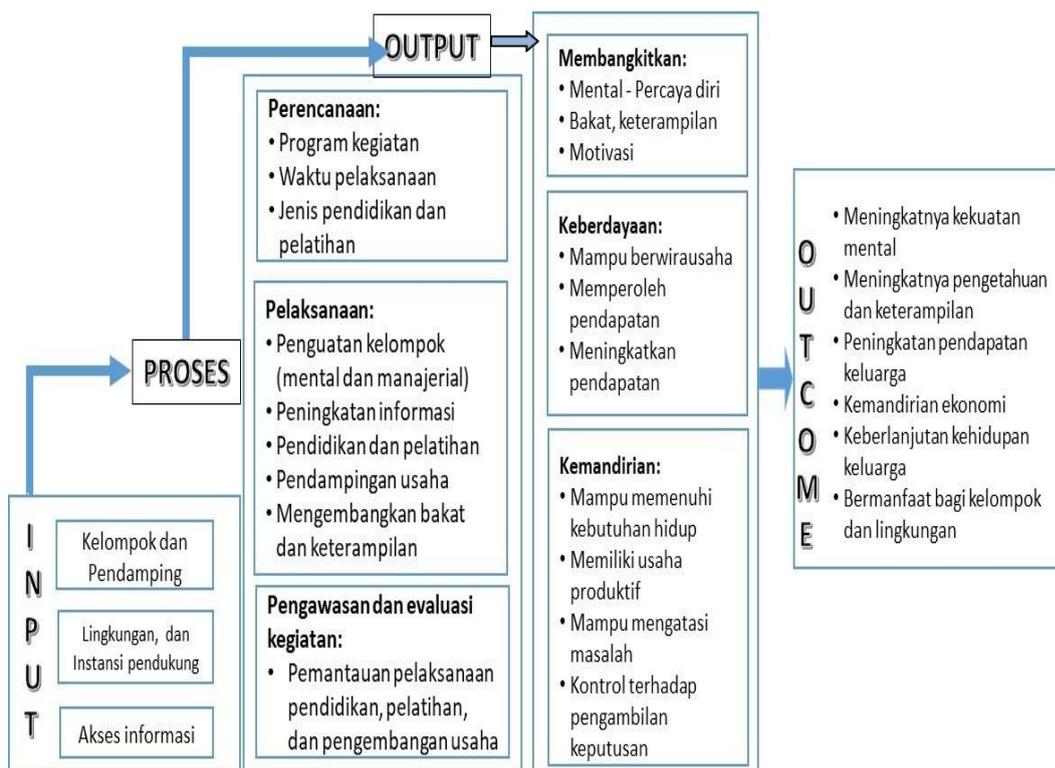
Berdasarkan temuan penelitian bahwa keberadaan kelompok Pekka sebagai wadah dalam mengatasi masalah. Permasalahan anggota Pekka diawal sebelum masuk dalam kelompok Pekka adalah keterpurukan mental. *Pertama*, perempuan merasa terpuruk akibat dari ditinggal meninggal suami dan merasa belum siap (menjadi janda), atau bercerai dengan suami karena adanya KDRT (terpuruk dengan kesedihannya) merasa tidak berdaya, sehingga penting dilakukan penguatan mental percaya diri. Apalagi stigma masyarakat selama terhadap janda lebih ke arah negatif. *Kedua*, yaitu tidak adanya kesiapan secara ekonomi setelah ditinggal suaminya (misal karena awalnya adalah sebagai ibu rumah tangga) sehingga ketika berpisah dengan suami (meninggal atau bercerai) merasa belum siap, lemah, tidak berdaya, harus mencari pekerjaan.

Berdasarkan temuan penelitian, Pekka memiliki masalah-masalah tersebut, sehingga yang krusial adalah penguatan mental dengan meningkatkan kepercayaan diri, penguatan secara ekonomi, oleh karena itu penting dilakukan pendidikan, pelatihan dalam mengembangkan keterampilan melalui pendampingan, jika sudah mampu dan mandiri, maka secara perlahan dilepas tanpa pendampingan lagi. Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan sebagai sarana dalam membentuk kekuatan mental, dan manajerial. Peningkatan informasi baik melalui pengetahuan yang diberikan pada pendidikan dan pelatihan, maupun melalui akses informasi yang dapat diakses pada media internet yang terkait

dengan pemberdayaan perempuan secara lebih luas. Kegiatan juga sangat fokus pada pendampingan usaha yang dilakukan melalui pelatihan-pelatihan yang telah diberikan. Pengembangan usaha tentu disesuaikan dengan mengguggah bakat dan potensi. Implementasinya dapat mengembangkan keterampilan untuk berwirausaha guna menambah pendapatan dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

Seluruh pelaksanaan program kegiatan tentu tidak lepas dari pengawasan. Hal ini bertujuan agar setiap kegiatan mudah dilakukan evaluasi, dapat diketahui kegiatan atau program apa saja yang belum tercapai, atau bahkan tertunda pelaksanaannya, maupun sedang dalam proses pelaksanaan. Evaluasi sangat berguna untuk mengetahui tingkat ketercapaian dan kegagalan dalam penilaian program yang dilakukan setiap tahun.

Berdasarkan hasil penelitian, dari kegiatan pendidikan dan pelatihan yang telah dilakukan, memberikan keluaran atau *output* yang positif bagi kemajuan kelompok Pekka. Realitasnya penerapan kegiatan tersebut mampu membangkitkan mental dan meningkatnya kepercayaan diri anggota Pekka. Berdasarkan hasil FGD, hal tersebut sangat dirasakan oleh anggota Pekka, karena mereka dengan latarbelakang pendidikan dan tingkat ekonomi rendah, tidak memiliki kepercayaan diri (*minder*), namun saat ini sudah percaya diri, bahkan ada yang sangat *confident*.



Gambar 10 Model kegiatan komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi perempuan melalui kelompok Pekka

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa anggota Pekka berangsur-angsur memiliki keberdayaan ekonomi, mampu membuka usaha sendiri meskipun masih dalam skala usaha mikro. Pendapatan yang meningkat mewujudkan kemandirian ekonomi. Anggota Pekka merasakan lebih mudah dalam memenuhi kebutuhan hidup (sandang, pangan, dan papan). Memiliki usaha produktif, sehingga masalah keterbatasan ekonomi dapat teratasi. Dampak positif, lebih mudah melakukan kontrol terhadap pengambilan keputusan dalam menghadapi masalah baik secara individu, maupun dalam kelompok. Kondisi tersebut tentu masih terus diperjuangkan karena belum mendapatkan hasil dalam skala usaha makro untuk menunjang kehidupan keluarga.

Outcome secara nyata dapat dirasakan yaitu: meningkatnya kekuatan mental mampu tampil pada pertemuan forum umum dengan skala yang lebih luas seminar atau workshop, pengetahuan dan keterampilan, pendapatan, serta kemandirian ekonomi. Mampu mewujudkan kemandirian ekonomi dengan membuktikan keberlanjutan kehidupan keluarga yang lebih baik dan ekonomi keluarga meningkat. Realitasnya anggota Pekka yang berhasil mengembangkan keterampilan, pengetahuan, daya pikir yang maju, kreatif dan kritis lebih bermanfaat bagi kelompok dan lingkungannya dalam penanganan masalah di masyarakat. Tersaji pada Gambar 10 di atas.

d) Hasil Kegiatan Model Komunikasi Pemberdayaan Kemandirian Ekonomi Perempuan melalui Kelompok Pekka

Berdasarkan dari temuan penelitian di lapangan pada pelaksanaan kegiatan komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi program Pekka Batang perlu diketahui kelemahan, keunggulan dan tantangannya. Berdasar konsep dan strategi pemberdayaan masyarakat oleh Mardikanto (2015) dan Nugroho (2008) untuk memperbaiki lingkup kehidupan keluarga dan masyarakat, termasuk akses, partisipasi, kontrol dan manfaat, hal tersebut juga penting bagi kelompok Pekka.

Berdasarkan dari temuan penelitian di lapangan pada pelaksanaan kegiatan komunikasi pemberdayaan kemandirian ekonomi program Pekka Batang hasil menunjukkan terdapat kelemahan, keunggulan dan tantangan. Berdasarkan hasil FGD temuan di lapangan terdapat kelemahan antara lain: (1) Terjadinya *drop out* anggota Pekka dan tidak aktifnya kelompok. (2) Suami berubah pikiran, melarang isteri ikut kegiatan kelompok Pekka. (3) Tidak percaya diri. (4) Komitmen jiwa kerelawanan kurang. (5) Sulit mengatur waktu karena kesibukan bekerja.

Keunggulannya yaitu: (1) Suami mendukung untuk mengikuti seluruh program Pekka. (2) Anggota kelompok Pekka sangat solid (Kedekatan emosional yang tinggi). (3) Sangat komit dengan kegiatan kelompok, jiwa kerelawanannya tinggi. (4) Pandai mengatur waktu antara kerja dan mengikuti kegiatan program Pekka. (5) Rasa percaya diri meningkat, bahkan sangat *confident*. (6) Mampu menjadi pendampingan (advokasi) dalam penanganan masalah-masalah ke kepolisian, ke pengadilan agama, mengurus identitas kependudukan (KTP, Akte kelahiran), dan kesehatan (kartu BPJS, asuransi).

Berdasarkan temuan penelitian terdapat adanya kontradiksi pada point tiga tidak percaya diri, namun pada keunggulannya justru memiliki rasa percaya diri meningkat bahkan sangat *confident*, hal tersebut terjadi sebagai dampak positif

adanya pendidikan dan pelatihan Paradigta, yaitu melalui pelatihan *public speaking*, jurnalistik, lobi dan negosiasi. Anggota Pekka yang semula tidak memiliki kepercayaan diri, bahkan untuk menceritakan masalahnya sendiri sangat malu, dengan masuk dalam kelompok Pekka membimbing mereka menjadi perempuan yang memiliki kepercayaan diri. Pelatihan diawali belajar berbicara di depan forum, belajar merangkai kalimat, kemudian menulis kisah dan pengalaman hidupnya pada kertas pleno, kemudian menceritakannya di depan teman-teman sesama anggota pada saat pelatihan berlangsung. Kegiatan tersebut sangat mendorong kemampuan berbicara, menulis, serta melakukan persuasif dengan lobi dan negosiasi khususnya ketika akan melaksanakan suatu kegiatan pelatihan, *workshop* atau seminar untuk menghadirkan ahli sebagai pembicara atau pendamping dalam kegiatan.

Berdasarkan hasil penelitian, anggota Pekka yang bersuami awalnya diijinkan oleh suaminya untuk mengikuti seluruh pendidikan, pelatihan Pekka. Kondisi mengalami dilematis, yaitu suami berubah pikiran melarang isteri mengikuti kegiatan Pekka. Alasannya banyak menyita waktu untuk mengikuti pendidikan dan pelatihan Pekka, karena kenyataan yang ada bahwa saat mengikuti pelatihan kegiatan pendidikan, anggota Pekka dikarantina minimal satu minggu sampai tiga minggu pada satu tahap pelatihan, dan pendidikan pelatihan biasanya diprogramkan hingga tiga bulan. Berdasarkan lamanya rentang waktu yang dibutuhkan dalam mengikuti pendidikan dan pelatihan tersebut, membuat suami yang awalnya kurang kuat komitmennya, maka berubah pikiran agar isterinya keluar dari keanggotaan Pekka. Berdasarkan hasil penelitian tidak terlalu signifikan hanya sekitar lima sampai enam dari keseluruhan responden yang suami melarang isterinya untuk mengikuti program Pekka, sehingga *drop-out*.

Kondisi tersebut tentu sangat disadari oleh para isteri, mengingat di masyarakat kita menganut sistem patriarki, namun seiring berjalannya waktu tidak sedikit para suami yang mengizinkan istrinya turut aktif dalam kegiatan organisasi yang ada di masyarakat, serta isteri turut berkarier atau turut membantu mencari nafkah untuk keluarganya. Berdasarkan temuan dilapangan berkisar 59% sampai 60% suami mendukung dengan sungguh-sungguh isterinya masuk dalam kegiatan lembaga sosial masyarakat yang diwadahi oleh kelompok Pekka.

Tantangan yang ada, antara lain: (1) Lokasi wilayah desa jauh. (2) Desa kurang mendukung kegiatan Pekka, karena menganggap dapat menjadi provokator di desa (ikut campur urusan desa), karena menuntut transparansi dana desa. (3) Desa cemburu karena kegiatan program Pekka “adanya pendidikan Paradigta” lebih kritis dan memiliki pemahaman tentang UU Desa. (4) Dana desa menganggap kegiatan akademi Paradigta belum dianggap prioritas. (5) Jadwal kegiatan program Pekka berbenturan dengan jadwal kegiatan desa.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa jarak antar wilayah Desa satu ke Desa yang lain sekitar sembilan kilometer dan terkadang melewati hutan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa desa memiliki kekhawatiran terhadap anggota Pekka, sehingga muncul kurang mendukung kegiatan Pekka, karena menganggap dapat menjadi provokator di desa (ikut campur urusan desa), karena menuntut transparansi dana desa. Kegiatan pendidikan paradigta menjadikan Pekka lebih kritis, pengetahuan menjadi lebih luas, serta memahami tentang UU Desa. Kondisi tersebut sesuai

temuan dilapangan, menjadikan Pekka lebih berani menyuarakan aspirasinya dengan menuntut transparansi dana Desa, hal tersebut yang membuat gundah oleh beberapa kepala desa, karena tidak semua perangkat dan kepala desa bersikap terbuka terhadap hal tersebut.

4.3 Implikasi Kebijakan

Perempuan kepala keluarga disingkat Pekka, mempunyai visi pemberdayaan perempuan kepala keluarga dalam rangka ikut berkontribusi membangun tatanan masyarakat yang sejahtera, adil gender dan bermartabat. Keberadaan Pekka diharapkan dapat merubah stigma negatif janda menjadi positif. Stigma negatif janda adalah sebagai penggoda suami orang, genit, gatal, kesepian, sengsara, miskin, teraniaya. Tujuannya agar stigma janda menjadi positif, bahwa janda adalah perempuan yang kuat, tegar, sabar, bertanggung jawab, mencari nafkah, pemimpin keluarga, hebat. Realitasnya perempuan kepala keluarga dengan status janda lebih memiliki tanggungjawab mencari nafkah, memimpin keluarga, dan mendidik anak.

Kehadiran Pekka dapat memaksimalkan kokohnya pembangunan Indonesia. Pembangunan dapat berjalan baik jika kaum perempuan juga ikut dilibatkan di dalamnya. Mengingat perempuan pada saat ini memegang peranan kunci yang tidak kalah hebatnya dibandingkan kaum laki-laki. Ketika semua elemen masyarakat mampu membina Pekka secara konstruktif, kreatif dan produktif maka menjadi kokoh kuat daerah itu bahkan dapat sejahtera. Perempuan adalah tiang negara, sehingga kokoh kuatnya suatu negara cerminan tingkat keberdayaan dan kemandirian perempuan.

a) Masyarakat

Kehadiran Pekka di tengah masyarakat menjadi salah satu solusi dari berbagai masalah anggota Pekka. Anggota kelompok Pekka yang berkompeten sudah mampu menjadi fasilitator untuk memberikan solusi dalam berbagai persoalan baik kelompok maupun individu. Peran Pekka di tengah masyarakat juga membuat perubahan sosial dan mengangkat martabat perempuan kepala keluarga khususnya janda yang ada didalam masyarakat. Stigma negatif yang awalnya ditautkan pada perempuan kepala keluarga perlahan berubah menjadi positif sebagai perempuan berdaya dan mandiri. Anggota kelompok Pekka telah dibentuk melalui pendidikan Paradigma, dan berbagai pelatihan untuk menunjang potensi menjadi mandiri dan dapat membantu orang lain. Temuan hasil penelitian, anggota kelompok Pekka telah banyak membantu masyarakat seperti pendampingan untuk mengurus administrasi masyarakat kekelurahan beserta menjelaskan tata caranya. Terdapat pula kondisi dimana banyak juga diantara anggota kelompok Pekka yang mampu membantu masyarakat dalam pendampingan (advokasi), khususnya perempuan lainnya yang mendapat KDRT, pelecehan seksual kejalur hukum. Anggota kelompok Pekka juga sudah mampu aktif dan terlibat dalam berbagai kegiatan yang dilakukan di dalam masyarakat, seperti: mengurus pembuatan akte kelahiran, kartu tanda penduduk,

pendampingan ke kepolisian, pendampingan ke pengadilan agama untuk kasus perceraian ataupun surat akte nikah, mengurus surat keanggotaan jaminan kesehatan.

b) Kelompok Pekka

Kehadiran kelompok Pekka telah mampu menjadi wadah dalam meningkatkan kemampuan para perempuan yang menjadi kepala keluarga. Sejalan dengan semakin berkembangnya kelompok Pekka di berbagai wilayah di Indonesia diharapkan mampu untuk terus menjadi acuan dalam menciptakan perempuan tangguh dan mandiri baik secara mental, maupun materi. Kelompok Pekka secara spesifik mampu merubah pola pikir, mendorong daya kritis, menggugah potensi dan mengembangkan keterampilan. Kelompok Pekka di Kabupaten Batang memiliki *center* Pekka, gedung yang dijadikan sebagai tempat pertemuan. Tempat yang secara permanen dapat dipergunakan secara berkesinambungan untuk belajar, pelatihan, berkumpul dalam acara-acara kelompok Pekka dan menjadi wadah pelaksanaan program-program Pekka. Keberadaan *center* Pekka juga dapat membantu seluruh anggota kelompok Pekka untuk terus berkembang dalam kegiatan mengasah bakat dan kemampuan, sesuai dengan motivasi visi dan misi Pekka.

Berdasarkan hasil penelitian, temuan menunjukkan dalam implementasinya, kelompok Pekka di Kabupaten Batang sudah menuju kearah kemandirian ekonomi yang baik, namun dalam prosesnya masih terdapat beberapa hambatan yang bisa memperlambat lajunya kemandirian ekonomi tersebut. Temuan menunjukkan masih adanya masalah ketergantungan kepada pendamping membuat anggota Pekka tidak mengetahui fungsi dan jabatan di dalam kelompok. Prioritas penting agar anggota kelompok Pekka bukan hanya dibimbing dalam pendampingan usaha saja. Semestinya lebih ditekankan lagi dengan pemahaman tugas dan fungsinya di dalam kelompok agar tidak ada lagi anggota yang kehilangan fungsi dan kewajibannya. Peran dan tanggungjawab para pengurus, kader pada beberapa kelompok masih harus sangat dibimbing untuk melaksanakan fungsi jabatannya, agar anggota tidak selalu menginisiatifkan setiap permasalahan hanya kepada pendamping.

Hasil temuan dilapangan juga menunjukkan bahwa dalam komunikasi partisipatif kelompok Pekka sudah dilakukan dengan baik dan maksimal, terlepas dari itu, masih ada beberapa anggota seperti yang lanjut usia dan tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan mereka kurang aktif dalam mengakses informasi. Wujud untuk mengatasi masalah tersebut, kelompok Pekka telah dibina melalui pengetahuan pendidikan Paradigta, seperti pelatihan *public speaking*, *jurnalistik*, *lobby negosiasi*, motivasi visi dan misi dengan tujuan mengasah kecakapan komunikasi kelompok Pekka. Relevansinya dapat menunjang komunikasi partisipatif anggota dan kelompok Pekka sehingga terwujud kemandirian ekonomi.

c) Pemerintah

Sejak ada Undang-Undang Administrasi Kependudukan 2006, perempuan bisa disebut sebagai kepala keluarga secara legal formal. Perempuan bisa memperoleh kartu keluarga sendiri tanpa harus bergabung dengan orang tua atau mantan suami sehingga bisa mengakses pelayanan dasar yang diberikan oleh pemerintah. Nyatanya secara kultural, perempuan kepala keluarga tetap tak dianggap di masyarakat (Undang-undang kependudukan 2006). Komitmen Pemerintah Indonesia untuk memberikan keadilan bagi seluruh rakyat khususnya kelompok masyarakat miskin dan perempuan menjadi prioritas penting dalam kurun waktu lima tahun mendatang. Penting bagi pemerintah untuk menjadikan perempuan kepala keluarga sebagai subjek pembangunan karena merekalah salahsatu elemen yang berada pada kerak kemiskinan. Berdasarkan penelitian Pekka, satu dari empat keluarga di Indonesia dikepalai oleh perempuan. Terdapat sebanyak 70 persen keluarga yang dikepalai oleh perempuan berkubang pada kemiskinan. Bisa disimpulkan mayoritas kemiskinan di Indonesia berasal dari keluarga yang beban hidupnya ditanggung perempuan (Seknas Pekka 2016).

Kesenjangan akses yang sering kali diterima oleh perempuan kepala keluarga mesti diatasi. Ada dua hal kebijakan afirmatif yang ditujukan kepada perempuan kepala keluarga. *Pertama*, mereka harus diorganisasi dengan program-program khusus sesuai kebutuhan mereka. Misalnya dengan program pemberdayaan di bidang ekonomi, pemberian legalitas status, perlindungan hukum, bentuk pelatihan lain. *Kedua*, perlindungan terhadap segala kegiatan ekonomi mereka. Misalnya, pasar tempat perempuan kepala keluarga mencari nafkah tidak boleh dimasuki oleh kompetitor yang lebih besar atau kuat. Perempuan kepala keluarga juga mendapatkan perlindungan dan kemudahan mengakses jaminan kesehatan, pembiayaan, administrasi kependudukan dan lain- lain. Jika dilihat dalam penelitian aspek kedua menjadi hambatan dalam kemandirian ekonomi Pekka, memang dalam menghadapi era globalisasi saat ini anggota kelompok Pekka masih kurang mampu jika bersaing dalam cakupan yang lebih luas, diperlukan inovasi yang didukung oleh pemerintah. Anggota kelompok Pekka juga masih kekurangan dalam akses informasi media dikarenakan mereka lebih banyak menggunakan komunikasi tatap muka. Selain itu, akses modal juga masih menjadi kendala utama anggota Pekka untuk mampu berdaya, kerja bersama antara pemerintah, tokoh masyarakat, dan sistem sosial kultural saat menuntaskan kemiskinan perempuan kepala keluarga.

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah diuraikan, maka penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan, antara lain: Hasil deskriptif menunjukkan bahwa karakteristik kelompok Pekka memiliki skor rata-rata total yang dinilai baik. Selanjutnya komunikasi partisipatif, pemberdayaan ekonomi dan kemandirian

ekonomi yang juga secara berturut-turut menunjukkan nilai skor rata-rata yang telah dinilai baik oleh anggota Pekka.

Karakteristik anggota Pekka dan karakteristik kelompok Pekka berpengaruh nyata terhadap komunikasi partisipatif kelompok, pemberdayaan ekonomi dan kemandirian ekonomi. Komunikasi partisipatif kelompok berpengaruh nyata terhadap pemberdayaan ekonomi. Komunikasi partisipatif kelompok dan pemberdayaan ekonomi berpengaruh nyata terhadap kemandirian ekonomi Pekka.

Komunikasi partisipatif kelompok secara langsung dipengaruhi oleh karakteristik anggota Pekka dan karakteristik kelompok Pekka. Pemberdayaan ekonomi dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik anggota dan karakteristik kelompok Pekka serta komunikasi partisipatif kelompok dan secara tidak langsung dipengaruhi oleh karakteristik kelompok Pekka, negatif tidak langsung oleh karakteristik anggota Pekka. Perubahan kemandirian ekonomi dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik anggota Pekka, karakteristik kelompok Pekka, komunikasi partisipatif dan pemberdayaan ekonomi kemudian dipengaruhi secara tidak langsung oleh karakteristik anggota Pekka, karakteristik kelompok Pekka, komunikasi partisipatif dan pemberdayaan ekonomi.

Model komunikasi dalam mewujudkan kemandirian ekonomi Pekka dilihat melalui lima jalur untuk menuju kemandirian ekonomi dengan *entry point* jalur melalui karakteristik kelompok Pekka yang dimediasi oleh pemberdayaan ekonomi Pekka. Indikator yang memiliki kontribusi paling besar dalam pemberdayaan ekonomi adalah akses modal dan manajemen *skill*. Hasil ini didukung oleh temuan dalam FGD yang menunjukkan kesimpulan *skill* anggota Pekka sudah meningkat selama bergabung di dalam kelompok Pekka. Realitasnya secara keseluruhan indikator dalam pemberdayaan ekonomi yang terdiri dari akses modal, pendampingan usaha, manajemen *skill*, dan manajemen risiko, telah dilakukan secara baik dan berkesinambungan dalam mewujudkan kemandirian ekonomi Pekka di Kabupaten Batang.

Model komunikasi yang dihasilkan mampu mewujudkan kemandirian ekonomi dengan pemberdayaan melalui pendidikan dan pelatihan dengan membuktikan keberlanjutan kehidupan keluarga yang lebih baik dan ekonomi keluarga meningkat. Berhasil mengembangkan keterampilan, pengetahuan, daya pikir yang maju, kreatif dan kritis, serta lebih bermanfaat bagi keluarga, kelompok dan lingkungannya.

5.2 Saran

Berangkat dari simpulan di atas, maka penelitian memberikan beberapa saran yaitu perlu memperkuat dan memaksimalkan aspek komunikasi partisipatif kelompok dalam setiap pelaksanaan program Pekka. Kelompok Pekka lebih menitikberatkan perhatiannya pada aspek kemampuan keterampilan dalam meningkatkan pendapatan anggota Pekka, dapat memanfaatkan waktu luang dengan melakukan kegiatan untuk mengembangkan usaha dari hasil kegiatan yang

telah dilaksanakan. Anggota Pekka lebih diberdayakan dalam memanfaatkan media informasi atau melek digital, khususnya terkait informasi tentang pemberdayaan perempuan dari kementerian sosial, kementerian pemberdayaan perlindungan perempuan dan anak, serta pengetahuan tentang undang-undang perlindungan hukum, kesetaraan gender, keberadilan perlakuan bagi perempuan. Perlu peningkatan dukungan dari pemerintah wilayah setempat, dan memperluas jaringan kemitraan yang lebih baik lagi dengan berbagai lembaga pemerintah.

Saran untuk penelitian selanjutnya adalah memperkaya instrumen komunikasi partisipatif dan pemberdayaan ekonomi Pekka melalui indikator pendukung dalam peubah tersebut. Penelitian kedepannya dapat memperkaya analisis pembahasan dengan menggunakan teori komunikasi kelompok *Bonafide* dan implementasinya di dalam program Pekka. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memilih lokasi di luar kabupaten Batang Jawa Tengah sehingga dapat membandingkan kemandirian ekonomi anggota Pekka di kabupaten Batang dengan anggota Pekka di luar kabupaten Batang Jawa Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adair J. 2007. *Cara Menumbuhkan Pemimpin 7 Prinsip Kunci. Pengembangan Kepemimpinan Yang Efektif*. Jakarta(ID): PT. Gramedia. Pustaka Utama.
- Alfatih H, 2010. Pemberdayaan masyarakat untuk kemandirian ekonomi. [prosiding]. Seminar Ilmu Komunikasi dan Penyuluhan. Padang(ID): Universitas Andalas.
- Amalia A D, Syawie M. 2015. Pembangunan kemandirian desa melalui konsep pemberdayaan: Suatu kajian dalam perspektif sosiolog. *Jurnal Puslitbang*. 1(2): 2-14.
- Amien AM. 2005. *Kemandirian Lokal Konsepsi Pembangunan, Organisasi, dan Pendidikan dari Perspektif Sains Baru*. Jakarta(ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Andi AM, Supratomo, Iqbal S. 2015. Analisis komunikasi partisipatif masyarakat pada pelaksanaan musyawarah perencanaan pembangunan (Musrenbang) desa resapan banjir di Danau Tempe Kabupaten Wajo. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. 4(3):226-238.
- Andreas J. 2018. Laju pengentasan kemiskinan global masih lambat. (12 Okt 2018); *Tirto.id. Rubrik Ekonomi*. [diunduh 2019 Januari 30]. Tersedia pada <http://tirto.id/bank-duni`a-laju-pengentasan-kemiskinan-global-masih-lambat-c6wG>.
- Andriyani. 2017. Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (Studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*. [diunduh 2018 Desember 17]; 23 (1): 1-16. Tersedia pada DOI: <https://doi.org/10.22146/jkn.18006>.
- Angeningsih LR. 2008. Peran balai latihan kerja (BLK) dalam penanggulangan kemiskinan: Suatu kajian nilai sosial. *Jurnal Ilmu Sosial Alternatif*. IX (2): 96-112.
- Anwas OM. 2013. Pengaruh pendidikan formal, pelatihan, dan intensitas pertemuan terhadap kompetensi penyuluh pertanian (the influence of formal education, training, and meeting intensity to the competence of agricultural extention education agent). *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. [diunduh 2013 Maret 23]. 19(1):50-62. Tersedia pada <https://media.neliti.com/media/publications/119458-none-37ad5da2.pdf>
- Arifin BS. 2015. *Dinamika Kelompok*. Bandung(ID): Pustaka Setia.
- Arikunto S. 2001. *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta (ID): Bina Aksara.
- _____. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta(ID): Rineka Cipta.
- Arsini. 2014. *Jurnal Dimas* 14(1):87-100. Pemberdayaan petani perempuan dalam usaha ekonomi produktif untuk mengatasi pengangguran musiman dan mengurangi kemiskinan di Desa Putat Purwodadi. *Jurnal Walisongo IAIN*. doi : 10.21580/dms.2014.141.400.

- Asni. 2018. Perempuan kepala keluarga dan pencari nafkah di pasar Baruga Kota Kendari dalam perspektif hukum Islam. *Jurnal SIPAKALEBBI (Jurnal Gender dan Anak)*. [diunduh 2019 Mei 7]. 12(1): 67-84. Tersedia pada <https://www/researchgate.net/.../325103901>.
- Astuti F. 2014. Hubungan karakteristik sosial ekonomi terhadap alokasi pengeluaran wanita kepala rumah tangga di DIY (Analisis Susenas Tahun 2005 dan 2010). *Jurnal Bumi Indonesia*. 3(3):2-10. tersedia pada <http://lib.geo.ugm.ac.id/ojs/index.php/jbi/article/view/633/606>
- Avilliani. 2012. *Kemandirian Ekonomi*. Jakarta(ID): Institute for Development of Economics and Finance (INDEF).
- Azizah SN. 2019. Wanita Dan Peranannya Dalam Memajukan Umkm Batik Di Kebumen. *Jurnal Ilmiah Bisnis dan Ekonomi Asia*. 13 (1): 15-19, 2019. DOI: 10.32812/jibeka.v13i1.98
- Azizah, Hidayat K, Sukeski K and Utami HN. 2014. Participatory development communication (PDC) practice and farm input accessibility as enhancing factors of broiler farmers empowerment in Malang Regency, East Java, Indonesia. *Livestock Research for Rural Development*. 26(2):1-11.
- [Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.. 2018. *Rancangan Teknokratik RPJMN 2020-2024*. Kementerian PPN [diunduh 2019 Maret 16]. Tersedia pada: <https://sipd.kemendagri.go.id/download/Launching20E-Planning>.
- Bessette, Guy. 2007. *Involving the community: A guide to participatory development communication*. Ontario: IDRC.
- Bhoganadam SD, Malini HE, Rao SD. 2014. Pemberdayaan wanita dan pengembangan ekonomi. *EXCEL International Journal of Management Studies Multidisiplin*. 4(8):99-107.
- Biddle B, Thomas E.J. 2008. *Role theory: Concepts and research*. New York(US):Wiley.
- [BPS] Badan Pusat Statistik. Kabupaten Batang. 2018. *Kabupaten Batang dalam Angka "Batang Regency in Figures."* [diunduh 2019 28 April 2019]. Tersedia pada: <https://Batangkab.bps.go.id>.
- Budhirianto S. 2015. Pola Komunikasi untuk pemberdayaan KIM dalam menyukseskan swasembada pangan. *Jurnal Pekommas*. 8(2):1-12. DOI [10.30818/jpkm.2015.1180206](https://doi.org/10.30818/jpkm.2015.1180206)
- Bungin B. 2007. *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta(ID): Kencana.
- Craig G dan Mayo M. 1995. *Community Empowerment: A Reader in Participation and Development*. Zed Book.
- Craig LS, Elena G.2016. Testing mediation in structural equation modeling: the effectiveness of the test of joint significance. *educational and psychological measurement*. 2016 April; 76(2):339-351. *Published online* 2015 Jul 7. doi: 10.1177/0013164415593777
- Creswell JW. 2010. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta(ID): Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta(ID): Pustaka Pelajar.

- Curtis DB, Floyd, James J, Winsor, Jerry L. 2005. *Komunikasi Bisnis dan Profesional*. Bandung(ID): PT Remaja Rosdakarya.
- Dar JA. 2014. Kondisi sosial-ekonomi pekerja rumah tangga wanita di Punjab: Studi kasus Distrik Sangrur. *Jurnal Humaniora dan Ilmu Sosial*. 5(1): 120-128.
- Darmawi H. 2000. *Manajemen Asuransi*. Jakarta(ID): Bumi Aksara
- Departemen Sosial RI. 2007. *Petunjuk pendampingan dalam kelompok sosial*. Departemen Sosial RI, Jakarta.
- [Depdiknas] Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta(ID): Balai Pustaka.
- Dewi M, Nulul NA. 2018. Komunikasi partisipatif masyarakat industri dalam mendukung branding Kota Madiun. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. [diunduh 2018 Desember 10]; 15(1): 5-90. Tersedia pada <https://ojs.uajy.ac.id/index.php/jik/article/view/1340>
- Dilla S. 2007. *Komunikasi Pembangunan Pendekatan Terpadu*. Bandung(ID): Simbiosis Rekatama Media.
- Djazimah S, Habudin I. 2016. Isteri sebagai pencari nafkah utama: Studi terhadap perajin kapuk di Desa Imogiri, Bantul, Yogyakarta(ID). *Jurnal Hukum Keluarga Islam*. [diunduh 2018 November 3]. 9(1): 47-65. Tersedia pada <http://ejournal.uin-suka.ac.id/syariah/Ahwal/article/view/1100/1037>.
- Djuniawati. 2017. Keberagaman perempuan kepala keluarga di Pontianak Timur Kalimantan Barat. *Jurnal Dakwah-Alhikmah*. [diunduh 2018 November 7]. 11(1): 89-102. DOI: <https://doi.org/10.24260/al-hikmah.v11i1.824>.
- Dzulkarnain I, Faidol A, Dewi R, Djasuli HM. 2014. Kemandirian perempuan dalam mengelola remitan melalui lembaga keuangan mikro syari'ah program grameen bank. *Jurnal KARSA*. 21(1):19-39.
- Effendy OU. 2017. *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung(ID): PT Remaja Rosdakarya.
- Elizabeth R. 2008. Peran ganda wanita tani sebagai pelaku usaha mencapai strategi ketahanan pangan rumah tangga petani di perdesaan. *Jurnal Iptek Tanaman Pangan*. [diunduh 2018 Desember 25]; 3(1):59-68. Tersedia pada <http://pangan.litbang.pertanian.go.id/files/05-Roosganda.pdf>.
- Endah K. 2018. Mewujudkan kemandirian desa melalui pengelolaan badan usaha milik desa. *Jurnal Moderat*. 4(4):25-33.
- Ernawati. 2013. Menyibak perempuan kepala keluarga. *Jurnal MUWAZAH*. 5(2):154-162.
- Farid T, Anwar MN, Iqbal S, Jan M, Khattak I. 2014. Masalah sosial ekonomi yang dihadapi perempuan pedesaan dalam mendapatkan pendidikan tinggi (Studi kasus di Distrik Karak). *The International Asian Research Journal*. 2(04):31-40.
- Firmansyah, H. 2012. Tingkat Keberdayaan masyarakat dalam program pemberdayaan masyarakat di Kota Banjarmasin dan Kabupaten Tanah Laut. *Jurnal Agribisnis Pedesaan*. Universitas Lambung Mangkurat.
- Freire P. 2005. *Pedagogy of The Opressed*. New York(US): Continuum.
- Frey RL. 2003. *Group Communication in Context Studies of Bonafide*. New Jersey, London(GB): Mahwah.

- Friedman J. 1994. *Empowerment The Politics of Alternative Development*. Blackwell Publishers. USA: Cambridge.
- Fujiani ED, Darusman Y, dan Oktiawani L. 2019. Pemberdayaan perempuan kepala keluarga (pekka) melalui pelatihan berwirausaha (studi pada kelompok zahra prima di kelurahan sukamanah kecamatan Cipedes kota tasikmalaya). *Indonesian Journal Of Adult and Community Education*. 1(1): 20-25.
- Ganiem LM. 2017. Pemberdayaan Perempuan Miskin Kota melalui Pendidikan. *Jurnal ASPIKOM*. 3(2): 1-17.
- Ginanjar. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*. Jakarta(ID): Pustaka Cidesindo.
- Ginting A. 2009. Hubungan antara kemampuan komunikasi kelompok dengan peningkatan partisipasi masyarakat dan efektivitas pelaksanaan program IDT. *Jurnal Pekommas*. 18(2):127-138. Bandung(ID):PPS Unpad.
- Golberg A. 2005. *Komunikasi Kelompok*. Universitas Indonesia.
- Gordon BD. 1999. *Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta(ID): Ikrar Mandiri.
- Hadiyanto. 2008. Komunikasi pembangunan partisipatif: Sebuah pengenalan awal. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 06(2): 80-88.
- Handaka T, Surokim. 2014. Pola komunikasi kelompok petani tembakau Madura sebagai basis penyusunan kebijakan pemberdayaan ekonomi politik. *Jurnal Karsa*. [diunduh 2018 November 2]. 23(2): 223-239. Tersedia pada <http://ejournal.stainpamekasan.ac.id/index.php/karsa/article/view/527>
- Handaragama S, Rathnayake H, Uluwaduge P. 2013. Partisipasi ekonomi perempuan dalam pembangunan pedesaan. *Jurnal Internasional Pendidikan dan Penelitian*. 1(8): 1-22.
- Handajanti H., Relawati R., Handayanto E. 2015. Peran Gender dalam Keluarga Nelayan Tradisional dan Implikasinya pada Model Pemberdayaan Perempuan di Kawasan Pesisir Malang Selatan. *Jurnal Perempuan dan Anak*. 1(1): ISSN 2442-2614 Hal. 1 – 21. DOI: <https://doi.org/10.22219/jpa.v1i1.2745>
- Handayani WA, Tedjaningsih T, dan Rofatin B. 2019. Peran kelompok tani dalam meningkatkan produktivitas usahatani padi. *Jurnal AGRISTAN*. 1(2):80- 88.
- Handoko W, Sulaiman AI, Akbar AA. 2014. Komunikasi partisipatif dalam proses pembanguan Bendungan Matenggeng Kabupaten Cilacap Jawa Tengah. *Jurnal Komunikasi*. 17(2): 141 - 152.
- Harun R, Ardianto E. 2011. *Komunikasi Pembangunan Perubahan Sosial*. Jakarta(ID): PT. Raja Grafindo Persada.
- Hasanah. 2013. Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan ekonomi berkeadilan (simpan pinjam syariah perempuan). *Jurnal SAWWA*. 9(1). 71-88. doi : 10.21580/sa.v9i1.666
- Hasibuan L. 2017. Antara emansipasi dan peran ganda perempuan (Analisis fakta sosial terhadap kasus ketimpangan gender). *Jurnal Hikmah*. XI(02): 170-186.
- Hastuti BS. 2010. *Pedoman Pendampingan*. Semarang(ID): Pusat Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal.

- Hastuti, Respati D. 2014. Model pemberdayaan perempuan miskin upaya pengentasan kemiskinan di perdesaan di lereng merapi selatan, DIY. 1-21. *Staffnew.uny.ac.id*.
- Hayat M. 2015. Dampak program nasional pemberdayaan masyarakat (PNPM) terhadap existensi perempuan antara ruang publik dan domestik. *Jurnal Perempuan dan Anak*. 1(1):1-10. ISSN 2442-2614.
- Herawati, Pulungan I. 2006. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi kontaktani dalam perencanaan program penyuluhan pertanian (Kasus WKUPP Nyalindung, Kabupaten Sukabumi). *Jurnal Penyuluhan Mapeta*. 2(2):107-114.
- Hidayati AD. 2013. Pemberdayaan perempuan melalui gerakan perempuan Islam Aisyiyah Provinsi Lampung. *Jurnal Sosiologi*. 15(2): 87-95.
- Hilman YA, Nimasari EP. 2018. Model program pemberdayaan masyarakat desa berbasis komunitas. *Jurnal Aristo*. 4(6):45-67.
- Hirschman C. 2016. Gender, Status perempuan, dan struktur keluarga di Malaysia. *Jurnal Ekonomi Malaysia*. [diunduh: 2019 Januari 29]; 53(1):33-50.
- Hubeis AVH. 2010. *Pemberdayaan Perempuan dari Masa ke Masa*. Bogor(ID): IPB Press.
- Hurlock EB. 2004. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta(ID): Erlangga.
- Hurry H. 2006. *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung(ID): Humaniora Press .
- Hutomo MY. 2000. Pemberdayaan masyarakat dalam bidang ekonomi: tinjauan teoritik dan implementasi. Naskah No. 20, Juli-november 2000. Disampaikan pada seminar nasional sehari pemberdayaan masyarakat yang diselenggarakan Bappenas, tanggal 6 Maret 2000 di Jakarta. Tersedia pada https://www.bappenas.go.id/files/2913/5022/6062/mardi_20091015151035_2384_0.pdf
- Ife J. 1995. *Community Development, Creating Community Alternatives-Vision, Analysis and Practice*. Melbourne (AU): Addison Wesley Longman.
- Ife J, Frank T. 2014. *Alternatif Pengembangan Masyarakat di Era Globalisasi "Comunity Development"*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Iklima. 2014. Peran wanita karir dalam melaksanakan fungsi keluarga (Studi kasus PNS wanita yang telah berkeluarga di Balai Kota Bagian Humas dan Protokol Samarinda). *eJournal Ilmu Sosiatri*. 2(3): 77-89
- Isbandi AR. 2000. *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*. Jakarta(ID): Fakultas Ekonomi UI.
- Iskandar J, Syueb S. 2017. Pengaruh komunikasi interpersonal dan komunikasi kelompok terhadap kohesivitas kelompok pada supporter Persebaya Korwil Suramadu. *Jurnal Ultimacomm*. 9(2): 90-109.
- Ismawan B. 2003. *Keuangan Mikro Dalam Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat*. Jakarta(ID): Gema PKM.
- Istiyanto BS. dan Nuryanti. 2013. Kemandirian ekonomi sebagai strategi pemberdayaan kaum perempuan di Desa Rejodadi Kecamatan Cimanggu,

- Cilacap. [prosiding]. Seminar Nasional Penyuluhan dan Pembangunan UGM 1(1):1-9
- Jacobson, T.L. 2003. *Participatory Communication for Social Change: The Relevance of the Theory of Communicative Action*. In P.J. Kalbfleisch (ed.), *Communication Yearbook Vol.27*. Mahwah, NJ: Lawrence, Erlbaum Associates/Publishers.
- Jamaris. 2016. Kompetensi pendamping pembangunan desa. [Prosiding] Seminar Nasional Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan: Universitas Negeri Padang.
- Jannis I, Mann L. 1997. *Decision Making: Psychological Analysis of Conflict, Choice and commitment*. The Free Press: New York(AS): The Free Press.
- Julianto D. dan Utari PA. 2019. Analisa pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan individu di Sumatera Barat. *Jurnal IKRAITH EKONOMIKA*. 2(2):122-131.
- Junaenah I. 2014. Partisipasi perempuan terhadap pengambilan keputusan dalam penyelenggaraan pemerintah daerah yang demokratis. *Jurnal Cita Hukum*. 1(2):223-232.
- Kamil M. 2016. *Model Pendidikan dan Pelatihan*. Bandung(ID):Alfabeta. Karmila.
2016. Penerapan komunikasi partisipatif pada pembangunan di indonesia *Jurnal Makna*, 1(1):20-32. DOI: <https://doi.org/10.33558/makna.v1i1.795>
- Kartasmita G. 1996. *Pembangunan untuk Rakyat: Memadukan Pertumbuhan dan pemerataan*. Jakarta(ID): Pustaka Cidesindo.
- Kartono K. 2001. *Pemimpin dan Kepemimpinan. Apakah Kepemimpinan Abnormal Itu?* Jakarta(ID): Raja Grafindo Persada.
- Karwati L. 2017. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi alam setempat. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan DIKMAS*. 12(1): 45-52.
- Kerlinger FN. 2006. *Azas-azas Penelitian Behavioral*. [terjemahan, Simatupang LR, Koessoemanto HJ], Cetakan ke-11. Yogyakarta(ID): Gajah Mada University Press.
- Khairuunnisa I. 2017. Pemberdayaan ekonomi perempuan di daerah. *Jurnal ilmiah ilmu ekonomi*. (11):81-91.
- Khoiruunnisa I. 2017. Pemberdayaan ekonomi perempuan di daerah. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*. ISSN 20886969. 6(11):81-91. Okt 2017
- Kriyantono R. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta(ID): Kencana Prenada Media Group.
- Kuncoro dan Kadar. 2016. Pengaruh Pemberdayaan Perempuan dan Peningkatan Sumberdaya Ekonomi Keluarga. *Jurnal Studi Gender dan Anak*. 1(1): SSN: 2527-8096 (p); 2527-810x (e). LP2M IAIN Surakarta. DOI : [10.22515/bg.v1i1.67](https://doi.org/10.22515/bg.v1i1.67).
- Kurniawati D. 2010. Tingkat Partisipasi dan Kemandirian Masyarakat dalam Bidang Ekonomi Program Posdaya (Kasus Posdaya Bina Sejahtera Kelurahan Pasir Mulya Kota Bogor). *Jurnal Penyuluhan* 6(2):1-12.
- Kusnendi. 2008. *Model-model persamaan struktural satu dan multigroup sampai dengan LISREL*. Bandung(ID): Alfabeta.

- Latifah D, Zainuddin N, Mulyana N. 2013. Peran pendamping bagi orang dengan HIV/AIDS (ODHA). [*Prosiding*] [diunduh 2019 Maret 3]. Tersedia pada <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.13543>. 2(3): 301-444. ISSN: 2442-4480.
- Liliane UK. dan Mbabazi Peter. 2015. Dampak proyek ekonomi perempuan terhadap perkembangan sosial-ekonomi di Rwanda: Kasus Proyek Agaseke. *Jurnal Eropa Bisnis dan Ilmu Sosial*. 4(6):59-87.
- Linda R. 2015. Pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan kemandirian usaha melalui pelatihan keterampilan menyulam pada usaha peningkatan pendapatan keluarga sejahtera (UPPKS) sumber rezeki kelurahan Tangkerang Labuai. *Jurnal marwah*. [diunduh 2019 Maret 10]. XIV(2): 161-181. Tersedia pada <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/marwah/article/view/2624/1651>.
- Listiana I, Sumardjo, Sadono D, Prabowo T. 2018. Hubungan kapasitas penyuluh dengan kepuasan petani dalam kegiatan penyuluhan. *Jurnal Penyuluhan*. 14(2): 244-256.
- Littlejohn SW, Foss KA. 2012. *Teori Komunikasi*. Jakarta(ID): Salemba Humanika.
- Lucas DB, Britt SH. 2001. *Advertising Psychology and Research*. New York(US): McGraw-Hill.
- Lumintang RWE, Satriani I, Muljono P. 2011. Komunikasi partisipatif pada program pos pemberdayaan keluarga (Studi kasus di RW 05 Kelurahan Situgede, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor). *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 9(2):17-27.
- Lunenburg FC. 2010. Communication: The Process, Barriers, And Improving Effectiveness. *Scchooling*, 1(1):1-11.
- Lutfiansyah. 2012. Pendidikan kecakapan hidup (*life skills*) dalam pemberdayaan perempuan kepala keluarga (Pekka) untuk peningkatan pendapatan dan kemandirian berwirausaha. *Ejournal.upi.edu/index.phd*. 4(2): 1-10.
- Makmur. 2015. Evaluasi pelaksanaan program pemberdayaan desa di Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Ilmiah Cano Ekonomos*. [diunduh 2018 Desember 17];4(1): 43-54. Tersedia pada <https://media.neliti.com/media/publications/58703-ID-evaluasi-pelaksanaan-program-pem-berdayaa.pdf>.
- Maknun I. 2016. Pemberdayaan ekonomi keluarga dalam upaya menciptakan kemandirian masyarakat. *Jurnal Resolusi Konflik, CSR, dan Pemberdayaan*. 1(1): 26-31.
- Mandafi AA, Supratomo, Sultan I. 2015. Analisis komunikasi partisipatif masyarakat pada pelaksanaan musyawarah perencanaan pembangunan (Musrenbang) Desa Resapan Banjir di Danau Tempe Kabupaten Wajo. *Jurnal Komunikasi KAREBA*. 4(3): 226-238.
- Manoppo CN. 2009. Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi wanita tani dalam usahatano kakao: kasus di Kecamatan Palolo Kabupaten Donggala Provinsi Sulawesi Tengah [*tesis*]. Bogor (ID): Institut Pertanian Bogor.

- Mardikanto T. 2014. *Corporate Sosial Responsibility (Tanggungjawab Sosial Korporasi)*. Bandung(ID): Alfabeta.
- _____. 2015. *Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta(ID): Penerbit TS.
- Martono N. 2011. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta(ID): Rajawali Press.
- Mattjik AA, Sumertajaya IM. 2011. *Sidik Peubah Ganda*. Bogor(ID): IPB Press.
- Maulana, Ahmad. 2004. *Kamus Ilmiah Populer*. Yogyakarta(ID): Absolut.
- Maysarah M. 2013 Komunikasi Partisipatori Pada Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Penanganan TB. *Jurnal BSI*. 17(2):1-8. e-ISSN: 2579-3314
- McQuail D. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*, Edisi 6 Buku 1. Jakarta(ID): Salemba Humanika.
- Mefalopulos P, Grenna L. 2004. *Promoting Sustainable Development Through Strategic Communication*. In, *Communicating Protected Areas*. D.Hame, E.Auchinecloss. & W. Goldenstein (Ed. By). Switzerland and Cambridge (GB): IUCN-The World Conservation Union Gland, pp. 24-31.
- _____, Kamlongera C. 2004. *Parcipatory Communication Design*. Second edition. Rome(IT): SADC.
- Melis, Muthalib AA, Apoda. 2016. Analisis partisipasi masyarakat dalam pembangunan desa. *Jurnal Ekonomi*. 1(1): 99-105.
- Melkote, Srinivas R. And Leslie H. Steeves. 2006. *Communication for Development in The Third World. Theory and Practice for Empowerment 2nd edition, 8th printing*. New Delhi(IN): Sage Publication. London(GB):Thousands Oaks.
- Mokalu B.J. 2016. Perempuan berwirausaha mengentas ekonomi keluarga. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*. 3(2): 2 - 17.
- Momen M, Ahmad AM, Mahmoud AR, Andreas K, Renan MP, Bruno DV, Gota M, Guilherme JMR, Daniel G. 2018. Including Phenotypic Causal Network in Genome-Wide Association Studies Using Mixed Effect Structural Equation Models. *Frontier In Genetics*. 09 Okt 2018 <https://doi.org/10.3389/fgene.2018.00455>
- Muchtar K. 2016. Penerapan komunikasi partisipatif pada pembangunan di Indonesia. *Jurnal Makna*. 1(1): 20-32.
- Mulyana D. 2007. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung(ID): PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyandari RSH, Sumardjo, Lubis DP, Panjaitan NK. 2010a. Implementasi cyber extension dalam komunikasi inovasi pertanian. *Jurnal Informatika Pertanian*. 19(2): 50-71.
- _____. 2010b. Pola komunikasi dalam pengembangan modal manusia dan sosial pertanian. *Forum Peneliti Argo Ekon*. 28(2): 135-158.
- Mulyanto A. 2009. *Sistem Informasi: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta(ID): Pustaka Pelajar.
- Munawar N. 2011. Pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ilmiah CIVIS*. I(2):87-99. DOI: <https://doi.org/10.24952/taghyir.v2i1.1971>

- Munir A. 2009. *Kebangkitan Kaum Janda: Akar Teologis-Spiritual Kaum Papa*. Yogyakarta(ID): Pustaka Pelajar.
- Mustakini. 2009. *Sistem Informasi Teknologi*. Yogyakarta(ID): Andi Offset.
- Najiati S, Agus A, Suryadiputra INN. 2005. *Pemberdayaan Masyarakat di Lahan Gambut*. Bogor(ID): Wetlands International.
- Neuman WL. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Edisi 7. Jakarta(ID): Indeks.
- Novalina A. 2018. Confirmatory factor analysis terhadap kemandirian ekonomi wanita pesisir berbasis kesejahteraan keluarga nelayan Desa Pahlawan Kecamatan Tanjung Tiram. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*. [diunduh 2018 Desember 17]. 3(1): 65 - 74. Tersedia pada <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/jepa/issue/view/30>.
- Noviani A. 2015. Hubungan Antara Tingkat Partisipasi Anggota dengan Kelancaran Program Tabur Puja di Posdaya Sejahtera, Kota Bogor. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. Vol. 1 (3)
- Noviza N. 2009. Komunikasi dialogis dalam konseling untuk memudahkan memahami klien. *Jurnal Bimbingan konseling dan kemasyarakatan*. 15(2):53-70. Tersedia pada <https://www.slideshare.net/thesincerely/komunikasi-diagnosis-dalam-konseling>
- Nugroho R. 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-Utamanya di Indonesia*. Yogyakarta(ID): Pustaka Pelajar.
- Nurcholisoh N, Primayanti. 2016. Model komunikasi kelompok tentang makna pernikahan antargenerasi di kalangan kelas menengah Jakarta. *Jurnal Aspikom*. 3(1): 125 -139
- Nurhardjo B. 2012. Karakteristik dan kinerja buruh pada gudang tembakau GMT di Kecamatan Panti, Kabupaten Jember. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*. 6(1): 55-68.
- Nuryanti. 2018. Bentuk dan mekanisme pemberdayaan oleh asosiasi petani tembakau Indonesia (APTI) guna mendukung ketahanan ekonomi petani tembakau di Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. *Jurnal Ketahanan Nasional*. [diunduh 2019 Mei 25]. 24(3): 374-388. Tersedia pada <https://doi.org/10.22146/jkn.35916>.
- Padil, Yuslizar, Rikawati, Antin T. 2018. Pemberdayaan masyarakat dengan konsep kawasan ekonomi masyarakat (kem) pada lahan gambut di Kampung Bantalan, Kecamatan Tembilihan, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. *Jurnal Sinergitas PkM & CSR*. 2(2): 12-25.
- Pamuji IA. 2013. Pemberdayaan perempuan indonesia maju mandiri di Desa Rantau Layung Kecamatan Batu Sopang Kabupaten Paser. *eJ Ilmu Pemerintahan*. 1(1): 1-15.
- Pamungkas S. 2013. Hubungan Aktivitas Komunikasi dengan Tingkat Keberdayaan Kader Bank Sampah di Kota dan Kabupaten Bogor. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 11(1); 1-15 Tersedia pada : <https://doi.org/10.29244/jurnalkmp.11.1.%25p>
- Parker, A. R. 2016. Conflict Resolution Behaviors and the Affect of Identity Standards and Empowerment Needs on Individuals Using External

- Augmentative and Alternative Communication Devices, (39). Retrieved from http://nsuworks.nova.edu/shss_dcar_etd/39/
- Phipps P, Vernon M. 2008. 24 hours: An Overview of The Recall Diarymethod and Data Quality. *In, The American Time Use Survey*. Thousands Oaks(US): Sage Publication.
- Pranarka AMW, Vidhyandika. 1996. *Pemberdayaan: Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta(ID): Center of Strategic and International Studies.
- Pratama C. 2013. Faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan pemberdayaan perempuan Desa Joho di lereng gunung. *Jurnal Kebijakan dan Manajemen Publik*. 1(1): 12-19.
- Pratiwi NL. 2012. Kemandirian masyarakat dalam perilaku pencegahan penularan penyakit tb paru. *Jurnal Buletin Penelitian Sistem Kesehatan*. 15(2):162–169. ISSN: 1410-2935
- Prijono OS, Pranaka AMW. 1996. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. Jakarta(ID): Centre For Strategic and International Studies.
- Primantara VC. 2016. Komunikasi kelompok pada kelompok Srikandi Khayangan dalam mewujudkan kemandirian sebagai mitra binaan PT. Pertamina EP. Pangkalan Susu. *Jurnal Simbolika*. [diunduh 2018 Maret 16]. 2(1): 3-16. Tersedia pada <http://www.ojs.uma.ac.id/index.php/simbolika/article/viewFile/220/169>.
- Purwadarminata M. 2000. Model Pembelajaran Pendampingan. *Jurnal Administrasi Pendidikan*.12(02): 4337-4340.
- Purwanto A. dan Taftazani BM. 2018. Pengaruh jumlah tanggungan terhadap tingkat kesejahteraan ekonomi keluarga pekerja k3l universitas padjadjaran. *Jurnal Pekerjaan Sosial*. 1(2): 33-43. ISSN: 2620-3367.
- Purwasasmita M. 2010. Pendampingan dalam peningkatan kemandirian belajar masyarakat. *Jurnal administrasi pendidikan*. [diunduh: 2018 November 12]; 12(2): 4337-4340. Tersedia pada <http://ejournal.upi.edu/index.php/JAPSPs/article/view/6379/4337>.
- Putri AD. dan Setiawina ND. 2013. Pengaruh umur, pendidikan, pekerjaan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di desa bebandem. *E-Jurnal EP Unud*. 2(4): 173-180. ISSN: 2303-0178.
- Putri ON, Darwis RS, Basar GG. 2015. Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga. *Jurnal unpad*. (2):2.
- Putri NO, Darwis RS, Basar GG. 2016. Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga. [*Prosiding*] KS: Riset dan PKM. [diunduh 2018 Juni 2]. 2(2): 147-300. ISSN:2442-4480.
- Qomariyah DN. 2018. Pemberdayaan perempuan dan kemandirian dalam Home Industry Krupuk di lingkungan Karangmluwo Mangli Jember. *Jurnal An-Nisa'*. 11(2): 145-158.
- Rachmawati D. 2013. Peran Puskota Terhadap Pemberdayaan Masyarakat Transisional (Studi Deskripsi Tentang Perubahan Masyarakat Rungkut Lor RW XIV Kelurahan Kalirungkut Kecamatan Rungkut Surabaya). *Jurnal UNAIR*. 1(2):.1-22 Tersedia pada: <http://repository.unair.ac.id/id/eprint/28677>

- Rahim SA. 2004. Participatory Development Communication as A Dialogical Process. In, White SA. *Participatory Communication Working for Change and Development*. New Delhi(IN): Sage Publication India Pvt Ltd.
- Rani S. 2016. Strategi komunikasi dalam pembangunan desa berbasis partisipasi. *Alhadharah Jurnal Ilmu Dakwah*. 15(29): 45-53.
- Riduwan. 2005. *Skala Pengukuran Variabel Penelitian*. Bandung(ID): Alfabeta.
- Rinawati R. 2004. Partisipasi Wanita Dalam Pembangunan. Kajian Gender mengenai Partisipasi Wanita dalam Pembangunan Partisipatif melalui Pemberdayaan Masyarakat. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*. 20(3): Juli – September 2004 : 387 – 405.
- Rinawati R. 2006. Komunikasi dan Pembangunan Partisipatif. *Jurnal Komunikasi*. 7(2):175-184. doi: [10.29313/mediator.v7i2.1285](https://doi.org/10.29313/mediator.v7i2.1285)
- Riyanto B. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta(ID): BPFE.
- Robbins SP. 2006. *Perilaku Organisasi*. Edisi ke-10. Jakarta(ID): Prentice Hall.
- Ruslan R. 2008. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta(ID): Raja Grafindo Persada.
- _____. 1996. *Organisasi: konsep, kontroversi, aplikasi*. Jilid 1 dan 2 (Edisi bahasa Indonesia). Jakarta(ID):PT.Preenhallindo.
- Sadania ECI. 2016. Bekerja dan pemberdayaan perempuan di rumah tangga mesir. [diunduh: 2019 April 15]. halshs-01525220. Tersedia pada: <https://halshs.archives-ouvertes.fr/halshs-01525220>.
- Salusu J. 2004. *Pengambilan Keputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit*. Jakarta(ID): Grasindo.
- Saugi W. dan Sumarno. 2015. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat 2* (2):226-238. Available online at JPPM Website: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>
- Saputra Y. 2011. Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku komunikasi partisipatif fasilitator (Kasus PNPM Mandiri di Kota Bandar Lampung. *Jurnal komunikasi pembangunan*. 11(2):1-13.
- Saputri YE. 2016. Peran wanita sebagai kepala keluarga dalam melaksanakan fungsi keluarga di Kelurahan Sungai Merdeka Kecamatan Samboja. *eJournal Sosiatri-Sosiologi*. 4(2):4-15.
- Sari RC, Manalullaili. 2018. Aktivitas komunikasi kelompok dalam tradisi Islam dan kehumasan. *Jurnal komunikasi islam dan kehumasan*. 2(1):83-102. Tersedia pada <https://doi.org/10.19109/jkpi.v2i1.2753>.
- Sasmita S. 2011. Peran perempuan suku Minangkabau yang menjadi kepala keluarga (Pekka) bagi penciptaan ketahanan pangan rumah tangga di Kecamatan Padang Timur. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*. [diunduh 2018 April 4]. (1): 82-92. DOI: <https://doi.org/10.24036/jh.v10i1.48910>.
- Saugi W, Sumarno. 2015. Pemberdayaan perempuan melalui pelatihan pengolahan bahan pangan lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat 2* (2):226-238. Available online at JPPM Website: <http://journal.uny.ac.id/index.php/jppm>

- Scheaffer RL, Mendenhall W, Ott RL. 2012. *Elementary Survey Sampling*, 7th ed. Belmont: Duxbury Press.
- Sekar M, Sundaram SM, Subburaj. 2014. Pemberdayaan wanita: Peran pendidikan. *Jurnal Internasional: Manajemen dan Ilmu Sosial*. 2(12): 76- 91.
- [Seknas Pekka] Sekretariat Nasional Perempuan Kepala Keluarga. 2012. Profile Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga. [diunduh 2018 Oktober 12]. Tersedia pada [http://seknas@ PEKKA.or. id](http://seknas@PEKKA.or.id).
-
- _____. 2014. Profile Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga. [diunduh 2018 Oktober 12]. Tersedia pada <http://seknas@ PEKKA.or. id>.
-
- _____. 2015. Profile Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga. [diunduh 2018 Oktober 12]. Tersedia pada <http://seknas@ PEKKA.or. id>.
-
- _____. 2016. Profile Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga. Jakarta(ID):[diunduh 25/01/2019]. Tersedia pada: <http://seknas@PEKKA.or.id>.
-
- _____. 2017. Laporan Tahunan Yayasan Pemberdayaan Perempuan Kepala Keluarga. [diunduh 2019 November 12]. Tersedia pada <http://seknas@ PEKKA.or. id>.
- [Seknas Pekka] Sekretariat Nasional Perempuan Kepala Keluarga dan Smeru. 2014. Menguak Keberadaan dan Kehidupan Perempuan Kepala Keluarga. [diunduh 12/10/2018]. Tersedia pada [http://www.smeru.or.id/id/ publikasi](http://www.smeru.or.id/id/publikasi).
- [Seknas Pekka] Sekretariat Nasional Perempuan Kepala Keluarga Kabupaten Batang. 2018. *Center Pekka Batang*. Jawa tengah(ID): Seknas Pekka Kabupaten Batang.
- Selvaraj N. 2016a. Performance of entrepreneurs and enterprise involvement runs by women self help groups in Madurai, Ramnad and Dindigul Districts of Tamil Nadu - A Study. *Jurnal Account Mark*. [diunduh: 2019 Januari 29]. 5: 163. Tersedia pada [doi.10.4172/2168.9601. 1000163](https://doi.org/10.4172/2168.9601.1000163).
- _____. 2016b. Dampak kredit mikro pada pemberdayaan ekonomi perempuan di Madurai, Tamilnadu. *Jurnal Ekonomi Global*. [diunduh: 2019 Januari 29]. 4(4): 1-7. Tersedia pada [doi.10.4172/2375.4389. 1000227](https://doi.org/10.4172/2375.4389.1000227).
- Servaes J. 2008. *Communication for Development and Social Change*. New Delhi(IN):Sage Publication.
- Setiawati E, Malihah E, Komariah S. 2017. Faktor-faktor yang memengaruhi perempuan berpendidikan tinggi berperan sebagai pengambil keputusan dalam keluarga di kelurahan isola. *Jurnal SOSIETAS*. 7(1):329-334
- Setiawan I. 2012. *Dinamika Pemberdayaan Petani*. Bandung(ID): Widya Padjajaran.
- Setyawati NW, Ningrum EP. 2018. Potensi peran wanita dalam meningkatkan pendapatan keluar nelayan. *Jurnal Fame*. 1(1):1-7. ISSN: 2622-1292. <http://journal.ubm.ac.id/>.
- Setyowati E. 2015. Pemberdayaan Ibu-Ibu Rumah Tangga Muslimah dalam Mengelola Sampah Melalui E-Media Berwawasan Sains Teknologi.

Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan. 9(1):69-94.
DOI: [10.18326/infsl3.v9i1.69-94](https://doi.org/10.18326/infsl3.v9i1.69-94)

- Seviella CG, Ochave A, Punsalan G, Regala P, Uriarte. 1993. *Pengantar metode penelitian*. Jakarta(ID): Universitas Indonesia Press.
- Shomedran. 2016. Pemberdayaan partisipatif dalam membangun kemandirian ekonomi dan perilaku warga masyarakat (Studi pada bank sampah Warga Manglayang RT 01 RW 06 Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Bandung). *Ejurnal Upi*. 12(2):1-13.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/pls/issue/view/416>. ISSN:1411-688X.
- Siagian, Sondang P. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta(ID): PT. Elek Media Kompetindo.
- Singarimbun M. dan Effendi S. 2008. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Silalahi U. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung(ID): Refika Aditama.
- Siregar, Syofian. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta(ID): PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Simbar MA, Hajifoghaha M, Dabiri F. 2017. Pemberdayaan perbandingan sosial, ekonomi dan keluarga pada wanita menikah di tiga Kota Iran. *Jurnal IJCBNM*. [diunduh: 2019 Januari 26]; 5(3): 248-255.
- Singarimbun M, Effendy S. 2002. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta(ID): LP3ES.
- Slamet M. 2003. Pemberdayaan Masyarakat. *Dalam, Membentuk Pola Perilaku Manusia Pembangunan*. Penyunting: Ida Yustina dan Ajat Sudrajat. Bogor(ID): IPB Press.
- Soekanto S. 2006. *Membangun Masyarakat Memberdayakan rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Bandung(ID): PT. Refika Aditama. Ed ke-1.
- Soetomo. 2006. *Strategi-Strategi Pembangunan Masyarakat*. Yogyakarta(ID): Pustaka Pelajar.
- Stohl C. Linda LP. 2003. *Communication in Bona Fide Groups: A Retrospective and Prospective Account*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum.
- Suardiman S. 2011. *Psikologi Usia Lanjut*. Yogyakarta(ID): Gadjah Mada University Press.
- Sudarmanti R. 2015. Wanita pemberdayaan: Kajian kepemimpinan komunikasi perempuan pengusaha di Indonesia dan USA. *Jurnal Komunikasi Malaysia Journal of Communication*. 31(1):153-170.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung(ID): Alfabeta.CV
- Suharto E. 2005, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat, Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*. Bandung(ID): Refika Aditama.
- _____. 2015. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung(ID): Refika Aditama.
- Sujatno A. 2008. *Pencerahan di Balik Penjara*. Jakarta(ID):PT. Mizan Publika.
- Sulaiman AI, Sugito T, Sabilq A. 2016. Komunikasi pembangunan partisipatif untuk pemberdayaan buruh migran. *Jurnal Ilmu Komunikasi*. 13(2): 233- 252.

- Sulistiyani AT. 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*. Yogyakarta(ID): Graha Ilmu.
- Sulistyowati T. 2015. Model pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan profesionalitas dan daya saing untuk menghadapi komersialisasi dunia kerja. *Jurnal Perempuan dan Anak*. [diunduh 2018 Desember 2]. Tersedia pada <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/JPA/article/view/27488>. 1(1): 1-11.
- Sumardjo. 2019. Sinergi penyuluhan dan komunikasi pembangunan di era komunikasi digital dalam mewujudkan kesejahteraan. *In Seminar Nasional*. Padang 2 Mei, Padang(ID), pp.1-21
- Sumodiningrat G. 2000. *Pemberdayaan Masyarakat dan Jaringan Pengaman Sosial*. Jakarta(ID): Gramedia Pustaka Utama.
- Sunarti. 2003. *Partisipasi Masyarakat dalam Pembangunan Perumahan secara Kelompok*. Semarang(ID): Planologi Undip.
- Suprayitno AR, Sumardjo, Gani DS, Suhigen BS, 2011. Model peningkatan partisipasi petani sekitar hutan dalam pengelolaan hutan kemiri rakyat: Kasus pengelolaan hutan kemiri kawasan pegunungan Bulusaraung Kabupaten Maros Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 8(3): 176 - 195.
- Susanti E. 2015a. Tingkat keberdayaan perempuan kepala keluarga (Kasus pada program Pekka di desa Dayah Tanoh kecamatan Mutiara Timur kabupaten Pidie Provinsi Aceh). *Jurnal Agriseip*. 14(2): 44-53.
- _____. 2015b. Komunikasi partisipatif dalam program pemberdayaan perempuan kepala keluarga (Kasus di Desa Dayah Tanoh Kecamatan Mutiara Timur Kabupaten Pidie Provinsi Aceh). *Jurnal Agriseip*. 16(1): 88-97. Tersedia pada: doi:10.33512/jat.v8i2.1301.
- Sutopo DS. 2016. Tindakan Komunikatif Dalam Model Pemberdayaan Wanita Pada Sekolah Perempuan Desa, Kota Batu, Jawa Timur. *Jurnal Studi Gender*. 9(1):1-20. <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/palastren>.
- Syarah. 2016. Pendekatan komunikasi partisipatori dalam penanggulangan penyakit di kalangan masyarakat miskin. *Jurnal Komunikasi*. 7(2): 19-31.
- Thoha M. 2009. *Perilaku Organisasi: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta(ID): Raja Grafindo Persada.
- Tini DLR. 2019. Pengembangan program usaha ekonomis produktif dalam pemberdayaan perempuan di Kabupaten Sumenep. 1(2):148-156. <http://riset.unisma.ac.id/index.php/JISoP/article/view/4801>. eISSN 2656-8209 | pISSN 2656-1565 doi:<http://dx.doi.org/10.33474/jisop.v1i2.4801>.
- Tjiptaningsih W. 2017. Pemberdayaan perempuan dalam upaya peningkatan ekonomi keluarga. *Jurnal Ilmiah Administrasi REFORMASI*. 1(2): 28-35.
- Tjokroamidjojo B. 1990. *Teori Strategi Pembangunan Nasional*. Jakarta(ID): Haji Masagung.
- Tufte T, Mefalopulos P. 2009. *Participatory Communication: A Practical Guide*. Washington(US): World Bank.
- Tulle KED. 2016. Studi tentang partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan musyawarah lea di Kabupaten Rote NDAO. *Jurnal Paradigma-Jurnal Kajian Paradigma*. 6(1): 55-73. doi: 10.17510/paradigma.v6i1.81.

- Tutiasri P R. 2016. Komunikasi dalam komunikasi kelompok. *Jurnal Channel*. 4(10):81-90.
- Tuwu D. 2018. Peran pekerja perempuan dalam memenuhi ekonomi keluarga: dari peran domestik menuju sektor publik. *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian*. 13(1): 63-76.
- Uher, Thomas E. 1996. *Introduction to Risk Management*. New South Wales Faculty of The Built Environment: UNSW Press.
- Undang-undang kependudukan. 2006. Nomor 23 tentang *Administrasi Kependudukan*.
- Utama A, Hera T, Handayani W. 2014. Model pemberdayaan perempuan miskin melalui pelatihan kewirausahaan berbasis potensi lokal di Kecamatan Wedi Kabupaten Klaten. *Jurnal Penelitian Humaniora*. 19(2): 154-167.
- Wafa A. 2003. Urgensi keberadaan social capital dalam kelompok-kelompok sosial masyarakat. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia*. Jakarta(ID):12(2):41-50
- Wardhani AC. 2015. [Kontribusi Komunikasi pada Teori Pembangunan](https://www.neliti.com/publications/155197/kontribusi-komunikasi-pada-teori-pembangunan) . *Jurnal Komunikasi*. 3(2):259-266. Tersedia pada <https://www.neliti.com/publications/155197/kontribusi-komunikasi-pada-teori-pembangunan>
- Wediawati B, Setiawati R. 2015. IbM kelompok usaha bersama perempuan kepala keluarga (KUBE-Pekka) di Kecamatan Telanai Pura Kota Jambi. *Jurnal pengabdian pada masyarakat*. [diunduh 2019 Mei 5]. Tersedia pada <https://online-journal.unja.ac.id/jlpm/article/view/2474/178730>.
- White RA. 2004. Is “Empowerment” the Answer?: current theory and research on development communication. *International Communication Gazette. Journal of International Communication*. 4(2): 46–74 .
- World Health Organization (WHO). 2016. Asthma Fact Sheets. Diunduh dari <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs307/en/> 6 November 2019.
- Wibawa PR, Wihartanti VL. 2018. Strategi perempuan kepala keluarga (Pekka) dalam menciptakan kemandirian ekonomi keluarga di Desa Gesi Kecamatan Gesi Kabupaten Sragen. *Jurnal Pendidikan Ekonomi UM Metro*. 6(2): 57-62.
- Wilkins KG, Tufte T, Obregon R. 2014. *The Handbook of Development Communication and Social Change*. Editor(s). India(IN): Willey Blackwell.
- Wilson T. 1996. *The Empowerment Manual*. London(GB): Grower Publishing Co
- Wiryasaputra TS. 2006. *Entrepreneur: Anda Merdeka Jadi Bos*. Jakarta (ID): Tridharma Manunggal.
- World Bank. 2007. *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. [diunduh 2019 Januari 30] tersedia pada <http://sofian.staff.ugm.ac.id/artikel/Ikhtisar-Laporan-BD-ttgKemiskinan-di-Indonesia.pdf>.
- Yakub. 2012. *Pengantar Sistem informasi*. Yogyakarta(ID): Graha Ilmu.

- Yohana N, Wulandari T. 2014. Perilaku komunikasi kelompok komunitas virtual Kaskus regional Riau Raya. *Jurnal Penelitian Komunikasi*. 17(2): 117- 128.
- Yuliani FN. 2013. Hubungan antara lingkungan sosial dengan motivasi belajar santri di pesantren Madinatul Ilmi Islamiyah. *Jurnal Nasional Spektrum PLS*. I(2): 48-62.
- Yulianti Y. 2012. *Analisis Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan*. Padang(ID):Universitas Andalas.
- Yusuf AM. 2002. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta(ID): Ghalia Indonesia.
- Yusuf M. 2012. *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*. Jakarta(ID): Pranadamedia Group.
- Yustitin NL, Sukardi, Supartiningsih S. 2016. Peran program pemberdayaan perempuan kepala keluarga (Pekka) terhadap peningkatan pendapatan di desa Sukarara kecamatan Jonggat kabupaten Lombok Tengah. *Jurnal Agribisnis*. [diunduh 2018 Desember 12]. Tersedia pada: eprints.unram.ac.id/8555/1/JURNAL.pdf. 2(20):1-11. Universitas Mataram.
- Zaenal M, Lubis DP, Rangkuti PA. 2014. Pola komunikasi partisipatif pada program pengembangan usaha agribisnis pedesaan di Kabupaten Bogor. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*. 12(2): 80-90.

LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar pertanyaan dan hasil *Focussed Group Discussion* (FGD)

Daftar pertanyaan yang telah disiapkan dalam panduan wawancara *Facussed Group Discussion* (FGD) yang pertama, sebagai berikut:

1. **Bagaimana bentuk, jenis, dan frekuensi komunikasi yang dilakukan dalam membangun kembali kepercayaan diri Pekka?.**

“bahwa anggota kelompok Pekka lebih aktif dalam melakukan dialog, memberikan masukan ide dan gagasan dalam diskusi kelompok. Pertemuan dilakukan secara rutin minimal satu kali dalam sebulan. Komunikasi dilakukan secara lebih terbuka, siapa saja mengeluarkan pendapatnya baik anggota, pengurus, maupun kader saling bertukar informasi untuk memberikan ide dan gagasan terkait permasalahan yang dihadapi. pendamping selalu bilang ke kita untuk ngasih kesempatan walaupun sedikit. Kita benar-bener dilatih untuk menjadi berani dan mandiri selama bergabung disini. Anggota kelompok Pekka melakukan pembahasan mengenai permasalahan yang terjadi pada kelompok, terkait program kegiatan, konflik antar anggota, dan program yang macet, mencari penyelesaian masalah sebagai salahsatu cara mencari win-win solution. Jenis komunikasi lebih terbuka baik menggunakan media (whatsapp atau tatap muka secara langsung pada diskusi dan pertemuan rutin bulanan) dengan memaksimalkan peran pendamping melalui pendampingan usaha pendamping menjadi orang yang berkompeten dan dipercaya dalam mengatur kelompok Pekka untuk menjadi mandiri”. Anggota Pekka, 2019

2. **Bagaimana cara pemberdayaan dalam mengembangkan keterampilan dan bakat untuk mendorong kemandirian ekonomi?.**

Program kegiatan Pekka pada dasarnya adalah untuk melakukan pemberdayaan, melatih keterampilan yang dimiliki perempuan agar berkembang, mampu untuk mendorong terwujudnya kemandirian secara ekonomi. Didasarkan temuan dilapangan hasil FGD yang disampaikan oleh kader, bahwa pelatihan-pelatihan yang dilakukan didasarkan pada program kegiatan yang telah dibuat oleh kelompok Pekka. Melalui kegiatan pelatihan dan pendidikan seperti Paradigta merupakan sekolah informal yang diberikan oleh kelompok Pekka. Kemampuan mengimplementasikan semua jenis pendidikan, dan pelatihan keterampilan yang telah diberikan oleh Pekka tergantung pada tiap-tiap anggota, mampu dan memiliki keinginan atau tidak dalam mewujudkannya secara nyata. Jika anggota mau melakukannya, maka tak terbantah, mereka sebenarnya mampu membuat diri mereka menjadi lebih berdaya dan mandiri. Karenanya pelatihan-pelatihan yang diberikan benar-benar hal yang bermanfaat untuk keberlangsungan hidup Pekka, dan harapannya jika diterapkan dapat membantu kemandirian ekonomi keluarga Pekka.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat ketua Pekka Batang, bahwa kegiatan pelatihan yang pernah diberikan baik pengetahuan yang didasarkan pada hal pelatihan keterampilan, pemanfaatan lingkungan melalui sumber daya alam, sampai pada hal kesehatan, telah diberikan pembekalan melalui pelatihan. Tetapi semua itu tergantung pada masing-masing anggota, mau melanjutkan dan mewujudkannya dalam kehidupan nyata sebagai suatu usaha dalam meningkatkan pemberdayaan, sehingga mampu mendorong mereka dalam meraih kemandirian ekonomi. Contohnya: Pelatihan tentang kesehatan, pengenalan apotik hidup, mereka dapat memanfaatkan sumber daya alam, dengan menggunakan tanaman obat disekitar lingkungan mereka tinggal. Pelatihan tentang wirausaha (menjahit, berdagang, budidaya), pelatihan pembukuan, mengembangkan keterampilan untuk bidang jasa

(pijat, rias, pengurusan identitas, dan pendampingan). Kesemua hal-hal tersebut apabila diimplementasikan tentu saja merupakan lahan untuk memperoleh pendapatan.

“Pekka berkontribusi sangat banyak bagi anggota Pekka, terutama untuk mengasah kemampuan diri, dengan Peka kita bisa tau keahlian yang kita miliki, terus juga disini banyak tempat nanya, jadi tuh kita gak dibiarkan dalam kebingungan, kalo ada keluhan atau apapun itu kita dibiasakan bercerita baik itu sama pendamping ataupun ke sesama anggota. Solusinya bisa dikasih saat itu juga dan kita juga selalu dilatih untuk terus jadi wanita yang maju, walaupun tanggung jawab kita kekeluarga tuh besar” Kader kelompok Pekka, 2019.

Pendamping juga menambahkan bahwa pelatihan-pelatihan yang telah diberikan, pengetahuan yang telah diinformasikan, menjadi suatu modal dalam mengasah, mengembangkan keterampilan untuk menjadi perempuan yang lebih berdaya. Mampu menjadi Pekka yang tangguh dalam mengelola dan mewujudkan kemandirian ekonomi keluarga. Setelah rangkaian pendapat di atas, tokoh masyarakat memberikan pendapat mengenai kehadiran Pekka ditengah-tengah masyarakat ini.

“Sejauh ini dengan keberadaan Pekka mendorong ibu-ibu rumah tangga ini menjadi lebih peka terhadap kondisi keluarga dan lingkungannya. Lebih kritis dalam melihat suatu peristiwa atau kejadian yang ada di masyarakat. Melihat dari keberadaan Pekka banyak mendorong perubahan pola pikir, memberikan pelatihan-pelatihan yang mendorong pada pengembangan keterampilan. Kami sebagai tokoh masyarakat disini, tentu saja sangat menyambut baik keberadaan Pekka. Ibu-ibu yang luar biasa anggota Pekka ini berperan ganda (sebagai ibu rumah tangga, mendidik dan membesarkan anak-anaknya, tetapi juga mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya). Kondisi ini tentu bukan hal yang mudah, dengan keberadaan kelompok Pekka Batang ini sangat mendorong dalam melakukan penyelesaian masalah ekonomi, serta membantu dalam pengambilan keputusan sebagai wujud kemandirian ekonomi keluarga”. Pendamping Pekka. 2019

3. Bagaimana cara untuk mendapatkan pengakuan dan perlakuan yang adil bagi Pekka?.

“Perempuan dalam kondisi seperti kami ini, Pekka bukan merupakan hal yang mudah, terutama dalam melalui segala macam persoalan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Tidak sedikit yang mengecilkan posisi kami. Masih sebagian masyarakat menganggap Pekka merupakan perempuan yang lemah, tidak berdaya, dan pada kegiatan-kegiatan desa kami tidak dalam perhitungan atau kurang diakui. Salahsatu contoh, sebagai kepala keluarga (perempuan kepala keluarga) selalu ikut dalam membayar iuran desa yang ada, tetapi pada saat ada musrembang atau pertemuan warga masyarakat, kami Pekka tidak diundang dalam kegiatan pertemuan. Hanya para bapak kepala keluarga yang diundang dalam setiap kegiatannya. Ketika ditanya dan didata, siapa kepala keluarga dirumah ibu “SAYA”, tetapi perlakuan kepada Pekka masih belum dapat menempati tempat dan memiliki hak yang seharusnya. Melihat kondisi demikian, Pekka masih merasa miris, dan seolah perempuan masih dianggap belum mampu dan pantas mendapatkan penghargaan sebagai penanggungjawab keluarga, meskipun pada kenyataannya kami-lah pelaksananya”. Pengurus Pekka, Anggota Pekka dan Kader Kelompok Pekka, 2019

4. Bagaimana caranya agar dapat mendorong Pekka untuk aktif dalam kegiatan pertemuan kelompok, diskusi, dialog, pelatihan pada kelompok Pekka?.

“iya saya bilang juga sebenarnya merasakan hal pelatihan juga sudah sering banget dilakukan walaupun gak selalu rutin ya, tapi itu udah ngebantu banget lah dalam menunjang keahlian, kadang memang kendala kita semua disini, mau coba tapi alatnya gak ada. Nah di Pekka ini kita dikasih semuanya tinggal kitanya aja lagi mau gak ngikutin saran yang sudah dikasih”. Ketua Pekka 2019

Dilanjutkan oleh pendamping dan pengurus

“kelompok memang lebih terbuka, mau menerima masukan dari pendamping, ketua, kader, pengurus, dan anggota kelompok yang memberikan ide dan gagasannya untuk menjadi suatu pembahasan dalam memperbaiki pengelolaan kelompok. Bentuk komunikasi secara langsung tatap muka dilakukan pada saat pertemuan rutin minimal satu bulan sekali melalui diskusi dan dialog. Komunikasi menggunakan media antara pengurus, kader, pendamping lebih menggunakan whatsapp, dan email. Bagi anggota yang aktif tentu lebih sering mengikuti kegiatan-kegiatan pelatihan, rapat, diskusi, dan dialog. Terdapat beberapa anggota yang secara aktif intensitasnya tinggi, tetapi ia jarang mengeluarkan pendapatnya, tetapi keingintahuannya sangat besar, sehingga anggota yang semacam ini lebih antusias dalam mengikuti pelatihan dan mempraktikkannya sebagai wujud untuk meningkatkan kemampuan keterampilannya, dengan harapan dapat lebih mandiri dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Seperti membuat keripik, membuat budidaya jamur, keinginan berwirausahanya tinggi”. Pendamping dan pengurus Pekka, 2019

5. Bagaimana cara mengimplementasikan semua jenis pendidikan, dan pelatihan keterampilan yang telah diberikan oleh Pekka agar dapat diterapkan dan mampu membantu kemandirian ekonomi keluarga Pekka?.

Pelatihan-pelatihan yang telah diberikan, pengetahuan yang telah diinformasikan, menjadi suatu modal dalam mengasah, mengembangkan keterampilan untuk menjadi perempuan yang lebih berdaya. Mampu menjadi Pekka yang tangguh dalam mengelola dan mewujudkan kemandirian ekonomi keluarga. Setelah rangkaian pendapat di atas, tokoh masyarakat memberikan pendapat mengenai kehadiran Pekka ditengah-tengah masyarakat ini.

“Sejauh ini dengan keberadaan Pekka mendorong ibu-ibu rumah tangga ini menjadi lebih peka terhadap kondisi keluarga dan lingkungannya. Lebih kritis dalam melihat suatu peristiwa atau kejadian yang ada di masyarakat. Melihat dari keberadaan Pekka banyak mendorong perubahan pola pikir, memberikan pelatihan-pelatihan yang mendorong pada pengembangan keterampilan. Kami sebagai tokoh masyarakat disini, tentu saja sangat menyambut baik keberadaan Pekka. Ibu-ibu yang luar biasa anggota Pekka ini berperan ganda (sebagai ibu rumah tangga, mendidik dan membesarkan anak-anaknya, tetapi juga mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan keluarganya). Kondisi ini tentu bukan hal yang mudah, dengan keberadaan kelompok Pekka Batang ini sangat mendorong dalam melakukan penyelesaian masalah ekonomi, serta membantu dalam pengambilan keputusan sebagai wujud kemandirian ekonomi keluarga”.

6. Bagaimana caranya mendorong agar anggota Pekka mampu melakukan penyelesaian masalah ekonomi, mendidik anak, dan pengambilan keputusan agar terwujud kemandirian ekonomi keluarga?.

“mendorong anggota Pekka dengan dilakukan motivasi terhadap diri anggota Pekka disetiap pertemuan rutin bulanan” Pendamping 2019.

Dilanjutkan dengan jawaban anggota Pekka

“harus saya akui, semenjak masuk Pekka saya memang menjadi lebih terampil, saya dan beberapa anggota yang lain menjadi lebih berani dalam mengambil risiko untuk berwirausaha kecil-kecilan. Itu menambah pendapatan dan saya merasa jauh lebih lega daripada hanya duduk dirumah sebagai ibu rumah tangga, hal ini sangat mendorong saya untuk mampu terus meningkatkan kemandirian ekonomi saya sehingga saya dan teman teman bisa mendidik anak dengan baik dan menyekolahkanya setinggi mungkin”. anggota Pekka 2019

**Daftar pertanyaan yang telah disiapkan dalam panduan wawancara
Facussed Group Discussion (FGD) yang kedua, sebagai berikut:**

1. Manfaat apa yang diperoleh bagi perempuan kepala keluarga ketika masuk dalam kelompok Pekka?.

“adanya Pekka sangat membantu saya dan teman-teman untuk maju, dulu saja saya tidak bisa baca tulis, bener-bener gak bisa. Orang sekolah saja saya tidak lulus. Namun sejak bergabung disini, dikasih pelatihan terus pendampingnya juga enak saya sekarang sudah bisa baca tulis. Saya juga dulunya gak punya keahlian, kalo masak ya masak aja, tapi selama saya bergabung dikelompok Pekka saya bisa diajarin cara buat kue, kadang kalau ada waktu saya pasti ngeluarin waktu buat bikin kue bolu sendiri dirumah, kadang kuenya saya ikut bazar buat dijual”. Anggota, kader dan pengurus Pekka 2019

2. Kegiatan komunikasi apa saja yang dilakukan dari anggota ke kelompok Pekka dan komunikasi dari kelompok Pekka ke anggota Pekka?.

Proses perpindahan ide atau gagasan di dalam kelompok akan efektif jika dilakukan secara tatap muka dan intens dalam upaya mewujudkan perubahan sosial, orang-orang akan berkomunikasi demi tujuan untuk membangun masyarakat dan bertindak bersama-sama untuk mewujudkannya.

“Komunikasi menjadi sangat penting ketika sekelompok orang bekerja bersama untuk mencapai tujuan. Anggota kelompok harus mengirim dan menerima pesan secara efektif supaya setiap anggotanya dapat saling bertukar dan menyampaikan informasi. Jenis komunikasi yang digunakan merupakan jenis komunikasi dua arah. Artinya, dalam setiap pertemuan selalu memberikan kesempatan pada tiap anggota kelompok, pengurus, kader ataupun pendamping untuk memberikan gagasan atau ide dengan menggunakan bahasa daerah setempat agar lebih mudah dipahami oleh anggota kelompok” Ketua Pekka 2019

“bahwa kegiatan komunikasi yang dilakukan dari anggota ke kelompok Pekka kecenderungan lebih pasif. Anggota yang tidak aktif dalam komunikasi hanya menerima informasi begitu saja. Karenanya kelompok Pekka lebih aktif dalam melakukan komunikasi ke anggotanya dengan informasi yang diberikan melalui group whastapp ataupun pertemuan rutin. Baik ketua atau pendamping disini lebih gencar dalam memberikan dorongan kepada anggotanya agar terus aktif dalam melaksanakan program-program kegiatan Pekka.

3. Pelatihan, fasilitas, dan bantuan seperti apa yang pernah diperoleh dari kelompok Pekka?.

“Target kita memang semuanya bisa jadi terampil dari pelatihan yang kita miliki, anggota Pekka jadi lebih paham dan menyadari potensi dan bakat masing-masing, kita punya program dan semuanya kita dukung untuk bisa merasakan hasil dari program yang ditawarkan. Misalnya untuk koperasi ada program simpan pinjam, ada pelatihan pembukuan, ada pelatihan jurnalis untuk mengasah keberanian tampil di depan umum, ada pelatihan tata boga untuk memanfaatkan sumber daya alam di sekitar rumah dijadikan bahan olahan, ada pelatihan tata busana seperti diajarkan menjahit dan membuat kerajinan tangan. Semuanya tergantung dan balik lagi ke anggota kelompoknya untuk mau atau tidak memaksimalkan kemampuan yang sudah dilatih tersebut”. Pendamping, Ketua Pekka Pusat, 2019

4. Setelah masuk dalam keanggotaan Pekka apa yang dapat dirasakan oleh anggota, kelompok dan lingkungan masyarakat sekitar Pekka?.

“Pekka berkontribusi sangat banyak bagi anggota Pekka, terutama untuk mengasah kemampuan diri, dengan kelompok Pekka kita bisa tau keahlian yang kita miliki, terus juga disini banyak tempat nanya, jadi tuh kita gak dibiarkan dalam kebingungan, kalo ada keluhan atau apapun itu kita dibiasakan bercerita baik itu sama pendamping ataupun ke sesama anggota. Solusinya bisa dikasih saat itu juga dan kita juga selalu dilatih untuk terus jadi wanita yang maju, walaupun tanggung jawab kita kekeluarga tuh besar. Jadi yang saya rasakan sebagai anggota jelas sangat senang selama bergantung dengan anggota kelompok Pekka”.

5. Pemberdayaan ekonomi seperti apa yang telah mampu dirasakan oleh anggota, kelompok, dan lingkungan masyarakat sekitar Pekka?.

“kemandirian ekonomi akan terwujud jika semuanya saling berkontribusi, aparat desa sangat mendukung program ini. Semuanya harus bisa memposisikan diri. Ini bukan hanya merupakan kerja dari satu pihak saja tapi ini merupakan pekerjaan rumah kita semuanya yang hanya akan dapat terwujud jika kita bersama-sama mampu bergotong royong mewujudkannya”. Tokoh masyarakat 2019

6. Wirausaha seperti apa hasil nyata dari pelatihan, pemberdayaan ekonomi Pekka yang menjadikan Pekka memiliki kemandirian secara ekonomi?.

Menerapkan ilmu yang didapat dari pelatihan-pelatihan ke dalam bentuk nyata kegiatan sehari-hari. Hal ini supaya pelatihan yang sudah diikuti tidak begitu saja lupa, contohnya latihan pembukuan (membuat pembukuan pada kegiatan simpan pinjam koperasi), latihan jurnalistik (membuat laporan dan berani menyampaikan pendapat melalui tulisan), berani berbicara didepan umum, berwirausaha (yang pandai buat makanan ya dilanjutkan seperti membuat kripik, budidaya jamur), yang bakat pada kegiatan pendampingan untuk warga istilahnya advokasi (ke kepolisian, ke pengadilan agama, pengurusan identitas), hal tersebut merupakan wujud pelatihan yang menghasilkan suatu keterampilan, dan Pekka menjadi lebih berdaya”. Pendamping 2019

Lampiran 2 Sebaran jawaban Responden

Sebaran jawaban responden berdasarkan dimensi Akses Informasi

No	Pertanyaan	Jawaban							
		SL		SL		K		TP	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Mencari informasi mengenai kegiatan Pekka dengan memanfaatkan internet								
	(a) <i>Google</i>	169	73,8	42	18,3	10	4,4	8	3,5
	(b) <i>Yahoo</i>	180	78,6	43	18,8	5	2,2	1	0,4
	(c) <i>Mozilla</i>	197	86,0	32	14,0	0	0	0	0
	(d) <i>G-mail</i>	187	82,6	42	17,4	0	0	0	0
	(e) <i>Website</i>	198	86,5	27	11,8	3	1,3	1	0,4
2	Mencari informasi mengenai kegiatan Pekka dengan memanfaatkan media sosial								
	(a) <i>Whatsapps (WA)</i>	141	61,6	41	17,9	26	11,4	21	9,2
	(b) <i>Facebook (FB)</i>	150	65,5	38	16,6	22	9,6	19	8,3
	(c) <i>Twitter (TW)</i>	172	75,1	35	15,3	7	3,1	15	6,6
	(d) <i>Instagram (IG)</i>	168	73,4	38	16,6	9	3,9	14	6,1
	(e) <i>Youtube</i>	179	78,2	35	15,3	8	3,5	7	3,1
	(f) <i>LINE</i>	190	83,4	39	16,6	0	0	0	0
3	Mencari informasi mengenai kegiatan Pekka dengan memanfaatkan media cetak								
	(a) <i>Koran</i>	162	70,7	41	17,9	11	4,8	15	6,6
	(b) <i>Majalah</i>	150	69,9	48	21,0	8	3,5	13	5,7
	(c) <i>Buletin</i>	143	62,4	60	26,2	13	5,7	13	5,7
	(d) <i>Tabloid</i>	172	75,1	31	13,5	14	6,1	12	5,2
4	Mencari informasi mengenai kegiatan Pekka dengan memanfaatkan media elektronik								
	(a) <i>Radio</i>	107	46,7	80	34,9	26	11,4	16	7,0
	(b) <i>Televisi</i>	56	24,5	98	42,8	54	23,6	21	9,2
5	Kesulitan dalam mengakses informasi melalui media digital (<i>internet</i>)	47	20,5	46	20,1	27	11,8	106	47,6
6	Kesulitan dalam mengakses informasi melalui media cetak, dan media elektronik	24	10,5	69	30,1	29	12,7	107	46,7
7	Informasi yang diperoleh dari berbagai media digunakan untuk mencari informasi keperluan pribadi	121	52,8	69	30,1	20	8,7	19	8,3
8	Informasi yang diperoleh dari berbagai media digunakan untuk disebarkan kembali bagi keperluan kelompok dan masyarakat	118	51,5	80	34,9	17	7,4	14	6,1
9	Informasi yang diperoleh dari berbagai media dikemas ulang sebelum disampaikan kepada teman	124	54,1	66	28,8	18	7,9	21	9,2

Lampiran 2 (lanjutan)

No	Pertanyaan	Jawaban							
		SL		S		K		TP	
		N	%	n	%	n	%	n	%
10	Informasi yang sering dicari melalui media komunikasi tradisional maupun digital, berupa :								
	(a) Pemberdayaan perempuan	87	38,0	10 6	46,3	26	11,4	10	4,4
	(b) Peran ganda perempuan	106	46,3	69	30,1	34	14,8	20	8,7
	(c) Perempuan sebagai pencari nafkah utama dan pendamping	95	41,5	73	31,9	40	17,5	21	9,2
	(d) Pemberdayaan ekonomi perempuan	95	41,5	84	36,7	45	19,7	5	2,2
	(e) Pengembangan keterampilan sebagai sumber mencari nafkah	99	43,2	71	31,0	40	17,5	19	8,3
	(f) Tanggungjawab perempuan dalam keluarga	106	46,3	69	30,1	26	11,4	28	12,2
	(g) Pemecahan masalah ekonomi bagi janda	101	44,1	67	29,3	32	14,0	29	12,7
	(h) Pengambilan keputusan dalam rumah tangga	101	44,1	81	35,4	23	10,0	24	10,5
11	Setelah mengetahui informasi dari berbagai media, ada perasaan ingin mencoba mengimplementasikan	75	32,8	79	34,5	51	22,3	24	10,5
12	Media sosial yang digunakan, pengiriman informasi melalui Whatsapp Group.	143	47,1	46	19,9	27	11,6	13	5,2

Sebaran jawaban responden berdasarkan dimensi Peran Kelompok

No	Pertanyaan	Jawaban							
		SL		L		K		TP	
		N	%	N	%	n	%	n	%
1	Kelompok menyampaikan informasi tentang program kegiatan yang akan dilaksanakan dengan baik.	69	30,1	33	14,4	100	43,7	27	11,8
2	Kelompok memberikan informasi menggunakan media informasi secara efisien dan efektif.	102	44,5	48	21,0	64	27,9	15	6,6
3	Penyampaian informasi menggunakan brosur.	101	44,1	63	27,5	60	26,2	5	2,2

Lampiran 2 (lanjutan)

No	Pertanyaan	Jawaban							
		TF		K		S		SL	
		N	%	N	%	n	%	n	%
4	Penyampaian informasi menggunakan leaflet.	108	47,2	51	22,3	64	27,9	6	2,6
5	Penyampaian informasi mengenai kegiatan pertemuan disosialisasikan menggunakan pesan <i>Whatapps</i>	115	50,2	65	28,4	41	17,9	8	3,5
6	Penyampaian informasi mengenai kegiatan pertemuan disosialisasikan menggunakan email	170	74,2	25	10,9	34	14,8	0	0
7	Penyampaian informasi mengenai kegiatan pertemuan disosialisasikan menggunakan pesan papan pengumuman	149	65,1	32	14,0	35	15,3	13	5,7
8	Penyampaian informasi mengenai kegiatan pertemuan disosialisasikan menggunakan pesan <i>group facebook</i>	167	72,9	30	13,1	10	4,4	22	9,6
9	Penyampaian informasi mengenai kegiatan pertemuan diinformasikan dengan menelpon setiap anggota	111	48,5	47	20,5	65	28,4	6	2,6
10	Kelompok memiliki keterampilan berkomunikasi dengan baik	88	38,4	33	14,4	80	34,9	28	12,2
11	Informasi yang diberikan kelompok sesuai kebutuhan	84	36,7	61	6,6	65	28,4	19	8,3
12	Kelompok meminta saran kepada anggota lainnya tentang materi Pekka	78	34,1	82	35,8	55	24,0	14	6,1
13	Kelompok aktif dalam sosialisasi kegiatan	71	31,0	51	22,3	78	34,1	29	12,7
14	Kelompok secara intensif mampu memberikan dorongan aktif kepada anggota kelompok	67	29,3	69	30,1	78	34,1	15	6,6
15	Kelompok berhalangan hadir pada saat pelaksanaan kegiatan	62	27,1	120	52,4	37	16,2	10	4,4

Sebaran Jawaban Responden berdasarkan dimensi Peran Pengurus

No	Pertanyaan	Jawaban							
		TF		K		S		SL	
		n	%	n	%	n	%	n	%
1	Pengurus menyampaikan tentang program kegiatan yang akan dilaksanakan dengan baik.	37	16,2	43	18,8	115	50,2	34	14,8

Lampiran 2 (lanjutan)

No	Pertanyaan	Jawaban							
		TF		K		S		SL	
		N	%	n	%	n	%	n	%
2	Pengurus memberikan informasi menggunakan media informasi secara efisien dan efektif.	104	45,4	72	31,4	48	21,0	5	2,2
3	Penyampaian informasi menggunakan brosur.	80	34,9	87	38,0	50	21,8	12	5,2
4	Penyampaian informasi menggunakan leaflet.	87	38,0	77	33,6	63	27,5	2	0,9
5	Penyampaian informasi mengenai kegiatan pertemuan disosialisasikan menggunakan pesan <i>Whatapps</i>	105	45,9	54	23,6	63	27,5	2	3,1
6	Penyampaian informasi mengenai kegiatan pertemuan disosialisasikan menggunakan email	167	72,9	40	17,5	18	7,9	4	1,7
7	Penyampaian informasi mengenai kegiatan pertemuan disosialisasikan menggunakan pesan papan pengumuman	143	62,4	56	24,5	22	9,6	8	3,5
8	Penyampaian informasi mengenai kegiatan pertemuan disosialisasikan menggunakan pesan <i>group facebook</i>	144	62,9	42	18,3	38	16,6	5	2,2
9	Penyampaian informasi mengenai kegiatan pertemuan diinformasikan dengan menelpon setiap anggota	85	37,1	69	30,1	55	24,0	20	8,7
10	Pengurus memiliki keterampilan berkomunikasi dengan baik	58	25,3	35	15,3	100	43,7	36	15,7
11	Informasi yang diberikan pengurus sesuai kebutuhan	53	23,1	62	27,1	66	28,8	48	21,0
12	Kesulitan dalam memberikan penjelasan	89	38,9	81	35,4	30	13,1	29	12,7
13	Informasi yang diberikan membantu dalam mengatasi masalah yang dihadapi	73	31,9	65	28,4	57	24,9	34	14,8

Lampiran 2 (lanjutan)

No	Pertanyaan	Jawaban							
		TF		K		S		SL	
		n	%	n	%	n	%	n	%
14	Pengurus meminta saran kepada anggota kelompok tentang materi kebutuhan kegiatan Pekka	57	24,9	89	38,9	67	29,3	16	7,0
15	Pengurus aktif dalam sosialisasi kegiatan	69	30,1	52	22,7	77	33,6	31	13,5
16	Pengurus secara intensif mampu memberikan dorongan aktif kepada anggota kelompok agar meningkatkan kegiatan kelompok	72	31,4	54	23,6	86	37,6	17	7,4
17	Pengurus berhalangan hadir pada saat pelaksanaan kegiatan	70	30,6	112	48,9	35	15,3	12	5,2

sebaran jawaban responden berdasarkan dimensi peran pengurus

No	Pertanyaan	Jawaban							
		TP		K		S		SL	
		n	%	N	%	n	%	n	%
1	Kader menyampaikan tentang program kegiatan yang akan dilaksanakan dengan baik.	72	31,4	48	21,0	77	33,6	32	14,0
2	Kader memberikan informasi mengenai tugas, peran, dan kewajiban pengurus dan anggota.	84	36,7	35	15,3	100	43,7	10	4,4
3	Kader mampu menyampaikan peraturan dan mekanisme kelompok kepada pengurus dan anggota	91	39,7	41	17,9	80	34,9	17	7,4
4	Kader mengetahui peraturan organisasi dan mampu menginformasikan dengan baik kepada pengurus dan anggota.	78	34,1	45	19,7	81	35,4	25	10,9
5	Penilai atau hasil evaluasi yang dilakukan oleh kader diinformasikan dengan baik	90	39,3	55	24,0	67	29,3	17	7,4
6	Penyampaian informasi mengenai evaluasi kegiatan dilakukan dalam forum rapat penyusunan anggaran	78	31,4	45	19,7	81	35,4	25	10,9

Lampiran 2 (lanjutan)

No	Pertanyaan	Jawaban							
		TP		K		S		SL	
		n	%	N	%	n	%	n	%
6	Penyampaian informasi mengenai evaluasi kegiatan dilakukan dalam forum rapat penyusunan anggaran	78	31,4	45	19,7	81	35,4	25	10,9
7	Penyampaian informasi mengenai evaluasi kegiatan dilakukan pada rapat evaluasi	90	39,3	55	24,0	67	29,3	17	7,4
8	Penyampaian informasi mengenai evaluasi pada pertemuan tutup buku	108	47,2	71	31,0	34	14,8	16	7,0
9	Penyampaian informasi mengenai evaluasi kegiatan dimuat dalam buletin internal	87	38,0	87	38,0	35	15,3	20	8,7
10	Kader memiliki keterampilan berkomunikasi dengan baik	103	45,0	65	28,4	50	21,8	11	4,8
11	Informasi yang diberikan kader sesuai dengan kebutuhan	114	49,8	53	23,1	46	20,1	16	7,0
12	Kesulitan dalam mengimplementasikan materi yang diberikan	27	11,8	69	30,1	100	43,7	33	14,4
13	Informasi yang diberikan dapat membantu mengatasi masalah yang dihadapi	55	24,0	76	33,2	75	32,8	23	10,0
14	Kader mampu membantu pelaksanaan peraturan dan mekanisme kerja kelompok	82	35,8	99	43,2	38	16,6	10	4,4
15	Kader mampu memberikan pemahaman informasi tentang peraturan dan mekanisme kerja kelompok Pekka	58	25,3	48	21,0	97	42,4	26	11,4
16	Kader secara intensif mampu memberikan informasi terbaru tentang mekanisme kerja, peraturan, dan anggaran dasar serta anggaran rumah tangga kelompok Pekka.	72	31,4	68	29,7	68	29,7	21	9,2
17	Kader berhalangan hadir pada saat pelaksanaan kegiatan	45	19,7	135	59,0	36	15,7	13	5,7

Sebaran jawaban responden berdasarkan dimensi peran pendamping

No	Pertanyaan	Jawaban							
		TP		K		S		SL	
		N	%	n	%	n	%	n	%
1	Pendamping menyampaikan informasi tentang program kegiatan dengan baik.	10	4,4	43	18,8	110	48,0	66	28,8
2	Pendamping memberikan informasi mengenai kemampuan dasar dalam mengelola rapat, pembukuan.	23	10,0	29	12,7	98	42,8	79	34,5
3	Penyampaian materi menggunakan brosur	31	13,5	67	29,3	78	34,1	53	23,1
4	Penyampaian materi menggunakan leaflet	41	17,9	39	17,0	80	34,9	69	30,1
5	Penyampaian materi melalui pertemuan rapat, dialog, dan diskusi.	8	3,5	30	13,1	99	43,2	92	40,2
6	Pendamping mampu memberikan wawasan dan gambaran dalam pemecahan masalah terkait dengan kegiatan Pekka	9	3,9	48	21,0	108	47,2	64	7,9
7	Pendamping mampu mendorong pengambilan keputusan bagi Pekka terkait masalah yang menghadapinya.	15	6,6	44	19,2	112	48,9	58	25,3
8	Pendamping mampu mendorong terlaksananya kegiatan secara baik.	14	6,1	27	11,8	94	41,0	94	41,0
9	Pendamping mampu mengidentifikasi potensi individu Pekka melalui test kemampuan dengan menjawab pertanyaan dan pelatihan	43	18,8	15	6,6	88	38,4	83	36,2
10	Pendamping mampu menggugah kepercayaan diri Pekka melalui pelatihan	22	9,6	49	21,4	97	42,4	61	26,6
11	Pendamping mampu mengembangkan keterampilan individu Pekka melalui kegiatan pelatihan potensi dan bakat	36	15,7	41	17,9	79	34,5	73	31,9
12	Pendamping mampu memberikan cara dalam memasarkan produk hasil yang dihasilkan oleh Pekka	41	17,9	55	24,0	72	31,4	61	26,6
13	Pendamping mampu mendorong terlaksananya perubahan dan kemajuan organisasi kelompok Pekka	25	10,9	49	21,4	76	33,2	79	34,5

lampiran 2 (lanjutan)

No	Pertanyaan	Jawaban							
		TP		K		S		SL	
		N	%	n	%	n	%	n	%
14	Pendamping mampu menjawab permasalahan yang dihadapi kelompok Pekka	35	15,3	53	23,1	87	38,0	54	23,6
15	Pendamping mampu menggunakan bahasa yang digunakan oleh kelompok dan masyarakat setempat	27	11,8	54	23,6	75	32,8	73	31,9
16	Anggota kelompok Pekka mampu mengerti dan memahami semua materi yang disampaikan oleh pendamping	18	7,9	52	22,7	73	31,9	86	37,6
17	Informasi yang diberikan oleh pendamping sesuai dengan kebutuhan	19	8,3	28	12,2	117	51,1	65	28,4
18	Kesesuaian dalam mengaplikasikan materi yang diberikan	23	10,0	60	26,2	53	23,1	93	40,6
19	Informasi yang diberikan dapat membantu masalah yang dihadapi oleh Pekka	23	10,0	51	22,3	93	40,6	62	27,1
20	Pendamping meminta saran kepada anggota kelompok P	23	10,0	40	17,5	115	50,2	51	22,3
21	Pendamping senantiasa memberikan materi yang bermanfaat bagi perkembangan Pekka	22	9,6	40	17,5	109	47,6	58	25,3
22	Pendamping secara aktif meningkatkan pengetahuan anggota kelompok Pekka	24	10,5	49	21,4	97	42,4	59	25,8

Sebaran jawaban responden berdasarkan peubah komunikasi partisipatif kelompok

No	Pertanyaan	Jawaban							
		TP		K		S		SL	
		N	%	n	%	n	%	n	%
1	Kemampuan memberikan ide dan gagasan Saya sangat aktif untuk memberikan masukan, ide, saran, dalam mengikuti setiap kegiatan pertemuan pada komunikasi partisipatif kelompok Pekka.	26	11,4	97	42,4	68	29,7	38	16,6
2	Kegiatan rapat koordinasi sangat penting untuk dilakukan guna menelaraskan tujuan dalam komunikasi partisipatif kelompok Pekka	24	10,5	68	29,7	71	31,0	66	8,8
3	Kegiatan rapat koordinasi sangat penting untuk dilakukan guna menelaraskan tujuan dalam komunikasi partisipatif kelompok Pekka	41	17,9	54	23,6	59	25,8	75	32,8
4	Penting bagi setiap anggota untuk mengetahui dan memahami jenis-jenis kegiatan yang dilakukan pada tiap pertemuan dalam komunikasi partisipatif kelompok Pekka	15	6,6	49	21,4	76	33,2	89	38,9
5	Setiap anggota diwajibkan pernah mengikuti kegiatan pertemuan dalam membahas program kerja, rapat koordinasi, seminar dan pelatihan, agar komunikasi partisipatif kelompok Pekka dapat dilakukan secara sinergi	38	16,6	49	21,4	89	38,9	53	23,1
6	Intensitas kehadiran anggota sangat diperlukan dalam komunikasi partisipatif kelompok Pekka	24	10,5	50	21,8	89	38,9	66	28,8

Lampiran 2 (lanjutan)

No	Pertanyaan	Jawaban							
		TP		K		S		SL	
		N	%	n	%	N	%	n	%
Dialog									
7	Keterlibatan dalam berdialog untuk bertukar informasi (antara anggota, pengurus, kader dan pendamping)	18	7,9	61	26,6	103	45,0	47	20,5
8	Memberikan pendapat terkait kegiatan Pekka (anggota, pengurus, kader dan pendamping)	34	14,8	87	38,0	83	36,2	25	10,9
9	Anggota, pengurus, kader dan pendamping bertanggung jawab untuk turut serta dalam dialog sebagai kontribusi memecahkan masalah melalui komunikasi partisipatif kelompok Pekka	2	0,9	93	40,6	91	39,7	43	18,8
10	Setiap anggota dapat mengikuti kegiatan komunikasi baik yang bersifat satu arah, maupun dua arah dalam komunikasi partisipatif kelompok Pekka	9	3,9	110	48,0	66	28,8	44	19,2
11	Melakukan komunikasi secara dua arah baik melalui media atau secara langsung dengan tatap muka dalam komunikasi partisipatif kelompok Pekka	33	14,4	67	29,3	81	35,4	48	21,0
Intensitas Diskusi									
12	Kegiatan dalam bertanya dilakukan untuk meminta informasi kegiatan Pekka	16	7,0	66	28,8	116	50,7	31	13,5
13	Memberi informasi terkait permasalahan Pekka	10	4,4	115	50,2	73	31,9	31	13,5
14	Meminta saran terkait permasalahan Pekka	6	2,6	111	48,5	82	35,8	30	13,1
15	Melakukan penolakan terkait kegiatan Pekka	56	24,5	97	42,4	55	24,0	21	9,2

Lampiran 2 (lanjutan)

No	Pertanyaan	Jawaban							
		TP		K		S		SL	
		n	%	n	%	n	%	n	%
16	Menerima pendapat terkait kegiatan Pekka	2	0,9	71	31,0	123	53,7	33	14,4
Arah Komunikasi									
17	Kegiatan komunikasi dikelompok Pekka terjadi hanya satu arah (<i>top down</i>)	43	18,8	90	39,3	71	31,0	25	10,9
18	Kegiatan komunikasi dua arah terjadi dengan baik pada kelompok Pekka (<i>button up</i>)	19	8,3	57	24,9	117	51,1	36	15,3
19	Komunikasi disetiap kegiatan Pekka dilakukan secara tertutup	96	41,9	66	28,8	49	21,4	18	7,9
20	Komunikasi disetiap kegiatan Pekka dilakukan secara terbuka	3	1,3	46	20,1	103	45,0	77	33,6
21	Arah komunikasi selalu menghasilkan kesepakatan yang positif	6	2,6	25	10,9	125	54,6	73	31,9
Cara Penyelesaian Masalah									
22	Arah komunikasi selalu menghasilkan kesepakatan yang negatif	86	37,6	61	26,7	65	28,4	17	7,4
23	Penyelesaian masalah di kelompok Pekka dilakukan dengan memberikan kesempatan pada anggota untuk memberikan ide dan gagasan secara terbuka	12	5,2	70	30,6	110	48,0	37	18,2
24	Penyelesaian masalah di kelompok Pekka banyak dilakukan dengan berdialog sebagai cara pemecahan masalah para anggota dan masalah Pekka	10	4,4	49	21,4	152	66,4	18	7,9
25	Intensitas diskusi sangat membantu dalam penyelesaian masalah para anggota secara pribadi dan masalah kelompok Pekka secara umum	28	12,2	60	26,2	95	41,5	46	20,1

Lampiran 2 (lanjutan)

No	Pertanyaan	Jawaban							
		TP		K		S		SL	
		n	%	n	%	N	%	n	%
26	Arah komunikasi dua arah dan bottomup dilakukan sebagai cara terbaik menyelesaikan masalah	33	14,4	33	14,4	134	58,5	29	12,7
27	Arah komunikasi satu arah dilakukan sebagai cara terbaik menyelesaikan masalah	54	23,6	55	24,0	101	44,1	19	8,3
28	Komunikasi partisipatif kelompok sangat membantu dalam penyelesaian masalah	4	1,7	51	22,3	115	50,2	59	25,8
Peran Kepemimpinan									
29	Pemimpin mampu mengatur bawahannya dan melakukan komunikasi secara persuasif	6	2,6	44	19,2	122	53,3	57	24,9
30	Seorang pemimpin dapat berpikir secara komprehensif (menyeluruh)	1	0,4	48	21,0	142	62,0	38	16,6
31	Pemimpin mampu bertindak secara tepat dalam mencapai tujuan organisasi	10	4,4	59	25,8	134	58,5	26	11,4
32	Seorang pemimpin harus memiliki kemampuan memberikan contoh suri tauladan bagi anggota kelompoknya	12	5,2	14	6,1	148	64,6	55	23,6
33	Keberhasilan pemimpin untuk mengatur anggota dan memajukan organisasi	15	6,6	22	9,6	137	59,8	55	24,0
34	Kegagalan pemimpin dalam mengatur anggota	83	36,2	76	33,2	50	21,8	20	8,7

Sebaran jawaban responden berdasarkan peubah pemberdayaan ekonomi

No	Pertanyaan	Jawaban							
		TP		K		S		SL	
		N	%	n	%	N	%	n	%
Akses Modal									
1	Kekuatan fisik untuk melakukan pekerjaan merupakan modal utama untuk meningkatkan ekonomi keluarga	6	2,6	18	7,9	112	48,9	93	40,6
2	Mengikuti pelatihan sebagai salah satu modal dalam meningkatkan ekonomi keluarga	23	10,0	45	19,7	85	37,1	76	33,2

Lampiran 2 (lanjutan)

No	Pertanyaan	Jawaban							
		TP		K		S		SL	
		N	%	n	%	n	%	n	%
3	Mendapatkan dana hibah untuk mendukung kegiatan Pekka	64	27,9	45	19,7	43	18,8	77	33,6
4	Pengembangan keterampilan diberikan oleh kelompok Pekka secara gratis	6	2,6	29	12,7	112	48,9	82	35,8
5	Pemberdayaan melalui pelatihan mampu menggugah bakat keterampilan yang selama ini terpendam	93	40,6	65	28,4	47	20,5	24	10,5
6	Hasil keterampilan dapat membantu meningkatkan pendapatan	109	47,6	31	13,5	53	23,1	36	15,7
Pendampingan Usaha									
7	Pendampingan dalam pelatihan mempercepat tumbuhnya peningkatan keterampilan	109	47,6	34	14,8	50	21,8	36	15,7
8	Motivasi dari pendamping sangat membantu peningkatan usaha	42	18,3	23	10,0	130	56,8	34	14,8
9	Seorang pendamping mampu menjadi fasilitator	83	36,2	56	24,5	54	23,6	36	15,7
10	Pendampingan memiliki pengaruh besar terhadap usaha peningkatan pemberdayaan ekonomi perempuan	88	38,4	59	25,8	41	17,9	41	17,9
11	Pendamping dalam memberikan materi pelatihan sangat dinamis	30	13,1	81	35,4	74	32,3	44	19,2
12	Keterampilan yang saya miliki dapat mendatangkan pendapatan	48	21,0	39	17,0	72	31,4	70	30,6
Manajemen Skill									
13.	Mampu memahami permasalahan Pekka	17	7,4	67	29,3	124	54,1	21	9,2
14.	Mampu menemukan keahlian dan keterampilan yang dimiliki keterampilan yang baru anda sadari	47	20,5	45	19,7	92	40,2	45	19,7
15.	Mampu menemukan keahlian dan keterampilan yang dimiliki keterampilan yang baru anda sadari	47	20,5	45	19,7	92	40,2	45	19,7
16.	Memiliki kemudahan berperan sebagai kepala keluarga	78	34,1	31	13,5	57	24,9	63	27,5

Lampiran 2 (lanjutan)

No	Pertanyaan	Jawaban							
		TP		K		S		SL	
		N	%	n	%	N	%	n	%
17.	Kesulitan sebagai kepala keluarga dalam memenuhi kebutuhan hidup	90	39,3	52	22,7	48	21,0	39	17,0
18.	Keterampilan yang dimiliki dapat membantu memperoleh pendapatan	81	35,4	45	19,7	69	30,1	34	14,8
19	Manajemen Risiko Mampu mengidentifikasi keterampilan dan risiko usaha	45	19,7	58	25,3	100	43,7	26	11,4
20	Mampu menganalisis kemampuan usaha	55	24,0	54	23,6	96	41,9	24	10,5
21	Mampu melakukan penilaian usaha	51	22,3	44	19,2	65	28,4	69	30,1
22	Mampu menghindari risiko usaha	61	26,6	48	21,0	61	26,6	59	25,8
23	Mampu meminimalisir risiko usaha	43	18,8	71	31,0	77	33,6	38	16,6

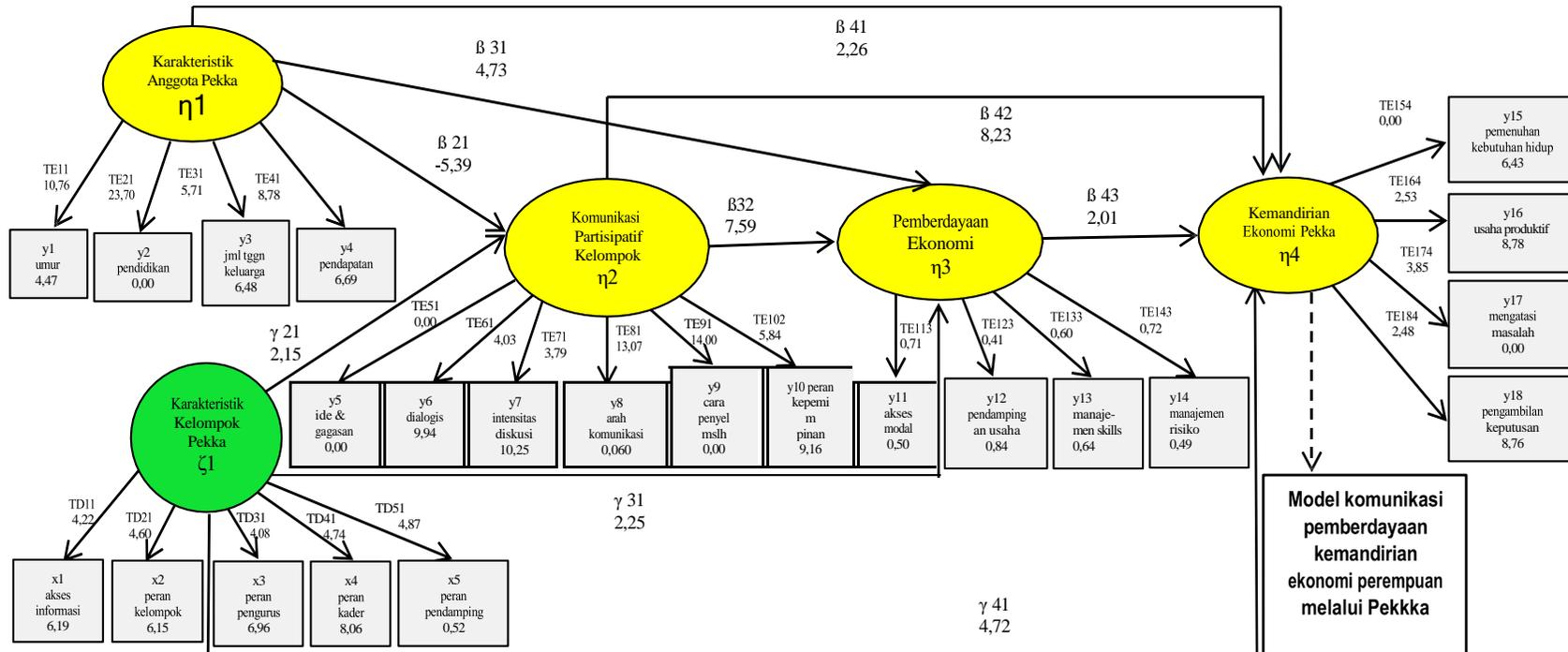
Sebaran jawaban responden berdasarkan peubah kemandirian ekonomi

No	Pertanyaan	Jawaban							
		SL		S		K		TP	
		n	%	n	%	N	%	n	%
Kemampuan Pemenuhan Kebutuhan Hidup									
1	Pemanfaatan keterampilan untuk menghasilkan pendapatan	33	14,4	116	50,7	48	21,0	32	14,0
2	Pemanfaatan sumberdaya alam yang dimiliki untuk memenuhi konsumsi	59	25,8	43	18,8	96	41,9	31	13,5
3	Membeli kebutuhan keluarga di pasar	33	14,4	130	56,8	43	18,8	23	10,0
4	Menjual aset yang dimiliki untuk memenuhi kebutuhan hidup	57	24,9	110	48,0	46	20,1	16	7,0
5	Meminjam modal usaha untuk memenuhi kebutuhan keluarga	52	22,7	84	36,7	62	27,1	31	13,5
6	Keterbatasan keterampilan tidak dapat memenuhi konsumsi keluarga	65	28,4	80	34,9	63	27,5	21	9,2
Kemampuan Usaha Produktif									
7	Keterampilan yang dimiliki dapat memenuhi kebutuhan hidup	25	10,9	110	48,0	30	13,1	64	27,9
8	Wirausaha sendiri dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari	43	18,8	103	45,0	50	21,8	33	14,4

Lampiran 2 (lanjutan)

No	Pertanyaan	Jawaban							
		TP		K		S		SL	
		n	%	n	%	n	%	n	%
9	Bekerja menjadi buruh untuk memenuhi kebutuhan hidup	99	43,2	44	19,2	46	20,1	40	17,5
10	Menjadi pegawai negeri atau swasta memenuhi kebutuhan hidup	163	71,2	28	12,2	23	10,0	15	6,6
11	Mengembangkan usaha sampingan untuk mendukung ekonomi keluarga	87	38,0	62	27,1	55	24,0	25	10,9
12	Menjual jasa untuk memenuhi kebutuhan keluarga	93	40,6	55	24,0	42	18,3	39	17,0
Kemampuan Mengatasi Masalah									
13	Mampu membayar hutang atau kredit	33	14,4	26	11,4	53	23,1	117	51,1
14	Mampu membayar sewa rumah	161	70,3	10	4,4	18	7,9	40	17,5
15	Mampu berwirausaha untuk mengatasi kebutuhan keluarga	106	46,3	43	18,8	33	14,4	47	20,5
16	Mampu membantu teman mengatasi masalah	63	27,5	117	51,1	29	12,7	20	8,7
17	Mampu membukakan lapangan kerja bagi orang lain	156	68,1	39	17,0	23	10,0	11	4,8
18	Mampu menjadi mediator konflik antar teman	139	60,7	56	24,5	29	12,7	5	2,2
Kemampuan Mengambil Keputusan									
19	Berani mengambil keputusan berhutang	72	31,4	89	38,9	56	24,5	12	5,2
20	Mampu mengambil risiko membeli rumah secara kredit	130	56,8	9	3,9	23	10,0	67	29,3
21	Mampu mengambil keputusan berinvestasi usaha	125	54,6	71	31,0	26	11,4	7	3,1
22	Berani mengambil keputusan menyekolahkan anak ke jenjang yang lebih tinggi	55	24,0	20	8,7	60	26,2	94	41,0
23	Berani mengambil keputusan bijak untuk menabung	32	14,0	47	20,5	63	27,5	87	38,0
24	Memiliki keberanian untuk membantu usaha teman dan kelompok peka	100	43,7	88	38,4	22	9,6	19	8,3

Lampiran 3 Uji T



Lampiran 4 Hasil Estimasi Regresi Model SEM

Path	Estimate	S.E.	t-hit > 1.96	Kesimpulan
Langsung				
X1 -> Y1	-0.170	0.032	5.39	Signifikan
X2 -> Y1	0.069	0.032	2.15	Signifikan
X1 -> Y2	0.260	0.055	4.73	Signifikan
X2 -> Y2	0.066	0.029	2.25	Signifikan
Y1 -> Y2	0.290	0.038	7.59	Signifikan
X1 -> Y3	0.065	0.029	2.26	Signifikan
X2 -> Y3	0.130	0.028	4.72	Signifikan
Y1 -> Y3	0.280	0.033	8.23	Signifikan
Y1 -> Y3	0.098	0.049	2.01	Signifikan
Tidak Langsung				
X1 -> Y2	-0.050	0.01	4.11	Signifikan
X2 -> Y2	0.020	0.01	2.08	Signifikan
X1 -> Y3	-0.030	0.02	1.54	Tidak Signifikan
X2 -> Y3	0.030	0.01	2.76	Signifikan
Y1 -> Y3	0.030	0.01	2.06	Signifikan

Lampiran 5 Dokumentasi



Penulis memberikan petunjuk arahan pengisian kuesioner



Penulis memberikan petunjuk arahan pengisian kuesioner



Pengisian kuesioner yang dilakukan oleh anggota kelompok Pekka



Pengisian kuesioner oleh anggota kelompok Pekka



Pengisian kuesioner oleh anggota kelompok Pekka



Pengisian kuesioner oleh anggota kelompok Pekka



Foto penulis dengan anggota kelompok Pekka



Foto penulis dengan anggota kelompok Pekka



Foto penulis bersama anggota, pendamping, ketua kelompok Pekka Batang



Pelaksanaan *Focussed Group Discussion (FGD)*



Foto penulis dengan anggota kelompok Pekka



Foto penulis dengan anggota kelompok Pekka



Foto penulis bersama dengan anggota kelompok Pekka



Foto penulis bersama dengan anggota kelompok Pekka

RIWAYAT HIDUP

Penulis lahir di Purworejo, pada tanggal 16 Maret 1977, merupakan anak keempat dari enam bersaudara, putri pasangan Bapak Ahmad Bakri dan Ibu Robingatun. Penulis lulus Madrasah Ibtidaiyah Waled tahun 1989, lulus SMP PGRI 8 Kemiri tahun 1992, dan tahun 1995 lulus dari SMEA Sawunggalih Kutoarjo. Melanjutkan kuliah tahun 2004 dan mampu menyelesaikan Sarjana Strata 1 di FISIP Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta tahun 2009. Melanjutkan Strata 2 tahun 2010 di Program Studi Ilmu Komunikasi Pascasarjana USAHID Jakarta dan mampu menyelesaikan tahun 2013.

Penulis menikah dengan Suroso, A.Md tahun 1997, dikaruniai tiga orang anak, yaitu: Amaliyah Izzul Islam, Ali Musthofa Izzulhaq, dan Layli Izzul Mubarak. Bersama keluarga, penulis tinggal di Kelurahan Krukut, Kecamatan Limo, Kota Depok. Sejak tahun 2014 penulis menjadi dosen tetap di FISIP UPN “Veteran” Jakarta, sebelumnya merupakan tenaga bagian administrasi di UPN “Veteran” Jakarta sejak tahun 1997. Tahun 2017 penulis mendapat kesempatan melanjutkan pendidikan jenjang Doktor (S3) pada Program Studi Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan (KMP) IPB dengan beasiswa BPPDN Kemenristek Dikti. Selama menempuh jenjang pendidikan Doktor, penulis mempublikasikan tulisan ilmiah dalam jurnal internasional scopus dan nasional Sinta 2 dengan judul:

1. *Effects of Communication and Characteristics in Pekka Groups on the Economic Empowerment of Members.* Status Published di National Journal The Messenger, jurnal kategori Sinta 2, 12(2):152-167,(2020). Retrieved from <http://journals.usm.ac.id/index.php/the-messenger/issue/archive>, <http://dx.doi.org/10.26623/themessenger.v12i2.2389>.
2. *A Mix Method Model of the Communication Empowerment of who are Head of the Family: A study through the PEKKA Group.* Status Published in International Journal of Innovation, Creativity and Change, kategori Q2, Vol.14 No.4: pp.1098-1115, (2020). www.ijicc.net. Publisher: Primrose Hall Publishing Group ISSN:2201-1315 E-ISSN:2201-1323.
3. *The Impact of Regulation Policy In Indonesia Against Women's Family Head.* Status Published di National Jurnal Cita Hukum, jurnal kategori Sinta 2, (Indonesian Law Journal) FSH UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Vol. 8 No. 1 (2020), pp.103-122, doi: <https://doi.org/10.15408/jch.v8i1.14264>.
4. *Effect of Group Participative Communication Towards Pekka Economic Empowerment.* Status Published in International Journal of Advanced Science and Technology. Jurnal kategori Q4. Vol. 29, No. 3, (2020), pp. 238-249. ijast@sersec.org ISSN: 2005-4238 (Print) ISSN: 2207-6360 (Online) Publisher: Science and Engineering Research Support Society
5. *Effect of Group Participative Communication and Economic Empowerment of Independent Women.* Status Published in The Journal of Social Sciences Research. Jurnal kategori Q3. ISSN(e): 2411-9458, ISSN(p): 2413-6670 Vol. 6, Issue. 3, pp: 293-299, 2020 URL: <https://arpgweb.com/journal/journal/7>. doi: <https://doi.org/10.32861/jsr.63.293.299>